Prolog

Clarabell Koer Smith

Itulah namaku.

Nama pemberian ayahku yang sudah lama tiada.

Aku hidup sendirian, hanya ada mommy,

Tapi mommy tega meninggalkanku sejak aku memasuki perguruan tinggi.

Sampai sekarang pun kuliahku masih bergantung karena aku tak memiliki biaya untuk melanjutkannya.

Aku kuliah di Universitas Of Leeds.

Kuliah murah di kota pelajar Inggris.

Inggris terkenal akan kualitas dan sejarah pendidikan tingginya pastinya.

Begitu mendengar kuliah di Inggris kebanyakan orang beranggapan biayanya pasti sangat mahal termaksud aku yang dulu masih duduk di bangku SMA yang begitu bingung mencari tempat kuliah murah agar tak terlalu membebani mommy yang hanya berprofesi sebagai pedagang kecil.

Universitas di Inggris dikatakan biaya kuliah pasti mahal itu karena beralasan Inggris memiliki mata uang paling besar di dunia, itu yang ku pelajari tentang negara tempat tinggalku.

Akan tetapi, ternyata ketika aku menelusuri semua kampus ada juga kota pelajar yang murah di Inggris, yaitu Leeds, kota ketiga terbesar di Inggris, yang biaya kuliah dan hidupnya jauh lebih murah dari London.

Sebagai kota pelajar di Inggris, pendidikan tinggi di LEEDS memiliki reputasi yang tinggi di dunia internasional termaksud tempatku kuliah saat ini di University of Leeds.

Walaupun dikenal sebagai kota pelajar dan kota termurah dari semua kota, Leeds sama sekali tidak membosankan.

Kenapa kukatakan begitu?

Karena, sambil menimba ilmu di salah satu universitas terbaik khusus di kota Leeds,

Semua pelajar juga dapat menikmati hidup mereka di Leeds.

Meskipun luas kota Leeds tidak sebesar Manchester apalagi London,

Akan tetapi Leeds tetap memiliki daya tarik tersendiri dari segi sightseeing, town centre, shopping, arsitektur dan tempat bersejarah dan night life nya.

Keren kan?

Karena itu aku senang dan nyaman berada di sini dibandingkan di pusat atau jantung kota di Britania Raya,London.

Di Inggris, Leeds terkenal sebagai kota yang murah.

Paling mudah dibayangkan bagi setiap penduduk yang datang atau yang menetap disini.

Lokasi kampus pun terletak tidak jauh dari pusat kota.

Otomatis biaya hidup pun mengikuti dinamika ini.

Keren dan amazing menurutku.

Sebagian banyak orang membahasakannya harga barang-barang disini harga semua pelajar karena itu Leeds di kenal sebagai kota pelajar.

Aku dan mommy pun pindah ke kota Leeds, berharap di sini toko mommy bisa maju tak seperti di desa Bibury, Gloucestershire kabupaten Gloucestershire.

Tapi, yang kami harapkan lain, usaha mommy malah makin menurun sampai kuliahku pun menjadi beban paling besar baginya, karena itu mommy meninggalkanku di kota ini.

Kota yang benar-benar asing bagiku sewaktu aku pertama kali di sini tapi semenjak kuliah aku jadi lebih banyak mengenal teman, jadi hidupku pun sudah terbiasa di kota Leeds ini.

Aku menghentikan kuliahku sementara waktu untuk mengumpulkan uang.

Aku pun mulai bekerja di cafe serta kedai teh milik keluarga Jameson.

Jameson..s cafe & Tea Rooms.

Mereka adalah salah satu keluarga yang kaya raya di kota Leeds ini karena banyak bisnis yang mereka bangun di mana-mana.

Ketika aku sedang membuat teh untuk para pelanggan yang datang ke cafe.

Aku terkejut mendengar suara histeris para pengunjung wanita.

Aku sangat penasaran apa yang membuat mereka terdengar sangat histeris,

Ketika kulihat ternyata mereka sedang menonton TV.

Ternyata berita tentang.

Jean Lord

"Hai Mr.Lord, Bagaimanakah kabar anda pada pagi ini?" Tanya sang host wanita.

"Baik"Mendengar jawaban itu para pengunjung cafe histeris bukan hanya para gadis tapi para wanita setengah bayapun mengagumi sosok Jean yang biasa disebut sang pangeran.

Mereka berisik sekali sih.

Jika saja aku yang memiliki cafe ini akan ku usir mereka. Hahaha.

"Baiklah pemirsa tayangan tersebut akan menayangkan riwayat hidup dan prestasi sang pangeran kalian, saksikan" Kata host pria.

Jean Lord adalah bintang papan atas dunia. Ia mendapat julukan sebagai rajanya dalam film-film romantis, rajanya dalam membintangi tokoh utama dalam film Hollywood, bintang Iklan, model dan penyanyi cilik yang paling terkenal di tahun 80an.

Dan satu lagi dia adalah aktor dengan bayaran termahal.

Siapa tak kenal aktor tampan ini. Dagunya yang seksi membuat Jean Lord digila-gilai kaum wanita.

Jean Lord menapaki kakinya di dunia tarik suara pertama kali sewaktu ia berusia 15 tahun.

Ia sempat vakum untuk beberapa tahun dan namanya kembali melambung tinggi ketika ia membintangi film romantis di tahun 1990 sampai 2010.

Dan film akting Hollywood dari tahun 2010 sampai sekarang.

Ia banyak mendapatkan penghargaan karena prestasi yang ia raih dalam karirnya.

Benar-benar pria idaman semua wanita termaksud diriku! Kata host wanita nyengir.

Semua para wanita kembali histeris ketika sang host cantik itu mencipika cipiki aktor itu dalam acara live saat ini.

Aku yakin wanita itu akan menjadi mangsanya ketika acara itu selesai.

Tapi skandalnya tak pernah berhenti, kan? dengan para model wanita yang ia tiduri setiap malamnya!

Aku sempat membaca artikel tentangnya.

Tentang skandal-skandalnya dengan para model wanita cantik tapi entah kenapa skandal itu cepat hilang bagai di telan bumi.

Dan itu di anggap prestasi?

OMG dasar infotaiment selalu memutar balikkan fakta tentang dirinya.

Apa karena ia adalah aktor yang mampu membuat semua perusahaan agency menjadi sukses karenanya?

Ya tak dipungkiri...

Dia memang pria tampan yang benar-benar tampan dan pesonanya mampu membuat semua kaum wanita tersihir dalam sekejap dan dengan rela memberikan tubuh mereka padanya.

Aktingnya pun benar-benar mengagumkan.

Aku tak pernah menonton film yang ia bintangi tapi karena teman sekamarku adalah fans fanatik Jean Lord jadi aku tau sedikit tentangnya.

Semua kaum wanita mengaguminya termasuk sahabatku Mercyn yang juga bekerja di cafe yang sama milik keluarga Jameson hanya saja ia bekerja di cafe London.

Terkecuali diriku.

Aku bukan wanita seperti itu.

Yang mengagumi seseorang hanya karena ia artis atau actor terkenal.

BAB I

Author Pov.

Keluarga Maxwell pindah ke London, setelah masalah baru waktu itu datang, Dylan dan keluarganya memutuskan pindah ke London dan meninggalkan Los Angeles, Amerika Serikat, mereka memulai semuanya di sini.

Di tambah lagi perusahaan Dylan sedang dalam kemajuan khususnya di London, perusahaan terbesar miliknya yang sedang mengalami kemajuan.

"Sayang, aku mau bicara" Ujar Emily yang baru saja memasuki ruangan kantor suaminya.

"Ada apa sayang? Kenapa kau kemari tanpa memberitahuku?" Tanya Dylan sembari menaruh pena miliknya dan menghampiri istrinya yang sedang berdiri dengan pelukan hangatnya serta kecupan bibirnya.

"Aku sengaja tak memberitahumu "

"Hmm, duduklah dulu" Ujar Dylan.

Emily duduk di sofa dibantu Dylan yang memegangi kedua bahunya dengan lembut.

"Ada apa sayang? Kau mau membicarakan apa denganku?" Tanya Dylan yang duduk tepat di samping istrinya.

"Sayang, apa kau tak bisa memaafkan Jean? Dia putra kita, aku tak ingin dia merasa jauh denganmu" Ujar Emily berharap apa yang ia katakan dan inginkan membuahkan hasil.

Dylan langsung beranjak dari duduknya, menghela nafas panjang dan berdiri tepat di depan jendela kaca yang menghubungkan pemandangan dan gedung pencakar langit dihadapannya.

"Aku tak ingin bertengkar denganmu hanya karena anak itu, jangan memaksaku sayang, aku mohon " Ujar Dylan.

"Dia putra kita satu-satunya, apa kau tega menelantarkannya? "

"Apa? Menelantarkannya? Dia tinggal bersama kita, kenapa kau sampai mengatakan itu? "

"Dia memang tinggal bersama kita, seatap dengan kita, tapi dia merasa sangat jauh darimu sayang, please apa kau tak bisa memaafkannya demi diriku? "

"Kita sudah membicarakan ini dari beberapa tahun yang lalu, jangan pernah memaksaku lagi, anak itu sudah tinggal bersama kita

dan aku pun sudah mengizinkannya, untuk mendapatkan maafku, aku tak bisa, pulanglah" Ujar Dylan.

Emily beranjak dari duduknya dan melangkah menuju pintu, meninggalkan suaminya yang sedang diam tergugu dengan kekerasan serta ketegasan yang ia punya.

Emily menyeka air matanya dan memilih meninggalkan ruangan suaminya dan berjalan menuju lift.

***

Clarabell sedang membereskan cafe tempatnya bekerja sebelum buka, sudah hampir jam 9 pagi, cafe pun sebentar lagi akan ia buka bersama temannya.

"Apa kau sudah membereskan semuanya?" Tanya teman Clarabell, yang bernama Katie.

"Sudah Katie "

"Kalau begitu, buka saja" Ujar Katie.

"Hmm... baiklah "

Tak lama kemudian manager cafe yang bernama Berta baru saja datang.

Clarabell dan Katie langsung membungkuk ketika melihat Berta datang.

" Clarabell ikut denganku" Pinta Berta.

"Baiklah nona" Jawab Clarabell.

"Kenapa nona Berta memanggilmu? Apa kau melakukan kesalahan?" Tanya Katie.

"Ga tau" Clarabell melangkah menyusul langkah kaki Berta ke dalam ruangan manager.

Clarabell berdiri dihadapan Berta yang sedang menandatangani salah satu dokumen yang ada dihadapannya.

"Berangkatlah siang ini ke London, kau bisa bekerja di sana dan membantu Mercyn, kita kekurangan orang di sana" Ujar Berta sembari menyodorkan tiket pada Clarabell.

Clarabell menerima tiket dari Berta dan mengenggamnya erat.

"Ada apa Clara? Kau tak terima aku pindahkan ke sana?" Tanya Berta memicingkan mata.

"Tidak nona, saya menerimanya"

"Terus kenapa kau masih di sini? "

"Apa aku bisa pulang sekarang? Aku akan membereskan barang-barangku dulu "

"Iya, kau bisa pulang dan langsung ke bandara, malam ini ada acara meet and greet di cafe kita, karena itu kau harus membantu mereka di sana" Ujar Berta.

Clarabell mengganggguk santun.

"Kalau begitu saya permisi nona "

"Baiklah, selamat bekerja dan bekerjalah dengan baik di sana, aku tak ingin mendengar keluhan dari siapapun" Ujar Berta.

***

Di mansions Emily sedang duduk di dekat kolam renang, menatap lurus kedepan dengan tatapan kosong, ia berusaha menahan perasaan sedihnya ketika melihat putranya tak saling berbicara dengan ayahnya sendiri.

"Selamat siang mommy" Sapa Queen.

Queen Rose Maxwell.

"Hmm.. siang sayang, kau baru pulang?" Tanya Emily.

"Iya mom, aku dari kampus dan langsung ke rumah aunty Alice karena aunty menghubungiku untuk merayu Lucia karena Lucia tak ingin ke sekolah" Ujar Queen.

"Ada apa dengan Lucia? Kenapa dia tak ingin ke sekolah? "

"Ga tau juga mom, Lucia berlebihan ahh, masa ditolak cowok langsung ngambek dan ga mau ke sekolah "

Emily tertawa kecil mendengar perkataan putrinya.

"Mommy kok ketawa?" Tanya Queen.

"Ga apa-apa sayang, ya sudah mandi sana lalu makan siang" Kata Emily.

"Iya mom, aku langsung ke kamar soalnya entar malam aku akan ke cafe Jameson..s untuk menghadiri acara meet and greet kakak" Ujar Queen.

Emily hanya bisa menggeleng melihat semangat Queen menghadiri acara meet and greet kakaknya.

Emily berjalan menuju ke ruang keluarga.

Beberapa menit kemudian.

"Selamat siang nyonya Dylan Maxwell" Sapa suara tak asing.

Emily berbalik dan melihat Jake dan Mikaela sedang berjalan ke arahnya.

"Jake? Mikaela?" Emily langsung memeluk Mikaela.

"Apa kabar Emily?" Tanya Jake.

"Kalian kenapa tak menghubungiku? Jika saja kalian menghubungiku, aku pasti akan menjemput kalian di bandara" Ujar Emily senang melihat Jake dan Mikaela datang.

"Kami sengaja memberikanmu kejutan" Ujar Mikaela dengan mencipika cipiki Emily.

"Bagaimana kabarmu Em?" Tanya Jake.

"Aku baik seperti yang kalian lihat "

"Apa Dylan belum pulang?" Tanya Jake.

"Dia pulangnya mungkin malam Jake seperti biasa" Ujar Emily.

"Baiklah, kalian mengobrol saja dan aku akan ke kantor Dylan, aku harus kesana atas perintahnya" Ujar Jake.

"Kau tak minum sesuatu dulu?" Tanya Emily.

"Tak perlu Em, aku bisa minum sesuatu di kantor, jaga istriku yang sedang hamil ini ya Em" Ujar Jake sembari mengelus lembut perut buncit istrinya.

"Baiklah" Ujar Emily.

***

Jean baru saja selesai syuting, ia duduk di kursi santai dan menerima kesejukan dan tiupan angin sepoy dari arah berlawanan.

Jean memejamkan matanya, suara sorakan dari fansnya terdengar sangat bising tapi ia sudah biasa mendengarnya karena setiap waktu Jean selalu dipaparazi dan selalu dibuntuti fans fanatiknya.

"Jean, ayo kita langsung ke kantor Alphar, kita harus menandatangani kontrak di sana, waktunya benar-benar mepet" Ujar David.

"Apa harus? Aku ingin bersenang-senang David" Ujar Jean sembari memakai kacamata raybandnya, membuat David menghela nafas panjang.

"Come on Jean, you can have some fun later, kita harus pergi sekarang, jadwal ke Alphar harus selesai sebelum jam 3 karena jam 3 jadwalmu pemotretan sedangkan setelah pemotretan ada acara meet and greet di cafe Jameson..s, hari ini jadwalmu benar-benar padat" Ujar David berusaha membuat Jean mengerti.

"Oke oke we go now David Maxwell" Ujar Jean dan beranjak dari duduknya.

Suara teriakan histeris fansnya benar-benar terdengar bising.

Saya jelaskan sedikit tentang David.

David Maxwell.

David adalah anak pertama dari Jake dan juga Mikaela, dia memilih menjadi manager Jean karena tak tertarik dengan dunia bisnis seperti ayah dan pamannya.

Ia mengikuti Jean sudah hampir 15 tahun, baginya dunia Jean adalah hal yang baru dalam hidup keluarga Maxwell, menapaki karirmenjadi seorang manager artis di luar dugaannya awalnya hanya mencoba dan lama kelamaan dia mulai tertarik.

Jake dan Mikaela membebaskan putra mereka mencari kehidupan sendiri, Jake tak memaksa putranya harus bekerja di perusahaan keluarga atau menjadi seperti dirinya.

Berbeda dengan Jean yang tak mendapatkan persetujuan ayahnya, Memang sangat mustahil seorang Jean Maxwell menapaki dunia artis, tapi semenjak kepindahan keluarganya ke London semuanya berubah, impiannya pun menjadi berubah.

Hal itu bertentangan dengan keinginan Dylan pada putranya, Dylan berharap Jean mau berkutat bersamanya di dunia bisnis karena Jean adalah pewaris tunggal Maxwell Corp.

Tapi Jean memilih hidupnya sendiri, tak ada yang mampu menghentikannya ketika ia menginginkan sesuatu.

Cara hidup memang berbeda-beda, Jean memilih hidupnya sendiri, tapi dibalik keinginannya menjadi seorang artis tak ada yang tau karena sejak dulu dia tak pernah bermimpi menjadi seorang aktor.

Dylan berharap putra tunggalnya itu mau mengikuti keinginannya tapi semuanya berubah, Jean bukan anak 6 tahun lagi yang selalu menurut apa kata ayahnya, dia sudah dewasa, jalan hidup yang ia pilih adalah haknya karena yang menjalani adalah dirinya.

Karena itu di dunia artis Jean tak memakai marga keluarganya, ia hanya memakai nama depannya saja, karena dia merasa tak pantas membanggakan diri dari keluarga Maxwell karena yang saat ini ia lakukan bukan hal yang membanggakan kedua orang tuanya.

Ketika memilih jalan hidup ini, Jean diusir dari mansions oleh Dylan, ia pun meninggalkan mansions, beberapa hari ia pun mendapatkan kabar dari orang-orang jika Emily sakit keras semenjak kepergiannya, Jean pun kembali ke mansions dan tinggal bersama keluarganya sebagai kekuatan Emily, walaupun harus merasa sangat jauh dengan Dylan ayahnya.

Sampai di perusahaan Alphar, Jean memakai kacamata raybandnya dan berjalan menuju lift.

Lift pun membawanya naik ke lantai atas di mana ruangan Alphar.

Lima menit kemudian Jean dan David sampai di ruangan Alphar, Alphar menyambutnya dengan hangat.

"Duduklah sang pangeran" Ujar Alphar.

Jean duduk di kursi kebesaran Alphar dan membuka kacamata rayband-nya.

"Kau kan tau aku tak suka basa-basi, keluarkan saja kontraknya dan aku tanda tangani, setelah itu aku harus pergi" Ujar Jean.

"Baiklah pangeran, aku akan mengambil kontraknya "

Alphar langsung keluar dari ruangannya entah kemana.

"Kemana orang itu?" Tanya Jean.

"Kau kan menyuruhnya mengambil kontraknya "

"Kenapa dia tak menaruhnya sebelum aku datang? Aishh... shitt! Aku tak suka menunggu "

"Sabarlah Jean "

"Terus apa yang kau lakukan? Kenapa sejak tadi tanganmu tak pernah diam David?" Tanya Jean.

"Aishh... aku sedang menutupi skandalmu, skandal murahan yang muncul dengan model Gean Alexa "

"Haha.. bukankah itu tugasmu David?" Tanya Jean.

"Tapi komentar tak pernah buruk tentangmu, dasar wanita... syukurlah pekerjaanku mudah karena fansmu tak ada yang percaya dengan gosip murahan ini "

"Okay cousin, siapkan wanita untukku malam ini" Ujar Jean.

"Selesai meet and greet malam nanti kita harus pulang Jean, ayah dan ibuku baru sampai ke London siang tadi "

"What? uncle dan aunty ada di London? Wahh... okay kita harus cepat pulang David "

"Sorry pangeran, kau harus menunggu, ini kontraknya" Ujar Alphar memberikan dokumen kepada Jean.

"Kau pasti tau aku tak suka menunggu, tapi karena suasana hatiku saat ini sedang baik, aku akan tetap menandatangani kontrak ini" Ujar Jean dengan pena pribadinya yang selalu menemaninya, ia pun lalu menandatangani kontrak dengan perusahaan agency milik Alphar

Setelah selesai menandatanganinya, Aplhar menyodorkan tangannya dan menjabat tangan Jean.

"Okay Alphar sampai ketemu minggu depan" Ujar David.

"Okay, thanks prince" Ujar Alphar pada Jean.

Jean dan David lalu keluar dan meninggalkan Alphar yang saat ini sedang bahagia karena berhasil mendapatkan kontrak kerja bersama Jean.

***

BAB 2

Sudah hampir malam, sorakan dari para fans Jean yang disebut Jean..s membuat cafe Jameson..s bergema, bagai kilat yang menyambar tak kenal tempat.. itulah yang terjadi saat ini, bising dan tak menyenangkan bagi Clarabell yang kini sedang membantu Mercyn menyiapkan segala sesuatunya.

"Ada apa Clarabell? Kenapa kau terlihat sangat murung? Apa kau tak suka di sini?" Tanya Mercyn berhasil membuat semua lamunannya buyar.

"Gimana mau suka Mer, di sini sangat bising" Ujar Clarabell.

"Apanya yang bising Clara? Emang sudah seperti ini jalannya, idolaku akan datang kemari tanpa aku cari, bukankah itu hal yang bagus? "

"Bagus untuk dirimu karena kau mengidolakannya "

"Dia Jeans Lord, Clarabell pria idaman semua wanita termaksud diriku "

"Tapi tidak diriku Mercyn "

"Sudahlah Clarabell, kita kerja saja, ngomong sama kamu entar di rumah aja, jika kita ngomong di sini ga ada habisnya" Ujar Mercyn melangkah ke dapur.

Sepuluh menit kemudian Jean datang dan berhasil membuat seisi cafe ini bergema bergantian, teriakan demi teriakan, kehisterisan para fansnya berhasil membuat Clarabell kesal.

Clarabell enggan melihat ke arah Jean yang datang dikawal beberapa bodyguard, tak seperti semua teman-temannya yang sudah melompat kegirangan melihat kedatangan sang idola begitupun dengan Mercyn yang ternyata sudah ada di bagian sana.

Clarabell menggelengkan kepala karena keheranan.

Jean melambaikan tangannya dan duduk di salah satu kursi yang sudah di siapkan, membuat para fansnya yang sebagian besar para wanita berdiri berusaha meraih tangannya.

Jean mengangkat gelas berleher tinggi yang berisi wine dan berdiri menyapa semua fansnya yang lagi-lagi terdengar histeris.

"You..re the best Jean" Ujar David.

"Hei come on David, bersenang-senanglah di sini banyak wanita, pilihlah sesukamu" Ujar Jean menepuk pundak sepupunya itu.

"Itu hal yang gampang Jean, aku bisa memilihnya tapi aku harus ke toilet dulu" Ujar David.

Jean mengganguk.

Sepeninggalan David membuat Jean sedikit kesepian karena sepupunya itu yang selalu berhasil membuatnya merasa tak kesepian, walaupun banyak orang di sini dan semuanya adalah fansnya tapi David lebih baik dari mereka.

Banyak wanita yang berusaha meraih tangan David karena ketampanan yang ia miliki tapi tak berhasil karena David berjalan sangat cepat.

"Dasar, apa sih bagusnya pria itu? Jean Lord, dia kan juga manusia sama dengan kita, apa harus dipuja seperti itu? Manusia jaman sekarang memang tak pernah berpikir, berpikir pun seenak jidatnya saja" Umpat Clarabell.

"Berarti kau dari jaman dulu" Suara itu membuat Clarabell terkejut, Clarabell berbalik dan melihat David pria tampan di belakangnya.

"Kau siapa?" Tanya Clarabell sinis.

"Aku tak sengaja mendengar ocehanmu, ada apa girl? "

"Aku tak mengoceh, aku hanya- "

"Ga apa-apa katakan saja "

"Kau bukannya fans pria itu? "

"Fans? Hmm... bisa di bilang seperti itu "

"Berarti kau sama saja dengan para orang-orang di luar sana "

"Aku kan salah satu dari orang-orang di luar sana" Ujar David.

"Terus kau mau membunuhku? Kau mau melemparkanku telur? Atau tomat?" Tanya Clarabell

"Kenapa juga aku harus melemparimu telur atau tomat? "

"Aku pernah nonton, seorang fans melempari tomat kepada Anti fans dari idolanya, malah ada yang membunuh karena saking tak terima idolanya diumpat "

David tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Clarabell yang terdengar sangat lucu.

"Kenapa kau tertawa? Apa yang lucu dari perkataanku?" Tanya Clarabell.

"Jika aku seorang wanita mungkin saja perkataanmu akan menjadi benar, mencekek, menikam atau kemungkinan membunuh" Ujar David membuat Clarabell bergidik ngeri membayangkannya.

"Terus kau mau apa?" Tanya Clarabell berjalan mundur agar sedikit menjauh dari David yang sedang berdiri tegak dengan gagahnya.

"Aku tak mau apa-apa, kau pikir aku akan membunuhmu karena telah menghina Jean? Ya tidaklah... aku bukan orang seperti itu, tapi kau siapa? Aku baru bertemu dengan seorang wanita yang tak menyukai seorang Jean Lord" Ujar David melihat penampilan Clarabell dari atas sampai bawah.

"Kau tanya siapa aku? Aku adalah salah satu haters" Ujar Clarabell.

Lagi-lagi David tertawa kecil mendengar jawaban Clarabell.

" Jean tak memiliki haters atau semacamnya dan pertama kalinya aku mendengar adalah dirimu" Ujar David.

"Mana ada seorang aktor tak memiliki haters, ga masuk akal "

"Tapi itulah kenyataannya "

"Sebenarnya kau siapa? Kenapa kau sepertinya tau banyak tentang pria itu? "

"Aku bisa di bilang fans dan aku juga bisa di bilang bukan fans, namaku David" Ujar David menyodorkan tangannya berharap Clarabell mau menyambutnya.

"Aku Clarabell, salah satu karyawan di cafe ini" Ujar Clarabell tanpa menyambut sodoran tangan David dengan cuek.

"Okay, apa kau punya waktu kita bisa minum kopi atau ngobrol" Tanya David.

"Maaf aku kesini bekerja, lain kali saja, cari saja aku di sini, kalau begitu aku tinggal dulu" Ujar Clarabell meninggalkan David yang masih diam.

David tersenyum dan menggelengkan kepala.

David kembali bergabung dengan ratusan fans Jean yang memenuhi cafe ini, andaikan saja meet and greet dilakukan di lapangan bola, lapangan itu tak akan pernah cukup jadi meet and greet kali ini hanya sebagian kecil saja.

Jean memicingkan mata melihat David tertawa kecil yang baru saja kembali dari kamar mandi.

"Hei, ada apa David? Apa ada yang merasukimu?" Tanya Jean keheranan.

"Aku merasa sangat lucu Jean, untuk pertama kalinya aku bertemu dengan seorang haters" Ujar David yang tak berhenti tertawa.

"Seorang haters? tak mungkinlah Dav, aku tak memiliki haters, kau juga tau itu "

"Tapi buktinya aku bertemu dengannya, dia benar-benar tak suka padamu Jean, hal itu yang membuatku lucu, ternyata di dunia ini masih ada yang tak menyukaimu walaupun di daftar artis kau tak memiliki satupun haters "

"Mana ada seorang artis tak memiliki haters David, jadi apa yang lucu dari semua itu? "

"Aku tak merasa lucu karena kau Jean, hanya saja dia wanita yang berbeda "

"Jadi kau jatuh cinta padanya? cinta pada pandangan pertama, gitu? Aihh... Shitt "

David tertawa kecil.

"Aku hanya kagum padanya Jean, di mana semua wanita menyukaimu dan memujamu, dia adalah wanita yang berbeda "

"Dia wanita macam apa David? cantik? Kaya? elegant? Atau dia anak dari petinggi negara? bukankah hal itu sudah basi? "

"I know Jean, aku tak mengatakan satupun dari apa yang kau katakan barusan, aku hanya kagum "

"Why? Kagum? Shitt...sudahlah... aku tak tertarik pada wanita yang kau ceritakan "

"Baiklah... kita tak perlu membahasnya "

"Tapi kapan acara ini berakhir Dav? Aku sudah mulai bosan "

"Ini adalah acaramu Jean, so kau harus melakukan nya sampai akhir, sebentar lagi akan ada acara pemberian tanda tanganmu pada fans, jadi jangan kemana-mana, do you understand?" Ujar David mengingatkan.

"Yeah, I understand Dav "

***

Beberapa jam kemudian acara pemberian tanda tangan pada semua fans selesai, sebenarnya hal ini tak terlalu di sukai Jean dan ia melakukan nya hanya karena paksaan David.

Bagi Jean jika tak seorangpun menyukainya atau menyukainya hal itu adalah hak dari masing-masing orang, untuk membuat orang-orang tertarik padanya tak dilakukannya, terserah pada semua orang untuk menilainya dengan cara apa.

"Aku ke kamar mandi dulu Dav" Ujar Jean.

"Aku juga harus menemui seseorang "

"Who? "

"Wanita yang tadi aku ceritakan "

Jean berjalan menuju kamar mandi tapi seseorang menabraknya dan menumpahkan kopi panas pada setelan yang ia pakai dan meninggalkan noda.

"Aisshh...Shitt" Umpat Jean dan melototi Clarabell yang sedang berdiri tepat dihadapannya tanpa perasaan bersalah.

"Kau punya mata atau tidak? Aku sudah mencoba menghindarimu tapi kau berjalan dengan kepala kau tundukkan, ada apa? Kau banyak hutang sampai berjalan menundukkan kepala seperti tadi?" Tanya Clarabell kesal.

"Why? Kau barusan memarahiku? "

"Jika iya emang kenapa? ga boleh? bukankah orang yang salah emang harus di marahi? "

"Kau tak tau siapa aku? Sampai kau mengatakan semua itu? Kau- "

"Kau siapa? Artis? Atau pejabat? bukankah artis dan pejabat juga adalah manusia? Kenapa juga aku harus tau siapa dirimu?" Ujar Clarabell walaupun ia tau jelas siapa yang kini berdiri tepat dihadapannya.

"Aku tak mau mendengar ocehanmu yang tak jelas itu, kau harus bertanggung jawab telah menodai pakaianku "

"Kau yang salah karena jalan tak pakai mata, kenapa juga aku yang harus bertanggung jawab? Kau yang seharusnya membayar kopi ini, karena kau sudah menumpahkannya, jika aku dipecat, kau bisa memberikanku pekerjaan? Tidak kan? "

"Kau wanita macam apa? Aku bilang tanggung jawab ya tanggung jawab, kenapa makin kesini kau makin cerewet? Yang salah itu dirimu bukan aku, jadi kau yang harus membersihkan pakaianku ini" Ujar Jean sembari mengambil ponsel di saku celananya dan mengirim pesan pada seseorang.

Tak lama kemudian seorang pria datang.

"Apa kau membawa apa yang ku minta Genli? "

"Ini tuan" Ujar pria itu dan memberikan tas berisi pakaian itu pada Jean.

Jean membuka bajunya tepat di depan Clarabell, Clarabell lalu menutup mata dan memilih tak melihat keindahan dunia yang ada dihadapannya walaupun semua wanita mungkin sangat menginginkan berada di posisinya saat ini.

"Cuci pakaianku ini, jangan ada noda sedikitpun karena harga pakaian ini tak akan mencapai gajimu di cafe ini selama 4 tahun, jadi

cuci dengan hati-hati" Ujar Jean memberikan pakaiannya kepada Clarabell dengan kasar

"Kenapa juga aku harus-- " Clarabell belum menyelesaikan perkataannya tapi Jean sudah berlalu meninggalkannya tak menoleh sedikitpun.

"Dasar wanita aneh, cerewet, aku akan menutup mulutmu dengan apa saja" Gumam Jean.

***

BAB 3

Di mansions Dylan, Emily, Jake dan Mikaela sedang berada di ruang keluarga, mereka sedang mengobrol sembari menikmati secangkir teh hangat dan beberapa *Toblerone Cookies* menemani obrolan mereka.

"Apa David masih lama sayang?" Tanya Mikaela pada suaminya Jake.

"Mungkin sebentar lagi sayang, sabarlah" Ujar Jake.

"Apa kau segitu merindukan putramu Mik?" Tanya Emily.

"Sangat Em, aku sangat merindukannya, dia lebih memilih ikut dengan Jean dibanding ikut dengan mommy serta daddy-nya"

"Bukankah sikap David sama denganku? lebih ikut Dylan dibandingkan orang tuaku" Sambung Jake.

"Oh iya benar juga" Sambung Mikaela.

Dylan tak suka dengan pembahasan yang saat ini sedang dibahas Emily, Mikaela serta Jake jadi ia memilih diam dan hanya menyimak saja.

Tak lama kemudian suara David membuat obrolan mereka terhenti.

"Mommy, daddy...." Teriak David sembari berlari kepelukan ayah dan ibunya.

Jake dan Mikaela berdiri menyambut kedatangan putranya bersama Jean.

Jean memeluk paman dan bibinya.

"Apa uncle dan aunty sudah lama?" Tanya Jean.

"Iya nak, sejak siang kami sudah sampai di London" Ujar Jake.

"Bagaimana kabar kalian?" Tanya Jean lagi.

"Kami baik-baik saja, seperti yang kau lihat sayang, kau bagaimana? sepertinya kau semakin terkenal saja, aunty sering membaca artikel tentangmu di LA dan kau terlihat makin tampan saja" Ujar Mikaela.

Jean menoleh ke arah Dylan, karena ia tau pasti jika ayahnya tak suka mendengar tentangnya.

"Jake, Mikaela, aku ke kamar Dulu" Ujar Dylan beranjak dari duduknya.

"Kita kan belum makan malam sayang, apa kau sudah mau ke kamar saja?" Tanya Emily.

"Iya sayang, aku tak lapar" Ujar Dylan melangkah meninggalkan keluarganya dan menuju kamarnya melewati tangga.

Emily menghela nafas panjang, Jean melihat ke arah ibunya yang terlihat sangat sedih.

Jean mendekati ibunya dan memeluk ibunya.

"Maafkan aku mom, karena aku suasana tak pernah baik di rumah ini, aku mengaku salah" Ujar Jean.

"Apa yang kau katakan sayang, mommy tak pernah menganggapmu seperti itu, kau anggota keluarga ini, kau berhak atas semua ini, mommy yang harus mengatakan agar kau sabar menghadapi sikap daddy-mu" Ujar Emily mengelus punggung kekar Jean.

"Benar kata mommy-mu Jean, sabarlah menghadapi daddy-mu, kau tau siap daddy mu sejak dulu seperti apa, bukan?" Sambung Jake.

Jean mengganggguk.

"Itu sudah pasti uncle, aku akan selalu sabar menghadapi daddy, aku juga akan selalu kuat sampai daddy mau memaafkan aku" Ujar Jean menguatkan dirinya sendiri.

Emily sangat tau saat ini putranya pasti sedang sedih dan banyak harapan di dalam hatinya, Emily juga tau jika Jean tersiksa akan semua ini dan berharap semuanya kembali seperti dulu lagi dan sikap Dylan padanya membuatnya benar-benar tersiksa tapi senyum-nya mampu membuatnya terlihat baik-baik saja.

Tapi sebagai ibu Emily tau semuanya.

"Bagaimana kabar grandma dan grandpa uncle, aunty?" Tanya Jean.

"Mereka baik-baik saja sayang, kemungkinan mereka akan kemari akhir bulan nanti" Jawab Mikaela.

"Benarkah? Syukurlah.. aku sangat merindukan mereka"

Tak lama kemudian suara tangis Queen terdengar membuat keluarga menoleh ke arah pintu di mana Queen sedang berjalan mendekat.

Keluarga memicingkan mata keheranan.

"Ada apa sayang? Kenapa kau menangis?" Tanya Emily khawatir.

"Kak Jean mom, kak Jean sangat jahat padaku" Ujar Queen dengan manja.

"Ada apa denganmu Queen? Kenapa kau menangis dan kenapa bisa itu karena kakak? dan kau dari mana saja?" Tanya Jean keheranan.

"Aku dari acara meet and greet kakak, aku sudah mengatakan kepada teman-temanku jika aku akan mengajak kakak bertemu dengan mereka, tapi aku sudah menghubungi kakak ga pernah nyambung, dan alhasil aku malu kak, sangat sangat malu" Ujar Queen menjelaskan.

"Kau kan bisa menghubungi David Queen, jika ponsel kakak tak aktif kau bisa menghubungi David, jangan menangis, kakak akan menemui teman-temanmu nanti"

"Benarkah? kakak janji kan?"

"Iya janji" Jawab Jean.

"Horeee... Jika udah kayak gitu aku ga bakalan nangis lagi kak"

Keluarga hanya bisa menggeleng dengan senyum melihat kemanjaan Queen.

***

Sudah hampir jam 11 malam

Clarabell dan Mercyn baru saja sampai di rumah karyawan.

Clarabell langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa karena hari ini benar-benar sangat melelahkan.

Penghuni rumah ini sepertinya lagi keluar atau mungkin sudah pada tidur karena terlihat sangat sepi.

Clarabell tak tau harus bagaimana meghentikan mimpi sahabatnya itu, mimpi setelah bertemu Jean dan mendapatkan tanda tangannya, sejak tadi tanda tangan Jean yang ada di dompet miliknya menjadi barang kesayangan Mercyn yang sejak tadi di ciumnya dan dipeluknya.

"Apa kamu tak bisa menyimpan dompet itu? Aku jadi bosan melihatmu sejak tadi senyum sendirian, memeluk dompet itu dan menciumnya sesenang itu kah kamu Mercyn?" Tanya Clarabell kesal.

"Apaan sih Bell, jika kau tak menyukai Jean Lord, itu terserah padamu jangan mengajakku" Ujar Mercyn tak perduli dan masih menatap dompet itu penuh kekaguman.

"Siapa juga yang mengajakmu? Aku hanya heran saja padamu, tanda tangannya saja segala kau ciumi"

"Beginilah idola Bell, aku fansnya dan dia adalah idolaku, jika aku menciumi foto dan tanda tangannya itu sebagian rasa suka dan kagumku padanya"

"Tapi bagiku itu berlebihan"

"Apanya yang berlebihan Bell? ini dunia modern, menyukai dan mengagumi seseorang emang sudah seperti ini" Ujar Mercyn tak mau kalah.

"Susah sekali sih memberitahumu"

"Karena itu jangan memberitahuku dan terserah padaku, lebih baik kau cuci saja pakaian orang yang sudah kau tumpahi minuman, sepertinya pakaian itu mahal" Ujar Mercyn.

Clarabell beranjak dari sofa dan melangkah menuju kamar mandi.

"Jika saja kau tau siapa yang memiliki pakaian ini, aku yakin kau pasti akan menciuminya juga" Gumam Clarabell.

Di kamar mandi Clarabell mengucek pakaian Jean dengan perasaan tak ikhlas.

"Pakaian ini mahal? Iya pasti mahal karena dia seorang artis, tapi apa dia emang memiliki sikap otoriter seperti itu? Dia bisa saja menyuruh orang membawa pakaiannya ini ke laundry terbesar di London, tak perlu sampai menyuruhku seperti ini" Ujar Clarabell kesal.

"Duh kenapa sih noda ini tak mau hilang? Sudah ku cuci berapa kali tapi tetap saja nodanya tak mau hilang" Ujar Clarabell.

"Memangnya itu pakaian siapa Bell? Kelihatannya sangat mahal" Tanya Mercyn.

"Baju sang idola" Ujar Clarabell.

"Idola? siapa?"

Tak mungkin kukatakan sekarang jika pakaian ini milik idolanya, jika saja kukatakan mungkin seisi rumah ini akan bangun dengan teriakan histerisnya! Batin Clarabell.

"Idola siapa maksudmu Bell?"

"Hmm? Oh... ini baju idolaku"

"Idola? Kekasih maksudnya?"

"Bukan Mer, maksudku--- ahh...sudahlah ga usah dibahas ga penting juga, apa kau tau bagaimana cara menghilangkan noda ini?" Tanya Clarabell.

"Memangnya itu noda apa? minuman apa?"

"Kopi panas"

"Ya ampun Bell... itu tak akan pernah hilang nodanya"

"Masa sih?"

"Emang begitu kenyataannya"

Clarabell memukul pelan jidatnya, ia bingung harus bagaimana mengatakan kepada Jean tentang pakaian mahalnya ini.

"Aku mau ke kamar duluan" Ujar Mercyn meninggalkan Clarabell di kamar mandi.

Clarabell mengeringkan pakaian Jean dan menggantungnya di dekat kamar mandi agar besok ia bisa bawe ke cafe.

"Aku harus berani, bukan salahku jika pakaiannya kena noda minuman seperti ini, kan dia yang salah karena jalan tak pakai mata.

Tapi bagaimana jika dia meminta ganti rugi? Bagaimana ya?

Ahh tak mungkin, jika dia memperlakukanku seperti itu berarti dia bukan artis, atau kubeberkan saja jika dia yang salah.

Tapi ga mungkin juga hanya karena masalah pakaiannya harus melibatkan media, ahh... Bagaimana sih ini? Tapi tunggu besok saja deh" Ujar Clarabell yang berperang dengan pikirannya sendiri sejak tadi.

Tak lama kemudian suara dering ponselnya membuat lamunan dan semua pikirannya buyar tentang pakaian Jean.

"Hallo?" Jawab Clarabell.

"Hei girl, apa yang sedang kau lakukan?" Tanya suara seorang pria di seberang telpon sana.

"Kamu siapa?"

"I..m David, aku mendapatkan nomor ponselmu dari temanmu" Ujar David.

" David? David siapa?"

"Ya Tuhan... yang tadi berkenalan denganmu"

"Oh David fans Jean ya? Okay... "

"Haha fans Jean? Baiklah panggilan yang bagus" Ujar David tertawa kecil.

"Tapi, ada apa? Why are you calling me?"

"Aku hanya ingin mendengar suaramu "

"Ada apa dengan suaraku?"

"Tak ada apa-apa"

"Terus kau menelponku hanya untuk mengatakan itu?"

"Hmm... apa aku mengganggumu?"

"Tidak sama sekali"

"Apa aku bisa bertemu denganmu?"

"Kau bisa ke cafe besok"

"Baiklah.. besok aku akan ke cafe"

"Okay..."

"See you" Ujar David.

"Hmm..." Clarabell mengakhiri telpon.

David tersenyum ketika mendengar suara Clarabell.

"Hei ada apa sayang? Kenapa kau senyum-senyum seperti itu? Kau habis telponan sama siapa?" Tanya Mikaela yang baru masuk ke kamar putranya.

"Mommy mau tau saja urusan anak muda, iya kan de" Jawab David sembari mengelus perut buncit Mikaela.

"Jadi sekarang mommy sudah tak boleh tau nih? Dulu juga mommy tau semuanya"

"Baiklah, tadi aku bicara denagn seorang wanita mom"

"Ga mungkin juga kau bicara dengan seoang pria dengan senyum seperti itu sayang, mommy tau itu seorang wanita, tapi siapa?"

"Wanita yang baru kutemui malam ini, dia wanita yang baik mom, aku tau itu karena dia berbeda dengan wanita lain"

"Jadi anak mommy jatuh cinta?"

"Ahh mommy bisa saja"

"Jika tak jatuh cinta tak mungkin senyum anak mommy ini seperti senyum orang yang jatuh cinta"

David hanya tersenyum mendengar perkataan mommy nya.

***

Esok paginya ketika selesai sarapan Clarabell langsung membuka cafe seperti pekerjaannya waktu di Leeds.

Tak lama kemudian seorang pria menerobos masuk dengan pakaian serba hitam, jaket hitam, kacamata rayband dan topi berwarna hitam, wajahnya di tekuk.

Clarabell senpat terpana dengan ketampanan yang di miliki pria yang ada dihadapannya saat ini tapi ia dengan cepat sadar.

"Kau siapa?" Tanya Clarabell.

Pria itu menarik Clarabell keluar dari cafe dan membawanya menuju taman dekat cafe yang agak sunyi.

"Hei, kenapa kau membawaku kemari? Aku harus bekerja" Tanya Clarabell.

Pria itu membuka topinya dan menatap Clarabell.

Clarabell membulatkan matanya penuh melihat Jean saat ini berdiri tepat dihadapannya.

"Jadi, kamu?" Tunjuk Clarabell.

"Mana pakaianku?" Tanya Jean.

"Jadi kau jauh-jauh kemari hanya karena pakaianmu? Apa itu masuk akal?"

"Masuk akal atau tidak itu bukan urusanmu, aku hanya tanya mana pakaianku? Karena pakaian itu adalah salah satu pakaian favoritku"

"Hmm... sebelumnya aku minta maaf, tapi noda di pakaianmu tak bisa hilang" Ujar Clarabell cuek.

"Apa? Jadi nodanya tak mau hilang? Kau cuci pakai apa emangnya sampai nodanya tak mau hilang?"

"Ya aku cuci pakai tangan, kau kan orang kaya, kau bisa kan membeli pakaian yang baru dan lebih mahal, kenapa kau jadi mempersulitku?"

"Aku bisa saja membelinya tapi pakaian yang bernoda itu adalah pakaian favoritku pakaian pemberian ibuku, jadi itu lebih berharga dan lebih mahal buatku dibandingkan dengan pakaian lain, jadi aku harap kau bisa menghilangkan nodanya karena jika tidak aku tak akan tinggal diam"

Sejenak Clarabell diam dan menatap manik mata coklat Jean, benar apa katanya ada siksaan dan kesepiannya dalam hatinya. Itulah yang dikatakan Clarabell dalam hatinya.

"Tapi bagaimana caranya menghilangkan noda itu? Aku sudah mencoba dan berusaha keras menghilangkannya tapi hasilnya tetap nol"

"Aku tak mau tau" Ujar Jean.

Orang-orang mulai menatap ke arahnya, Jean kembali memakai topi yang tadi ia kenakan agar orang-orang tak sampai mengerumuninya.

"Ikut aku" Ujar Jean menarik lengan Clarabell dan menuju ke mobil Lamborghini yang ia parkir agak jauh dari cafe.

Jean memutari mobil mewahnya dan memasukkan Clarabell kedalam mobil dengan lembut setelah itu ia berjalan menuju ke arah pengemudi dan menyusul Clarabell masuk ke dalam mobil sebelum orang-orang mengerumuninya.

"Kau mau membawaku kemana?"

"Pakaianku mana? Apa kau membawanya?"

"Iya ada di dalam sini" Ujar Clarabell menunjuk tas butut yang ia punya.

Tak lama kemudian suara ponsel Jean terdengar dan Jean langsung mengangkatnya karena David sejak tadi sudah menelponnya berkali-kali.

"Hallo Dav"

"....."

"Batalkan jadwal pemotretanku pada Alphar hari ini, aku akan melakukan nya besok"

"....."

"Aku ada urusan Dav, mengertilah, bukankah kau jago dalam mengerti aku?"

"....."

"Syuting kan juga sore nanti, jadi sore nanti aku akan kesana, tak perlu nenjemputku, aku bisa kesana sendiri"

"....."

"Thanks for your understanding David"

Jean mengakhiri telpon dan memasukkan telpon miliknya kedalam saku celananya.

"Kau kan banyak pekerjaan, kita bisa ketemu lagi nanti" Ujar Clarabell.

"Siapa namamu?"

" Clarabell Queen Smith"

"Oke Bell, kita harus ke suatu tempat"

"Kemana?"

"Kau juga akan tau nanti"

"Tapi bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Membatalkan jadwalku hari ini tak akan membuatku bangkrut Bell, jadi ikut saja denganku"

"Sejak kapan kita seakrab itu sampai kau memanggil nama belakangku"

"Kita akan akrab mulai sekarang"

"Aku tidak setuju"

"Aku tak meminta persetujuanmu"

"Up to you"

Jean mengemudikan mobilnya dengan cepat, Clarabell hanya diam saja dan mengikuti di mana Jean akan membawanya.

"Jika pria ini mau membunuhku hanya karena pakaiannya, aku siap tapi Tuhan... katakan pada ibuku jika aku mencintainya dan tunjukkan jalan pada ibuku untuk menemukan makamku" Gumam Clarabell.

Jean tertawa kecil mendengar perkataan Clarabell barusan yang sedang menekuri jalan di samping kirinya.

Tak lama kemudian Jean memarkirkan mobilnya di pelataran parkir laundry.

Laundry yang besar.

Clarabell turun dari mobil dan melihat laundry besar seperti yang ada dihadapannya.

"Cuci pakaianku ini Wef, kau bisa kan menghilangkan nodanya?" Tanya Jean.

"Bisa saja Jean, tapi ini membutuhkan waktu lama, kau juga tau itu"

"Aku tunggu kapanpun itu"

"Tapi dia siapa Jean? Kekasihmu?"

"Aku tak pernah punya kekasih Wef, kau tau itu, dia yang bertanggung jawab atas pakaianku yang terkena noda ini, karena itu aku membutuhkan bantuanmu"

"Seperti?"

"Lihat saja"

"Bell, kemari" Panggil Jean

"Hmm? Ada apa?"

"Wef menyuruhmu tanda tangan"

"Untuk?"

"Iya nona, anda harus tanda tangan di sini, ketika pakaian ini selesai, nona harus cepat datang mengambilnya"

"Kenapa harus aku?"

"Bukankah kau yang menodai pakaianku ini hmm?" Ujar Jean.

"Baiklah, sini kutanda tangani" Clarabell lalu menandatangani kertas di mana Wef menunjukkannya.

Karyawan laundry histeris melihat Jean dan meminta foto bersama, sembari menatap sinis ke arah Clarabell.

"Dasar playboy, semoga saja Tuhan menjauhkanku dari para pria playboy" Gumam Clarabell.

Setelah selesai memberikan foto kepada para pegawai laundry Jean kembali ke mobil di mana Clarabell sudah menunggunya.

Para wanita menatap ke arah Clarabell dengan sinis, mereka tak suka jika Clarabell bersama Jean idola mereka.

***

BAB 4

"Sebelum pakaianku selesai di laundry kau masih harus bertanggung jawab" Ujar Jean.

"Apa lagi? Kita tunggu saja pakaianmu selesai, aku harus bagaimana lagi?" Tanya Clarabell.

"Kau tetap harus bersamaku, apa kau mengerti?"

"Maksudnya?"

"Kau masih harus melakukan apa yang aku perintahkan"

"Kenapa harus?"

"Ya harus.... Jika tidak kau harus berurusan denganku selamanya, kau tau aku kan? Kau pasti banyak mengetahui tentangku, jadi lakukan saja apa yang kuperintahkan" Ujar Jean.

"Ya sudah... asalkan kau tak menyuruhku di jam kerjaku"

"Baiklah... kita makan dulu"

"Terserah padamu"

Jean tersenyum dan mengemudikan mobilnya menuju pelataran parkir restoran, Jean masih dengan jaket kulit berwarna hitam, kacamata rayband dan topi berwarna hitam masih setia menutupi dirinya.

"Kau dari Leeds, bukan?" Tanya Jean.

"Kau tau dari mana jika aku dari Leeds?"

"Itulah aku Bell, aku tau segalanya tentangmu sebelum kau berurusan denganku"

Rasa nyaman itu timbul ketika Jean memanggilnya dengan nama belakangnya sekali lagi, rasa nyaman dan rasa aman berada di dekat pria ini.

Itu yang di pikirkan Clarabell.

"Tak ada juga yang bisa menandingimu, bukan?" Tanya Clarabell.

"Itulah aku, jika aku tertarik pada sesuatu, aku pasti mencari tau semuanya"

"Jadi, kau tertarik padaku?"

Jean terdiam, ia mendapatkan di ujung jalan ada restoran mewah, ia masuk ke pelataran parkir dan memarkirkan mobilnya Lamborghini nya dengan rapi.

Setelah itu Jean dan Clarabell turun dari mobil.

Mereka memasuki restoran dan memilih meja di ujung sana yang sedikit jauh dari kebanyakan orang.

Clarabell terdiam dan tak lama kemudian suara ponselnya terdengar, Clarabell mengangkat telpon dari Mercyn.

"Hallo Mer?"

"Kau di mana? Kenapa kau menghilang Bell?"

"Aku di-- " Belum juga ia selesai mengatakan apa yang ingin ia katakan, Jean merebut ponselnya.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Clarabell.

"Hallo, Clarabell harus bersamaku hari ini, jangan mengganggunya" Ujar Jean dan menutup telpon dan dimasukkan ke saku celananya.

"Apa yang barusan kau lakukan? Kenapa kau melakukan itu? Temanku itu pasti sedang bertanya-tanya sekarang, aku dengan siapa di kota ini? Kenapa aku pergi di jam kerja? Apa kau senang jika aku dipecat?"

"Jika kau dipecat kau bisa kerja denganku"

"Dasar pria aneh"

"Aku aneh?"

"Ya begitulah...jika tak aneh kau tak mungkin melakukan ini dengan wanita serendah diriku"

"Makan saja, aku malas mendengar ocehanmu" Ujar Jean.

"Jika kau malas mendengar ocehanku, kembalikan ponselku"

"Aku tak mau"

"Kau bukan hanya aneh, tapi kau juga playboy"

"Kau tau dari mana aku playboy?"

"Karena skandal-skandal murahanmu"

"Jadi kau mencapku pria playboy karena skandal itu?"

"Iya, terus kenapa?"

"Kau sudah salah menilaiku" Ujar Jean.

" Salah bagaimana? bukannya media selalu membicarakan itu? Aku pernah melihatmu keluar hotel beberapa kali, jadi aku tak mungkin salah, bukan?"

"Aku memang selalu bergonta ganti wanita dalam semalam, aku mengakui hal itu, tapi aku tak memacari mereka lalu memutuskan mereka sekejap sehingga kau mengatakan aku playboy, aku bukan pria macam itu, aku hanya mencari kesenangan saja" Ujar Jean.

"Tetap saja sama, mencari kesenangan ataupun memacari seseorang lalu memutuskannya sekejap posisinya tetap sama"

"Aku tanya samanya di mana?"

"Samanya karena sama-sama bermain dengan wanita, bukan?"

"Kau benar-benar sangat pintar dalam mencari kesalahanku"

Aishh...kenapa juga aku harus membahas tentang skandalnya? Aku jadi merasa telah banyak mengetahui tentangnya dan dia pasti memikirkan itu...Dasar! Batin Clarabell.

"Makanlah..." Ujar Jean.

"Hmm..."

Jean sesekali melihat Clarabell yang sedang menikmati makanannya, terlihat sangat cantik tanpa berpura-pura terlihat berkelas di depannya.

Hal itu membuat Jean tersenyum kecil tanpa disadari Clarabell.

Sepuluh menit kemudian, Jean dan Clarabell selesai makan.

Jean terlibat masih sangat santai dengan memainkan ponselnya dihadapan Clarabell yang sudah ingin kembali bekerja.

"Apa kau bisa memainkan ponselmu setelah mengantarku kembali ke cafe?" Tanya Clarabell.

"Hmm? Kita masih harus ke suatu tempat"

"Kemana lagi? Aku harus bekerja"

"Aku sudah meminta izin kepada manager cafe, jadi jangan khawatir, hari ini sampai jam 3 sore bersamalah denganku"

Clarabell terdiam mendengar permintaan Jean.

***

Di dalam perjalanan Clarabell mulai merasa nyaman, ia juga sempat berkata dalam hati agar hari ini tak berakhir, jika hari ini berakhir ia tak tau kapan lagi bisa bertemu dengan pria ini, pria yang menjadi idaman dan idola semua orang dan sebagian besar adalah seorang wanita.

"Tumben kau diam, ada apa?" Tanya Jean membuyarkan lamunan Clarabell.

"Aku tak mungkin bicara terus menerus, berbicarapun kau tak akan pernah mendengarkanku, bukan?"

"Aku bukannya tak mau mendengarkanmu, hanya saja kau selalu menyuruhku mengantarmu kembali"

Clarabell terdiam, ia memilih tak mengatakan apapun karena percuma saja, Jean tak akan mengantarmya kembali ke cafe sebelum jam 3 sore.

Sampailah mereka di pelayaran sungai Thames.

Thames River Cruise adalah yang terbaik untuk bisa menikmati kota London dengan menelusuri sungai Thames. Segala kemegahan dan pemandangan kota besar bisa dilihat secara nyaman dari kapal

pesiar. Jika memutuskan untuk mencoba berlayar, tenang saja karena ada dek atas yang terbuka di semua kapal sehingga para pengunjung bisa berada di sana untuk merasakan kesegaran dan pemandangan cantik pusat kota lebih maksimal.

Jika ingin, pengunjung dapat mengombinasikan tiket pelayaran sungai Thames sekaligus dengan kunjungan ke salah satu dari 14 atraksi paling populer di London.

Keren, benar-benar keren....Batin Clarabell.

Sebuah kapal mewah menghampiri Jean dan Clarabell yang sedang berdiri di pinggiran sungai.

Clarabell menoleh ke arah Jean yang sedang fokus melihat kapal menghampirinya.

Ketika kapal tersebut sudah sandar, Jean naik ke atas kapal duluan dan menyodorkan tangannya pada Clarabell agar mau naik ke kapal dengan bantuannya.

Entah kenapa perasaan Clarabell lebih percaya pada Jean dibandingkan pria lain.

Ia merasa sangat nyaman dan aman berada di dekat aktor tampan ini.

Clarabell menyambut sodoran tangan pria tampan ini dan naik ke kapal pesiar bersama Jean.

"Aku ke kamar mandi, mana kamar mandi kapal ini?" Tanya Clarabell.

"Lihat saja kebelakang" Jawab Jean.

Jean berdiri di depan tanduk kapal, ia merasakan angin yang begitu kencang menghampirinya, sejuk benar-benar nyaman.

Perasaan Jean kembali memikirkan sikap ayah padanya, ayah yang dulu selalu mendukung keputusannya, yang selalu berada di belakangnya untuk mendukung setiap keinginannya, hal itu terasa hilang, walaupun serumah bersama ayahnya tapi rasa jauh itu benar-benar terasa.

Ia ingin semuanya kembali seperti semula, bahagia dan selalu bahagia bersama keluarganya.

Ketika Clarabell kembali ia melihat Jean sedang berdiri di pinggiran kapal, merasakan angin menerpa tubuhnya, tak bergeming sama sekali, tetap pada tempatnya berdiri saat ini rasa keinginan tau Clarabell tentang masalah yang dihadapi Jean begitu kuat, tapi tak baik jika bertanya secara langsung.

Clarabell mendekati Jean.

"Kau sudah selesai?" Tanya Jean menyadari kedatangan Clarabell yang kini berdiri tepat di sampingnya.

"Akulihat kau seperti banyak masalah, apa masalahnya ada pada skandal skandal yang kau miliki?" Tanya Clarabell tanpa malu.

"Terus kau mau mengatakan jika aku playboy? Sudahlah...terserah padamu mau mencapku apa, bukankah pemikiranmu tentangku tetap tak baik?" Tanya Jean.

Clarabell terdiam dan tak mengatakan apapun lagi, pria tampan yang kini berada di sampingnya terasa hampa dan kesepian, ada raut wajah kesedihan yang ia sembunyikan rapat-rapat tanpa seorang pun tau, agar semua orang menganggapnya baik-baik saja.

Clarabell yakin akan hal itu tapi tak baik jika ia harus bertanya.

"Jika ku ingat, aku terakhir kemari pada saat aku belum menjadi seorang Artis" Ujar Jean.

"Terus kenapa kau tak pernah kemari lagi?"

"Tak seorang pun yang dapat membuatku nyaman dan kemari"

"Terus kenapa denganku?"

"Entah kenapa aku ingin melihat pusat kota London ini bersamamu, aku selalu dikungkung dengan pekerjaan dan jadwal yang padat, kemari saja harus membatalkan beberapa jadwal" Ujar Jean

"Aku tau kau pasti memiliki masalah, tapi tak baik jika harus ku tanyakan langsung" Ujar Clarabell.

"Masalah seberat apapun bukankah harus tetap dijalani?" Tanya Jean dengan tatapan menghujam lembut dari keduanya.

Jean menarik Clarabell kepelukannya, entah kenapa ia merasa benar-benar nyaman berada di dekat wanita ini, wanita yang sudah beberapa kali membuatnya tak fokus dan membuat pikirannya agak kacau.

Clarabell membulatkan matanya penuh karena terkejut mendapatkan pelukan hangat dari pria tanpan ini, pria yang selalu berbuat semaunya tapi entah kenapa hal itu di sukai Clarabell.

"Tetaplah seperti ini" Bisik Jean.

Clarabell berdiri kakuh, nafasnya berubah menjadi labil, ritme jantungnya tak karuan, perasaannya benar-benar nyaman dan aman berada di samping pria tampan ini.

Entah keberanian apa yang Clarabell miliki, tangannya mengelus punggung Jean, memberikan kode kepada Jean jika semuanya akan

baik-baik saja, tak ada yang perlu di khawatirkan, semua masalah pasti ada jalan keluarnya, itulah kata-kata yang ingin ia katakan pada Jean, tapi Clarabell tak memiliki keberanian sebesar itu, ia tak ingin membuat Jean salah menilainya.

Jean merasa sangat nyaman berada di pelukan Clarabell, rasa nyaman itu berubah menjadi keinginan untuk memiliki, wanita yang berbeda dari wanita lain, wanita yang memberikannya kenyamanan tak seperti wanita lain yang ia tiduri setiap malamnya.

Tapi, perasaan Clarabell berbeda, ia tak ada niat sedikit pun untuk memiliki Jean, baginya ia dan Jean hanya terlibat satu masalah yaitu pakaian Jean yang ia kenakan noda karena kesalahannya setelah semua itu selesai, ia dan Jean tak akan pernah bertemu lagi.

Jean melepas pelukannya, menempelkan kedua tangannya di kedua pipi Clarabell, merasakan dinginnya pipi itu saat ini karena angin selalu menghembus.

Ritme jantung Clarabell menjadi labil, nafasnya seakan terhenti, bagaimana tidak pria idaman ssmua wanita kini sedang mengelus pipinya bergantian.

Suatu kebanggaan bagi siapa saja yang kini berada di dekat seorang Jean, tapi baginya tidak, kebanggaan itu hanya lewat sebentar saja bagai angin yang meniupi jalanan penuh rerumputan tua dan menggesernya dari tempat ke tempat lain.

Jangan pernah berpikir yang berlebihan Clarabell, semua ini hanya sebentar, jangan mengharapkan hal yang tak pasti dari pria ini! Batin Clarabell.

Clarabell membulatkan matanya penuh ketika bibir Jean menempel ke bibir mungilnya, bibir kecil yang tak pernah tersentuh oleh siapapun, kini tersentuh oleh idola semua wanita.

Semua wanita akan membunuhnya ketika melihatnya berciuman dengan Jean, itu sudah pasti.

Jean menggerakkan bibirnya pelan penuh harapan agar Clarabell mau membalas ciuman tulusnya, ciuman yang ingin sekali memilikinya.

Entah keberanian apa yang ada di pikiran Clarabell, ia mulai membalas ciuman Jean, ciuman yang benar-benar menggodanya dan menuntut balasan darinya.

Jean tersenyum di sela pagutannya.

BAB 5

Clarabell sangat malu ketika mengingat ciuman pertamanya dengan seorang artis terkenal, ia bingung harus bagaimana mengatakannya kepada Mercyn tapi yang jelas hatinya sangat senang menerima ciuman itu walaupun dengan malu-malu.

Sampai di cafe Clarabell hendak turun dari mobil, tapi genggaman kuat Jean menghentikannya.

Clarabell berbalik melihat Jean, bingung apa maksud semua ini, ciuman dan genggaman Jean padanya.

Jean mengecup Puncak kepala Clarabell, Clarabell memejamkan mata merasakan kecupan hangat Jean.

"Terima kasih untuk hari ini, aku harap ini bukan pertemuan terakhir kita" Ujar Jean lembut.

Clarabell menggangguk, sepertinya ia sudah mulai jinak oleh sang artis.

Tapi maksud dari semua ini, masih sangat membingungkan drinya sendiri tapi untuk menanyakannya ia enggan.

Clarabell lalu berjalan menuju cafe, karena Jean memakirkan mobilnya agak jauh dari cafe tapi masih bisa terlihat dari kejauhan, Clarabell berbalik dan melihat Jean masih menatapnya dari dalam mobil.

Ada apa ini? Kenapa aku bisa luluh padanya? Menemaninya? Apa ini hanya sekedar menemani atau berharap lebih? Oh Tuhan...semoga aku tak terjebak dalam masalahnya! Tapi ciumannya? Kenapa aku terima begitu saja? Ada apa denganku?! Batin Clarabell.

Clarabell masuk ke dalam cafe dan melihat Mercyn sedang melambaikan tangannya, Clarabell keheranan dan mendekati Mercym.

"Ada apa? Kau kenapa?" Tanya Clarabell.

"Kau dari mana saja? Terus pria yang tadi menjawab telponku, siapa?"

"Hanya seorang teman"

"Kau harus bekerja sampai malam menggantikan Cloe, karena dia sudah menggantikanmu bekerja sejak pagi" Ujar Mercyn.

"Tenang saja itu sudah pasti"

"Tapi ada pria yang sedang menunggumu"

"Siapa?"

"Orangnya disana, sejak jam 1 dia sudah di sini, tapi dia siapa Bell?? Tampan sekali, tapi tak mungkin kan dia yang menjawab telponku?" Ujar Mercyn sembari menunjuk meja pojok kiri dengan telunjuknya.

Clarabell tau itu sudah pasti David karena sejak tadi David menelponnya tapi tak ia angkat dan sejak semalam ia memang janjian bertemu di cafe, Clarabell hendak berjalan menghampiri David tapi Mercyn menghentikannya.

"Ada apa lagi Mercyn?" Tanya Clarabell.

"Jawab dulu pertanyaanku, dia siapa? sepertinya dia bukan pria biasa, dia terlihat seperti pria kaya, dari pakaian yang ia kenakan saja sudah jelas sangat mahal, kau kenal di mana?" Tanya Mercyn menginterogasi Clarabell.

"Aku akan menjawabnya nanti, tapi biarkan dulu aku menemui pria itu" Ujar Clarabell.

"Baiklah? Kau harus janji akan menceritakannya nanti"

"Iya, aku janji" Clarabell lalu kembali melanjutkan langkah kakinya dan menghampiri David.

Clarabell menghela nafas panjang lalu menyapa David yang sejak 2 jam lalu menunggunya itu yang dikatakan Mercyn.

"Hei, apa kau sudah lama?" Tanya Clarabell mencoba basa-basi dan duduk dihadapan David.

"Hei, hmm...aku barusan kok, kau dari mana?" Tanya David memperbaiki posisi duduknya.

"Oh..aku barusan ada urusan mendesak, kau sudah pesan makan? mau makan apa?"

"Udah ga apa-apa, aku minum saja"

"Bener?"

"Iya, aku sudah kenyang"

"Terus kau mau menemuiku ada urusan apa?"

"Aku hanya ingin berteman saja, kau tak keberatan kan?"

"Tidak kok, keberatan bagaimana? bukankah bagus jika kita banyak teman?"

David tersenyum legah mendengar jawaban Clarabell, ia pun bisa leluasa mendekati Clarabell.

David bingung harus mengatakan apa lagi, Clarabell berhasil membuatnya gugup dan membuat bibirnya terkunci rapat.

"Kau tak bekerja?" Tanya David.

"Hmm? Oh ga...aku mulainya sore jam 4 entar, kau tak ada kerjaan?"

Tak lama kemudian ponsel David berdering.
"Sebentar ya, aku angkat telpon dulu" Ujar David.
"Oke silahkan"
"Hallo?"
"....."
"Aku di cafe bertemu teman dulu"
"....."
"Kau bisa tunggu di sana, aku akan kesana 10 menit lagi"
"....."
"Sabarlah"
"....."
"Baiklah" David mengakhiri telpon.
"Maaf ya?" Ujar David.
"Ga apa-apa"
"Kau mau pesan apa?"
"Tak perlu, aku minum air putih saja"
Clarabell mengganggguk.
"Kau sepertinya harus pergi, bukan?" Tanya Clarabell.
"Iya, aku harus ke suatu tempat"
"Kalau begitu kau bisa pergi"
"Tak apa-apa?"
"Iya tak apa-apa"
"Hmm..baiklah? Aku harus pergi, lain kali aku bisa kan menelponmu?" Tanya David.
"Silahkan, jika aku tak sibuk, aku pasti mengangkatnya" Ujar Clarabell.
"Baiklah, aku pergi dulu, sampai jumpa" Ujar David beranjak dari duduknya
"Iya, sampai jumpa" Ujar Clarabell dan mengantar David sampai di depan pintu cafe.
Sepeninggalan David, Clarabell kembali ke meja kasir, pikirannya melayang memikirkan Jean.
"Bayar janjimu Bell, Katanya kau akan menceritakan tentang pria yang tadi" Ujar Mercyn.
"Oh pria tadi hanya teman, aku bertemu dengannya semalam sewaktu acara meet and greet idolamu itu"
"Dia tampan... aku pikir dia menyukaimu"
"Jangan asal menebak Mer"

"Asal menebak bagaimana? Aku sudah tau bagaimana pria jika mereka menyukai seseorang"

"Terserah ahh"

"Terus kau dari mana sejak pagi? Kau tak mungkin kan bersama pria tadi? Secara kan ya dia menunggumu di sini sejak siang tadi"

"Aku kan sudah bilang aku bersama teman"

"Beneran?"

"Benar Mer, aku kan tak pernah membohongimu"

"Tapi kau kan barusan di London, bagaimana bisa kau sampai punya teman dalam sehari?"

"Duhh Mer, nanti aja deh ceritainnya"

Mercyn memicingkan mata menelusuk di dalam mata sahabatnya, apa yang sebenarnya terjadi sangat membuatnya penasaran tapi Clarabell sangat susah untuk ditebak.

***

Ketika sedang melayani beberapa pelanggan, Clarabell melihat sosok pria yang sepertinya di kenalnya, ia memicingkan mata melihat sosok itu, pria berkacamata hitam dan memakai topi, serta jaket kulit berwarna hitam.

Clarabell tersenyum karena hatinya mengatakan jika yang di ujung sana adalah Jean, pria yang membuatnya tak konsen kerja beberapa hari ini.

Jean melambaikan tangannya, mencoba memberikan kode kepada Clarabell yang sedang menatapnya, Clarabell hanya tersenyum dan disusul dengan anggukan.

Untung saja Mercyn tak ada, jadi ia bisa leluasa mencuri-curi pandang dengan Jean.

Tak lama kemudian suara ponsel Jean membuat pandangannya terhenti.

"Hallo Dav, ada apa?" Tanya Jean.

"Kau di mana Jean?"

"Aku di suatu tempat, ada apa?"

"Kau kenapa jadi susah diberitahu Jean? Pemotretan iklan jam tangan yang diselenggarakan Eddy, bagaimana? bukankah kau sudah menyetujuinya?"

"Aku kan belum menandatangani kontraknya"

"Penandatanganan kontrak kan siang ini jam 11, kau tau itu, tapi sekarang sudah hampir jam 11 kau belum di tempat"

"Aku akan kesana sejam lagi"

"Jadi kau mau membuat Eddy menunggumu?"

"Bukankah seharusnya sudah seperti itu? Mereka yang membutuhkanku, mereka juga yang harusnya menunggu, jika mereka tak suka suruh saja pihak mereka mencari artis lain"

"Ya Tuhan Jean..ada apa denganmu beberapa hari ini? Aku akan menundanya jika harus, aku akan menunggumu di sini"

"Baiklah" Jean mengakhiri telpon lalu menyimpan ponselnya di dalam saku celananya dan kembali memandang Clarabell yang sedang sibuk melayani beberapa pelanggan yang datang.

Jean merasa ada yang aneh dengan dirinya, sejak ciumannya dengan Clarabell beberapa hari yang lalu membuatnya jadi tak konsen kerja.

Ia selalu mengingat dan membayangkan wajah Clarabell, sebelumnya ia tak pernah seperti ini, dia tak pernah terkesan kepada satupun wanita, yang menjadi idolanya selama ini hanya ibunya Emily,

Ia sangat mengidolakan ibunya, setelah itu tak ada wanita lain lagi yang mampu membuatnya terkesan,

Sikap spontan dan sikap kasar Clarabell malah membuatnya penasaran dan tertarik mencuri pandang dengannya di cafe sebagai pelanggan.

Jean mengambil ponselnya, dan mengetik SMS.

Clarabell mendengar suara dering sms ponselnya dan melihat pesan WA dari Jean.

Artis RESE : aku ada pemotretan, aku akan menelponmu nanti. Sampai jumpa.

Clarabell melihat Jean melintasi beberapa wanita yang sedang berbisik ragu, berbisik dengan kecurigaan, mereka fans Jean, pasti mereka sudah mengenal bagaimana sosoknya.

Ada rasa kecewa dalam diri Clarabell ketika mendapatkan pesan dari Jean, tapi tuntutan profesi Jean membuat Jean tak bisa berlama-lama.

Suara ponsel Clarabell kembali berdering.

"Hallo?"

"Kau lagi apa Clara?" Tanya David.

"Oh kau David? Aku sedang bekerja, ada apa?"

"Kau tak menyimpan nomorku?"

"Aku lupa, aku akan menyimpannya setelah ini"

"Apa kau punya waktu malam ini Clara?"

"Waktu? Ada apa emangnya?"
"Aku akan mengajakmu dinner, apa kau bersedia?"
"Dinner? Aku akan memikirkannya"
"Apa aku harus menunggu jawabanmu?"
"Aku akan mengirim pesan padamu, saat ini aku sibuk"
"Baiklah, selamat bekerja"

Clarabell kembali menyimpan ponselnya di saku celemek yang ia kenakan dan kembali bekerja dan disibukkan diri dengan aktifitas seperti biasanya.

***

Sampai di kantor Eddy, Jean langsung masuk dan menandatangani kontrak kerja bersama perusahaan Eddy.

Eddy memilih Jean menjadi model iklan jam tangan dunia nomor satu dan jam tangan termahal di dunia karena menganggap Jean cocok dengan proyeknya kali ini.

Jean memang sangat terkenal, jika ia menjadi model iklan, produk itu pasti sangat laris karena tak bisa dipungkiri Jean sangat di idolakan, jadi apapun yang ia kenakan semua orang pasti menyukainya dan mengikutinya.

Eddy juga sangat susah payah meminta Jean untuk menjadi model, karena Jean benar-benar sibuk dan menjadi incaran beberapa Agency, mendapatkan tanda tangan kontrak Jean membuatnya merasa sangat bahagia.

Jean juga selalu memilih satu dari sekian banyak agency yang memberinya tawaran menjadi model iklan, setiap hari David harus disibukkan dengan penandatanganan kontrak kerja dan permintaan beberapa agency yang ditolak Jean.

"Terima kasih Jean Lord" Ujar Eddy ketika sudah mendapatkan tanda tangan Jean dan menjabat tangannya.

Jean mengganguk.

"Aku harap kau bisa hadir di acara launching minggu depan, kosongkan jadwalmu untukku Jean" Ujar Eddy.

"Semoga aku bisa Eddy, tapi aku tak bisa janji" Ujar Jean.

"Iya Eddy, Jean sangat sibuk, jadwalnya mulai padat dan tak ada kesempatan sama sekali untuk bersantai" Sambung David.

"Tapi kau harus tetap usahakan Jean, David"

"Akan aku atur jadwalnya, semoga saja bisa" Ujar David.

***

Jean dan David saat ini sedang di jalan, David mengemudikan mobilnya menuju lokasi syuting, Jean beberapa hari ini sedang syuting film Hollywood, ia sebagai tokoh utama pria dan toko utama wanitanya adalah Skyla.

Skyla yang tergila-gila padanya, Jean dan Skyla pun pernah terlibat skandal sewaktu Jean meniduri Skyla di hotel Gamouz waktu itu.

Jean memang pria yang tak pernah puas dengan satu wanita, setiap hari ia harus bergonta ganti wanita demi memuaskan nafsu birahinya dan membuatnya melupakan sejenak masalah yang terjadi dalam keluarganya.

Jean selalu terlibat skandal dengan model lain, Jennifer adalah salah satu model yang tergila-gila padanya sampai pada saat itu Jennifer hampir bunuh diri karena cintanya ditolak oleh Jean, David berusaha menenggelamkan berita tentang Jean dan Jennifer karena Jean pernah meniduri Jennifer walaupun hanya sekali tapi Jennifer berharap lebih pada Jean yang tak pernah serius pada wanita.

Jean memang tampan, berkepribadian menarik, ia mampu membuat semua wanita tersihir oleh ketampanannya, tapi baginya wanita yang baik dan setia hanya ada satu di dunia ini yaitu ibunya Emily.

"Apa yang kau pikirkan Jean?" Tanya David membuyarkan lamunannya.

"Hmm? Oh ga memikirkan apa-apa"

"Kau tadi kemana?" Tanya David.

"Aku ke cafe"

"Cafe mana? untuk apa?"

"Bertemu seseorang"

"Wanita?"

"Aku tak bisa bilang bukan, kan?"

"Haha... wanita yang akan kau tiduri?"

"Dia berbeda Dav, dia bukan wanita yang bisa aku tiduri"

"Terus?"

"Aku hanya ingin mengenalnya saja"

"Woww...amazing, seorang Jean ingin mengenal seorang wanita? bukankah itu hal yang tak masuk akal? Apa kau sedang jatuh cinta?"

"Fokus ke jalanan saja Dav, aku tak lagi dalam suasana hati yang baik untuk membahas masalah itu"

David hanya bisa diam dan memilih tak mengatakan apapun lagi.

"Tapi Dav, apa kau sedang jatuh cinta? Aku memperhatikan beberapa hari ini kau suka senyum sendiri ketika melihat ponselmu, siapa wanita itu?" Tanya Jean tanpa membuka pejaman matanya.

"Dia seorang wanita yang sederhana, jika di bilang aku saat ini sedang jatuh cinta, aku juga tak bisa bilang tidak, tapi yang jelas aku ingin sekali bertemu dengannya" Ujar David.

"Haha...semoga berhasil cousin, wanita itu sangat beruntung di sukai olehmu"

"Kau juga"

"Kenapa denganku?"

"Bukankah kau sedang mendekati seorang wanita?"

"Haha...kau kan tau aku tak pernah serius pada seorang wanita Dav"

"Padahal aku sudah sangat senenag mendengar kau ingin mengenal wanita itu"

"Hanya mengenalnya saja bukan berarti aku menyukainya" Ujar Jean.

"Kosongkan jadwalku sabtu ini Dav" Sambung Jean.

"Kau mau kemana?"

"Aku hanya ingin refreshing"

"Kau bisa bersamaku"

"Tak perlu, aku ingin sendiri"

"Bersama seorang wanita?"

"Tidak, aku sudah bosan dengan kegiatan itu" Ujar Jean yang tak pernah membuka pejaman matanya.

"Benarkah? Syukurlah"

***

BAB 6

Clarabell Pov.

Aku sedang duduk di teras rumah, hari ini aku tak bekerja, karena dalam seminggu itu sehari adalah hari santaiku, hari ini adalah akhir pekan, sebagian orang pasti sedang berlibur atau sedang bersama keluarga mereka, tapi aku di sini, sendirian dan sesekali hanya menghibur diri dengan melihat beberapa anak sedang bermain di seberang jalan sana.

Sesekali pula aku membayangkan wajah Jean yang sudah beberapa hari ini tak ada kabarnya. Jangankan kabar mengirim sms atau telpon pun sudah tak pernah semenjak terakhir ia berada di cafe.

Aku merasa telah dipermainkan, dia sudah menciumku, merenggut perawan bibirku, ia memagutku seakan dia menyukaiku, aku sempat terbuai dan selalu berharap lebih padanya, tapi ternyata semuanya hanya sebentar, ia menciumku karena kesepian, bukan karena dia menyukaiku, tak mungkin juga seorang artis terkenal menyukaiku, aku siapa? Kaya tidak, cantik pun tidak, dari keluarga bangsawanpun lebih-lebih tidak, jika aku berharap ia menyukaiku itu berarti aku sendiri yang sudah gila.

Aku sudah termakan rayuannya, sedangkan sudah jelas-jelas aku tak menyukainya dan sangat membencinya, benar kata Mercyn siapapun akan terbuai ke dekapan pria itu, termaksud diriku.

Aku semakin membencinya, buat apa aku memikirkan dirinya? Aku benar-benar sudah bodoh, sudah gila karena harus berurusan dengan pria itu jika saja aku bisa mengulang waktu aku pasti tak akan mengikuti semua permintaannya hanya karena aku mengotori pakaiannya.

Aishh, lantaran stress aku mengacak ngacak rambutku, pria itu benar-benar brengsek, aku berharap tak pernah bertemu dengannya lagi.

Aku mendengar suara ponselku, aku mengambilnya di saku celanaku dan apa yang kuharapkan? Aku berharap telpon ini dari pria brengsek itu? Haha tak mungkin.

"Hallo?" Jawabku.

"....."

"Kau? Kenapa menelponku?"

"....."

"Apa? Aku akan segera kesana"

Ternyata telpon itu dari pria yang baru saja aku pikirkan, ada apa dengan suaranya? Aku harus segera kesana.

***

Sampailah aku di apartemen yang sangat mewah, benar-benar mewah, pasti yang tinggal di sini adalah orang-orang kaya.

Jean menyuruhku agar aku tak menanyakannya pada resepsionis, aku hanya harus langsung ke lantai 32 dan masuk ke kamar nomor 3200, itu adalah kamarnya, ia juga memberikan password kamarnya padaku.

Aku sangat khawatir ada apa dengannya, suaranya terdengar serak dan tak punya tenaga.

Aku memasuki lift dan menekan nomor 32, lift pun membawaku naik ke lantai 32.

Beberapa menit kemudian.

Ting...

Lift terbuka dan aku langsung mencari nomor kamar 1052, ada di ujung sana, aku langsung menekan password dan masuk ke apartemennya.

Amazing...

Crazy, ini benar benar crazy, elegant dan benar-benar rapi.

Aku menaiki tangga dan langsung mencari kamarnya.

"Jean, Jean kau di mana?" Teriakku, aku tak mungkin mencarinya di ruangan sebesar ini.

"Jean, apa kau tak bisa bersuara?" Tanyaku lagi.

Aku melihat sebuah pintu kembar yang besar yang sedikit terbuka aku yakin ini pasti kamarnya karena dia tuan rumah.

Aku melihat Jean sedang terbaring lemah di atas sofa, ia sedang menutupi tubuhnya dengan selimut.

OMG aku sangat khawatir...

"Jean, ada apa? Kau kenapa? Badanmu sangat panas" Ujarku ketika memegang puncak kepalanya.

"Aku akan menelpon rumah sakit, sabarlah sedikit" Kataku hendak berdiri, tapi Jean mencegahku dengan menggenggam tanganku erat.

Aku benar-benar prihatin, walaupun dia adalah seorang idola, kaya, tampan tapi dia terlihat sangat kesepian. aku tau itu.

Tapi aku tak punya keberanian untuk menanyakannya.

"Ada apa?" Tanyaku.

Jean menggeleng.

Aku tau dia pasti tak setuju jika aku menelpon rumah sakit.

"Mana nomor telpon managermu? Aku akan menelponnya" Ujarku.

Jean lagi-lagi menggeleng.

"Aku sudah menelpon Jessie" Ujarnya pelan dengan nada serak.

"Kau sakit Jean, tubuhmu sangat panas, apa kita harus menunggu nama Jessie itu?

Jean hanya diam saja dan tak mengatakan apapun, aku tau dia pasti sedang banyak masalah, karena itu aku memutuskan untuk tidak menelpon rumah sakit ataupun managernya.

Siapa Jessie? Apa kekasihnya? Jika iya, baguslah, agar aku bisa pulang.

Jika dia memiliki kekasih tapi kenapa menelponku?

"Baiklah, tunggu di sinui, aku akan membuatkan bubur untukmu, agar kau merasa lebih hangat, setelah itu kau minum obat" Kataku sembari memperbaiki selimut yang kini sedang membalutnya.

Jean mengganguk.

Aku menaruh tasku di atas nakas, keluar dari kamar dan menuju dapur untuk membuat sesuatu yang bisa menghangatkannya.

Ketika aku sedang berkutak di dapur, terdengar suara bel pintu, aku membukanya karena itu pasti kekasihnya yang ia telpon.

Aku membukanya dan melihat wanita cantik bak model sedang berdiri di depan pintu, aku mempersilahkannya masuk.

Tapi anehnya dia tersenyum padaku seakan tau siapa diriku.

"Apa Jean di kamarnya?" Tanya Jessie.

"Iya, silahkan langsung ke kamarnya" Ujarku.

Jessie mengganguk.

Aku dan Jessie naik ke kamarnya, kubiarkan bubur yang sedang kubuat di atas kompor.

Jessie melihat Jean sedang tiduran di atas sofa.

"Apa kau bisa membantuku untuk memindahkannya ke ranjang?" tanpa Jessie.

Aku mengganguk dan membantu Jessie memindahkan Jean ke atas ranjang, badan Jean benar-benar panas.

Setelah memindahkan Jean dan menyelimutinya, aku berdiri agak jauh dari mereka berdua. Jessie menutup tirai jendela agar cahaya dapat tertutupi.

"Ini obat dari dokter Bowman, kau harus meminumnya" Ujar Jessie.

"Thank Jes, jangan menelpon Dav untuk mengatakan keadaanku".

"Iya, kau tenang saja, aku tak akan memberitahukannya, kalau begitu aku akan kembali ke kantor" Ujar Jessie.

Siapa Jessie ini? Benar-benar membuatku penasaran.

"Aku titip Jean ya padamu, kenalkan aku Jessie, aku asisten manager Jean" Ujar Jessie.

Haha pantasan saja dia tak cemburu melihatku berada di apartemen Jean, ternyata ia adalah asisten manager.

Aku mengganggguk dan menyambut tangan Jessie.

"Aku Clarabell" Ujarku.

"Iya aku tau dirimu, ya sudah jangan lupa mengingatkan Jean dengan obat yang tadi aku bawa ya, aku harus kembali ke kantor" Ujar Jessie dan melangkah meninggalkan kamar Jean.

Karena rasa penasaranku, aku menyusul kepergiaan Jessie.

"Tunggu Jes" Kataku.

"Ada apa Clarabell?"

"Sebenarnya Jean sakit apa?"

"Hmm..aku sebenernya tak bisa menceritakannya karena Jean tak menyukainya, tapi karena aku percaya padamu, aku akan menceritakannya, Jean mengalami patah tulang di kaki bagian kanannya, jika kakinya meradang dia jadi demam dan tak bisa bergerak" Ujar Jessie.

"Apa? Tapi selama ini akulihat dia baik-baik saja, berjalan pun dia masih terlihat normal"

"Ada besi di dalam kaki kanan Jean, jadi besi itu yang membantunya berjalan senormal itu Clarabell"

"Apa? Ya ampun...separah itukah?"

"Iya, sebaiknya jika kau melihat Jean merasa kesakitan jangan mendekatinya, karena ia tak suka orang lain melihatnya ketika ia sedang merasakan sakit"

Aku mengganggguk.

"Terus, apa Jean tak punya keluarga? Apa keluarganya tau tentang penyakitnya ini? Akulihat dia tinggal sendiri, dan tak ada seorang pun"

" Jean punya keluarga, hanya saja keluarganya tak tau jika dia sedang sakit, itu juga karena permintaan pribadi Jean agar

keluarganya tak seorang pun yang tau, hanya aku saja dan fashions stylish yang mengetahui panyakit Jean"

"Managernya?"

Jessie menggeleng.

"Karena managernya adalah keluarganya ia takut jika managernya tau, managernya itu bisa menceritakannya kepada keluarganya"

"Kenapa tidak ke rumah sakit saja? bukankah di rumah sakit ia bisa di rawat?"

"Kau pasti heran kan kenapa ia bertahan di rumah walaupun sudah merasakan sakit luar biasa, ia tak mau sampai media tau, jika media tau otomatis keluarganya pun akan tau tentang penyakitnya ini"

"Maafkan aku Jes, jika aku banyak tanya"

"Tak apa-apa, bertanya saja padaku jika kau penasaran, ini nomor telponku, kau bisa menelponku jika terjadi sesuatu pada Jean"

"Thanks Jes"

"Sama-sama, jangan sungkan padaku" Ujar Jessie sembari mengelus tanganku dan berjalan menuju pintu.

Aku kembali kedapur dan mematikan kompor, lalu bubur yang kubuat aku tuang di mangkok dan mensterilkannya agar Jean tak apa-apa jika makan bubur murahan ini.

Sesekali aku mengingat perkataan Jessie, aku benar-benar prihatin pada Jean, pria itu ternyata sangat kesepian dan kesakitan, walaupun ia bergelimang harta.

Aku harus bagaimana? Aku benar-benar kasihan padanya jika saja aku dapat membagi rasa sakitnya, aku akan membaginya dengan diriku.

Tak kutau air mataku menetes, aku menyekanya dan membawa bubur buatanku kepada Jean.

Aku menyeka air mataku dan masuk ke kamar, kulihat dia sedang berbaring dengan satu tangan menggenggam kaki kanannya, genggaman itu terlihat sangat kuat.

"Jean, ayo makan dulu, aku sudah memasak bubur untuk kamu" Ujarku.

Entah sejak kapan aku dan Jean seakrab saat ini sampai aku harus mengurusnya.

Jean langsung melepas genggaman kuatnya di kaki kanannya dan membuka pejaman matanya, aku tau dia berusaha menyembunyikannya.

Jean menatapku, entah apa arti tatapannya itu aku pun tak tau.

"Kau kenapa Bell? Kau menangis?" Tanya Jean.

Jean tau jika aku habis menangis, apa yang harus kukatakan?

"Hmm? Oh aku hanya kelilipan, tadi pas naik tangga entah apa yang memasuki mataku"

Jean hendak bangun dari tidurnya dan duduk menghadapku, aku membantunya karena aku tau dia pasti kesusahan di saat kakinya sedang sakit.

Aku membantunya bersandar di kepala ranjang lalu aku kembali duduk di tepian ranjang.

"Aku akan menyuapimu" Kataku.

"Apa kau tak merasa aku repotkan?" Tanya Jean.

Aku menatapnya.

"Kau mengatakan apa? Aku tak merasa repot sama sekali"

Jean menarikku kepelukannya, ia memelukku erat, aku mengelus punggungnya, ingin sekali aku mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja dan ia tak sendiri.

"Aku menyukaimu Bell" Ujarnya.

Aku membulatkan mataku penuh, aku terkejut dengan apa yang ia katakan, aku bingung, apa maksud dari perkataannya.

"A..apa maksudmu?" Tanyaku gugup.

"Aku menyukaimu, apa kurang jelas?" Tanya Jean.

"Ta..tapi-- "

"Tapi apa Bell?"

"Aku-- "

"Aku tak membutuhkan jawabanmu, yang terpenting sekarang kau sudah menjadi milikku"

Aku tersipu malu mendengar Jean mengatakan hal itu, aku pun merasakan wajahku memerah padam karena perkataannya.

"Aku akan menyuapimu" Ujarku mengalihkan pembicaraan.

Jean melepas pelukannya, lalu mengelus pipi kananku, rasanya sangat nyaman berada di dekat pria ini, pria yang awalnya sangat ku benci.

Sesuap bubur aku layangkan di mulut Jean, ia menatapku, aku masih sibuk menyuapinya.

Tak lama kemudian suara telpon membuat aku menghentikan suapanku begitupun Jean yang menghentikan tatapannya.

"Aku angkat telpon dulu" Ujar Jean padaku.

Aku mengganggguk.

"Hallo Dav"

"....."

"Apa?"

"....."

"Kau bisa kan mengurus itu? Aku tak ada hubungannya dengan Skyla"

"....."

"Dasar wanita gila, aku akan menutup telpon, aku akan menelponmu lagi nanti" Ujar Jean.

Raut wajah Jean berubah, telpon itu membuatnya gelisah.

"Ada apa? Kau bisa kan tak banyak pikiran dulu? Kau masih sakit" Kataku.

"Maafkan aku Bell"

Jean mengambil remot TV di atas nakas, ia menyalakan TV menggunakan remot yang ia genggam.

Aku melihat apa yang ia tonton dengan berbalik membelakanginya, seorang wanita sedang melakukan konferensi pers.

Aku berbalik menatap Jean yang sedang menonton dengan serius.

"Apakah anda benar memiliki hubungan dengan aktor tampan Jean Lord"

"Aku sudah mengatakannya barusan, apa kurang jelas bagi kalian?"

"Sejak kapan anda dan Jean Lord berhubungan?"

"Sejak kami berada di hotel"

"Jadi kalian sudah tidur bersama?"

"Jika kami berdua berada di hotel, sudah jelas bukan apa yang kami lakukan? Aku dan Jean Lord tak mungkin hanya saling mengobrol" Ujar wanita itu membuatku sedikit panas.

"Apa Jean Lord tau jika anda melakukan konferensi pers?"

" Jean Lord adalah lawan mainku di film Hollywood, kami sering menghabiskan waktu berdua, tidak hanya di lokasi syuting tapi juga di luar lokasi"

"Apakah anda--- "

Jean mematikan TV dan menyandarkan kembali kepalanya di kepala ranjang, aku melihat Jean menggenggam kaki kanannya, aku tau ia pasti merasakan sakit lagi.

Jujur dalam hati aku sangat sakit hati mendengar pernyataan wanita itu apalagi harus mendengar jika Jean pernah menidurinya di hotel, tapi rasa khawatirku saat ini mengalahkan rasa cemburuku.

"Ada apa? Ayo minum obat dulu" Ujarku sembari mengambil segelas minuman yang sudah ada di atas nakas.

Aku membantu Jean agar ia meminum obat yang dibawa Jessie.

Aku benar-benar kebingungan saat ini melihat wajahnya yang pucat.

Aku membantunya berbaring dan menyelimutinya dengan selimut.

Aku mengelus rambutnya, melap keringatnya karena menahan rasa sakit, aku sangat tau itu, aku berusaha tak meneteskan air mata, aku sangat prihatin dengan hidup pria ini.

"Jangan meninggalkanku Bell, aku membutuhkanmu" Ujar Jean sembari menggenggam kuat tanganku.

"Iya aku akan tetap di sini"

"Jangan percaya dengan berita yang tadi, wanita itu gila"

"Jangan memikirkan hal itu Jean, please, aku tak percaya dengan berita itu, tidurlah" Kataku.

***

BAB 7

Author Pov.

Jean tertidur dan terbangun ketika ia mendengar suara ponselnya, Jean tak melihat Clarabell saat ini.

Jean memilih mengabaikan ponselnya dan mencari Clarabell di sekitaran apartemennya.

Kemana dia, itu yang selalu ia tanyakan pada dirinya sendiri.

Malam sudah menunjukkan jam 11 malam.

Jean melihat Clarabell sedang berdiri melihat suasana di teras apartemennya, di teras itu Jean selalu menghabiskan waktu bersantai ketika malam hari, mendengar kebisingan pusat kota Manhattan dan melihat gedung pencakar langit di teras itu, di mana Clarabell sedang menikmati secangkir kopi.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau belum tidur?" Tanya Jean mengejutkan Clarabell.

"Duh....kau mengagetkanku, terus kau sendiri kenapa bangun dari tidurmu? Kau harus istirahat"

"Aku lelah berbaring, apa kau suka negara Inggris? Tepatnya di London ini"

"Aku suka Inggris, Inggris adalah negara kelahiranku dan London adalah kota nafkah buatku, aku mencari nafkah di kota ini" Ujar Clarabell.

"Apa kau suka dengan kebisingan?"

"Hmm..jujur aku tak suka dengan kebisingan, aku suka tempat di mana hanya ada suara angin dan juga suara burung"

"Aku juga tak suka dengan kebisingan, tapi aku hidup di kota ini, jadi kebisingan buatku sudah biasa"

"Hmm...Benar katamu"

"Terima kasih karena kau sudah mau menemaniku"

"Jangan katakan itu padaku Jean"

Jean mengangguk.

"Apa kau tinggal di sini sendirian?" Tanya Clarabell.

"Hmm? Iya aku tinggal di sini sendirian, aku juga jarang pulang kemari karena jadwalku yang padat, kadang aku hanya tidur di mobil, di lokasi syuting"

"Terus keluargamu?"

"Keluargaku? Mereka di London"

"Kenapa kau tak tinggal bersama mereka?"

"Aku tinggal bersama mereka, aku kemari jika sedang butuh sendiri saja, jika tidak aku pulang ke rumah"

"Aku tak pernah membaca artikel tentang keluargamu"

"Keluargaku khususnya ayahku tak suka aku menjadi seorang artis, jadi di manapun dan kapanpun aku tak pernah membahas tentang mereka"

Clarabell merasa sangat bersalah telah menanyakan hal itu pada Jean, membuat raut wajah Jean berubah.

"Maafkan aku Jean, aku tak tau"

"Tak perlu minta maaf padaku Bell"

Clarabell menatap Jean, tatapan mereka menghujam lembut.

Jean menarik Clarabell kepelukannya, memeluknya erat, rasanya pelukan ini sudah biasa bagi Clarabell, ia tak lagi sungkan dan terkejut ketika Jean menariknya kepelukannya.

Clarabell mengelus punggung Jean dan menoleh ke arah kaki kanan Jean.

Aku berharap kau tak merasakan sakit lagi! Batin Clarabell.

Clarabell berusaha mengatur detak jantungnya yang mulai terdengar labil, seperti anak SMA yang sedang jatuh cinta pada ketua OSIS.

Itulah yang ia rasakan saat ini, rasa nyaman itu ada.

Ia tak lagi sungkan pada Jean.

Jean melepas pelukannya dan mengecup puncak kepala Clarabell.

Suara bel pintu membuyarkan lamunan dan tatapan mereka, Jean melihat dari layar kecil jika ada beberapa wartawan sedang menunggu di luar sana.

Jean menyalakan televisi di ruang tamu menggunakan remot TV yang ada di atas nakas dan menghubungkan CCTV di luar sana, ternyata di depan pintu apartemennya sudah dipenuhi wartawan.

"Shitt...Damn it!" Umpat Jean.

"Ada apa Jean?" Tanya Clarabell.

"Banyak wartawan di luar sana"

"Mereka mau apa?"

"Mereka pasti mau menanyakan tentang hubunganku dengan Skyla"

"Kenapa kau tak keluar saja dan menjelaskannya? sepertinya wanita itu sangat menyukaimu, dia juga cantik dan berkelas"

"Oh Tuhan...Come on Bell, jangan membahasnya, apa aku harus menyukainya hanya karena dia cantik dan berkelas?"

"Bukankah kau jarang pulang kemari? Kenapa mereka tau jika ini apartemenmu?"

"Setau mereka aku tinggal di sini, mereka tak tau jika sebenarnya aku jarang ada di sini"

"Terus sekarang bagaimana?"

"Tetap seperti ini, aku tak mungkin keluar sedangkan managerku belum memberikanku jawaban, ini sudah larut, mereka tak tau aturan, selalu mencari berita di jam seperti ini"

"Itulah media Jean, mereka juga kan hanya melakukan tugasnya"

"Dengan cara mengganggu ketenangan orang?"

Jean dan Clarabell duduk di ruang tamu, mereka menutup semua tirai jendela kaca karena wartawan selalu melakukan cara agar mendapatkan berita.

"Hallo Dav, bagaimana? Apa kau sudah mengurusnya?"

"....."

"Jadi sekarang bagaimana?"

"....."

"Banyak wartawan yang saat ini sedang berjaga di depan pintu apartemenku, aku harus bagaimana?"

"....."

"Jadi kau mengatakan kepada mereka jika aku tak di apartemen?"

"....."

"Baiklah" Jean mengakhiri telpon.

"Tidurlah Bell" Ujar Jean.

"Kau juga harus tidur"

"Aku tak apa-apa"

"Dengarkan aku Jean, bukankah kau membutuhkanku? Jika kau tak mau mendengarkanku, aku akan pulang"

"Baiklah, tidur denganku Bell"

"Berdua maksudmu? Ahh ga deh, kau pikir aku tak tau kau sering meniduri one night stand mu?"

"Ya Tuhan Bell, aku tak mungkin melakukan itu padamu, lagian aku sudah tak melakukan itu lagi"

"Aku tidur di kamar tamu saja"

"Jadi kau menolakku?" tatapan Jean berubah.

"Baiklah, asalkan kau harus janji jangan melakukan hal yang tak baik padaku, aku tak akan tinggal diam jika kau melakukan hal itu"

"Iya aku janji, aku tak akan pernah menyentuhmu"

"Benar?"

"Iya Clarabell" Ujar Jean.

Mereka berduapun masuk ke kamar, Clarabell membaringkan tubuhnya di atas ranjang begitupun Jean.

Clarabell menutupi dirinya dengan selimut sampai di atas dadanya, di dalam selimut ia memegang dadanya untuk merasakan ritme jantungnya yang mulai labil.

Clarabell tak percaya jika saat ini dia sedang tidur berdua dengan Jean sang aktor terkenal.

Jean yang menjadi idola semua orang.

Jean tidur terlentang dan menatap langit-langit kamarnya, ia berusaha menahan perasaannya untuk menerkam Clarabell sekarang, ia harus mengatur nafasnya, mengatur perasaannya, mengatur ritme jantungnya.

Baru pertama kalinya ia tidur dengan seorang wanita tanpa melakukan apapun dan hanya berdampingan saja, hal itu sangat menyiksanya tapi dia sudah terlanjur janji pada Clarabell.

Ya Tuhan, jangan sampai aku khilaf dan membuat Clarabell membenciku! Batin Jean.

"Di mana keluargamu Bell?" Tanya Jean.

"Aku sudah tak punya keluarga, aku sendirian"

Jean membalikkan badannya menatap Clarabell.

"Terus selama ini kau bersama siapa?" Tanya Jean lagi.

"Aku sudah bilang jika aku sendirian, aku memiliki teman namanya Mercyn, dia yang bersamaku selama aku di Leeds dan di London. Jika aku bisa meminta aku ingin sekali memiliki keluarga di mana di dalamnya ada daddy, mommy, grandma, grandpa, sister, brother , uncle, aunty, cousin, tapi semuanya tak akan pernah terjadi" Clarabell juga membalikkan badannya menghadap Jean yang kini sedang menatapnya.

"Aku bahagia jika bisa memiliki keluarga yang lengkap, karena itu kau harusnya bersyukur masih memiliki yang namanya keluarga di atas dunia ini, karena tak semua orang akan seberuntung dirimu, jika keluargamu khususnya ayahmu tak menyukai kau menjadi seorang artis berarti beliau menyayangimu.

Bukankah semua orang tua ingin yang terbaik buat anak-anaknya?

Dan keluarga adalah tempat kita untuk meminta nasehat?

Aku tak mengatakan menjadi seorang artis adalah pekerjaan yang jelek,

Hanya saja orang tua menginginkan kita untuk menjadi seperti dirinya, walaupun sering kali keinginan mereka berlawanan dengan keinginan kita.

Selama ini mereka merawat kita dan menyayangi kita melebihi apapun sebagai anak pun membalas budi baik mereka dengan cara mengikuti jalan mereka bagiku tak salah Jean, maafkan aku karena mengatakan semua ini" Ujar Clarabell.

Jean sejenak terdiam, mencerna setiap perkataan Clarabell, apa yang dikatakan Clarabell masuk akal di telinganya tapi untuk komentar Jean enggan melakukan nya.

Mereka berdua saling menatap, entah keberanian apa yang Clarabell miliki ia mengelus lembut rambut hitam Jean, ia tau apa yang dirasakan Jean saat ini, rasa sakit yang harus dijalaninya sendiri, jauh dari keluarga ketika ia sangat membutuhkannya, pasti rasanya sangat sakit, tersiksa dan hampa.

Tapi Clarabell berusaha tak menanyakannya lebih jauh, cukup dengan apa yang dikatakannya barusan.

"Apa aku boleh tanya?" Tanya Clarabell.

"Hmm? Apa itu?"

"Apa kau suka membawa one night stand mu di apartemenmu ini? melakukan nya di ranjang ini?" Tanya Clarabell tanpa sungkan.

Jean mengelus rambut Clarabell, mengelus pipi kanan Clarabell dengan lembut.

"Aku tak pernah membawa wanita manapun di apartemen maupun di rumahku Bell, apa kau masih menganggapku playboy?"

"Semua pria yang bergonta ganti wanita bukankah memang playboy namanya?"

"Bukankah hal yang aku lakukan sudah biasa di negara ini?"

"Sudah biasa bagi sebagian besar orang Jean termaksud dirimu, tapi bagiku hal itu tak biasa, mungkin karena kita berasal dari kota yang berbeda, jadi ajaran kita pun berbeda" Ujar Clarabell.

"Tidurlah" Jean menarik Clarabell kepelukannya, menjadikan lengan kekarnya sebagian bantal bagi Clarabell. Mengeratkan pelukannya sampai Clarabell mencium dadanya, ia merasakan hembusan nafas Clarabell yang berhembus di dadanya.

Jean berusaha keras melawan gairahnya, gairah yang sejak tadi sudah menguasainya hanya saja ia mengingat janjinya pada wanita ini, wanita yang mampu membuatnya melakukan apa yang bertentangan dengan keinginannya sendiri.

Clarabell Membulatkan matanya penuh ketika Jean menariknya, membawanya ke pelukannya, mereka saling menghadap, merasakan hembusan nafas yang secara bergantian mereka rasakan.

Ini baru pertama kalinya Clarabell rasakan ketika ia tidur di samping pria, berdekatan tanpa jarak, saling berpelukan.

Clarabell mencium aroma tubuh Jean, aroma maskulin, sangat wangi ada bau woody, citrus, dan black pepper. Parfum ini sangat maskulin.

Clarabell sampai menarik nafas beberapa kali saking wanginya. sangat cocok dengan pria yang terkenal seperti Jean.

***

BAB 8

Esok paginya ketika terbangun Clarabell terkejut melihat jam yang berada di atas nakas, ia terkejut melihat jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi.

Jean pun tak berada di kamar saat ini, Clarabell mengambil jaket miliknya dan berjalan keluar dari pintu.

Ia menuruni tangga dan melihat Jean sedang berdiri di depan Camera, Camera yang menunjukkan jika masih ada beberapa wartawan di luar sana.

Clarabell mengingat jika ponselnya masih berada di kamar, ia kembali ke kamar Jean dan mengambil ponselnya di atas nakas, ia tau tak mungkin keluar dari apartemen sekarang ini di mana masih ada beberapa wartawan yang menunggu di depan sana, jika ia keluar itu hanya akan menimbulkan berita yang tidak-tidak.

Clarabell mengaktifkan ponselnya.

Tak lama kemudian terdengar suara dering ponselnya.

" David? Ya ampun... aku lupa semalam kan aku ada janji dengannya, bagaimana ini?" Clarabell menghela nafas dan mengangkat telpon David.

"Hallo David"

"Hei, apa terjadi sesuatu pada dirimu? Kenapa semalam kau tak menemuiku? Aku sangat mengkhawatirkanmu" Tanya David berusaha mengatur perasaannya walaupun ia sangat kecewa pada Clarabell.

"Maafkan aku David, semalam temanku sakit, jadi aku harus menemaninya, maafkan aku, kau tak mungkin menungguku ketika aku tak bisa dihubungi, kan?"

David menghela nafas, berusaha mengatur nafasnya dan mengingat jika semalam ia menunggu Clarabell sampai jam 1 malam.

"Hmm tak apa-apa, aku juga langsung pulang ketika kau tak bisa dihubungi" Ujar David sengaja berbohong.

"Syukurlah... aku jadi merasa bersalah padamu David"

"It..s okay, no problem Clarabell, terus apa sekarang kau di cafe?"

"Kebetulan aku masih di rumah teman"

"Kapan kau akan kembali bekerja?"

"Mungkin sore ini"

"Semoga aku tak sibuk dan bisa menemuimu"

"Hmm baiklah...."

Clarabell mengakhiri telpon dan menghela nafas, banyak pesan masuk dari Mercyn tapi Clarabell memilih tak membalasnya dulu.

Clarabell kembali menuruni tangga dan menghampiri Jean yang sedang duduk di sofa sembari melihat layar di depannya.

"Ada apa Jean? Apa masih banyak wartawan di luar sana?" Tanya Clarabell sambil duduk dihadapan Jean.

"Iya Bell, aku bingung apa mereka tak punya keluarga? Sampai nongkrong disitu"

"Aku kan kemarin sudah bilang jika mereka hanya melakukan tugas, jika tidak begitu mereka dapat uang dari mana?"

Jean hanya diam saja.

"Aku sebenarnya mau pulang Jean, tapi melihat banyak wartawan di luar sana, aku jadi sedikit khawatir"

Jean tersenyum kecil tanpa disadari Clarabell.

Ternyata ada bagusnya juga para wartawan itu menetap di luar sana, Clarabell jadi akan tetap di sini! Batin Jean.

"Jean, Jean...."

"Hmm? Ada apa Bell?"

"Kau tak mendengarkanku?"

"Aku mendengarnya, iya Bell aku tak mau kau sampai terlibat dalam hal ini jika para wartawan itu melihatmu keluar dari sini, mereka pasti akan mencari tau tentangmu dan mengejarmu serta membuatmu tak tenang"

"Benar katamu, aku juga memikirkan itu, apa kau sudah sarapan?"

Jean menggeleng.

"Baiklah, aku akan memasak sesuatu untukmu, tapi bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Hmm? Aku baik"

"Baiklah, aku sangat senang melihatmu baik-baik saja" Ujar Clarabell sambil beranjak dari duduknya dan melangkah menuju dapur.

Jean tersenyum kecil.

***

Dua puluh menit kemudian setelah selesai menyiapkan semuanya, Clarabell memanggil Jean yang ternyata tertidur di sofa tempat ia duduk tadi di temani anjing kecilnya yang bernama woody.

"Jean, bangun Jean sarapan sudah siap" Ujar Clarabell.

Clarabell menunduk agar dapat membangunkan Jean dengan menggelitik Jean.

Jean menariknya dan terjatuh kepelukan sang artis dan sang idola ini,tepat di atas tubuh Jean dimana Clarabell terbaring saat ini, tak ada jarak, jantung Clarabell berdetak tak karuan melihat sikap Jean yang seperti saat ini.

Begitupun dengan Jean dengan jantung yang berdetak cepat saat ini.

"Sa..sarapan su..sudah siap Jean" Ujar Clarabell gugup dengan wajah ia tundukkan.

Jean mengangkat wajah Clarabell dengan menaikkan dagu runcing wanita yang berhasil membuatnya tak fokus beberapa hari ini.

Jean mengelus lembut pipi Clarabell, Clarabell hanya berusaha mengatur nafasnya yang mulai tak beraturan.

Jean menyelusupkan tangannya ke belakang leher Clarabell, berhasil membuat Clarabell merinding.

Pelan tapi pasti Jean menarik Clarabell.

Cupp....

Bibir mereka berdua saling menempel, Clarabell membulatkan matanya penuh menerima sikap spontan Jean yang selalu membuatnya terkejut.

Jean menggerakkan bibirnya pelan, berusaha tak berbuat jauh karena janji yang ia buat dengan Clarabell, Clarabell memang wanita yang berbeda baginya.

Clarabell masih berusaha menutup rapat bibirnya bukan karena tak menerima ciuman Jean, hanya saja ia masih malu-malu.

"Aowww...."Jerit Clarabell ketika Jean menggigit pelan bibir bawahnya.

"Apaan sih" Clarabell memukul dada Jean lembut.

Kedua tangan Jean mencegah kedua tangan Clarabell yang sedang memukul lembut dadanya dan kembali memagut bibir wanita aneh yang sudah membuat dunianya berubah.

Kali ini Clarabell membalas pagutan Jean dengan pelan, Jean tersenyum di sela pagutannya.

Mereka saling memagut, saling tetap menjaga jarak agar tetap saling menghirup udara, kedua tangan Jean memeluk pinggang ramping Clarabell dan kedua tangan Clarabell ia tempelkan ke dada bidang Jean.

Jean berusaha melawan nafsu yang kini menguasainya, janjinya pada Clarabell selalu melawan nafsunya kali ini.

Jessie tersenyum melihat kedua orang yang sedang dilanda perasaan jatuh cinta itu sedang saling memagut Clarabell menyadari kehadiran Jessie dan melepas pagutannya, beranjak dari atas tubuh kekar Jean.

"Jessie? Se..sejak kapan kau berdiri di situ?" Tanya Clarabell gugup.

"Tak perlu sungkan padaku Clarabell, aku kan sudah mengatakannya kemarin, aku mengerti apa yang kalian lakukan" Ujar Jessie sesekali tersenyum kecil menggoda kedua orang di depannya.

Jean beranjak dari pembaringannya dan duduk bersandar di kepala sofa.

"Kenapa kau bisa lolos Jess? Apa wartawan itu tak mengerumunimu?" Tanya Jean.

"Aku akan menghangatkan sarapan agar kita bisa sarapan bersama" Ujar Clarabell sambil berjalan menuju meja makan.

"Aku melihat ada sesuatu yang berbeda dengan darimu Jean, kau lebih bahagia kelihatannya dan kalian juga seperti pengantin baru" Goda Jessie.

"Aku kan bertanya padamu, apa wartawan itu masih ada di luar sana? Kenapa kau bisa masuk kemari? sedangkan mereka sedang di luar sana?"

"Aku bahagia Jean akhirnya kau menemukan tambatan hatimu setelah sekian lama, rasanya aku melihat sisi baru di dalam hidup seorang Jean Lord, kau berubah Jean, apa kau sadari itu?"

"Please Jess, stop! Aku kan bertanya padamu, kenapa kau menjawab dengan hal lain? Kau bisa katakan itu nanti, aku hanya mau tau apa para wartawan itu masih di luar sana?" Tanya Jean untuk kesekian kalinya.

"Oke oke Jean, I..m Sorry.

Aku tak mungkin masuk kemari jika para wartawan masih berada di luar sana, David sudah mengurus semuanya jadi kau jangan khawatir, aku kemari untuk menjemputmu kita harus melakukan pemotretan ke Alphar dan Eddy, setelah itu kita harus langsung ke lokasi syuting, Keyral sejak pagi tadi sudah mengomeli kita semua" Ujar Jessie.

"Apa kau harus menjemputku sekarang?" Jean melirik ke arah dapur di mana Clarabell sedang sibuk.

"Kau kembali saja sendirian, aku bisa pergi sendiri, kalian tunggu saja di sana, aku harus mengantar Clarabell pulang dulu" Ujar Jean dengan berbisik.

"Aku akan diomelin Keyral kalau begitu Jean"

"Kau kan bisa mengambil alasan, tolong aku kali ini Jess, hanya 2 jam saja jadi tunda semuanya selama 2 jam"

"Dasar, ya sudah aku akan kembali ke kantor"

"Tapi David mana? Kenapa kau yang kemari?"

"Sejak kemarin David sangat susah dihubungi, tapi hari ini dia izin karena mengantar orang tuanya mencari rumah baru" Ujar Jessie.

"Okelah Jess"

Jessie beranjak dari duduknya.

"Clarabell, aku akan kembali ke kantor" Ujar Jessie.

"Kau tak sarapan dulu? Aku sudah menghangatkan semuanya"

"Hmm...aku-- " Jessie melihat kode yang diberikan Jean agar tak mengatakan belum pada Clarabell.

"Aku sudah kenyang Clarabell, aku harus kembali banyak yang harus kuurus" Ujar Jessie berbohong sedangkan dia sendiri tak diberi kesempatan sarapan oleh Keyral bosnya karena harus kemari.

"Tapi Jess, semuanya sudah siap, sarapanlah sebentar saja" Ujar Clarabell.

"Tak perlu Clarabell, aku sudah sarapan" Ujar Jessie.

"Baiklah, hati-hati di jalan Jessie" Ujar Clarabell.

"Kau benar-benar jahat padaku Jean" Gumam Jessie sembari melangkah menuju pintu.

Jean hanya tersenyum mendengar perkataan Jessie.

"Apa kau akan terus duduk di situ? Ayo sarapan, aku juga harus pergi" Ujar Clarabell menyadarkan lamunan Jean.

Jean lalu menuju ke meja makan di mana Clarabell sudah berdiri menunggunya.

"Sarapanlah Jean, setelah itu aku harus pergi, aku mendengar para wartawan sudah pergi"

"Aku akan mengantarmu"

"Tak mungkin Jean, nanti ada orang yang melihat kita"

"Jangan menolakku Bell, please"

"Tapi--"

"Bell!"

"Baiklah"

"Sarapanlah bersamaku"

"Aku tak tau jika sarapan itu bagus untukmu Jean"

"Apapun yang kau masak akan tetap bagus untukku Bell, ayolah sarapan bersamaku"

Clarabell lalu duduk di dekat Jean dan menemani Jean sarapan layaknya seorang pengantin baru.

***

BAB 9

Clarabell hendak turun dari mobil ketika sampai di depan sebuah cafe yang masih agak jauh dari cafe tempatnya bekerja, Jean mengerti dan mau menurunkannya di tempat yang sedikit agak jauh dari cafe.

Jean menggenggam tangan Clarabell, Clarabell berbalik dan menatap manik mata coklat Jean yang selalu membuatnya gugup.

"Ada apa Jean?" Tanya Clarabell.

"Terima kasih Bell atas semuanya"

"What? terima kasih? Kau-- "

"Ada apa Bell? Aku akan tetap berada di sampingmu, jangan khawatir" Jean menyengir senang.

"Apaan sih, jangan mulai menggodaku"

"Aku sangat senang menggodamu"

"Lepasin Jean, orang lain nanti tau jika yang bersamaku adalah seseorang yang mereka idolakan, aku bisa kenna tamparan keras dari para fansmu"

Jean lalu melepas genggaman tangannya.

"Baiklah, aku akan menghubungimu" Ujar Jean.

"Hmm...aku turun dulu"

Jean mengangguk.

Clarabell lalu turun dari mobil.

Jean membuka atap mobilnya dan membiarkan semua orang melihatnya.

Ketika sedang berjalan baru beberapa langkah suara histeris semua orang membuat langlah kakinya terhenti.

Jean melewati Clarabell yang sedang berjalan kaki menuju cafe, suara histeris semua orang yang melihatnya membuat Clarabell harus menutup telinga dan kembali berjalan dengan menggelengkan kepalanya beberapa kali karena sikap Jean yang membuat semua orang penasaran.

Clarabell akui, Jean memang sangat tampan dan wajar menjadi salah satu idola semua wanita.

Clarabell tersenyum dan berpikir sejenak apa jadinya jika semua orang tau barusan ia bersama Jean, mungkin dia akan menjadi santapan makan siang buat para wanita yang mengidolakan Jean.

Sampai di cafe, Clarabell mengendap masuk melewati beberapa kursi agar tak ketahuan managernya.

Suara deheman membuat langkah kaki Clarabell terhenti.

"Apa yang kau Lakukan Clarabell Smith?" Tanya suara seseorang.

Clarabell menoleh dan mendapati managernya sedang menatapnya.

"A..anu tuan" Clarabell terhenti.

"Ada apa? Kau darimana saja sejak kemarin? Tak ada kabar dan tak masuk kerja, sampai teman sekamarmu saja tak mengetahui kau di mana"

"Maafkan aku tuan, aku ada urusan mendesak, jadi-- "

"Kau sudah tau kan aku tak suka dengan seseorang yang tak disiplin?"

"Iya tuan" Jawab Clarabell dengan menundukkan kepala.

"Terus apa jadinya jika kau tak disiplin?"

"Aku akan menerima hukuman"

"Aku akan memberikanmu satu kesempatan Clarabell, jadi lakukan pekerjaanmu dengan baik jika kau masih mau bekerja di sini" Ujar managernya sembari melangkah meninggalkan Clarabell.

"Makasih tuan" Ujar Clarabell girang dan mengelus dada.

Tepukan di bahu kanannya membuatnya terkejut, siapalagi jika bukan Mercyn.

"Kau punya utang penjelasan padaku Clarabell" Ujar Mercyn.

"Ya ampun Mer, kau mengejutkanku" Ujar Clarabell dengan memegang dadanya.

"Darimana saja kau sejak kemarin? Aku ke pulang kau sudah tak ada"

"Aku ada urusan Mer"

"Urusan apa? beberapa hari ini kau terlihat aneh Clarabell"

"Aneh bagaimana Mer? Ayo kita kerja, aku akan bekerja sampai malam hari ini" Clarabell berlalu meninggalkan Mercyn yang masih memicingkan mata.

Clarabell aneh, apa ya yang dia sembunyikan dariku? Dia tak pernah tertutup! Aneh jika dia punya masalah dikota yang baru saja ia datangi! Batin Mercyn.

***

Jean sampai di lokasi pemotretan Alphar, tak seperti biasanya Jean menjabat tangan semua kru.

"Kau dari mana saja Jean?" Tanya David.

"Apa kau harus langsung menanyakan itu? Aku dari apartemen"

"Tapi kemarin kau tak bisa dihubungi Jean, aunty sangat mencemaskanmu" Ujar David.

"Aku akan pulang malam ini setelah syuting, bagaimana urusan Skyla?"

"Aku sudah membereskannya, kau tak perlu khawatir, wanita itu memang gila, perannya sudah tergantikan, agency memberinya hukuman"

"Siapa yang menggantikannya?"

"Koera Amriz"

"Baiklah"

"Ayo sana ganti baju"

Jean lalu memasuki ruang ganti dan mengganti pakaiannya.

"Bagaimana kakimu Jean?" Tanya Wertp fashion stylishnya.

"Sudah membaik, jangan mengatakannya kepada siapapun Wer"

"Kau tenang saja, aku tak gila sampai harus mengatakannya Jean, aku tau"

"Thanks Wer, apa aku harus memakai ini?"

"Iya"

"Jean, Paula menghubungiku"

" David, untuk sementara aku tak akan menandatangani kontrak, beritahu Keyral tentang ini, atau nanti aku yang akan menemuinya langsung"

"Ada apa?"

"Aku akan menyelesaikannya satu persatu untuk memulainya lagi"

"Hei come on Jean, kau tak seperti biasanya"

"Biasanya aku seperti apa Dav?"

"Kau selalu menerima kontrak apapun itu agar kau tak punya waktu untuk beristirahat"

"Bukankah kau senang jika aku saat ini mau mengurangi kegiatanku?"

"I..m very happy Jean, syukurlah.."

"Karena itu"

"Bersiaplah" Ujar David sembari menepuk pundak sepupunya.

Jean lalu menjalani pemotretan yang sedikit melelahkan, dia harus berganti baju beberapa kali untuk mendapatkan hasil yang bagus.

Tiga puluh menit kemudian.

"Istirahat" Teriak salah satu kru.

David lalu melempar sebotol minuman dan Jean menangkapnya dengan cepat.

"Istirahatlah" Ujar David.

"Eh tapi tadi kata Jessie kau izin karena harus menemani aunty dan uncle untuk mencari rumah baru, apa sudah dapat?

"Uncle Dylan dan aunty Emily tak mengizinkan daddy dan mommy pindah Jean, jadi aku tak jadi menemani mereka"

"Syukurlah, daddy dan mommy melakukan yang terbaik"

"Keyral menawarkan acara reality show buat kamu Jean, eksklusif dan special acara khusus kamu, menurutku acara itu menarik, untuk membuat para fansmu merasa kau juga memperhatikan mereka, bagaimana menurutmu?"

"Bukankah Keyral tak pernah meminta persetujuanku? Dia selalu saja melakukan semaunya dan harus sesuai kehendaknya, jadibuat apa tanyakan padaku? Seharusnya dia hanya harus mengaturnya"

"Keyral adalah boss kita Jean, jangan mengatakan hal itu tentangnya"

"Ya ya ya Dav"

"Kau adalah artis yang paling di sayanginya jadi jangan membuatnya kecewa"

"Karena aku laris , bukan?"

David hanya mengganguk dan tertawa kecil.

"Ayo Jean, kita harus lanjut pemotretan ke Eddy, kau harus menyelesaikannya"

"Siapa takut? Ayoo" Ujar Jean.

Ada apa dengan sepupuku ini? Kenapa dia terlihat bahagia? Dia juga tak seperti biasanya banyak bicara dan kebanyakan tersenyum! Batin David.

***

Pukul 20.30.

Clarabell beristirahat di teras cafe.

Walaupun pengunjung ramai tapi ia diberi kesempatan untuk istirahat karena sejak pagi ia sudah disibukkan dengan banyaknya pelanggan sampai melupakan makan dan minum itu untuk membayar bolos kerjanya kemarin.

Sesekali ia meraba kantung celemeknya untuk mengambil ponselnya, sesekali juga ia melihat layar ponselnya tak ada telpon ataupun sms dari Jean dan menyimpannya kembali ke kantung celemek.

Dia mungkin sibuk! Ujar Clarabell.

"Siapa yang sibuk Clarabell?" Suara Mercyn mengejutkannya.

"Kau Mer, kau yang sibuk"

"Jangan mengalihkan pembicaraan Clarabell"

"Benar kataku, aku butuh teman"

"Kau sudah makan?"

Clarabell menggeleng.

"Nih makanlah" Mercyn menyerahkan kresek pada Clarabell yang berisi beberapa potong roti.

"Sejak tadi kau kulihat sibuk dengan ponselmu, kau menunggu telpon seseorang?" Tanya Mercyn.

"Aku menunggu telpon dari siapa juga? ga menunggu telpon dari siapa-siapa kok Mercyn sayang" Ujar Clarabell sembari duduk dihadapan Mercyn.

"Banyak hal yang membuatku penasaran Clarabell, tapi aku tak bisa memaksamu untuk menceritakan apa yang sebenarnya kau sembunyikan"

"Ya ampun Mercyn, percayalah padaku, aku tak menyembunyikan apa-apa padamu"

"Aku tau kau pasti akan mengatakan itu, jadi percuma" Kata Mercyn sembari melipat kedua tangannya.

Clarabell menatap Mercyn dengan tatapan tak tega, sebenarnya Clarabell tak bermaksud membohongi Mercyn hanya saja ia bingung bagaimana reaksi Mercyn jika ia tau bahwa semalaman ia tidur di apartemen Jean Lord.

Aku akan mengatakan yang sebenarnya kepada Mercyn sekarang, aku akan menerima resikonya deh! Asalkan dia tak curiga terus! Batin Clarabell.

"Mer, aku akan mengatakan sesuatu sama kamu, tapi kamu harus janji jangan kaget dan jangan ribut" Ujar Clarabell.

"Ada apa Clarabell? Kau mau mengatakan apa? Kenapa juga aku musti kaget dan ribut? Kau bertemu Artis? Atau kau mendapatkan undian? Sampai aku harus kaget"

" Salah satunya" Jawab Clarabell, Mercyn menghentikan makan dan menatap Clarabell serius.

"Apa maksudmu Clarabell?"

"Aku sebenarnya semalam bersama Jean Lord" Bisik Clarabell.

"Apa? A..apa maksudmu?" Mercyn terkejut.

"Sssttt.... aku kan sudah bilang sama kamu jangan ribut"

"Aku tak mengerti Clarabell"

"Aku sebenarnya semalam bersama Jean Lord dan aku menemaninya karena ia sedang sakit"

Tawa Mercyn pecah mendengar perkataan Clarabell.

Clarabell mengerti tak akan semudah itu membuat Mercyn percaya kepadanya.

"Jangan becanda Clarabell, candaanmu sangat lucu tapi sangat basi" Ujar Mercyn.

"Aku tau kau tak akan percaya padaku semudah itu, karena hal itu tak masuk akal, bukan? Kau pasti bertanya-tanya kenapa bisa sampai aku mengenalnya, sejak kapan? Terus kenapa? Pertemuanku di mana? Itu akan membuatmu penasaran, karena itu kau tak percaya padaku"

"Come on Clarabell, do not be kidding, please"

"Aku tak bercanda Mercyn Amrita"

Tatapan Mercyn berubah menjadi serius.

"Ja..jadi be..benar? Kau tak bercanda?"

"Buat apa aku bercanda? Apa ada untungnya jika aku bercanda?"

"Jadi benar??" Mercyn pingsandan tak sadarkan diri dengan posisi duduknya.

"Aishh... anak ini benar-benar merepotkan jika aku tau akan begini aku tak akan sampai memberitahukannya"

"Sadar Mer, sadarlah, jangan pingsan disini" Ujar Clarabell sembari menggoyang badan Mercyn untuk membantu menyadarkannya.

***

BAB 10

Jam sudah menunjukkan pukul 2 malam, Jean dan David baru sampai di mansions.

"Jean, aku langsung ke kamar ya! Aku lelah" Ujar David.

"Oke Dav, aku juga akan langsung ke kamar"

"Kau tak bertemu aunty dulu?"

"Mommy pasti sudah tidur, ini kan sudah jam 2 Dav"

"Benar juga, ya sudah"

David lalu menaiki tangga dan Jean menyusulnya, Jean memasuki kamarnya yang ada di dekat tangga dan membuka jaket yang ia pakai dan melemparkannya kesembarangan tempat, ia lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Jean melihat langit-langit kamarnya, ia mengambil ponsel di saku celananya dan mencari nomor ponsel Clarabell, tapi ia baru ingat jika saat ini sudah sangat malam untuk menelpon atau mengirim sms dan kembali meletakkan ponselnya di atas nakas.

Terdengar suara ketukan pintu, Jean melihat mommy nya sedang berjalan mendekatinya, Jean menyalakan lampu kamarnya dengan menggunakan remot.

"Mommy? Mommybelum tidur?"

"Kamu dari mana saja sayang? Kenapa baru pulang sekarang? semalam kamu di mana nak?" Tanya Emily dan duduk di samping putranya di tepian ranjang.

"Itu kan sudah biasa mom, aku kan biasa tak pulang"

"Taunya ngejawab saja kamu, mommy tau kau sudah biasa tak pulang, tapi kau kan tak biasa tak menjawab telpon mommy, itu yang membuat mommy khawatir"

"Maafkan aku mom, semalam aku tidur di apartemen"

"Kenapa kau tak pulang ke mansions saja nak?"

"Sudah sangat malam mom"

"Kau sudah makan?"

"Sudah mom, mom maafkan aku karena sudah membuat mommy khawatir, Lain kali aku akan menjawab telpon mommy, mungkin semalam aku sudah tertidur sampai tak menjawab telpon mommy" Ujar Jean berbohong.

"Iya sayang, mommy lega kau akhirnya pulang, itu sudah cukup buat mommy nak, ya sudah beristirahatlah" Ujar Emily hendak

beranjak dari duduknya tapi Jean mencegahnya dengan berbaring di pangkuan Emily.

Emily tersenyum dan membelai lembut rambut putranya itu.

Pelan pelan Jean memejamkan matanya dan pada akhirnya tertidur di pangkuan ibunya.

Emily tersenyum melihat putranya tertidur dengan lelap.

***

Esok paginya Jean merasakan kakinya meradang, ia pun merasa sangat kesakitan, beberapa kali ia memukul keras kakinya dengan tangannya tapi kakinya terasa mati dan tak bisa digerakkan, Jean bingung harus bagaimana, apa yang akan ia lakukan sedangkan saat ini ia sedang berada di mansions, akan sangat sulit baginya bergerak keluar.

Jean sampai mengeluarkan keringat karena menahan rasa sakit, secara bersamaan Emily datang hendak mengajak putranya sarapan bersama tapi ekspresi wajah Emily berubah ketika melihat wajah Jean yang terlihat sangat pucat.

Emily mendekati putranya dengan perasaan khawatir luar biasa, karena tak seperti biasa Jean terlihat sangat pucat.

"Kau kenapa nak? Ada apa? Apa yang sakit? Kenapa kau terlihat sangat pucat? Ada apa Jean?" Tanya Emily dengan perasaan khawatirnya sampai beberapa kali ia melihat secara bergantian bagian tubuh putranya jangan sampai ada yang terluka.

Jean menggeleng, seakan ia tak bisa menjawab pertanyaan Emily, bibirnya seakan terkunci, ia benar-benar tak mampu mengatakan sesuatu agar Emily tak khawatir.

Jean berteriak karena kakinya makin terasa sakit, kakinya benar-benar tak bisa di ajak kerjasama, Jean beberapa kali membatin agar rasa sakit yang ia rasakan bisa hilang dan tak kambuh di depan ibu ataupun keluarganya.

Emily menitihkan air mata.

"Ada apa nak? Kau kenapa sebenarnya? Ada apa?" Emily beranjak dan berteriak memanggil anggota keluarganya.

Beberapa menit kemudian semuanya berkumpul di kamar Jean, terkecuali Dylan ayahnya yang memilih tetap di ruang keluarga dengan koran yang sedang ia baca dibandingkan harus melihat Jean di kamarnya.

"Ada apa aunty? Jean kenapa?" Tanya David.

"Mommy, kakak kenapa mom?" Sambung Queen.

"Tolong mommy, kita bawa kakakmu kerumah sakit, ayo David" Ujar Emily.

Teriakkan Jean makin membuat keluarga panik.

Mikaela menggenggam pundak Emily yang sedang menangis dan berharap Emily mau mendengarkannya agar ia tenang dan tak banyak pikiran.

Mikaela memberikan kode kepada Emily jika semuanya akan baik-baik saja.

"Ayo Jake, kita bawa Jean kerumah sakit, aku tak mau sampai terjadi sesuatu padanya" Ujar Emily sembari menyeka air matanya.

Jean menggenggam lengan ibunya dan Jean menggeleng pelan, maksudnya dia tak mau ke rumah sakit dan sebentar lagi dia akan membaik.

"Jangan mendengarkannya Jake, ayo kita bawa saja dia" Sambung Emily.

Jean tak mampu mencegah keluarganya, agar tak membawanya kerumah sakit, karena rasa sakitnya membuat pikirannya tak searah, rasa sakit yang ia rasakan semakin membuatnya lemah dan tak berdaya.

Tak seorangpun dari keluarga yang mengetahui tentang penyakit yang di alami Jean saat ini, sekalipun David menagernya sendiri.

Jean dimasukkan kedalam mobil, dengan kepanikan keluarga membuat Emily bingung harus bagaimana tanpa kepedulian suaminya sendiri.

Emily menghampiri Dylan dengan amarah sekaligus rasa khawatir di wajahnya.

"Apa kau tega melihat putramu kesakitan seperti itu? Ayo kita kerumah sakit" Ajak Emily kepada Dylan suaminya.

"Kau bisa pergi bersama yang lain, aku harus kekantor" Jawab Dylan.

"Akan kukatakan kepadamu satu hal dan ini untuk yang terakhir kalinya Dylan Lord Maxwell, jika kau tak ikut bersamaku ke rumah sakit, aku akan pergi dari mansions ini dan tak akan pernah kembali" Ujar Emily.

Mendengar hal itu Dylan berbalik menatap Emily, Emily tak pernah mengatakan hal itu sebelumnya, apalagi mengatakan hal kasar kepada suaminya selama mereka menikah, hal itu membuat Dylan tak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti Emily ke rumah sakit, karena ia takut kehilangan istri yang sangat ia cintai.

"Baiklah, kita kerumah sakit sekarang" Ujar Dylan sembari beranjak dari duduknya dan menuju ke mobil yang sudah di siapkan Cello.

***

Dua puluh menit kemudian, Jean dan keluarganya sampai di rumah sakit, pihak rumah sakit dan beberapa dokter senior di rumah sakit ini menyambut keluarga Maxwell dengan hangat, membungkuk untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada keluarga Maxwell.

"Cepat periksa anak saya dok, cepat" Pintah Emily.

"Baiklah nyonya" Salah satu dokter yang bernama Bowman memerintahkan beberapa perawat untuk membawa Jean ke ruang pemeriksaan intensif.

"Tenanglah Em, kau harus tenang" Ujar Mikaela berusaha menenangkan Emily yang sedang dilanda rasa khawatir.

"Iya mom, benar kata aunty, kita harus tenang" Sambung Queen.

Dylan merasa sangat khawatir kepada putranya tapi ia tak bisa menunjukkannya di depan keluarganya saat ini, walaupun perasaannya sama dengan apa yang sedang dirasakan Emily.

" David, apa Jean sakit? Kau kan sangat dekat dengan Jean, dia juga pasti menceritakan padamu sesuatu tentang ini" Tanya Mikaela kepada putranya.

"Sayangnya Jean tak pernah bercerita kepadaku tentang ini mom" Jawab David yang juga sangat khawatir kepada sepupunya.

Dua puluh menit kemudian dokter Bowman baru saja keluar dari ruang pemeriksaan intensif dan menemui keluarga Maxwell.

Emily melihat dokter Bowman penuh harap, agar tak terjadi apa-apa kepada putranya.

"Bagaimana keadaan putra saya dok? Ada apa ini? Kenapa dia berteriak-berteriak, putra saya sakit apa dok?" Tanya Emily yang melempar beberapa pertanyaan.

"Pasien mengalami patah atau retak pada tungkainya nyonya, tulang betis atau fibula memang sangat sulit terlihat jadi terlihat seperti kaki yang normal"

"Apa?" Emily merasa oleng dan ia memijat kepalanya, Dylan menahan istrinya agar tak sampai pingsandan membantu Emily untuk duduk.

Setelah itu Dylan kembali untuk berhadapan langsung dengan dokter yang menangani Jean.

"Kenapa anda bisa menyimpulkan jika anak saya mengalami patah tungkai kaki? Apa anda sudah benar-benar memeriksanya?" Tanya Dylan berusaha menahan rasa khawatirnya agar tak sampai emosi.

"Iya tuan, saya sudah melakukan CT-SCAN, MRI dan X-Ray sekaligus untuk mendapatkan hasil yang lebih detail lagi pada bagian tubuh pasien, saya sudah beberapa kali memeriksanya dan benar pasien mengalami patah tungkai kaki yang sangat parah, tapi satu kesyukuran pasien tak sampai mengidap penyakit kanker tulang, hanya saja rasa sakit yang pasien rasakan itu dari pen yang terpasang di dalam kakinya dan itu rasanya sangat sakit"

"Pen? Maksudnya?" Queen tak mengerti.

"Pen itu alat penahan tulang-tulang yang patah saat penyembuhan seperti pelat, batangan, atau baut Queen" Sambung Jake.

"Benar pak" Ujar dokter Bowman.

"Terus bagaimana selanjutnya?" Tanya Dylan lagi.

"Kami akan membuka pen yang saat ini dikenakan pasien, saya akan kembali menanamkan pen baru pada fibula pasien, karena pasien sudah dalam tahap penyembuhan jadi sangat perlu untuk mengganti pen yang ia kenakan saat ini untuk membuat gerakan kaki pasien lebih leluasa dan tak terbatas"

"Apa putra saya akan sulit berjalan?" Tanya Dylan.

"Kita bisa lihat kondisinya nanti tuan, jika sudah mengenakan pen baru, pasien pasti akan tetap berjalan"

"Apa putraku harus bergantung dengan pen itu selamanya?"

"Saya tidak bisa memastikan itu pak, karena saya hanya seorang dokter yang tak dapat memberikan harapan besar pada keluarga pasien"

"Tenang Dylan, pen itu bisa saja tak berguna suatu saat nanti dan fibula Jean akan kembali normal seperti biasa" Sambung Jake berusaha menenangkan Dylan yang sudah berkaca-kaca menahan tangis.

"Bagaimana caranya Jake? Jean mengalami retak pada bagian kakinya, bagaimana bisa dia tak bisa menggunakan pen itu?" Suara Dylan terdengar frustasi.

"Kita serahkan semuanya kepada Tuhan Dylan dan biarkan dokter melakukan tugasnya, pasti ada jalan dari semua ini, kau harus yakin,

yang terpenting saat ini Jean bisa berdiri dan menatap kita semua" Jake lagi-lagi berusaha menenangkan perasaan Dylan.

"Sebelum operasi dilakukan saya akan memberikan obat pereda rasa sakit untuk mengurangi rasa nyeri dan peradangan pada kaki pasien dan setelah bidai atau gips dilepaskan, pasien membutuhkan terapi fisik untuk mengurangi kekakuan dan memulihkan pergerakan kaki yang cedera, itu guna untuk membuat pengobatan berjalan lancar tuan" Ujar dokter Bowman menjelaskan secara rinci.

"Lakukan yang terbaik saja dok, yang terpenting putraku bisa sembuh dan tak menderita merasakan sakit dari penyakit ini"

"Saya harus bertanya lagi tuan, apa yang dilakukan pasien sampai terkena patah dan retak pada tungkai kakinya? Apa dia kecelakaan atau bagaimana?" Tanya dokter Bowman lagi.

Sejenak keluarga terdiam dan bergantian saling memandang.

"Saya pernah melihat Jean berolahraga dan setelah berolahraga dia berteriak memanggilku, karena tak sengaja terjatuh, saya membawanya kerumah sakit tapi dokter tak mengatakan apapun tentang ini jadi saya berpikir semuanya baik-baik saja" Jawab David.

"Sepertinya ini kemauan pasien untuk tak memberitahukan kepada keluarganya, karena seperti yang saya lihat penyakit yang ia derita ini sudah sangat lama itu terlihat dengan pen yang ia kenakan saat ini.

Dan pasien sudah dipastikan mendapatkan keretakan ini dari cedera olahraga karena memanjangkan tungkai kaki secara berlebihan saat melakukan olah raga dengan kontak fisik bisa menyebabkan patah pada tungkai kaki. Begitu pula jika tulang mendapat hantaman langsung" Dokter Bowman lagi-lagi menjelaskan.

"Lakukan apapun itu asalkan yang terbaik untuk anak kami dok" Ujar Jake.

"Iya tuan, kalau begitu saya permisi" Dokter Bowman melangkah meninggalkan keluarga Maxwell yang sedang bersedih.

***

BAB 11

Beberapa hari telah berlalu, Clarabell bekerja seperti biasa di cafe Jameson..s, Clarabell menjalani beberapa hari ini dengan kesulitan, ia harus tak fokus ketika pelanggan datang memesan minuman atau makanan.

Itu di mulai ketika ia tak mendapatkan kabar Jean, lagi-lagi perasaannya gunda gulana karena sikap Jean yang selalu tak mengabarinya apalagi mereka telah melewati satu malam bersama walaupun tak melakukan apapun tapi itu sangat berarti bagi Clarabell.

"Hei Bell, ada apa denganmu? Kau masih memikirkan Jean Lord?" Tanya Mercyn.

Clarabell langsung membungkam mulut Mercyn dengan tangan kanannya, agar Mercyn tak sampai mengatakan apapun yang bisa saja membuat orang beranggapan yang tidak-tidak tentangnya.

"Ada apa sih denganmu? Jangan menyebut namanya terlalu nyaring Mer" Ujar Clarabell dengan nada pelan.

"Aku bingung padamu Bell, kau mengatakan jika kau sangat dekat dengan dia, tapi aku tak pernah melihatmu bersamanya, kau menyuruhku menelponnya dan mendengar suaranya tapi ponselnya malah tak aktif, jujur saja Bell apa kau juga mengidolakannya? Sama denganku? Sampai kau berhalusinasi seperti itu?"

"Aku kan sudah mengatakannya padamu, terserah padamu harus percaya padaku atau tidak, yang penting aku sudah mengatakannya dengan jujur tentang hal yang membuatmu sangat penasaran"

"Aku bukannya tak percaya padamu Bell, tapi sangat tak masuk akal jika ku pikirkan lagi"

"Ayo kita kerja lagi" Clarabell berjalan meninggalkan Mercyn.

"Sebenarnya ada apa sih dengan dirinya? Kenapa selalu saja bermimpi? Dia kan sangat membenci Jean Lord, aku sangat tau itu, jika sekarang mereka dekat seperti katanya, hal itu sangat sulit ku percaya sebelum aku melihatnya sendiri" Ujar Mercyn dan melangkah menyusul Clarabell.

Setelah malam yang aku lewati bersama dengannya, tidur bersama, saling menatap, sarapan bersama, ternyata itu hanya harapan besar yang sangat menyakiti diriku, aku berjalan terlalu jauh, aku tak pernah berpikir sebelumnya dan melihat kebelakang, seharusnya aku tak sampai bermimpi jika seorang pangeran mau bersanding denganku, siapa aku? Aku bukan wanita yang memiliki segalanya, aku tak berasal dari keluarga bangsawan sampai harus memiliki hatinya, aku salah, aku salah! Batin Clarabell.

Mercyn melihat sahabatnya sedang termenung dalam diam, banyak hal yang membuatnya penasaran, ada apa sebenarnya dengan Clarabell, kenapa seperti itu? Apa dia sedang patah hati? Itu pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiran Mercyn saat ini.

Tak lama kemudian, tatapan Clarabell mengarah kepada televisi yang mengabarkan tentang Jean yang beberapa hari ini tak muncul dalam dunia hiburan, agency mengatakan bahwa Jean sedang berlibur tapi ada yang aneh bagi media, jika Jean liburan itu sudah pasti akan di ketahui media tapi kali ini tak ada satupun media yang tau tentang rencana liburan Jean.

Semua pengunjung cafe saling mengobrol, tentu saja mereka pasti fans Jean, tak ada yang tak menyukai seorang Jean Lord di negara ini maupun di negara lain.

"Jean saat ini sedang liburan ke Sidney" Ujar Jessie ketika baru turun dari mobil dan langsung diwawancarai oleh media.

"Saya mendengar jika Jean Lord sedang sakit, apa benar?" Tanya salah satu media.

"Jean Lord tidak sakit, kami adalah orang terdekatnya termaksud saya jadi saya dan rekan-rekan saya lebih tau Jean kemana"

"Tujuan liburannya apa nona Kors?"

"Apa salah jika seseorang liburan? Jika seseorang liburan bukankah sudah jelas seseorang itu butuh hiburan dan tempat refreshing, bukan?"

"Kami juga mendengar jika Jean Lord sedang dekat dengan seorang wanita, apa Jean Lord berlibur dengan wanitanya itu?" Tanya salah satu media yang membuat ekspresi wajah Jessie tentu saja menjadi sedikit serius.

"Jika Jean sedang dekat dengan seorang wanita, kalian pasti akan tau itu nanti, karena saya pun sebagai asisten manager tak pernah mengetahui tentang itu, maaf saya harus pergi"

Jessie lalu melangkah neninggalkan kerumunan media yang sedang berusaha mengejarnya.

Perasaan Clarabell bercampur aduk, ia memikirkan siapa wanita yang dimaksud media dan kemana Jean sebenarnya? Apa benar dia sedang liburan ketika dia disini sedang patah hati? Apa Jean setega itu memberikannya harapan besar lalu meninggalkannya? Itu yang menjadi pertanyaannya sendiri.

***

David mematikan televisi menggunakan remot karena melihat ekspresi Jean mulai gelisah.

Di rumah sakit, Jean di temani David dan Emily ibunya.

Emily sangat sedih melihat kondisi putranya yang belum bisa berjalan walaupun sudah mengenakan pen baru. bukan tak bisa berjalan hanya saja Jean lelah melalukan terapi fisik yang menguras tenaganya jadi kakinya masih sedikit kaku untuk berjalan.

"Makanlah sayang" Emily melayangkan satu sendok makanan ke mulut Jean dan Jean memakannya.

"Mom, aku bukan anak kecil"

"Kau selalu mengatakan itu sejak kau masih kecil, jadi mommy sudah biasa mendengarnya, tapi kali ini mommy tak akan mendengarkanmu"

"Ayolah mom"

Emily tak perduli dengan perkataan Jean dan hanya melanjutkan suapannya untuk putranya.

"Aunty, aku keluar sebentar, aku akan kembali Jean" Ujar David.

"Thanks cousin"

"Hati-hati David" Ujar Emily.

"Iya aunty"

David lalu berjalan keluar meninggalkan ruangan inap Jean.

"Jangan memikirkan kerjaan dulu nak, fokuslah pada kesehatanmu" Ujar Emily sambil menyuapi putranya.

"Iya mom"

"Sebenarnya kau sakit seperti ini juga ada baik dan buruknya, baiknya daddy mu bisa kembali seperti dulu dan buruknya karena kondisimu, andaikan kau mengatakannya kepada mommy, mungkin kondisimu tak akan seburuk ini nak, jadi mommy mohon sama kamu agar tak ada yang kau sembunyikan lagi pada mommy"

"Tak ada lagi yang ku sembunyikan sama mommy dan juga daddy, aku bersyukur bisa melihat senyum daddy lagi mom, aku

bersyukur bisa mendapatkan penyakit ini untuk membuat daddy memaafkanku"

"Jangan mengatakan hal seperti itu nak"

"Mom, sebenarnya aku sudah lama memiliki niat untuk berhenti menjadi seorang aktor, itu dikarenakan aku banyak belajar kepada seorang wanita yang sangat sederhana tapi bijak, yang lebih mengerti tentang kehidupan ini dibandingkan diriku mom, wanita itu juga yang membuatku sadar...jika selama ini aku salah dalam mengambil sikap dan keputusan.

Caranya berbicarapun membuatku sadar bahwa aku adalah seorang manusia yang paling beruntung diberikan keluarga yang begitu baik dan lengkap serta kehidupan yang baik, aku juga baru sadar alasan sebenarnya di balik kemarahan daddy selama ini, wanita itu membuatku banyak menyadari kesalahan selama ini mom" Ujar Jean sambil membayangkan hari-harinya yang ia lewati bersama Clarabell, membayangkan wajah Clarabell yang begitu polos dan lugu.

Emily tersenyum melihat putranya, ia sangat tau jika saat ini putranya sedang jatuh cinta terlihat bagaimana cara Jean menceritakannya.

"Mommy sangat tau jika saat ini kau sedang jatuh cinta nak" Ujar Emily membuat lamunan Jean buyar.

"Jatuh cinta? Aku tak yakin mom, aku hanya kagum padanya karena dia wanita yang berbeda dari wanita-wanita yang selama ini aku dekati mom, itu saja yang kurasakan saat ini" Jean membela dirinya dan membuat Emily lagi-lagi tersenyum.

"Ada apa mom? Kenapa mommy tersenyum?" Tanya Jean.

"Kau akan menyadarinya nanti nak"

"Maksud mommy?"

"Tentang perasaanmu pada wanita yang kau ceritakan itu"

Jean hanya bisa diam.

"Kenalkan pada mama"

"Siapa mom?"

"Wanita itu, mommy ingin bertemu dengannya, apa bisa?"

"Aku akan membawanya ke mansions nanti"

"Jika kau membawanya hal itu adalah yang pertama kali nak"

Jean berrpikir sejenak, benar kata Emily, Jean akan membawa Clarabell kerumahnya dan itu baru pertama kalinya bagi Jean

membawa seorang wanita di mansionsnya apalagi mengenalkannya kepada keluarganya.

***

David sampai di cafe tempat Clarabell bekerja, David masuk dan tak melihat Clarabell.

"Silahkan tuan" Salah satu karyawan menyambutnya dan menunjukkan kursi serta mejanya.

"Apa Clarabell tak bekerja hari ini?" Tanya David.

"Oh Clarabell? Dia ada di belakang, apa saya harus panggilkan?"

"Jika dia tak sibuk boleh saja"

"Baiklah, silahkan duduk"

Mercyn memicingkan mata melihat David yang sedang duduk di meja pojok kanan.

"Pria itu kan yang pernah menunggu Clarabell disini" Ujar Mercyn.

"Ada apa Mer?" Tanya Katie rekan kerjanya.

"Pria itu mencari Clarabell?"

"Iya, dia siapa ya? Tampan sekali dan kelihatannya dia seperti orang kaya, Clarabell sangat beruntung dicari dengan pria setampan itu.

"Kamu tau dari mana dia orang kaya?"

"Dari penampilan dan mobil yang ia bawa" Mercyn melihat mobil Bugatti Veyron hitam yang terparkir di depan cafe.

"Terus Clarabell kemana?"

"Dia sebentar lagi keluar"

Tak lama kemudian seorang wanita cantik masuk kedalam cafe.

Mercyn terkejut melihat Olivia teman kuliahnya masuk kedalam cafe.

" Olivia?" Mercyn keheranan.

"Hey Mercyn, kamu masih kerja disini? ga maju-maju juga kamu?" seperti biasa Perkataan Olivia memang menjengkelkan tapi Mercyn sudah biasa.

"Kamu di London?"

"Aku kan orang kaya Mercyn, aku bisa kemana saja bukan hanya di London ini, jadi tak perlu heran"

Mercyn memicingkan matanya.

"Silahkan duduk" Ujar Mercyn.

"Kenapa kau tak melanjutkan kuliah? Apa pekerjaan ini tak bisa membuatmu membayar uang kuliah?"

"Silahkan duduk nona Island" Mercyn dengan nada santun tapi terdengar agak terpaksa.

"Okay" Olivia lalu duduk di salah satu kursi dan pandangannya mengarah kepada mobil Buggati di depan cafe.

Olivia memutar bola matanya melihat pengunjung yang agak ramai.

"Siapa pemilik mobil mewah itu?" Tanya Olivia kepada dirinya sendiri.

Tak lama kemudian Clarabell keluar dari ruangan belakang dan menghampiri Mercyn yang sedang manyun.

"Ada apa Mer? Kenapa wajahmu seperti itu?"

"Kau masih ingat sama Olivia Island?"

"Teman kuliah kita?"

"Iya, dia sekarang ada di sini"

"Dimana? Ngapain dia jauh-jauh kemari?"

"Mana aku tau, itu dia" Mercyn menunjuk Olivia yang sedang duduk di meja pojok kanan.

"Ya ampun, semoga aku tak bertemu dengannya Mer, aku malas jika harus berdebat dengannya apalagi mendengar dia sampai menghinaku"

"Pergilah Bell, pria itu sejak tadi menunggumu"

Clarabell lalu menghampiri David yang sedang duduk di meja pojok kiri, Clarabell berusaha tak berbalik agar tak sampai terlihat oleh Olivia.

"Apa kau sudah lama?" Tanya Clarabell.

"Baru saja, apa aku mengganggumu?"

"Tidak sama sekali, aku tadi hanya ada kerjaan sedikit di belakang tapi sekarang sudah selesai"

"Syukurlah, apa kau sudah makan siang?"

"Belum, emang kenapa?"

"Apa aku bisa mengajakmu makan di luar?"

"Aku bisa makan disini David, tak perlu repot-repot"

"Aku tak merasa repot sama sekali Clarabell, aku kemari karena ingin mengajakmu lunch break"

"Bagaimana ya!" Clarabell kebingungan.

"Jika kau sibuk, kita bisa pergi lain kali" Ujar David walaupun perkataannya berlawanan dengan hatinya.

"Hmm baiklah, kebetulan jam kerjaku juga sudah selesai" Ujar Clarabell.

David benar-benar sangat senang ketika Clarabell menerima ajakannya.

"Ayo" Ajak Clarabell.

Clarabell dan David lalu beranjak dari tempat duduk mereka dan berjalan menuju pintu keluar.

" Clarabell Smith?"

Langkah kaki mereka terhenti ketika mendengar Olivia menyebut nama Clarabell.

Clarabell tau jika yang menyebutkan namanya adalah Olivia.

Clarabell berbalik dan melihat Olivia memandangi David tanpa berkedip, ia menatap wajah David yang terlihat begitu tampan.

"Olivia? Ada apa Oliv?" Tanya Clarabell tapi tak di jawab Olivia karena ia masih terpana memandang wajah mulus David.

" Olivia" Panggil Clarabell lagi.

"Hmm? Oh kau Clarabell? Kau juga kerja disini?" Tanya Olivia, kali ini cara bicaranya terdengar berbeda itu dikarenakan ada David.

"Iya, kau kan memang tau aku bekerja bersama Mercyn di cafe ini"

"Oh iya, hmm---" Olivia sesekali melirik David.

"Ada apa Oliv?"

"Oh ga kenapa-napa, kau jalan bersama siapa?"

"Oh kenalkan ini temanku"

David menyodorkan tangannya dan dengan hangat serta lembut Olivia menyambutnya.

"Aku David"

"Aku Olivia Island"

David hanya mengganggguk tersenyum.

"Aku harus pergi Oliv" Ujar Clarabell.

"Iya, aku akan menefonmu Clarabell" Ujar Olivia santun.

Clarabell menatap Mercyn dan mengangkat kedua bahunya tanda jika ia juga bingung dengan sikap Olivia yang tak seperti biasanya.

Olivia terpana melihat David, apalagi setelah tau jika David adalah teman Clarabell.

Olivia lagi-lagi terkejut ketika melihat Clarabell dan David menaiki mobil Bugatti yang sejak tadi sudah menarik perhatiannya.

"Ja..jadi pria itu orang kaya? Ke..kenapa dia bisa berteman dengan Clarabell yang kampungan itu? Aku akan mendekatinya" Ujar Olivia kepada dirinya sendiri sembari meneguk minumannya.

BAB 12

David lalu mengemudikan mobilnya menuju restoran.

Di dalam perjalanan Clarabell diam saja dan hanya menekuri jalan, David sesekali melirik ke Arah Clarabell yang sejak tadi diam saja.

"Kau mau makan apa Clarabell?" Tanya David.

"Terserah kamu saja"

"Baiklah, aku yang pilih tempatnya ya!"

"Iya"

"Aku barusan dari rumah sakit" Ujar David berusaha membuat suasana canggung mencair, walaupun sebenarnya mungkin tak penting bagi Clarabell.

Clarabell lalu berbalik melihat David.

"Kau sakit David?"

"Aku tak sakit"

"Terus?"

"Yang di rumah sakit adalah sepupuku"

"Sepupumu? Dia sakit apa?"

"Dia mengalami patah tulang"

"Patah tulang?" Clarabell lalu membayangkan Jean yang juga mengalami patah tulang, Clarabell membayangkan bagaimana Jessie menjelaskan kepadanya tentang penyakit yang di alami Jean, hal itu membuatnya merindukan sosok Jean.

"Ada apa Clarabell?" Tanya David berhasil membuat lamunan Clarabell buyar.

"Oh, ga ada apa-apa"

"Apa kau harus kembali bekerja setelah makan siang?"

"Aku kan tadi sudah mengatakan jika aku sudah berhenti bekerja untuk hari ini"

"Syukurlah, aku bisa mengajakmu ke rumah sakit setelah makan nanti, kau mau, kan?"

Clarabell mengganggguk karena tak ada yang bisa ia lakukan juga di rumah ketika pulang nanti itu hanya akan membuatnya mengingat sosok Jean.

Buat apa aku memikirkan Jean lagi? Walaupunbelum tentu bisa secepat itu melupakannya tapi setidaknya aku harus berusaha, dia sedang liburan dan tentu saja liburan bersama seorang wanita tanpa memikirkan aku, haha aku siapa? Ratu bukan, orang kaya bukan, berpendidikan pun tidak, dari keluarga bangsawanpun tidak sama

sekali, terus aku mengharapkan apa? Ya Tuhan...semoga ini yang terakhir dan bantu aku untuk melupakannya!! Batin Clarabell.

David lalu memasuki pelataran parkir sebuah restoran mewah di pusat kota London.

"The Ivy resto"

"Kita mau makan disini?" Tanya Clarabell.

"Iya, apa kau tak suka?"

"Ga, tapi disini kan sangat mahal David, disini juga adalah restoran termewah"

"Mengajak wanita cantik seperti dirimu kan itu wajar jika tempatnya disini Clarabell"

Clarabell hanya tersenyum simpul.

David lalu keluar dari mobilnya dan memutar, setelah itu membuka pintu mobil di samping kemudi dan mempersilahkan Clarabell untuk masuk.

Clarabell merasa agak risih di perlakukan special oleh David sedangkan mereka tak memiliki hubungan apa-apa.

"Ayo kita masuk"

Clarabell dan David lalu berjalan berdampingan memasuki resto termewah dan terbesar ini.

Clarabell diam tergugu melihat suasana di dalam resto, benar-benar besar dan indah, pengunjungpun sangat banyak hampir memenuhi restoran ini.

Clarabell hendak duduk tapi David langsung menarik kursinya dan membantunya duduk bagaikan seorang kekasih.

"Thanks David"

David hanya tersenyum dan berjalan mendekati kursinya tepat dihadapan Clarabell.

"Kamu mau pesan apa Clarabell?" Tanya David.

"Terserah kamu David, aku tak berani memesan makanan disini"

"Come on Clarabell, jangan seperti itu, aku kan sudah bilang wanita secantik dirimu sangat cocok di ajak ke resto ini"

Clarabell hanya tersenyum.

Jean lalu memesan makanan kepada salah satu waiter.

"Sejak tadi kau terus saja memujiku David"

"Itulah kenyataannya"

"Sekali lagi terima kasih David"

"Kaupun sejak tadi terus saja berterima kasih padaku Clarabell, kau tak perlu mengatakan itu kepadaku"

Clarabell hanya menunduk.

***

Sepuluh menit kemudian...

Seorang waitress datang membawa pesanan mereka dan ditata dengan rapi di atas meja.

Clarabell melihat menu makanan yang dipesan David dan membuatnya agak canggung.

"Apa makanan ini tak kebanyakan David?" Tanya Clarabell keheranan.

"Tidak sama sekali Clarabell, ayolah nikmati semuanya ya!"

Clarabell menunduk dan mencoba menikmati makanan yang sudah dipesan David.

"Makanlah Clarabell, aku siapkan semua ini untuk kamu"

"Aku tak mungkin menghabiskan semua ini"

"Aku tak menyuruhmu menghabiskannya Clarabell, hanya menikmatinya saja, santailah padaku"

Clarabell mengganguk.

Ketika sedang menikmati makanannya sesekali David melirik ke arah Clarabell yang sedang menikmati makannya tanpa menjaga imej sekalipun, David tersenyum serta kagum kepada Clarabell.

Tiga puluh menit kemudian, mereka akhirnya selesai makan, tak terasa juga Clarabell hampir menghabiskan semua makanan yang sudah di persiapkan.

Clarabell tersenyum kecil melihat beberapa piring sudah kosong.

"Ada apa Clarabell?" Tanya David yang menyadari senyuman Clarabell.

"Aku baru sadar aku hampir menghabiskan semua makanannya"

"Aku pikir kau senyum karena apa, syukurlah Clarabell jika kau menyukainya, aku sangat senang jika kau menikmatinya"

Clarabell mengganguk.

"Ayo kita pergi" David beranjak dari duduknya.

Clarabell mengikutinya dan melihat David memberikan kartu kreditnya kepada kasir.

Setelah itu David dan Clarabell kembali ke pelataran parkir, seperti biasa David membuka pintu mobil dan mempersilahkan Clarabell untuk masuk duluan setelah itu David baru menyusulnya.

"Kita kerumah sakit dulu ya? Aku akan perkenalkan keluargaku kepadamu" Ujar David.

Clarabell hanya mengganguk.

David lalu mengemudikan mobilnya dan sesekali melirik ke arah Clarabell yang sedang menekuri jalan.

"Kau tak kuliah Clar? Kau terlihat seperti anak kuliahan" Tanya David.

"Hmm? Oh...aku? Sebenarnya aku kuliah, hanya aku ngambil cuti saja"

"Alasan kau ambil cuti, apa?"

"Aku hanya ingin lebih fokus bekerja saja dan mengumpulkan uang untuk melanjutkan kuliahku"

"Keluargamu mana? Apa mereka tau kau berhenti kuliah hanya untuk bekerja?"

Clarabell berdiam diri sejenak, seakan tak sanggup mengatakan apapun lagi, rasanya pun seperti sesak nafas ketika ditanya tentang keluarga, Clarabell tak punya keluarga di dunia ini, karena keluarganya satu-satu meninggalkannya termaksud ibunya sendiri.

"Clar, ada apa?" David berhasil membuat lamunan Clarabell buyar, mendengar panggilan David, Clarabell langsung menyeka air matanya tanpa disadari David.

"Aku ga kenapa-napa, tadi kau tanya apa?"

"Aku menanyakan keluargamu"

"Oh mereka di Leeds" Jawab Clarabell dengan berbohong.

"Mereka tau kau bekerja di Manhattan?" Tanya David lagi.

"Apa rumah sakitnya masih jauh?" Tanya Clarabell mengalihkan pembicaraan.

"Sudah dekat kok, di ujung jalan sana rumah sakitnya" Jawab David, David mengerti jika Clarabell tak mau menjawabnya dan tak suka dengan pertanyaan seperti yang ia tanyakan barusan, itu dilihat David dari ekspresi wajah Clarabell dan cara Clarabell mengalihkan pembicaraan.

***

David memasuki pelataran parkir rumah sakit dan membuka pintu mobil untuk Clarabell lalu mempersilahkannya keluar dan bersama memasuki gedung rumah sakit.

"Apa sepupumu sudah lama mengalami patah tulang?" Tanya Clarabell.

"Menurut dokter, sudah sangat lama"

Clarabell menggangguk.

"Ini ruangannya" David memegang gagang pintu dan memasuki ruangan Jean duluan setelah itu Clarabell menyusulnya.

" David? Kau sudah datang nak? Kebetulan kau disini, aunty harus kembali ke mansions, sore nanti aunty akan kembali" Ujar Emily.

"Iya aunty, aku membawa seseorang bersamaku"

Jean berbalik melihat seseorang yang dimaksud David dan melihat Clarabell berdiri tepat di samping David, Jean dan Clarabell saling membulatkan mata mereka penuh, tatapan mereka menghujam, pertanyaan yang selalu ditanyakan Clarabell kepada dirinya sendiri akhirnya terjawab sudah dengan melihat Jean terbaring lemah di atas ranjang pasien.

Tatapan mereka seakan penuh arti, apa yang ditanyakan Jean di jawab Clarabell hanya dengan tatapan senduhnya, begitupun sebaliknya.

"Clarabell, ada apa?" Tanya David.

Clarabell sadar ketika David menggenggam bahu kanannya, Jean melihat tangan David menyentuh bahu Clarabell, bahu yang pernah menjadi tempatnya bersandar.

Jean bingung harus mengatakan apa kepada David, tapi Jean tau jika David menyukai Clarabell itu terlihat ketika untuk pertama kalinya David membawa seorang wanita bersama dirinya dan memperlihatkannya kepadanya.

"Clarabell, itu aunty Emily, ibu dari sepupuku Jean" Ujar David.

"Salam kenal aunty" Ujar Clarabell.

"Salam kenal juga sayang" Emily menyentuh pipi kanan Clarabell dengan lembut, Clarabell merasakan hangatnya tangan Emily seperti seorang ibu baginya.

"Ya sudah aunty pergi dulu, sayang... mommy akan kembali sore nanti, jangan sungkan ya Clarabell" Sambung Emily dan melangkah meninggalkan ruangan Jean.

"Dan ini adalah my cousin, namanya Jean Lord, kau pasti terkejut kan jika sepupu yang kumaksud adalah seorang aktor tampan yang sangat terkenal?" Ujar David menepuk pundak sepupunya.

Clarabell hanya diam saja dan masih menatap Jean, ia juga melihat kaki Jean yang sedang dalam kondisi di gips, Clarabell tak tega melihatnya, perasaannya sakit, ketika media menyatakan Jean sedang liburan hal itu sedikit menyakitinya karena harus tau yang sebenarnya, jika Jean sedang liburan di rumah sakit dan menerima perawatan intensif.

Clarabell menyeka air matanya ketika Jean melihatnya.

Akhirnya rasa sakitmu pun berunjung di rumah sakit! Batin Clarabell.

"Dia adalah wanita yang sering kuceritakan padamu" Bisik David tanpa tau sebelumnya jika Jean pun mengenal Clarabell.

Jean hanya mengganggguk sedih.

Ketika ia baru berencana akan mengajak Clarabell bertemu keluarganya ketika ia sehat nanti, ternyata kenyataannya pun berbeda.

Tak lama kemudian suara ponsel David terdengar, David mengambil ponselnya di saku celananya.

"Aku keluar sebentar ya, Eddy menelponku, jangan merebutnya cousin, dia wanita pertama yang mampu membuatku tak bisa berpikir" Bisik David, dan memberikan kode kepada Clarabell agar dia mau menunggunya..

Setelah David keluar, Clarabell mendekati Jean, Jean memalingkan wajahnya, seakan tak suka melihat wajah Clarabell.

"Media mengatakan kau sedang liburan, tapi kenapa kau disini? Apa rasa sakit itu datang lagi? Terus sekarang bagaimana kondisimu?" Tanya Clarabell.

"Aku mohon agar kita tak perlu terlihat saling mengenal di depan David ataupun keluargaku"

"Tapi--"

"Jangan menyentuhku" Ujar Jean melepas genggaman tangan Clarabell di pundaknya.

Clarabell menitihkan air mata karena sikap Jean yang ia terima.

Clarabell melangkah mundur agak menjauh dari Jean, entah apa yang harus Clarabell lakukan, perubahan sikap Jean yang ia terima membuatnya ingin menangis.

Ada apa dengannya? Setelah mendapatkan kebenaran, tapi kenapa Jean enggan melihatku? Ada apa? Apa karena David? Aku tak pernah tau David adalah sepupunya! Batin Clarabell.

"David dan aku tak memiliki hubungan apa-apa Jean, aku-- "

"Kenapa kau mengatakan itu padaku? Apa aku bertanya? Apa penting bagiku mengetahui hubunganmu dengan David? Itu tak penting sama sekali, jadi jangan mengatakan apapun padaku dan anggap saja kita tak pernah saling mengenal"

Clarabell membulatkan matanya penuh.

"Terus malam itu??"

"Malam itu adalah kesalahan"

Clarabell menitihkan air mata, perasaan sedihnya tak bisa ia bendung lagi, secara bersamaan David kembali.

"Kenapa kalian saling diam? Apa dia mengatakan sesuatu padamu Clarabell?" Tanya David.

Clarabell menggeleng.

"Aku ingin beristirahat David"

"Baiklah, kebetulan Eddy menelponku dan menyuruhku ke kantornya sekarang juga, aku akan langsung ke kantornya, setelah itu aku baru bisa mengantarmu pulang Clarabell" Ujar David.

"Aku bisa pulang sendiri David"

"Tapi, aku tak mungkin membiarkanmu pulang sendirian, kalau begitu baiklah, aku akan langsung mengantarmu dan setelah itu aku baru ke kantor klien"

"Tak perlu David, kau harus menyelesaikan pekerjaanmu, aku akan pulang sendiri, lagian aku ada urusan di dekat sini"

"Apa tidak apa-apa? Aku yang menjemputmu, jadi aku harus mengantarmu pulang"

"Tidak apa-apa David"

"Baiklah, aku harus cepat kesana"

Clarabell mengganguk.

***

BAB 13

Jean merasa sangat frustasi ketika tau David menyukai Clarabell, wanita yang sering David ceritakan kepadanya, wanita yang membuatnya selalu tak bisa berpikir.

Jean tak akan mungkin tega mengkhianati David sepupunya sendiri, yang selalu menceritakan tentang Clarabell dengan senyumnya jika David tau dia pun mengenal Clarabell, hal itu tak akan mungkin diterima David sebagai pria yang sedang jatuh cinta.

Jean pun mengalah dan pura-pura tak mengenal Clarabell walaupun sebenarnya ia tak menginginkan itu.

Tak lama kemudian Emily datang bersama Dylan.

"Bagaimana kabarmu nak?" Tanya Dylan.

"Oh daddy! Aku baik dad"

"Ada apa sayang? Kenapa wajahmu terlihat begitu khawatir?" Tanya Emily.

"Kapan aku bisa keluar dari rumah sakit mom?"

" Kata dokter Bowman besok kau bisa pulang" Jawab Dylan.

"Syukurlah, aku juga mau mengatakan sesuatu kepada daddy dan juga mommy"

"Ada apa sayang?" Tanya Emily.

"Aku akan berhenti menjadi seorang aktor"

"Apa? Kamu serius? Daddy baru akan mengatakan jika daddy mendukung apapun yang ingin kau kerjakan nak! daddy juga ingin mengatakan jika daddy tak akan pernah melarangmu lagi jadi tentukan hidupmu sendiri"

"Aku serius dad, menjadi seorang aktor tak begitu kuinginkan hanya saja aku memiliki alasan untuk menjadi seorang aktor! Jadi aku akan berhenti dan mulai bekerja di kantor daddy"

"Syukurlah.. Akhirnya anakku kembali" Ujar Dylan sambil memeluk putranya dan menepuk pundak putranya.

Emily tersenyum melihat suami dan putranya kembali akur seperti dulu. Hal inilah yang selalu menjadi keinginannya sejak lama.

"Daddy akan membayar semua pembatalan kontrak kerjamu dengan beberapa agency yang menjadi kerja samamu selama ini! Jika kau belum menyelesaikannya daddy akan membayar itu semua" Ujar Dylan dengan perasaan senangnya.

"Tak perlu dad! Aku masih memiliki cukup uang untuk membayar semuanya, aku hanya butuh waktu agar aku bisa menyelesaikan semuanya dan kembali bekerja di perusahaan daddy"

"Bukan perusahaan daddy nak, tapi perusahaanmu" Ujar Dylan.

Jean hanya mengganggguk setuju.

***

Beberapa hari telah berlalu! di rumah Clarabell sedang duduk di salah satu kursi di teras rumahnya dan menatap kosong di luar sana lalu membayangkan hari dan kenangan yang ia habis kan bersama Jean.

Perasaannya bercampur aduk, rasa rindunya terbayar walaupun dengan cara yang salah tapi ia tak akan menyerah sampai di sini, Jean menyuruhnya agar mereka seakan tak saling mengenal dan Clarabell menyetujuinya dengan satu alasan.

Tak lama kemudian suara ponsel Clarabell terdengar! Telpon dari David.

Clarabell menghela nafas panjang dan mengangkatmya.

"Hallo"

"Kau tak kerja?" Tanya David.

"Hari ini aku off, ada apa David?"

"Berarti aku menelponmu pada waktu yang tepat, aku ingin mengajakmu makan malam di rumahku! Apa kau punya waktu?"

Sejenak Clarabell terdiam dan memikirkan ajakan David.

" Clarabell apa kau mendengarkanku?"

"Tentu saja aku mendengarnya"

" Jawabannya?"

"Baiklah"

"Kau setuju?"

"Iya"

"Baiklah aku akan menjemputmu jam 7 nanti"

"Hmm..baiklah"

"Sampai jumpa"

Clarabell menutup telponnya dengan perasaan sedih dan berpikir sejenak andaikan Jean yang mengajaknya dia pasti akan langsung mengatakan Iya tanpa berpikir.

Tak lama kemudian Mercyn datang dan mengejutkan sahabatnya.

"Kau membuatku terkejut saja Mer" Ujar Clarabell.

"Apa kau punya waktu malam ini? kalau tidak aku akan bertemu dengan seorang pria dan pria itu membawa teman prianya! Jika kau bersedia aku bisa mengenalkannya padamu"

"Aku ada acara malam ini, David mengajakku makan malam di rumahnya"

Mercyn lalu duduk di samping Clarabell.

"Syukurlah..akhirnya kamu mendapatkan pria baik dan kaya juga"

"Aku tak pernah memimpikan memiliki seorang pria kaya Mer"

"Aku tau tapi setidaknya sekarang kau membuktikan bahwa kau juga bisa mendapatkan lelaki yang baik"

"Aku dan David hanya sebatas teman ga lebih"

"Berikan dia kesempatan Bell"

"Ngawur kamu"

"Apa lagi yang kau cari? David adalah pria yang baik, dia juga sepertinya menyukaimu"

"Apa semua pria baik harus ku pacari? Jangan mulai Mer, moodku sedang tak baik"

"Aku heran sama kamu, ada pria setampan dan sebaik David dihadapanmu! Kamu malah banyak berpikir, tak semua wanita seberuntung dirimu Bell"

"Aku mau mandi" Ujar Clarabell sembari melangkah masuk ke dalam rumah dan meninggalkan Mercyn.

Daripada harus mendengarkan kata Mercyn, lebih baik Clarabell mandi dan menyegarkan kepalanya yang sudah beberapa hari ini kuat berpikir.

***

Sudah hampir malam setelah berpakaian Clarabell keluar menemui David yang sedang mengobrol dengan Mercyn.

Clarabell tak semangat sama sekali tapi dia tak mungkin menunjukkannya kepada David yang sudah mengharapkan kedatangannya.

"Nah ini dia Permaisuri" Ujar Mercyn dengan canda tawanya.

"Apaan sih! Berlebihan" Ujar Clarabell dengan menyikut lengan sahabatnya.

"Aku harap kau menikmati waktumu bersama David" Bisik Mercyn.

"Hei David, jangan menatapnya terus"

"Hmm? Oh iya....Ayoo Clarabell" Ajak David sambil membuka pintu mobilnya dan mempersilahkan Clarabell untuk masuk.

"Aku pergi dulu" Ujar Clarabell.

"Bersenang-senanglah" Sambung Mercyn.

Clarabell memasuki mobil mewah David dan menjadi pusat perhatian tetangga rumahnya karena seorang pria tampan dan kaya raya menjemput wanita sederhana seperti Clarabell.

Di dalam perjalanan Clarabell seperti biasa hanya diam saja dan tak mengatakan apapun sejak tadi, David sudah biasa dengan sikap Clarabell yang lebih banyak diam daripada harus berbasa basi dengannya...dan karena itupun David jatuh cinta pada Clarabell.

"Clarabell??"

"Hmm? Ada apa??"

"Aku yang harusnya bertanya! Apa ada masalah?"

"Ga sama sekali"

"Aku perhatikan beberapa hari ini kau terlihat murung dan tak semangat, jika ada masalah kau bisa menceritakannya padaku"

"Tak ada masalah apapun David"

David mengganggguk dan mencoba mengerti serta tak memaksa Clarabell.

Dua puluh menit kemudian....sebuah pagar kembar tinggi terbuka lebar seperti ada yang membukanya sedangkan tak seorangpun! Pagar kembar tinggi ini akan terbuka otomatis tanpa harus membukanya terlebih dahulu.

"Pagar itu--" Clarabell keheranan.

"Oh pagar itu? Itu akan terbuka otomatis"

"Ini istanamu??"

"Kita bisa masuk dulu"

"Jika pagar itu otomatis akan terbuka sendiri berarti siapapun akan bebas keluar dan masuk mansions ini"

"Tidak sama sekali Clarabell! Pagar itu mengenali majikannya"

"Aku tak paham"

"Pagar itu memiliki design khusus jadi akan terbuka jika mobil yang dikenalinya berada di depannya! Misalkan mobilku dan semua mobil yang ada di sini, jadi kendaraan orang lain tak akan masuk begitu saja harus melewati kamera led di depan sana! Kamu paham??"

Clarabell pun mengganggguk mengerti.

Banyak bodyguard berdiri di depan mansions dengan gaya siap siaga! Clarabell mengerti karena setiap istana pasti memiliki pengamanan yang ketat seperti di mansions ini.

Ketika masuk ke dalam mansions pun semua maid berdiri di setiap pojok mansions.... Clarabell pun lagi-lagi mengerti.

Sampailah di sebuah ruangan keluarga...Clarabell terkejut ketika di salah satu keluarga itu ada Jean yang sedang duduk dan memilih tak melihatnya. Karena sebelumnya Jean tau jika David akan mengenalkan Clarabell kepada keluarga.

"Kau sudah datang sayang??" Tanya Mikaela.

David mengganggguk.

"Semuanya ini adalah Clarabell" Ujar David kepada semua keluarganya.

Clarabell hanya tersenyum kepada seluruh keluarga.

"Aunty sudah tau sayang" Ujar Emily.

"Ayo duduk di sini" Sambung Mikaela.

Clarabell tersenyum dan duduk di samping Mikaela.

"Ini adalah mommy ku dan ini adalah adikku Queen lalu di sana kau pasti sudah tau dia adalah aktor terkenal yang sebentar lagi akan pensiun, lalu ini aunty kau.

Juga sudah mengenalnya waktu di rumah sakit tempo hari, daddy dan uncle sedang di luar kota" Ujar David memperkenalkan satu persatu anggota keluarganya kepada Clarabell.

Clarabell mengganggguk.

"Aku akan ke kamar mom, aunty, David" Ujar Jean tanpa melihat Clarabell, rasanya Clarabell merasa frustasi dan kecewa.

"Kau tak makan malam??" Tanya Emily.

"Aku sudah kentang mom"

"Baiklah kau juga harus banyak istirahat kata dokter" Sambung Mikaela.

Jean lalu meninggalkan anggota keluarganya dan menuju ke kamarnya, ia sangat malas dan merasa agak sedih jika harus melihat Clarabell bersama David..

Ya Tuhan, ada apa ini? Kenapa Jean jadi bersikap seperti itu padaku setelah malam yang kita lewati bersama, dia tak melihatku sama sekali padahal aku sangat senang bertemu dengannya, apa karena David? David kan sepupunya....Tapi tak mungkin.... Apa aku harus menanyakannya langsung kepadanya? Batin Clarabell sambil melihat punggung Jean yang sedang berjalan membelakangi semuanya.

"Apa kita makan malam sekarang?" Tanya Emily.

"Tapi Em, bagaimana dengan Jean?" Tanya Mikaela.

"Dia pasti akan makan jika lapar, dia juga harus banyak istirahat kata dokter"

"Apa dia memikirkan tentang keputusannya berhenti menjadi seorang aktor?? Mungkin hal itu yang sedang membebaninya" Ujar Mikaela.

Clarabell membulatkan matanya penuh ketika mendengar perkataan Mikaela tentang keputusan yang dibuat Jean.

"Aku sangat senang Dylan dan Jean sekarang kembali akur, apalagi Jean yang sudah menuruti semua perkataan dan permintaan ayahnya, rasanya kenangan yang dulu akhirnya kembali"

Apa? Jean memutuskan untuk berhenti menjadi seorang aktor? Syukurlah...dia akhirnya mau berhenti...dan mengikuti kata orang tuanya khususnya ayahnya! Batin Clarabell.

"Itu semua karena seorang wanita mom" Sambung David.

"Wanita? Jean memiliki seorang kekasih nak? Kenapa dia tak memperkenalkannya pada kita?" Tanya Mikaela penasaran.

"Wanita itu belum menjadi kekasihnya baru saja dalam tahap perkenalan mom, wanita itu yang banyak merubah Jean"

"Mommy jadi penasaran siapa wanita itu, kau mengenal wanita itu?"

"Aku tak mengenalnya mom, aunty... aku juga hanya mendengar cerita dari Jean, Jean juga tak pernah membawa wanita itu ke lokasi syuting atau di acara manapun apalagi memperkenalkannya padaku tidak sama sekali...." Ujar David.

Siapa wanita yang dimaksud David? Apa ini alasan Jean pura-pura tak mengenaliku? Karena dia sudah memiliki seorang kekasih? Batin Clarabell.

"Kita bisa membahasnya nanti, kita makan malam dulu" Ujar Emily.

***

BAB 14

Setelah selesai makan malam Clarabell dan keluarga David kembali ke ruang keluarga sambil menikmati secangkir teh dan beberapa macam biskuit sebagai penutup mulut.

" David, kamar kecilnya di mana??" Bisik Clarabell.

"Aku akan mengantarmu"

"Ehh ga perlu"

"Ya sudah" David memberi kode kepada salah satu maid yang berdiri di pojok ruang keluarga.

Clarabell kemudian diantarkan oleh maid menuju kamar mandi.

Beberapa menit kemudian Clarabell keluar dan melihat Jean sedang berjalan melewati kamar mandi.

"Jean..." Panggil Clarabell.

Jean berbalik.

"Aku kan sudah bilang jangan menyapaku dan anggap saja kita tak pernah saling mengenal" Ujar Jean.

"Ada apa sih denganmu? Apa terjadi masalah jika aku mengenalmu? Aku kan memang mengenalmu" Ujar Clarabell.

Jean berjalan mendekati Clarabell dan menggenggam kuat lengan Clarabell.

"Aku sudah bilang kita tak ada hubungan apa-apa, malam itu hanya sebuah kesalahan dan kita juga tak pernah melakukan nya, jadi kenapa kau harus menuntut?"

"Lepaskan sakit" Clarabell melepas genggaman kuat Jean yang sedikit menyakitinya.

Ada raut wajah menyesal di wajah Jean ketika Clarabell merintih kesakitan.

"Aku tak pernah menuntutmu Jean Lord, aku hanya mau tau alasan kau pura-pura tak mengenalku, apa karena kau sudah memiliki kekasih? Terus kenapa kau harus merengek padaku ketika kau kesakitan bukannya meminta bantuan kepada kekasihmu??"

Jean bingung apa yang di bicarakan Clarabell.

"Tak ada alasan untuk itu, terserah apa yang kau pikirkan" Ujar Jean hendak meninggalkan Clarabell yang masih berharap jawaban darinya tapi Clarabell mencegahnya dengan berjalan ke arah Jean dengan menghela nafas panjang.

"Apa kau pikir aku sedang mengemis agar kau mengenalku? Aku tak serendah itu tuan Jean Lord, kau menganggap malam itu

kesalahan? Haha...Aku pun menganggap semua itu hanya sekedar permainan, apa kau paham? Apa yang kukatakan sebagai permainan? Aku tak pernah menganggapmu sesuatu yang penting tuan Jean Lord, aku menjagamu malam itu hanya sebatas perasaan sesama manusia saja saling tolong menolong dan aku pun merasa kasihan padamu, jadi jangan memancingku Jean, tak ada untungnya juga bukan! Aku mengenalmu atau tidak, karena bagimu hal itu sudah biasa...setelah meniduri seorang wnaita kau membayarnya lalu pura pura tak mengingatnya, begitu kan??" Clarabell berbicara seperti itu tepat di belakang Jean yang sedang berdiri dengan diam.

Seolah detak jantungnya berhenti mendengar perkataan wanita yang ia kagumi sampai berbicarapun sepertinya tak sanggup.

Tak terasa bulir-bulir bening bermunculan di sudut mata Clarabell, rasanya ia tak sanggup mengatakan semua ini, seakan tulang tulangnya tak dapat menyangga tubuh kecilnya sampai detik ini rasanya ingin jatuh dan menangis sekencang kencangnya tapi entah keberanian dan kekuatan seperti apa yang ia dapatkan sampai mengatakan hal yang sebenarnya tak ia inginkan.

Clarabell menyeka bulir-bulir bening yang tak henti-hentinya jatuh dari kelopak matanya. Berusaha tenang dan melihat Jean yang masih berdiri tanpa mengatakan apapun, hanya beberapa menit saja jeda itu, Jean pun melanjutkan langkah kakinya dan meninggalkan Clarabell yang sedang dalam perasaan sedih dan menyesalnya.

Clarabell pun menoleh dengan perasaan sedih berharap ia tak menyakiti Jean yang sedang berjalan meninggalkannya.

Jean pun mengemudikan mobilnya meninggalkan mansions.

Di dalam perjalanan Jean menghentikan mobilnya, ia tak sanggup mengatakan apapun, seperti ada beton yang menimpa kepalanya rasanya sangat berat jika harus mengulang dan membayangkan perkataan Clarabell kepadanya.

Rasanya tak sanggup untuk mengemudi saat ini.

Di mansions Clarabell pamit pulang kepada Emily dan juga Mikaela.

"Terima kasih onty Emily, onty Mikaela dan Queen atas perjamuannya" Ujar Clarabell.

"Iya sayang, kami harap kau suka" Sambung Mikaela.

"Aku sangat menyukainya onty, kalau begitu aku pamit pulang"

"Iya nak, nanti jika uncle dan daddy David datang kami akan kembali mengundangmu makan malam" Ujar Mikaela.

"Sering main kesini ya kak" Ujar Queen.

Clarabell mengganggguk dengan senyum.

"Onty, mommy aku akan mengantar Clarabell kembali ke rumahnya"

Emily dan Mikaela mengganggguk.

"Hati-hati nak" Ujar Mikaela.

Clarabell kemudian masuk kedalam mobil mewah milik David, setelah itu David mengemudikan mobilnya.

Clarabell kembali mengingat apa yang dikatakannya kepada pria yang sebenarnya sangat ia rindukan, tapi tak ada pilihan lain selain mengatakan itu untuk membuat semuanya terlihat jelas.

"Apa kau senang?" Tanya David.

"Aku senang Kok"

"Tapi ada apa dengan wajahmu? Terlihat gelisah seperti itu"

"Tak ada apa-apa David"

David menghentikan mobilnya dan parkir di bahu jalan. Clarabell menatap David dengan heran. Kenapa David harus berhenti sedangkan rumah Clarabell masih agak jauh.

Sejenak mereka terdiam.

"Aku minta maaf Clarabell jika aku mengatakan ini, mungkin waktunya tak tepat tapi aku harus mengatakan ini sebelum semuanya terlambat" Ujar David tanpa melihat ke arah Clarabell.

"Ada apa David?"

"Aku menyukaimu Clarabell" Ujar David dengan nafas yang pelan.

Clarabell terdiam mendengar perkataan David, selama ini ia hanya menganggap David hanya sebatas teman biasa tak lebih, tapi tak ada salahnya juga jika David berharap karena Clarabell belum menjadi milik siapa-siapa.

"Maafkan aku Clarabell, aku tak bermaksud menyinggung perasaanmu, aku hanya ingin mengatakan apa yang aku rasakan" Ujar David berusaha mengencerkan suasana.

"Tak apa-apa David, kau memiliki hak untuk mengatakannya... dan aku memiliki hak pula untuk menjawabnya, aku minta maaf David tapi untuk saat ini aku belum bisa menerima perasaanmu karena banyak hal yang mengganggu pikiranku" Ujar Clarabell.

David kemudian tersenyum simpul walaupun terselip kekecewaan.

"Tak apa-apa Clarabell, aku akan menunggu jawabanmu kapanpun itu, aku akan menunggumu sampai kau mau menerima

perasaanku, jangan sungkan padaku Clarabell jika kau mau mengatakan sesuatu atau membutuhkan sesuatu" Ujar David bijaksana.

Clarabell menggangguk dengan perasaan tak enak, seorang pria sebaik David memang dambaan semua wanita tapi bagi Clarabell yang paling penting saat ini adalah bagaimana perasaannya kepada David, akan lebih menyakitkan bagi David jika Clarabell menerimanya tanpa perasaan apapun. Menurut Clarabell akan lebih baik jika mereka tetap berteman.

Sampainya di rumah Clarabell melihat Mercyn sedang menangis depan pintu rumah dengan koper besar yang menjadi tempatnya bersandar, Clarabell khawatir dan keluar dari mobil dengan cepat.

"Ada apa Mercyn? Kamu kenapa?" Tanya Clarabell khawatir sambil menyeka air mata sahabatnya dan memperbaiki rambut Mercyn yang sedikit menutupi wajahnya.

"Clarabell...." Mercyn langsung memeluk sahabatnya dengan tangisan memecah, David hanya dapat menyaksikan dua orang sahabat itu sedang berpelukan tak mengerti tapi dengan dua koper besar dihadapan Mercyn dapat menjawab semuanya.

"Ada apa? Kenapa kau menangis? dan kenapa kopermu dan koper milikku ada di luar??" Tanya Clarabell dengan mengelus punggung sahabatnya yang masih memeluknya dengan tangis.

"Kita diusir Bell"

"Apa? Diusir? Sama siapa? Kita tinggal disini kan karena kerja, ga ngontrak, siapa yang berani mengusir kita?" Tanya Clarabell kesal.

"Johanna yang mengusir kita, anak dari Jameson, dia yang mengusir kita Bell, ayahnya sendiri yang memecat kita dari pekerjaan kita" Ujar Mercyn.

"Tapi salah kita apa? Kita tak melakukan kesalahan apapun dan kita bekerja di cafe itu kan sudah lama"

"Aku ga tau salah kita apa, sepertinya ada yang menjebak kita di dalam sana, tapi aku tak tau siapa orang yang setega itu pada kita dan salah kita apa padanya, karena Johanna mengatakan aku dan kamu selama ini telah salah dipercaya bekerja di tempatnya"

"Mereka memecat kita karena itu? Aku tak akan menerimanya, aku harus kesana" Ujar Clarabell hendak berdiri. Tapi David menggenggam pundaknya.

"Clarabell, sudahlah...saat ini bukan waktunya menemui bossmu itu, ini sudah hampir jam 10 malam, kau dan Mercyn harus memikirkan akan tinggal di mana" Ujar David.

"Tapi mereka audah berani memecat aku dan Mercyn yang selama ini sudah sangat jujur bekerja, tapi balasannya hanya ini? Balasan dari lelah kami hanya ini? Mengusir kita? Tanpa mengatakan apapun? dan hanya mengatakan aku dan Mercyn bersalah?"

"Tapi sudah malam, bossmu itu pasti sudah tidur karena itu sabarlah, kau bisa menunggu esok kan?"

"Benar kata David Bell, percuma jika kau kesana sekarang, kita harus memikirkan di mana kita akan menginap malam ini? uang kita tak akan cukup menyewa 1 kamar hotel, kita juga tak punya keluarga di sini"

Sejenak mereka bertiga terdiam.

"Bagaimana kalau kita ke rumahku saja? Kalian bisa tinggal di sana untuk sementara waktu sampai masalah kalian selesai" Pinta David ketika sejenak ia terdiam.

"Tak perlu David, kami bisa mengatasi ini"

"Bagaimana caranya mengatasi ini Bell, kita ga punya uang banyak untuk bertahan hidup di luar sana tanpa keluarga atau teman Bell, uang kita hanya cukup untuk sehari, belum sewa hotel atau penginapan biasa"

"Tapi kita tak mungkin merepotkan David Mer"

"Aku sama sekali tak merasa di repotkan Clarabell, hanya dengarkan aku kali ini saja, kalian bisa ikut aku ke rumah dan kalian bisa menginap untuk malam ini, di rumah nanti aku akan meminta pada uncle untuk memberikan satu kunci apartemennya pada kalian berdua dan kalian bisa tinggal di apartemen setelah itu selesaikan masalah kalian berdua"

Bagaimana mungkin aku menginap malam ini setelah mengatakan hal yang berbeda dengan hatiku kepada Jean yang juga sudah pasti menyakitinya? menatap wajahnya? Rasanya aku tak akan sanggup tapi jika aku tak menerima tawaran David aku dan Mercyn bagaimana? kami tak mungkin tinggal di jalanan! Batin Clarabell.

"Bagaimana Bell? Ayolah...Ini sudah malam" Ujar David.

"Baiklah, kau tak perlu meminta uncle mu untuk memberikan kita kunci apartemennya, aku akan mengurus masalah ini besok" Ujar Clarabell.

"Horeee akhirnya aku ga tidur di jalanan" Seru Mercyn dan menyeka air matanya.

David lalu mengangkat 2 koper milik Clarabell dan Mercyn dan memasukkannya di bagasi.

Kemudian mereka pun meninggalkan rumah.

***

BAB 15

Clarabell, David dan Mercyn sampai di mansions, Mercyn membulatkan matanya penuh melihat besarnya istana ini, sampai tak menyadari panggilan Clarabell.

" Mercyn, Ayolah....Mer" Panggil Clarabell.

"Oke oke" Mercyn lalu mengikuti langkah kaki David dan Clarabell.

Menekuri jalan Mercyn masih tetap terlihat begitu terpana dan takjub melihat mewahnya mansions keluarga David, membuat mata Mercyn tak berkedip sama sekali saking takjubnya.

"Apaan sih kamu, sejak tadi liat sana liat sini mulu" Ujar Clarabell.

"Ini mansions David?"

"Iya. Trus kenapa?"

"Ini mewah Clarabell, aku benar-benar takjub melihat mansions sebesar ini"

"Biasa aja Mer, ayolah...jangan seperti itu" Ujar Clarabell menarik sahabatnya agar tetap mengikuti langkah kaki David.

"David baik banget sama kita, trus kaya...Kenapa ga mau sih kamu?" Bisik Mercyn.

"Jangan mulai dibahas deh Mer, waktunya ga tepat kalau harus ngebahas itu"

"Oke oke kita bahas nanti"

Tak lama kemudian mereka bertiga sampai di ruang keluarga, masih ada Emily yang sedang membaca majalah dan Queen yang sedang sibuk dengan layar ponselnya.

"Onty!" Panggil David.

"David, Clarabell? Kalian kembali?" Tanya Emily.

David memberi kode kepada Clarabell dan Mercyn untuk duduk.

"Ada apa sayang?" Tanya Emily.

"Mommy mana onty?" Tanya David

"Mommymu kan sedang hamil tua jadi dia sedang istirahat di kamarnya, ada apa ini?"

David kalau menceritakan kronoligis kejadian yanng menimpa Clarabell dan Mercyn, David pun menngatakan niatnya untuk memberi tempat kepada Clarabell dan Mercyn untuk sementara waktu di mansions ini.

"Aku setuju kak, lagian di mansions aku ga punya teman jadi kalau kak Clarabell dan temannya tinggal di sini, aku jadi tak kesepian lagi" Ujar Queen dengan senyum manisnya.

"Mmm anak manis" Ujar David sambil mengacak-ngacak rambut sepupunya itu.

"Eii...Apaan sih kak, jadi berantakan, kan?" Rajuk Queen, Clarabell dan Mercyn hanya tersenyum melihat keakraban adik kakak itu.

"Onty juga setuju sayang" Sambung Emily.

"Benarkah? Onty ga keberatan?"

"Kenapa harus keberatan, lagian Clarabell kan temanmu, jadi kau berhak membawa siapapun ke mansions ini"

Ya Tuhan, wanita ini sangat cantik dan sangat bijaksana, aku jadi ingin seperti dirinya! Batin Mercyn.

"Tapi mommy?"

"Onty yakin mommy mu juga akan setuju, jadi Clarabell dan--"

"Mercyn onty" Jawab Clarabell.

"Oh iya Mercyn kalian bisa tinggal di sini dan menganggap mansions ini seperti rumah kalian juga"

"Terima kasih onty, kami janji akan menyelesaikan masalah kami secepatnya" Sambung Clarabell.

Tiba-tiba Mercyn melihat sosok wajah di foto keluarga Maxwell, salah satunya ada foto idolanya Jean Lord. Mercyn membulatkan matanya penuh tak percaya.

"Ja..ja..jadi Je..jean Lord a..adalah ke..keluarga..gamu David?" Tanya Mercyn dengan terbata-bata sambil memandang erat foto Jean yang mengenakan baju setelan.

"Dia adalah kakak sepupuku" Jawab David.

Dan untuk kedua kalinya Mercyn pingsanketika melihat Jean di foto ini dan secara kebetulan adalah kakak sepupu David.

"Mercyn, apaan sih Mer, gitu aja pingsan, sadar Mer" Clarabell berusaha membangunkan Mercyn.

"Kak Mercyn kenapa kak?" Tanya Queen.

"Dia ngefans berat sama Jean Lord jadi mungkin saking terkejut dan tak percayanya sampai Mercyn pingsan gini" Jawab Clarabell.

Jawaban Clarabell berhasil membuat Emily dan Queen tertawa kecil.

"Kak David ga pernah cerita emangnya??"

"Ga pernah de" Jawab David.

"Ya sudah antarkan Mercyn ke kamar sekarang nak, biarkan dia beristirahat juga" Ujar Emily.

"Iya onty" David kalu menggendong Mercy ala bridal style dan membawanya menuju kamar tamu.

"Onty, Queen terima kasih banyak, aku merasa telah mendapatkan keluarga yang baru, sedangkan keluarga ini baru saja berapa jam yang lalu ku kenal, tapi rasanya sudah sangat lama, terima kasih banyak onty, Queen karena sudah mau menerimaku di sini" Ujar Clarabell.

Emily mengelus lengan Clarabell dengan lembut.

"Jangan sungkan pada onty nak, teman David atau teman Jean adalah anak onty juga" Ujar Emily dengan Bijaksana.

"Aku juga kak jangan sungkan ya!" Ujar Queen.

"Makasih ya"

"Ya sudah kakak istirahat gih, ini sudah hampir larut malam" Ujar Queen.

"Benar kata Queen kamu istirahat saja sekarang" Sambung Emily.

"Sekali lagi terima kasih banyak"

Emily dan Queen mengganggguk dengan senyum.

Clarabell lalu berjalan keluar dari ruang keluarga hendak menuju kamarnya tapi langkahnya terhenti ketika mendengar Emily mengatakan.

"Kakakmu kemana nak? Sampai sekarang kenapa belum pulang? Apa kau sudah coba menghubunginya? Dia juga belum makan seharian ini, sejak tadi sudah pergi tanpa mengatakan apapun, mommy jadi khawatir" Ujar Emily dengan wajah khawatirnya.

"Mommy tenang saja kakak kan ada uang juga jadi kalau lapar kakak pasti mampir ke resto untuk makan, aku juga sudah menghubunginya mom tapi ga aktif mungkin lagi di jalan atau lagi sama teman-temannya"

"Tapi kakakmu itu lagi tidak sehat Queen, bagaimaja tak khawatir? Mommy juga merasa aneh, kakakmu itu sangat berubah akhir-akhir ini, kayak lagi banyak pikiran saja"

"Kakak kan memikirkan pejerjaannya mom, ga gampang loh mom untuk pensiun dari dunia hiburan, jadi mungkin hal itu yang mengganggu pikiran kakak akhir-akhir ini"

"Benar juga katamu"

"Ya sudah mommy istirahat gih, kalau kakak pulang, aku akan langsung menyuruhnya menemui mommy" Ujar Queen mengelus punggung mommy nya.

"Baiklah, kau juga harus istirahat sayang besok kan kau harus kuliah"

"Iya mommy. Tenang saja"

Clarabell kembali melanjutkan langkah kakinya dengan perasaan sedihnya.

Ya Tuhan...semoga aku tak menyakitinya, aku menyesal telah mengatakan itu, tapi tak mungkin seorang Jean lemah hanya mendengar perkataanku yang tak berujung itu, ya Tuhan...saat ini ia sedang tak sehat, lindungi dia di manapun ia berada! Batin Clarabell.

Clarabell lalu memasuki kamar yang sudah di tunjukkan salah satu maid.

Clarabell melihat David sedang berdiri di tepian ranjang mengamati Mercyn yang masih belum sadarkan diri.

"Apa dia belum sadar juga David?" Tanya Clarabell.

"Belum, mungkin dia benar-benar terkejut, apa harus kupanggilkan dokter?" Tanya David.

"Tak perlu, sebentar lagi dia akan sadar"

"Baiklah, kalian beristirahat saja, aku juga akan ke kamarku" Ujar David sambil melangkah melewati Clarabell.

"Thanks David, kau memang teman yang baik, aku sangat senang bisa bersama denganmu di saat seperti ini David, kau banyak membantuku, tapi aku belum bisa memberikan apa-apa padamu termaksud perasaanku, aku minta maaf" Ujar Clarabell.

"Tak masalah Clarabell, aku sudah mengatakannya kepadamu, jangan pernah sungkan padaku, aku temanmu dan teman yang sudah ku anggap seperti saudara sendiri" Ujar David walaupun hatinya tak menginginkan ini.

"Sekali lagi terima kasih David"

"Hmm...beristirahatlah" Ujar David sembari berjalan keluar ke arah pintu.

Clarabell duduk di sofa dekat jendela kamarnya, ia melihat suasana yang begitu sunyi di luar sana, hanya ada beberapa penjaga di depan pintu utama mansions, tak lama kemudian mobil mewah Bugatti parkir rapi di depan mansions, para penjaga membuka pintu mobil, Clarabell lega ketika melihat Jean keluar dari mobil dengan berjalan sempoyongan.

Terima kasih Tuhan akhirnya dia kembali! Batin Clarabell.

"Lepaskan aku, aku bisa berjalan sendiri, beraninya kalian menyentuhku" Jean melepas genggaman para penjaganya dengan kasar.

"Tapi tuan muda, anda--"

"Jangan berisik, aku bilang jangan berisik dan tutup mulut kalian rapat-rapat" Ujar Jean.

"Ada apa Jean? Kenapa kau seperti ini? Kau minum di mana? Di mansions kau memiliki gudang minuman tapi kenapa kau harus pergi minum di luar sendirian ketika kondisimu tak lagi sehat?" Tanya David.

"Jangan berisik Dav, mommy bisa mendengarmu, aku akan ke kamarku"

"Aku akan membantumu" Ujar David sambil memapah sepupunya itu.

"Kau benar-benar merepotkan" Gumam David.

"Aku dengar apa yang kau katakan"

David menidurkan Jean di atas ranjang dengan membuka kaos kakinya.

"Aku menyukai wanita itu, aku mencintainya" Gumam Jean yang sudah memejamkan matanya tanpa sadar jika David mendengarnya.

"Dasar gila" Ujar David berjalan keluar kamar.

***

Esok paginya Clarabell dan Mercyn duduk di salah satu kursi di depan meja makan, mereka sudah duduk bersama keluarga David hanya Jean yang tak bersama mereka saat ini karena Jean masih merasa sangat pusing.

"Ayo sarapan Mer, Clarabell" Ujar Mikaela.

"Makasih onty"

"Jangan berterima kasih pada onty, kau adalah calon menantuku" Ujar Mikaela.

Perkataan itu membuat Clarabell salah tingkah dan membulatkan matanya penuh, Mercyn menyentil pahanya dan membuatnya bingung harus menanggapi seperti apa perkataan Mikaela sedangkan ia dan David tak memiliki hubungan apa-apa.

Tak lama kemudian Jean bergabung di meja makan, Mercyn menatap Jean tanpa berkedip sama sekali, perasaannya begitu bercampur aduk, merasa sangat senang melihat idolanya dengan penampilan yang luar biasa dan bahagia tinggal seatap dengan seorang idola.

Semua orang pasti akan sangat senang berada di posisi Mercyn saat ini.

Clarabell menyentil paha sahabatnya agar membuatnya sadar.

"Kenapa mereka di sini mom? Ada yang bisa menjelaskannya?" Tanya Jean dengan tatapan tak suka kepada Clarabell. Tapi tatapan itu masih memiliki cinta.

"Maafkan aku Jean, aku yang mengajak mereka untuk sementara waktu tinggal bersama kita, karena mereka ada masalah dengan bosnya" Jawab David.

"Secara gratis?" Jean dengan tatapan mengintimidasi ke arah Clarabell.

"Hanya sementara waktu saja Jean" Jawab David.

"Terserah padamu" Sambung Jean dan tak lagi membahas masalah ini.

"Aku kekantor duLu mom, ada rapat yang harus kuhadiri" Jean beranjak dari duduknya dengan tatapannya sesekali melirik ke arah Clarabell yang sedang gugup menikmati makanannya.

"Kau tak sarapan, kau tak menyentuh makananmu sedikitpun nak"

"Tak perlu mom, aku kehilangan nafsu makanku"

"Tapi sayang--"

"Aku bisa sarapan di kantor mom jadi jangan khawatir" Ujar Jean.

"David kau tak pergi bersama Jean?" Tanya Mikaela.

"Aku akan menyusulnya nanti mom"

"Ya sudah aku pergi dulu dan jangan terlalu percaya kepada seseorang mom, apalagi kepada orang yang baru kita kenal" Ujar Jean dengan menoleh ke arah Clarabell.

Perkataannya pelan tapi sangat menusuk tepat di lubuk hati Clarabell yang paling dalam.

Clarabell tau singgungan itu tentu saja untuknya, tapi dia tak terpengaruh sama sekali karena sedikitpun ia tak memiliki niat untuk membuat keluarga ini susah karenanya.

Clarabell melihat ke arah Jean yang sedang berjalan memunggunginya.

Sebenci itu kah dia padaku? Sampai tak ada lagi senyumnya untukku. Senyum yang pernah menyemangati hari-hariku, semuanya telah hilang secara bersamaan pun aku tau Jean seperti apa dan bagaimana dia! Batin Clarabell.

"Clarabell, Mercyn onty harap kau tak ambil hati perkataan Jean barusan" Ujar Emily.

"Tidak sama sekali onty, kami sudah biasa mendengar perkataan itu jadi tak masalah" Jawab Clarabell.

"Semoga kau terus mengerti nak, Jean sedang banyak masalah jadi dia seperti itu, tapi dia anak yang baik kok"

"Benar kak, kakakku itu pria yang baik" Sambung Queen.

Clarabell dan Mercyn hanya mengganggguk dengan senyum simpul.

***

BAB 16

"Kita ga jadi pergi Bell?" Tanya Mercyn yang masih melihat sahabatnya duduk diam dengan pandangan kosongnya.

Mercyn mengerti, ia mendekati sahabatnya.

Mercyn menyentuh lembut paha sahabatnya karena ia tau saat ini Clarabell sangat sedih mendengar perkataan Jean di meja makan.

"Bell, aku paham betul bagaimana perasaanmu, tapi sekarang Jean seperti orang yang tak mengenalimu, jadi aku mohon lupakan dia saja, jangan berharap banyak padanya, aku takut kau nanti akan sakit hati jika terus seperti ini" Ujar Mercyn dengan mengelus lengan sahabatnya.

"Aku hanya heran saja Mer, dia segitu bencinya padaku? Aku salah apa coba?"

"Hanya dia yang dapat menjawab pertanyaanmu itu, karena aku tak pernah tau bagaimana hubungan kalian sebelumnya"

"Kita harus cepat menyelesaikan masalah kita dan Johanna, kita harus cepat pindah dari sini, aku tak tahan jika setiap hari dan setiap waktu harus bertatap muka dengan Jean"

"Kalau gitu ayo kita pergi, aku sejak tadi sudah menunggumu"

Clarabell beranjak dari duduknya.

"Semangat donk Bell" Ujar Mercyn

"Aku semangat kok, aku ganti baju dulu" Clarabell berusaha mengatur perasaan sedihnya dan meninggalkan Mercyn yang masih melihatnya.

***

Sepuluh menit kemudian...

Mereka pun meninggalkan mansions dan berjalan keluar dari Area mansions. Sebenarnya Emily menyuruh mereka naik mobil tapi Clarabell menolaknya, ia sudah cukup mendapatkan bantuan dari keluarga ini, tak perlu harus sangat repot karena kehadirannya.

"Bagaimana nanti apa Johanna mau menerima kita kembali?" Tanya Mercyn.

"Aku tak berharap Johanna mau menerima kita kembali, aku hanya ingin memperjelas apa maksud dari semua ini, dia sudah memecat kita, tanpa alasan yang jelas dan aku tak menerima itu"

"Trus jika Johanna tak mau kita kembali, kita harus kemana? Tinggal di mana?"

"Tenanglah Mer, selama ada aku semua akan baik-baik saja" Ujar Clarabell.

***

Di kantor Jean baru saja melakukan rapat bersama para Klien menggantikan Dylan untuk sementara waktu selama Dylan berada di Australia.

Sejak tadi pikirannya melayang, apa yang dilakukan Clarabell di mansions nya dan kenapa David memanggilnya tinggal di mansions.

Jean merasa ada yang aneh dengan pikirannya.

Sekeras apapun ia mencoba untuk melupakan Clarabell, tapi bayangan itu malah semakin membuatnya bimbang dan kadang tak bisa berpikir.

Tak lama kemudian Jack asistennya masuk.

"Ada apa Jack?"

"Tuan ada yang ingin menemui anda?"

"Siapa?"

"Seorang wanita"

"Suruh masuk saja"

Tak lama kemudian Jessie duduk di sofa depan meja kerja Jean, Jean kemudian mendekati Jessie yang sedang duduk menunggunya.

"Kenapa kau tak menghubungiku saja?" Tanya Jean lalu duduk di kursi kebesarannya.

"Aku harus menemuimu, pembatalan kontrak kerja dengan Eddie tak semudah itu ternyata, mereka tak mau menerima uang kompensasi darimu Jean, aku jadi bingung apa maksud Eddie melakukan ini, aku bisa kehilangan pekerjaanku jika Keynal tau masalah ini"

"Berikan saja sebanyak yang dia minta Jess, ikuti saja apa mereka yang inginkan"

"Tapi kau akan rugi Jean"

"Tak apa-apa jika aku harus rugi asalkan hal ini tak mengganggu ku sama sekali, karena aku sudah tak mau bekerja sebagai seorang artis, aku lebih nyaman seperti ini"

"Jika saja Eddie tau kau adalah Maxwell, dia tak mungkin mempersulitmu seperti ini"

"Jangan katakan apapun Jes, ikuti saja apa yang Eddie inginkan"

"Trus aku bagaimana? Bagaimana jika Keyral tau aku melakukan ini untukmu"

"Kau takut dipecat? Ya ampun Jes...Kau masih memiliki aku, temanmu, kau bisa bekerja di sini jika Keyral mengetahui semuanya"

"Tapi aku tak suka bekerja di bidang ini"

"Jangan mengeluh Jess, pekerjaan ini menarik"

"Bagaimana dengan Clarabell? Bagaimana kabarnya sekarang? Aku tak pernah melihatnya lagi selama kau pensiun" Tanya Jessie.

"Aku dan Clarabell tak memiliki hubungan apa-apa Jes, jangan membahasnya"

"Jangan berbohong padaku Jean, aku lebih tau dirimu dibandingkan kau sendiri, aku tau kau mencintai Clarabell tapi masalahnya ada di mana? Tinggal kau katakan saja bukan jika kau mencintainya?"

"Tak akan semudah itu, dia sekarang bersama David"

"What?? David? OMG...Jadi itu alasanmu menghindarinya??"

"Hmm..." Jawab Jean disusul dengan anggukannya.

"Jadi ceritanya kau mengalah pada David?"

"David adalah sepupuku, keluargaku juga temanku, aku tak mungkin mengkhianatinya hanya karena seorang wanita"

"Tapi Clarabell belum tentu menyukai David Jean, kenapa kau harus menyerah secepat itu??"

"Sekarang dia tinggal di mansions, David yang membawanya tinggal bersama kami. Jika tak menyukai David, trus apa??"

" Clarabell mungkin memiliki alasan lain"

"Aku harap kita tak perlu membahas masalah dia lagi Jess, please..."

David membulatkan matanya penuh mendengar perbincangan Jean dan juga Jessie, David tak tau harus mengatakan apa ketika mendengar semua kenyataan yang sangat pahit ini, wanita yang ia cintai dan sukai ternyata di sukai sepupunya sendiri, David berjalan menjauh dari ruangan Jean dan berjalan menuju ke ruangannya, perasaannya tak karuan, ia bingung harus bagaimana, ia merasa Clarabell adalah miliknya tapi di balik itu Jean harus mengalah demi dirinya.

David duduk di kursi kerjanya dan menghadap jendela ruangannya yang terhubung dengan gedung sebelah. Ia mengingat dan membayangkan perbincangan Jean dan Jessie yang tak sengaja ia dengar.

Apa yang harus ku lakukan? Aku tak senang dan aku juga tak mungkin menyakiti Jean, apa ini? Kenyataan ini-- jadi selama ini Clarabell mengenal Jean? Jadi wanita yang dimaksud Jean adalah Clarabell? Tapi kenapa harus Clarabell?! Batin David, pikirannya jadi tak karuan.

***

"Apa maksudmu memecat kami Johanna? kami salah apa sampai kau memecat kami?" Tanya Clarabell dengan mata yang senduh.

"Laks..." Panggil Johanna.

Tak lama kemudian Laks datang.

"Iya nona?" Tanya Laks.

"Kenapa kau biarkan mereka berdua masuk ke ruanganku? Apa kau tak suka bekerja di sini lagi?" Tanya Johanna penuh dengan tekanan.

"Maafkan aku nona tapi mereka--"

"Usir mereka sekarang juga" Perintah Johanna.

"Kami hanya ingin tau kenapa kau memecat kami Johanna? kami hanya ingin tau alasannya" Tanya Clarabell....

Laks lalu menarik Clarabell dan Mercyn agar keluar dari ruangan Johanna..Clarabell tak menerima perlakuan ini dan melepas genggaman tangan Laks lalu berjalan kembali ke hadapan Johanna.

"Ingat Johanna..aku tak akan menerima ini, kau akan mendapatkan balasan karena telah melakukan ini kepadaku dan juga Mercyn yang tak memiliki salah sedikitpun" Ujar Clarabell...

Laks kembali menariknya keluar dari ruangan Johanna dan membawa mereka keluar dari cafe...para pengunjung pun keheranan dan ada yang saling berbisik melihat mereka ditarik keluar dengan kasar oleh Laks yang bertugas sebagai security, secara bersamaan pun Jean melihat mereka diperlakukan kasar.

Jean menghentikan mobilnya mengawasi apa yang terjadi pada Clarabell dan Mercyn.

"Apa yang harus kita lakukan Bell?" Tanya Mercyn yang merasa putus asa.

"Aku juga bingung, apa kita cari kerja lain saja?"

"Kerja apa? Di kota besar ini kita mau kerja di mana tanpa ijazah sarjana kita?"

"Atau kita kembali ke Leeds saja? Bagaimana?"

"Aku juga lebih setuju jika kita kembali ke Leeds, setidaknya di Leeds kita punya banyak teman, sedangkan di sini kita ga punya siapa-siapa"

"Baiklah, kita kembali ke mansions David dan membereskan semua pakaian kita lalu kembali ke Leeds besok"

Mercyn mengganguk mengerti.

Setelah melihat Clarabell dan Mercyn meninggalkan cafe dengan wajah kecewa, Jean pun turun dari mobil dan mendekati security yang sedang berdiri di pos.

Para security termaksud Laks melihat kedatangan Jean, mereka membulatkan mata mereka karena melihat seorang aktor terkenal.

"Jean Lord?" Tanya Laks.

"Iya"

"Apa kami bisa minta foto?" Tanya Laks.

Jean mengganguk.

Laks dan temannya pun lalu bergantian berfoto dengan Jean.

"Terima kasih tuan Lord" Ujar Laks.

Disusul dengan anggukan Joe.

"Saya mau tanya, 2 wanita yang barusan keluar dari cafe ini, mereka siapa?" Tanya Jean walaupun ia tau jika itu Clarabell dan temannya.

"Yang mana tuan?" Tanya Joe teman Laks.

"Yang baru saja keluar dari cafe"

Joe langsung menyikut Laks agar membantunya menjawab.

"Oh mereka mantan pegawai di sini tuan"

Jean lalu memakai topi jaketnya dan menutup mulutnya pakai masker karena pengunjung cafe mulai mengenalinya walaupun ia memakai kacamata rayband.

Laks dan temannya mengerti apa yang dilakukan Jean, seorang aktor terkenal memang tak bisa berada di luar sendirian.

"Mantan pegawai disini?" Jean penasaran.

"Iya, mereka sudah dipecat kemarin karena mereka telah mengambil barang-barang yang ada di cafe ini tuan serta mencuri sejumlah uang" Jawab Laks.

"Dipecat? Mencuri?"

"Ada apa tuan? Apa anda mengenal mereka?" Tanya Joe.

"Oh tidak, jika saya mengenal mereka saya tak mungkin bertanya mereka siapa" Jean sengaja berbohong agar Laks dan Joe menceritakan yang sebenarnya.

"Apa mereka juga mencuri barang atau uang anda? Padahal mereka adalah pegawai dari Leeds, pegawai yang paling dipercaya Brenda Jameson" Ujar Laks.

"Tidak sama sekali, Baiklah, saya permisi...terima kasih"

"Jangan berterima kasih kepada kami tuan, kami yang harusnya berterima kasih karena anda sudah mau berfoto dengan kami" Ujar Joe.

Jean mengganggguk dengan senyum sambil berjalan meninggalkan pelataran parkir cafe. la segera meninggalkan cafe dengan mengemudikan mobilnya karena orang-orang sudah mulai mengenalinya. akan sangat repot jika orang-orang mengerumuninya.

***

BAB 17

Sampai di mansions Jean langsung masuk ke kamarnya disambut dengan beberapa bodyguard serta maid yang sedang menunduk padanya.

Jean mengambil ponsel di saku celananya dan mendial nomor seseorang.

"Hallo, aku butuh bantuanmu sob"

"...."

"Aku memiliki 2 teman yang bekerja di cafe Jameson, mereka dipecat karena telah mengambil barang-barang di cafe itu juga mencuri sejumlah uang, tapi aku tak percaya karena mereka tak mungkin melakukan hal yang memalukan seperti itu"

"...."

"Aku memang tak memiliki bukti sob, karena itu aku menelponmu, aku ingin kau menyelidikinya setelah itu kau harus menemui manager cafe itu"

"...."

"Oke aku mengandalkanmu....Jangan mengecewakanku sob"

"...."

Jean mengakhiri telpon lalu duduk di sofa dekat jendela. tak sengaja ia melihat Clarabell sedang menangis. Jean memperhatikan Clarabell, ia juga melihat Mercyn yang sedang sibuk memasukkan barangnya di dalam koper.

Jean benar benar tak suka melihat hal ini, apalagi harus melihat seorang wanita yang ia sukai menangis tepat dihadapannya.

"Shittt...." Jean murka dan melempar vas bunga ke tembok sampai pecahannya mengenai tangannya dan juga lengannya.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam.

Suara ketukan pintu.

"Siapa?"

"Tuan muda waktunya makan Malam, nyonya besar memanggil anda"

"Baiklah"

Dua puluh menit kemudian Jean bergabung di meja makan di mana sudah ada Clarabell juga Mercyn.

"Duduklah sayang, kita makan sama-sama...Clarabell dan Mercyn akan kembali ke Leeds besok" Ujar Emily.

"Terus hubungannya denganku serta kepulangan mereka apa mom?" Tanya Jean yang masih berwajah tak suka, bukan tak suka terhadap 2 wanita di depannya tapi ia tak suka jika Clarabell kembali ke Leeds, itu artinya mereka tak akan pernah bertemu lagi, Jean takut menerima kenyataan jika mereka tak akan bisa ketemu lagi.

"Mereka tamu kita sayang, dan Clarabell adalah kekasih sepupumu David, mommy hanya memberitahumu, kau dan David antarkan mereka ke bandara besok pagi"

"Dia kan kekasih David, kenapa aku harus ikut mengantar mereka? Kan ada David, suruh David saja, aku sibuk mom" Ujar Jean tak suka.

David memicingkan mata mencari kebenaran dalam raut wajah sang pangeran.

"Clarabell dan Mercyn akan tetap tinggal di sini aunty dan tak akan kemana-mana" Ujar David tanpa melihat ke arah Jean dan hanya melihat Clarabell.

"Ada apa sayang?" Tanya Mikaela.

"Aku akan menikahi Clarabell" Perkataan itu membuat Jean serta Clarabell secara bersamaan tersedak makanan, hal itu membuat semua orang di meja makan keheranan termaksud Clarabell.

"Minumlah ini Bell" Mercyn memberikan segelas minuman untuk sahabatnya begitupun Emily memberikan segelas minuman untuk putranya.

Mata mereka saling memandang, saling menghujam lembut, saling menyalurkan rasa rindu lewat pandangan mereka, David menyadari itu dan tak suka melihatnya.

Ketika keduanya sudah tenang Emily pun angkat bicara.

"Aunty setuju jika kamu menikahi Clarabell" Ujar Emily.

"Em..." Mikaela menyentuh tangan Emily.

"Biarkan David yang memutuskan semuanya Mik, dia sudah dewasa, kita sebagai orang tua hanya bisa mendukungnya"

"Maksudku bukan itu"

"Terus apa?"

"David tak boleh mengatakan akan menikah begitu saja Em tanpa bertanya terlebih dahulu kepada Clarabell"

"Aku permisi mom" Jean beranjak dari duduknya dan meninggalkan meja makan.

"Jean, kau belum makan dan ada apa dengan tanganmu?" Teriak Emily tapi percuma saja Jean tak berbalik sedikitpun.

Perasaan Emily tak karuan, ia ingin menyusul kepergian Jean tapi hal itu tak mungkin karena hanya akan membuat semuanya bingung dan di sisi lain ia ingin memperjelas semuanya.

Ya Tuhan...Ada apa dengan David?? Aku dan dia sudah Sepakat, kami hanya sebatas teman, sudah Cukup aunty Mikaela serta aunty Emily menganggap kami memiliki hubungan, ada apa ini? Ada apa dengan David? Kenapa dia tiba-tiba mengatakan semua ini?? Batin Clarabell dengan menatap David yang sejak tadi diam saja ketika mengatakan tentang pernikahan.

"Aunty, maafkan aku, aku ingin beristirahat" Ujar Clarabell.

"Baiklah sayang, beristirahatlah" Sambung Emily.

Clarabell memberi kode kepada Mercyn agar menyusulnya ke kamar.

"Kita perlu bicara David" Ujar Mikaela

Sembari beranjak dari duduknya dan meninggalkan Emily yang penuh dengan pertanyaan.

David pun menyusul ibunya atas permintaan Emily.

"Ada apa David? Kenapa kau mendadak mengatakan akan menikahi Clarabell? Ada apa?" Tanya Mikaela.

"Karena aku menyukai dan mencintainya mom"

"Mommy tau semuanya David, jangan menyembunyikan semuanya pada mommy"

"Maksud mommy apa?"

"Mommy tau, kau mendadak mengatakan akan menikahi Clarabell karena kau takut jika Clarabell jatuh kepelukan Jean, mommy tau itu...Mommy tau semuanya tentang hubungan Jean juga Clarabell, Jean pun mencintai Clarabell mommy tau, Trus ada apa dengan semua ini? Kenapa setelah kau tau semuanya kau malah mau menikahi Clarabell? Apa kau tak memikirkan sepupumu sama sekali?"

"Mommy tau dari mana?"

Mikaela pun membayangkan apa yang ia dengar ketika ia tau tentang Jean mencintai Clarabell ditambah dengan pengawasannya akhir-akhir ini.

"Tak penting mommy tau dari mana, yang penting jangan menikahi Clarabell, dia adalah wanita yang di cintai sepupumu"

"Kenapa mommy selalu mengutamakan Jean dibandingkan aku? anak mommy adalah aku bukan Jean, mommy memikirkan perasaan Jean sedangkan mommy tak bertanya dan tak mau tau tentang

perasaanku, apa mommy sadar? Jika mommy hanya memikirkan Jean dibandingkan aku"

"Antara kamu dan Jean sama David, mommy tak membeda-bedakannya, kalian berdua sama"

"Sama? lebih memikirkan perasaan Jean dibandingkan perasaanku apa itu di bilang sama? Apa mommy tau bagaimana perasaanku ketika tau sepupuku sendiri mencintai wanita yang ku cintai? Sejak kecil sampai sekarang Jean selalu mendapatkan apa yang dia mau, semua wanita pun selalu di dapatkannya sedangkan aku? Aku selalu mengalah untuknya malah rela menjadi bawahannya, tapi apa yang ku dapatkan? Apa mom? Tak ada, bukan? Dan sekarang kami mencintai wanita yang sama, apa aku juga harus mengalah dan lebih memikirkan perasaannya? Ku rasa selama ini sudah cukup, semuanya sudah cukup mom, sejak kecil sampai sekarang aku selalu saja mengalah jadi biarkan aku menikah dengan Clarabell mom...aku mohon" Ujar David sambil duduk bersujud dihadapan ibunya dan menggenggam tangan ibunya erat, mencoba meminta pengertian dari orang yang paling ia percaya akan selalu mendukungnya.

"Tapi sayang--"

"Mom please....apakah mommy tak bisa memikirkan perasaanku untuk kali ini saja? Aku tak tau mom, aku harus bagaimana"

"Baiklah mommy setuju kau menikahi Clarabell tapi mommy mohon satu hal jangan sampai kau makin menyakiti perasaan sepupumu"

David mengganggguk dan memeluk ibunya.

"Terima kasih mom, aku percaya mommy akan mengerti" Ujar David.

"Iya sayang" Mikaela mengelus punggung putranya dengan lembut, ia merasa tak bahagia jika putranya memilih jalan ini. Tapi apalagi yang bisa ia lakukan sebagai ibu demi kebahagiaan putranya.

David melepas pelukannya.

"Mom, aku mohon cegahlah kepergian Clarabell"

"Apa dia mau mendengarkan mommy?"

"Coba saja mom"

"Hmm baiklah"

***

Clarabell sedang berdiri menghadap kolam renang, ia berusaha mengatur perasaannya, ketika ia memutuskan untuk kembali ke

Leeds, harus ada kenyataan yang harus ia dengar dan tak bisa ia terima.

"Aku ingin bicara padamu" Ujar David, Clarabell berbalik dengan tatapan tak suka.

"Syukurlah kau datang juga menemuiku, apa maksud perkataanmu di meja makan tadi? Aku tak pernah menyangka David, kau mengatakan itu tanpa berbicara dahulu padaku dan jangan pernah bercanda tentang hal itu padaku"

"Aku serius dan tak pernah bercanda Clarabell, aku serius akan menikahimu"

"Apa? Kau mau menikahiku?" Sejenak Clarabell tertawa.

"Apa kau sadar apa yang sedang kau katakan? Menikahi wanita yang tak mencintaimu sama sekali, apa itu masuk akal? Aku tak akan pernah setuju David, aku tak akan pernah setuju dan jangan mengatakan hal bodoh itu lagi, aku akan tetap meninggalkan mansions ini besok" Sambung Clarabell.

"Pokoknya kau akan tetap kunikahi walau dengan dan tanpa persetujuanmu" David hendak pergi dari hadapan Clarabell tapi Clarabell langsung mencegah kepergian David dengan berdiri dihadapan David.

"Apa ini David? Sebenarnya ada apa? Kau kan bisa membicarakannya baik baik padaku, bukan malah memutuskan hal ini" Ujar Clarabell mencoba membuat David mau mengatakan alasannya.

"Karena aku mencintaimu Clarabell, aku sangat mencintaimu, hanya itu alasan yang bisa kuberikan"

"Tapi kita sudah sepakat sejak awal Dav, apa kau tak mengerti? Kenapa kau jadi sangat egois seperti ini? Kau hanya memikirkan perasaanmu sedangkan kau tak memikirkan perasaanku sama sekali"

David menggenggam tangan Clarabell.

"Aku mohon Clarabell, menikahlah denganku, aku janji akan membuatmu bahagia, jangan pergi, aku mohon ...Please" Ujar David.

"Ini bukan hanya persoalan kebahagiaan Dav, aku belum siap menikah, aku mohon mengertilah"

"Kau akan tetap menikah denganku Clarabell" David meninggalkan Clarabell.

Beberapa menit kemudian setelah kepergian David, Jean datang dengan perasaan sedihnya tapi tak bisa ia tunjukkan.

"Kenapa kau menolak menikah dengan David? Apa yang kurang dari David? Dia tampan, berpendidikan dan memiliki segalanya, bukankah setiap wanita menginginkan itu dari pria yang akan menikahinya??"

Clarabell berbalik dengan wajah tak sukanya.

"Apakah di matamu setiap wanita sama?"

"Iya, Bagiku sama saja, sama sama suka akan kesempurnaan dan berusaha membangun cinta di dalamnya, tapi sayang itu bukan cinta tapi keserakahan" Ujar Jean berusaha menatap mata wanita yang di cintainya, berusaha menyelidik apakah ada sedikit cinta untuknya.

"Oh begitu? Aku baru tau ternyata kau tak mengenaliku sama sekali, percuma berbicara padamu" Ujar Clarabell hendak meninggalkan Jean yang ia anggap hanya menambah pikirannya, tapi kata kata Jean menghentikan langkah kakinya.

"Aku mencintaimu Clarabell Koer Smith"

Clarabell menitihkan air mata, air mata tak menyangka mendengar pernyataan itu tapi Clarabell tak berani berbalik, jika ia berbalik mungkin saja ia akan memeluk pria yang juga ia cintai dan rindukan selama ini.

"Aku mohon jangan menikah dengan David tapi jika kau mencintainya aku akan ikhlas" Ujar Jean walaupun Clarabell masih berdiri memunggunginya.

"Maaf karena selama ini aku menghindarimu, berusaha pura-pura tak mengenalimu, tapi sebenarnya aku pun tersiksa Bell, aku tak bisa menerima kenyataan jika David juga menyukaimu, sebagai sepupu dan keluarga aku berusaha mengalah tapi semakin aku berusaha mengalah dan menghindarimu malah semakin keras keinginanku memilikimu"

Clarabell berbalik dan menatap manik mata coklat itu dengan penuh kesenangan, hal yang sudah lama ingin ia dengar akhirnya ia dengar langsung.

"A..aku--"

Jean langsung berjalan mendekati Clarabell dan memeluknya erat, Clarabell pun membalas pelukan itu dengan memeluk punggung kekar Jean dengan erat, Jean mencium bahu Clarabell yang sedikit terbuka merasakan aroma lavender yang sudah lama tak di ciuminya.

Di balik tembok, Emily mendengar semuanya, rasanya ia bisa kehilangan nafas lama lama berdiri di sisi tembok, Emily berjalan

meninggalkan putranya dan Clarabell yang sedang berpelukan, berusaha mengatur nafasnya, benar benar sulit menerima kenyataan ini jika putra dan keponakannya mencintai wanita yang sama.

***

BAB 18

Di meja makan ketika sedang sarapan Emily dan semuanya hanya diam saja termaksud Clarabell dan juga Mercyn. Emily terlihat diam saja tanpa mengatakan apapun. Terlihat tak seperti biasanya.

"Jam berapa kalian berangkat ke bandara?" Tanya Mikaela. David memberi kode kepada ibunya agar tak menanyakan itu.

"Maafkan kami onty tapi kami tak akan kembali ke Leeds hari ini, ada panggilan ke cafe pagi ini"

"Baguslah, jadi kalian bisa tinggal di sini lebih lama"

"Maafkan kami onty jika kami kembali bekerja kami akan kembali ke kontrakkan kami" Ujar Clarabell.

"Tapi sayang--"

"Sekali lagi maafkan kami"

Syukurlah akhirnya wanita itu menepati janjinya akan menelpon dan menyuruh Clarabell serta Mercyn kembali bekerja!! Jika tidak dia akan membayar mahal perbuatannya! Batin Jean dengan senyumnya.

Setelah sarapan Emily memanggil Jean untuk berbicara.

Jean pun masuk kedalam kamar ibunya.

"Ada apa mom?" Tanya Jean.

"Mommy ingin berbicara denganmu"

"Masalah apa mom?"

"Apa kau mencintai Clarabell?"

"Kenapa mommy menanyakan hal itu?"

" Katakan saja sayang, mommy sudah tau semuanya"

"Aku---"

" Katakanlah sayang"

Sejenak Jean terdiam.

"Iya mom, aku mencintainya... sangat mencintainya, Sebelum David membawa Clarabell ke mansions ini, aku sudah lebih dulu mengenal Clarabell mom, dia adalah wanita yang pernah aku ceritakan ke mommy, yang membuatku sadar akan arti keluarga, Arti kebahagiaan dan dia adalah wanita yang merawatku ketika sakit, aku mencintainya mom...Aku akan memperjuangkan apa yang seharusnya adalah milikku, dan Clarabell juga mencintaiku mom, itu yang harus kami pertahankan" Ujar Jean dengan wajah tulusnya.

Dibalik pintu tak sengaja David mendengarnya, mendengar semua yang dikatakan Jean. Berdiam diri dan terpaku.

"Tapi sayang, David juga mencintai Clarabell, apa kalian berdua harus berada di situasi ini? Mommy sangat senang jika kamu menemukan cintamu nak, mommy sangat senang dan hal itu yang mommy harapkan sejak dulu, mommy juga bangga pada Clarabell karena berhasil membuatmu berubah, tapi mommy juga harus memikirkan perasaan David nak, dia sepupumu juga temanmu" Ujar Emily berusaha membuat Jean mengerti.

"Tapi mom, aku sudah berusaha mengalah, berusaha menghindari Clarabell tapi semakin aku menghindar semakin kuat hati ini ingin memilikinya dan yang terpenting adalah bagaimana perasaan Clarabell, siapa yang dia cintai, bukankah hal itu yang lebih penting??"

"Tapi sayang---"

"Aku hanya ingin dukungan mommy, aku tak ingin apa-apa lagi mom, aku hanya ingin mommy berada di pihakku, itu saja.....percayalah padaku mom" Ujar Jean sambil menggenggam tangan ibunya.

Emily mengganggguk mengerti.

***

Di parkiran Jean sedang bersiap-siap keluar memakai rayband dan jaket kulit.

Ia pun mengemudikan mobilnya.

Tak lama kemudian ia mengambil ponselnya dan mendial nomor seseorang.

"Thanks Sob, kau benar-benar melakukan nya" Ujar Jean.

"...."

"Baiklah, aku akan mentraktirmu nanti"

Jean mengakhiri telpon.

***

Di cafe Clarabell dan Mercyn berdiri di depan Johanna.

"Entah siapa pria yang sudah menyelamatkan kalian dan berani mengancamku" Ujar Johanna.

"Apa maksudmu?" Tanya Clarabell.

"Kalian kembali bekerja dan aku minta maaf karena sudah menuduh kalian, ini permintaan maaf tulusku, ternyata Katie yang memfitnah kalian" Ujar Johanna.

"Katie?" Secara bersamaan Clarabell dan Mercyn saling menatap.

"Kalian tak usah sekaget itu, sekarang ganti baju kalian dan bekerjalah"

Clarabell dan Mercyn keluar dari ruangan Johanna.

Mereka pun mengganti pakaian mereka di ruang ganti.

"Aku tak percaya jika Katie telah menfitnah kita" Ujar Mercyn.

"Aku juga tak percaya Mer, tapi itulah kenyataannya"

"Dia kok setega itu sama kita?"

"Sudahlah, asalkan kita terbukti tak bersalah itu saja sudah cukup" Ujar Clarabell.

"Jadi kita tak jadi kembali ke Leeds?"

"Kita harus cari uang dulu, setelah itu kita bisa kembali ke Leeds untuk mengurus kuliah kita yang tertunda"

Mercyn mengganggguk dengan senyum.

***

Clarabell dan Mercyn kembali bekerja dan berbaur dengan rekan-rekan kerja mereka, bagi Clarabell dia sangat merindukan pekerjaan ini dan juga kesibukannya.

Ketika sedang sibuk Clarabell terkejut mendengar jeritan dan kehisterisan para pengunjung cafe, Clarabell berbalik dan melihat Jean berada di tengah kerumunan orang-orang.

Johanna keluar dari ruangannya dan melihat para pengunjung cafe yang begitu bahagia melihat kehadiran seorang aktor.

Clarabell hanya bisa menelan ludah melihat orang-orang di luar rela berdesak-desakan masuk kedalam cafe hanya untuk melihat Jean.

"Apa yang dilakukan Jean di sini Mer?" Tanya Clarabell karena sejak tadi ia tak menyadari kedatangan Jean.

"Aku juga tak tau, tapi sepertinya Johanna senang melihat Jean berada di sini, kamu kan tau Johanna adalah salah satu fans berat sang pangeran"

"Basi,,"

"Apanya yang basi Clarabell?" Tanya Johanna.

"Hmm? Oh maksudku--"

"Bekerjalah, apa kau tak melihat ramainya pengunjung?"

Clarabell mengganggguk mengerti dan Mercyn tertawa kecil.

"Konsen lah kerjanya Bell, jangan terlihat ga fokus karena melihat sang pujaan hati" Goda Mercyn.

"Apaan sih...Ga lucu"

"Bagaimana jadinya ya jika para wanita di sini tau kau adalah pujaan hati seorang Jean? Apa mereka akan memberikan selamat atau malah sebaliknya?"

"Jangan menakut-nakutiku Mer, ayo kita bekerja"

Mercyn sangat senang menggoda sahabatnya.

Beberapa jam kemudian Jean keluar dari cafe dan masuk kedalam mobilnya...tak ia sangka jika berjalan sendiri keluar rumah akan membuat kerusuhan, banyak wanita yang mengejarnya hanya sekedar berfoto bersama, memeluk, dan meminta tanda tangan sang idola.

Jean mengemudikan mobilnya dan parkir agak jauh dari cafe.

Beberapa menit kemudian Clarabell keluar dari cafe, tak menunggu lama Jean langsung mengemudikan mobilnya mendekati Clarabell yang sedang berjalan keluar dari pelataran parkir cafe.

Jean berhenti tepat dihadapan Clarabell dan menyuruh Clarabell masuk sebelum para fansnya menyadarinya.

Awalnya Clarabell menolak tapi setelah mengetahui jika itu Jean, ia pun langsung masuk tanpa berpikir.

"Aku pikir kau sudah pergi" Ujar Clarabell.

"Aku tak mungkin pergi ketika aku kesini sengaja untuk menemuimu"

"Untuk apa menemuiku?" Tanya Clarabell dengan tatapannya.

"Apa salah jika seorang kekasih menjemput kekasihnya?" Perkataan Jean berhasil membuat pandangan Clarabell berubah serius dan wajah Clarabell memerah padam.

Jean langsung mengemudikan mobilnya menjauh dari pelataran parkir cafe, sesekali ia melirik ke arah Clarabell yang sedang menekuri jalan.

"Mercyn mana?" Tanya Jean.

"Dia bekerja sampai malam"

"Syukurlah, aku pikir dia akan mengganggu kita"

Clarabell tertawa.

***

Sehari berlalu mereka sampai di sebuah kota pelajar.

Clarabell tertidur di dalam mobil karena lelahnya perjalanan...la pun tak tau seberapa jauh perjalanan yang ia tempuh bersama Jean sampai menghabiskan waktu satu hari.

Jean membuka sabuk penyamannya dan membangunkan Clarabell dengan mengelus pipinya.

"Bangun Bell, Bell.....bangun" Ujar Jean.

Clarabell membuka pejaman matanya.

"Aku kok ngerasa lelah Jean?" Tanya Clarabell dengan menggosok gosok matanya.

"Kita di Leeds" Jawab Jean.

"Apa? Leeds?" Clarabell terkejut dan mencoba mengamati sekitaran kota dan bangunan-bangunannya.

"Sekarang kamu percaya?" Tanya Jean.

"Ta..tapi kenapa kita bisa sampai di sini?"

"Bukankah kau merindukan kota ini??"

"Iya, aku sangat merindukannya, tapi kenapa kau--"

"Aku hanya ingin membuatmu senang Bell"

"Makasih ya, aku sangat bahagia" Ujar Clarabell sambil membuka kaca mobil dan menghirup udara yang ada di Leeds, kota yang sudah beberapa bulan ini ia tinggalkan demi mencari nafkah.

Jean tersenyum melihat Clarabell yang dipenuhi dengan senyum di wajahnya, rasanya ia baru pertama kali melihat senyum lebar iru di wajah wanita yang ia sayangi.

"Aku akan menemanimu mengurus semuanya di sini" Ujar Jean dengan mengemudikan mobilnya mencari parkiran yang agak dekat dengan gedung-gedung kota.

Setelah mendapatkan parkiran Jean pun keluar dari mobilnya dan berputar untuk membukakan pintu mobil buat sang wanitanya.

"Ayoo" Jean menyodorkan tangannya.

Clarabell meraihnya dan keluar dari mobil.

"Kita mau kemana?"

"Aku akan menyelesaikan apa yang belum kamu selesaikan di sini"

Tak lama kemudian suara ponsel Jean berdering.

"Haloo mom?"

"...."

"Aku di suatu tempat bersama Clarabell, mommy tak usah khawatir"

"...."

"Iya mom, I'm fine"

"...."

"Bye mom, salam sama daddy" Jean mengakhiri telpon.

"Kenapa kau mengatakan bersama dengan diriku Jean? Ibumu pasti akan curiga"

"Kenapa kau mengatakan itu?"

"Setau ibumu aku memiliki hubungan dengan David, jika ibumu tau kita sedang bersama, bukankah itu hanya akan membuatnya salah menilaiku?"

"Tak perlu khawatir sayang, mommy sudah mengetahui tentang kita"

"Apa? Aunty sudah mengetahuinya?"

Jean menggangguk.

"Iya, aku sudah mengatakan semuanya ke mommy, jadi tak ada yang perlu dikhawatirkan"

"Terus aunty bilang apa? Aunty pasti menganggap aku memanfaatkan kalian berdua" Ujar Clarabell khawatir.

"Aku sudah mengatakan agar tak ada yang perlu kita khawatirkan, mommy merestui kita, aku sudah katakan pada mommy tentang semuanya, tentang apa yang kita lalui"

Clarabell tersenyum.

"Syukurlah, terima kasih Tuhan"

"Kita sekarang berada di Leeds, jadi sejenak kita lupakan persoalan di London, kita nikmati waktu di sini,

Oke??" Ujar Jean.

Clarabell menggangguk.

Jean menutupi dirinya seperti biasa, mengenakan jaket kulit dan topi serta kacamata rayband, jadi tak seorangpun mengenalnya. Hal yang sangat ribet jika orang-orang menyadari jika itu dirinya.

***

BAB 19

Ternyata Jean membawa Clarabell ke kampus, semua angkatannya melihat Clarabell dengan memicingkan mata kesal, Ya...di kampus banyak yang tak suka pada Clarabell karena bagi semua temannya ia adalah saingan.

"Ngapain dia disini, dasar...ga tau malu, ga sanggup bayar malah munculin wajahnya di sini" Kata seseorang. Itu jelas terdengar di telinga Jean dan juga Clarabell.

Jean hendak menghampiri wanita yang berbicara barusan tapi Clarabell memegang tangannya dan menggeleng agar tak melakukan itu.

"Dia minta dikasihanin kali"

Suara tepuk tangan terdengar.

Jean dan Clarabell menghentikan langkah kaki mereka.

"Waowww....aku melihatmu dari kejauhan, aku pikir aku mimpi, ternyata benar sang mahasiswa DO rupanya, dan kamu masih punya urusan denganku" Ujar salah satu wanita yang bernama Katrina.

"Apaan sih Kat, aku kemari bukan untuk mendengar ocehanmu" Balas Clarabell.

"Trus kau mau apa kemari? Mengemis? Atau minta kasihani? Hahaha...mukamu itu memang tak tau malu?" Ujar Katrina.

Jean sangat kesal tapi ia tak bisa melawan karena permintaan Clarabell.

"Kau membawa siapa kemari? Bodyguard? Atau penjahat?"

Tak lama kemudian seorang pria suruhan Thomas, datang dan menundukkan kepala untuk memberi hormat kepada Jean.

"Ada apa Katrina? Kenapa kau berbicara pada tamu kita seperti itu?" Tanya Salwon.

"Di..dia tamu kita?"Katrina keheranan.

"Iya mereka tamu kampus kita, jadi jaga sikapmu jika kau masih ingin kuliah di sini" Ujar Salwon.

"Silahkan tuan, tuan Thomas sudah menunggu anda" Ujar Salwon.

Jean mengangguk dan menggenggam tangan Clarabell lalu membawanya menjauh dari Katrina. Jika tidak Jean tak akan menahan emosi lagi.

"Kat, tamu kampus yang tadi di bicarakan adalah Clarabell dan temannya prianya itu?" Tanya teman Katrina.

"Diam, aku akan mencari tau" Ujar Katrina kesal.

Jean masuk kedalam ruangan Thomas.

"Ya ampun Jean, Bagaimana kabarmu nak?" Tanya Thomas lalu memeluk Jean.

"Baik uncle, bagaimana dengan uncle?"

" Seperti yang kau liat, uncle baik-baik saja"

"Kenalkan uncle ini Clarabell, mahasiswa di sini yang kemarin aku bicarakan"

"Oh jadi dia Clarabell? Baiklah, ayo kita duduk dulu"

Jean dan Clarabell pun duduk, Thomas lalu menelpon sekretarisnya.

"Dia pamanmu?" Tanya Clarabell.

"Iya"

"Trus kita ngapain di sini? Kau tak berniat membuatku kuliah disini lagi kan?"

Jean belum sempat menjawab pertanyaan Clarabell, Thomas sudah duduk dihadapan mereka.

"Jadi, Bagaimana?" Tanya Thom.

"Seperti yang kukatakan lewat telpon, aku akan memindahkan Clarabell di Universitas London" Ujar Jean.

"Kau mau memindahkanku? Aku tak lagi memiliki niat untuk kuliah Jean" Bisik Clarabell.

"Kau harus kuliah, ini adalah mimpimu sayang, jangan menolaknya" Ujar Jean...

"Urus saja dokumen kepindahan Clarabell dan Mercyn uncle, yang terpenting Clarabell hanya melanjutkan kuliahnya"

"Sebenarnya kau tak perlu jauh-jauh kemari Jean, aku bisa mengurusnya"

"Aku hanya ingin berjalan-jalan mengantar Clarabell" Ujar Jean..

"Baiklah, aku akan menyuruh bawahanku mengurus semuanya, jadi Clarabell dan temannya bisa langsung masuk kuliah"

***

Beberapa menit kemudian

Setelah selesai berbicara dengan Thomas, Jean dan Clarabell keluar ditemani Salwon serta beberapa dosen ke parkiran.

Semua mahasiswa melihat hal itu, rasanya aneh karena Clarabell mendadak berubah menjadi seseorang yang dihormati oleh semua orang termaksud para dosen di kampus ini.

Setelah sampai di parkiran para dosen pun menundukkan kepala dan disusul dengan anggukan Jean.

Di dalam mobil Jean hanya diam saja dan tak mengatakan apapun sampai ia mengemudikan mobilnya.

Suasana menjadi hening, tak ada suara keluar dari mulut Jean, rasanya aneh dan hal itu membuat Clarabell bingung.

***

1 jam kemudian.

Sampailah mereka di sebuah villa, villa yang indah dan mewah dengan Panorama laut di sekitaran villa, rasanya sejuk dan indah jika dilihat.

Jean masuk kedalam villa tanpa mengatakan apapun, penjaga villa serta beberapa maid menundukkan kepala menyambut kedatangan Jean serta Clarabell.

Clarabell hanya berjalan mengekori Jean yang sedang berjalan dihadapannya.

Maid menunjukkan kamar kepada Clarabell dan pengurus villa mengantar Jean ke kamarnya.

"Jika nona ingin berganti pakaian, ada ruang ganti di sudut kamar ini, kami sudah menyiapkan semuanya" Ujar maid.

Clarabell mengganggguk tak semangat.

Ia melewatkan melihat kemewahan kamar ini dan langsung berbaring di atas ranjang.

"Ada apa dengannya? Seharusnya aku yang marah dalam hal ini, karena dia tak menanyaiku terlebih dahulu sebelum kemari" Ujar Clarabell.

Suara ponselnya berdering.

"Hallo Mer"

"Kau dan Jean sekarang ada di mana??"

"Aku di Leeds"

"Apa? Leeds? Kau ada urusan apa di sana??"

Clarabell lalu menceritakan semuanya kepada Mercyn tentang apa yang dilakukan Jean dan dirinya di Leeds.

" Jean mengajakmu? Ya ampun....Jadi kita akan kuliah di London?"

"Hmm...tapi aku tak menyukai ini Mer"

"Kenapa??"

"Dia tak menanyaiku dulu, aku tak suka ini, aku tak mau berutang budi padanya"

"Iya, aku juga jadi merasa tak enak"

"Baiklah Mer, aku istirahat dulu"

"Iya, istirahatlah..." Ujar Mercyn seraya mengakhiri telponnya.

***

Clarabell terbangun, ia tak tau berapa jam waktu yang ia habiskan untuk beristirahat. Tapi hari sudah gelap itu artinya hampir setengah hari ia habiskan di kamar.

Suara ketukan pintu membuatnya sadar.

"Masuk..."

Maid menundundukkan kepala.

"Nona, tuan muda menyuruh saya untuk memanggil anda makan" Ujar maid.

"Tuanmu itu mana??"

"Sedang di ruang makan nona"

"Baiklah"

Maid pun keluar dari kamar.

Clarabell masuk kedalam kamar mandi.

Dua puluh menit kemudian setelah bergantian Clarabell melihat dirinya di depan cermin, agak aneh melihat dirinya dengan pakaian feminim seperti saat ini, terlihat sangat feminim. Tapi hanya ada pakaian seperti ini di dalam lemari.

Setelah selesai melihat dirinya, ia pun langsung menuju ruang makan.

Sampai di ruang makan Clarabell melihat Jean sedang duduk di meja kebesarannya, sembari memainkan sendok di tangannya. Clarabell merasa sangat heran dan sedikit takut dengan perubahan sikap Jean sejak dari kampus.

Clarabell duduk di kursi samping kiri dan membiarkan maid melayaninya, pandangan mata Clarabell tak luput memandangi Jean yang sejak tadi diam saja.

Sejam kemudian Clarabell merasa tak tahan lagi melihat sikap Jean yang sangat susah ia tebak.

Clarabell mendekati Jean yang sedang duduk di ruang keluarga sembari membaca koran.

"Ada apa sih denganmu? Kau membawaku kemari hanya untuk mendiamiku??" Tanya Clarabell.

Clarabell diam sejenak berharap Jean mau mengatakan sesuatu tapi tak ada kata kata yang keluar dari mulut Jean.

"Sekali lagi aku tanya, ada apa dengan kamu?? Kenapa seperti ini Jean?? Jika kami masih tak mau ngomong, sekarang juga aku kembali ke London" Ujar Clarabell...

Clarabell hendak pergi dari hadapan Jean tapi Jean menggenggam tangannya erat.

Clarabell menghentikan langkah kakinya dan berbalik melihat Jean yang sedang menatapnya.

"Aku seperti ini karena kamu, aku tak suka jika ada seseorang yang berbuat tak baik sama kamu, hanya itu, aku tadi ingin membuat mulut mereka tak bisa bicara lagi tapi kamu melarangku, rasanya aku gagal melindungimu jika kamu sendiri tak suka itu"

"Apa kau pikir aku suka? Aku juga tak suka, tapi jika aku membalas mereka sama aja aku seperti mereka, aku tak mau berlindung hanya karena masalah itu, lagian aku sudah biasa, menghadapi orang seperti mereka harus dengan cara itu Jean, jika kita membalas itu hanya akan membuat kita terlihat tak berpendidikan" Ujar Clarabell berusaha membuat Jean mengerti.

"Tapi aku--"

"Sudahlah, bukankah kau mengatakan kepadaku jika kau mengajakku kemari untuk bersenang-senang? Kenapa harus memikirkan masalah yang ga penting seperti itu sih? Aku wanita yang kuat Jean, aku akan selalu kuat"

Sejenak tatapan Jean menghujam lembut.

"Itulah yang aku suka dari kamu sayang" Jean membelai rambut Clarabell dan mengecup bibir ranum wanita yang sangat ia sukai.

"Ihh....Nanti ada yang melihat"

"Kenapa jika mereka melihat? Ga ada siapa-siapa di sini"

Sekali lagi ciuman itu mendarat dan kali ini ciuman Jean menjadi agak liar, Menuntut balasan yang tentu saja di balas Clarabell. Rasanya Aneh tapi nyata...Ciuman itu sudah pernah mereka lakukan jadi bukan hal yang susah untuk melakukan nya lagi.

***

BAB 20

Di mansions David sedang duduk di taman yang terhubung dengan kamarnya sendiri, tak sengaja Mercyn lewat dan melihat David dengan kemarahan di wajahnya.

Entah keberanian apa yang di miliki Mercyn sampai ia menghampiri David dan duduk di sampingnya, apalagi dengan sikap David yang sangat berubah ketika tau hubungan Jean dan juga Clarabell, rasanya Mercyn tak mengenalinya lagi. Di mansions dia hanya marah dan tak mau berbicara, jika maid melakukan kesalahan ia pun langsung marah besar, hal sepele seperti itu pun dapat membuatnya marah karena itu Mercyn enggan mendekatinya tapi karena rasa penasarannya ia pun memiliki keberanian duduk di samping David saat ini.

"Maaf jika aku mengganggumu" Ujar Mercyn.

"Ada apa?" Tanya David, bukan David yang dulu.

"Apa yang sedang kau pikirkan Dav?"

"Jangan mengganggu, aku ingin sendiri"

"Jangan selalu sendiri Dav, carilah orang yang dapat menemanimu, sendiri tak akan menyelesaikan masalah"

"Dan bersama orang lain tak akan menyelesaikan masalah juga, bukan?"

"Tapi setidaknya mengurangi rasa sedihmu"

"Tak ada orang seperti itu, jadi lebih baik kau pergi dari sini"

"Aku tak akan pergi" Ujar Mercyn, David menatapnya dengan tatapan mengintimidasi tapi Mercyn tak perduli karena niatnya baik.

"Aku bilang pergi"

"Aku tak akan pergi David"

"Apa maumu?? mau ku seret??"

"Apa kau tak sadar jika kau sudah berubah? Walaupun kau berubah menjadi monster sekalipun Clarabell tak akan pernah menjadi milikmu David, Clarabell mencintai Jean, jadi apapun yang kau lakukan tak akan pernah dapat merubah kenyataan dan perasaan mereka, jadi sebaiknya kau jangan menyiksa diri seperti ini"

"Kau siapa?? Apa kau tak ingat posisimu di rumah ini? Kau hanya orang yang ku tolong dari emperan jalan, jadi jangan pernah mengurusi kehidupanku jika kau tak mau ku kembalikan di jalanan"

Mercyn membulatkan matanya penuh menatap David, ia tak menyangka harus mendengar ucapan yang baru ia dengar dari David

untuk kali pertamanya, rasanya sakit tapi ia tak dapat membela diri karena memang benar apa yang dikatakan David.

Mercyn beranjak dari duduknya.

"Ingat David, kau tak akan pernah dapat memiliki Clarabell apalagi dengan sikap aslimu yang seperti ini, jangan pernah bermimpi" Ujar Mercyn sambil berjalan meninggalkan David yang masih duduk dengan wajah kejamnya.

"Jika Clarabell tak dapat kumiliki, tak seorang pun di dunia ini termaksud Jean yang dapat memilikinya" Gumam David kesal. apalagi harus mengingat jika Clarabell sedang bersama Jean.

Mercyn berdiri di depan jendela kamarnya dan menyangga kedua tangannya di atas sofa rasanya sakit ia mendapat hinaan dari David, pria yang ia anggap sangat baik selama ini, rasanya aneh melihat sikap David yang sangat berbeda.

"Ada apa sih dengan orang itu? Apa cinta dapat merubah sikap orang?" Tanya Mercyn kepada dirinya sendiri.

Suara ketukan pintu, Mercyn melihat Mikaela sedang berdiri menatapnya.

"Aunty?"

"Iya sayang, maafkan David ya nak, dia hanya sedang labil jadi banyak hal yang merubah dirinya, aunty minta maaf atas nama dia, kau pasti sangat tersinggung dengan apa yang ia katakan, tak sengaja aunty mendengar percakapan kalian" Ujar Mikaela dengan mengelus dagu Mercyn.

"Kenapa aunty harus minta maaf? Ga apa-apa aunty, aku paham betul bagaimana perasaan David tapi aku hanya berusaha membuat dia mengerti bahwa perasaan tak mungkin bisa di paksakan"

"Aunty tak berdaya di saat hamil tua seperti ini, jadi David tak mau mendengarkanku"

"Aunty tak perlu cemas kan ada aku, aku akan selalu berusaha membuat David sadar, aunty pikirkan saja bagaimana Dede bayi nya"

Mikaela mengangguk.

"Baiklah, aunty akan ke kamar... ayah David dan ayah Jean akan kembali ke mansions ini malam nanti"

Mercyn mengangguk.

Mikaela pun berjalan keluar kamar.

"Di Leeds kan masih sangat pagi, jika Clarabell ku telpon sekarang, apa dia sudah bangun?" Ujar Mercyn bertanya kepada dirinya sendiri.

***

Di Leeds Clarabell terbangun dan melihat cahaya pagi yang masuk lewat jendela kamarnya, sebuah tangan kekar menyentuh perut ratanya, tangan siapa lagi jika bukan tangan Jean.

Ya, semalam mereka tidur bersama tapi tak sampai melakukan hal hal yang intim karena janji Jean kepada Clarabell tetap ia pegang. hanya untuk menjaga kepercayaan sang kekasih.

Clarabell tersenyum senang karena pria yang ia cintai menjaga janji yang pertama mereka buat ketika di apartemen.

Terdengar getaran ponselnya di atas nakas, Clarabell menurunkan tangan Jean pelan dan beranjak dari atas ranjang, lalu menjauh dari kamar untuk menerima panggilan dari Mercyn.

"Ada apa pagi-pagi begini Mer? Apa kau sudah merindukanku?" Tanya Clarabell.

"Kau kapan pulang?"

"Rencana hari ini, ada apa?"

"Aku khawatir pada David Bell, dia seperti orang yang tak ku kenali selama kau berada di Leeds, hal itu membuatku sedikit takut, Takut jika dia berniat menghancurkan hubunganmu dengan Jean"

"Kenapa kau harus takut Mer? Dia bermasalah denganku dan juga Jean, jadi kau tenang saja"

"Kau pikir aku akan tenang melihat hubunganmu memiliki penghalang??"

"Harus bagaimana lagi Mer, aku berada di tengah kedua saudara ini, menghindar pun tak ada gunanya, bukan?"

"Jadi apa yang akan kau Lakukan?"

"Tak ada, menjalani apa yang ada saat ini"

"Dengan sikap David yang tak mau menerima ini?"

"Apa boleh buat Mer, David tak mengerti Apa itu cinta, jadi saat ini dia emang sedang labil"

"Rasanya aku ingin memelukmu sekarang juga Bell"

"Kau harus tenang ya?? Aku akan segera kembali"

"Hmm...Aku sangat merindukanmu"

"Iya Mer, ya sudah....Aku mau menghirup udara pagi dulu" Ujar Clarabell.

Setelah mengakhiri telpon, Clarabell keluar dari villa dan menghirup udara segar di taman belakang villa, suara burung berkicauan terdengar sangat jelas, rasanya sangat Indah. Ia benar-benar merindukan tempat ini, walaupun banyak gedung gedung tua tapi terselip tempat indah seperti villa ini.

"Apa yang kau lakukan pagi-pagi begini?" Suara Jean menyadarkannya.

"Jean? Kau sudah bangun? Kalau begitu bentangkan kedua tanganmu seperti ini dan rasakan udaranya"

"Kau saja yang melakukan nya"

"Ayolah Jean, lakukanlah"

"Aku tak mau"

"Sekali saja, kau pasti akan merasa tenang"

"Tidak mau Bell, ayo kita sarapan"

Jean berjalan meninggalkan Clarabell yang masih menikmati udara pagi.

"Ayolah Bell, jangan melakukan hal gila seperti itu" Teriak Jean.

Clarabell pun mengikuti langkah kaki Jean.

Mereka berdua disambut hangat di ruang makan, Jean duduk di kursi kebesarannya dan Clarabell duduk di kursi samping kiri.

"Dasar pria aneh, dia sangat susah kutebak" Gumam Clarabell.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Tanya Jean.

"Kau aneh"

"Aneh bagaimana?"

"Ya...kamu susah kutebak"

"Aku? Susah? Apanya yang susah? Jangan mulai lagi deh Bell, aku Orangnya simple ga suka yang berlebihan itu aja"

"Hmm..."

"Hari ini kita kembali ke London, soalnya ayahku akan kembali" Ujar Jean.

"Apa? A..ayahmu?"

"Iya, ada apa?"

"Bagaimana kalau dia melihatku? Kamu akan mengatakan aku ini siapa pada ayahmu?"

"Tidak perlu membahasnya, aku akan mengatakan jika kamu adalah Clarabell"

"Itu saja?"

"Mau kamu yang seperti apa?"

"Apaan sih nih cowok...dasar anehh...aku ini sebenarnya siapa sih buat dia?" Gumam Clarabell.

"Makanlah Bell, jangan membahas hal yang tak penting"

"Dasar kaku" Gumam Clarabell, Jean tersenyum mendengar perkataan Clarabell.

***

Di mansions David sedang menelpon seseorang, ia langsung menutup telpon tersebut ketika melihat ibunya masuk ke kamarnya dan menghampirinya.

"Sayang, hari ini ayahmu kembali, apa kau tak akan memberikannya hadiah? Ayahmu kan lumayan lama perginya" Ujar Mikaela.

"Ngapain sih mom, aku tak suka dengan hal seperti itu"

"Apa maksudmu? biasanya kau paling senang jika ayahmu akan pulang"

"Aku lelah mom, lebih baik mommy keluar saja"

"Kenapa kau mengatakan hal yang menyakitkan seperti itu David? Aku ibumu, kenapa kau mengatakan kata kasar seperti itu? Kenapa kau berubah seperti ini? Kau mengasari Mercyn sekarang mengasari mommy"

"Karena mommy tak pernah berada dipihakku"

"Masih karena masalah Clarabell?"

"Apalagi masalahnya jika bukan dia? Aku sudah mengatakan ke mommy jika aku mencintainya tapi mommy tak pernah membantuku mendapatkannya, malahan mommy lebih mendukung Clarabell bersama Jean dibandingkan aku anak mommy"

"Bukan itu masalahnya David, walaupun mommy membantumu Clarabell tetap akan memilih Jean karena dia mencintai Jean bukan dirimu, tak bisakah kau menerima kenyataan ini? Kenapa harus mempermasalahkan hal yang tak akan pernah kau miliki? Kenapa kau melampiaskan kemarahanmu para orang-orang? Kenapa? Jika kau bersikap seperti ini rasanya kau bukan David anakku" Ujar Mikaela, rasanya sakit mengatakan itu tapi tak ada pilihan lain, memberikan perkataan lembutpun tak akan mempan bagi David.

David meninggalkan kamarnya, meninggalkan ibunya yang belum selesai berbicara, Mikaela menitihkan air mata melihat perubahan sikap putranya.

Emily tak sengaja mendengar percakapan ibu dan anak itu, ia pun masuk dan menghampiri Mikaela yang sedang menangis.

"Mik" Emily menyentuh bahu kanan Mikaela.

Mikaela berbalik dan memeluk Emily.

Emily membawanya duduk di tepian ranjang.

"Sabarlah Mik, David hanya sedang emosi saja saat ini, dia akan membaik setelah menenangkan diri" Ujar Emily.

"Kenapa mereka berdua harus berada di situasi seperti ini sih Em?"

"Tuhan sedang menguji keluarga kita, Ujian ini untuk menambau kekuatan dalam keluarga kita Mik, jadi selain berdoa dan berpasrah dengan keadaan, kita bisa apa lagi?"

"Tapi David semakin hari semakin semena-mena Em"

"Sabarlah menghadapi kemarahannya, kecewa itu memang sakit, rasa kecewa itu memang menyakitkan, jadi biarkan dia menenangkan diri sendiri dengan caranya"

Mikaela mengganguk.

"Ingat dengan kehamilanmu, kau sedang hamil tua, jangan sampai pikiranmu mengganggu kehamilanmu ini, hm??

"Iya em" Mikaela mengganguk.

"Kalau gitu hapus air matamu, Jake dan Dylan sebentar lagi akan datang, jangan sampai Jake tau kau habis menangis"

Mikaela mengganguk dan menyeka air matanya.

Mercyn melihat David lagi lagi memarahi maid yang hanya melakukan kesalahan kecil, tapi hinaan demi hinaan dilontarkan David sampai maid itu pun merasa sangat takut dan gemetar, rasanya sangat tak adil.

"Kau pergi saja" Ujar Mercyn kepada maid.

Maid itu mengganguk dan meninggalkan Mercyn serta David yang sedang dengan tatapan mereka.

"Lagi lagi kau ikut campur dalam urusanku, apa aku harus mengingatkanmu tentang posisimu di mansions ini? Kenapa kau selalu saja ikut campur haa??" Tanya David dengan kasar.

"Aku memang bukan siapa-siapa di rumah ini, aku hanya orang asing, tapi walau begitu aku tak menerima ketika kau menyerang orang yang lemah, apa kau tak merasa kau sudah keterlaluan? Kenapa kau harus melampiaskan kemarahanmu pada semua orang? Apa kau tak sadar? Kau seperti orang yang tak memiliki hati saja" Ujar Mercyn.

David menunjuk Mercyn dengan kasar.

"Jangan ikut campur dengan urusanku, aku tak akan mendengar apa yang kau katakan, jadi lebih baik kau pergi dan meninggalkan mansions ini, aku tak mau sampai aku melakukan hal yang akan menyakitimu" Ujar David sembari meninggalkan Mercyn yang masih diam terpaku.

"Brengsekk" Gumam Mercyn kesal.

BAB 21

Dylan dan Jake sampai di mansions disambut hangat oleh Emily, Mikaela dan juga Queen... mereka sangat bahagia akhirnya telah kembali ke mansions imi setelah sekian lama, Dylan langsung memeluk istrinya dan juga putrinya penuh kerinduan begitupun dengan Jake yang sangat merindukan istri dan calon bayinya.

"Aku sangat merindukan daddy" Ujar Queen.

"Daddy juga sayang, kakakmu mana?" Tanya Dylan.

Emily Malah melirik ke arah Mikaela yang juga sedang melihatnya.

"Jean sedang berpergian sayang, mungkin besok pagi dia akan kembali" Jawab Emily, sebelum Queen menjawab.

"Ayo kita masuk, kalian pasti sangat lelah" Sambung Mikaela.

Dylan dan Jake masuk kedalam kamar masing-masing.

Emily serta Mikaela hanya bisa menghela nafas panjang karena berhasil melewati satu pertanyaan.

"Semoga masalah putra kita tak sampai ke telinga mereka Mik, aku tak mau mereka tau masalah yang sedang terjadi, kasihan Clarabell" Ujar Emily.

"Iya Em, aku juga mengerti.. kita bisa menceritakan kepada mereka nanti setelah mereka istirahat"

"Sebaiknya tunda dulu Mik, mereka pasti sangat masih lelah jadi jangan menambah beban pikiran mereka dulu"

Emily lalu menyusul suaminya masuk kedalam kamar, berusaha bersikap sebiasa mungkin agar tak sampai membuat salah satu merasa bersalah dengan masalah ini, apalagi Dylan sangat tak suka jika seorang saudara harus berperang hanya untuk mendapatkan satu wanita.

"Kau dari mana saja? Suami baru pulang kau malah mengobrol dibawah dana" Ujar Dylan.

"Maafkan aku sayang, aku sedang berdiskusi dengan Mikaela tentang menu makan malam kita"

"Kan sudah ada Wars yang mengurus hal itu"

"Iya, tapi kalian kan baru tiba...tak ada salahnya kan seorang istri memilih menu makanan untuk suaminya"

"Jean berpergian kemana dengan kondisinya yang belum stabil seperti itu??"

"Dia sedang berpergian ke suatu tempat tapi aku sendiri tak tau"

"Trus siapa wanita itu?" Tanya Dylan ketika melihat Mercyn sedang berdiri di jendela kamarnya.

"Oh dia tamu kita sayang"

"Siapa?"

"Aku akan menceritakannya nanti, banyak yang terjadi di rumah ini selama kamu pergi, jadi kau bisa mendengar semuanya setelah beristirahat"

"Aku ingin mendengarnya sekarang sayang"

"Istirahatlah dulu"

"Ada apa sih sebenarnya?"

"Aku akan menyiapkan makan malam, aku akan kembali jadi beristirahatlah selama aku pergi" Ujar Emily melangkah meninggalkan kamarnya.

Emily menghela nafas panjang karena harus menghindari setiap pertanyaan suaminya sendiri.

Emily mengambil ponselnya dan menelpon Jean.

"Hallo? Kau sudah di mana sayang?" Tanya Emily

"Aku di jalan mom, mungkin sampainya besok pagi, ada apa?"

"Ayahmu sudah kembali dan dia menanyakanmu, mommy bingung harus mengatakan apa, mommy tak mungkin mengatakan kau pergi bersama Clarabell"

"Mommy tahan dulu, aku yang akan menceritakan semuanya ke daddy"

"Iya kalau begitu cepat sampai dan tetap hati-hati"

"Iya mom" Jean mengakhiri telpon dan melirik ke arah Clarabell.

Emily kembali ke kamar dan mengintip suaminya yang sudah tertidur, Emily tersenyum dan kembali

"Ada apa Jean?" Tanya Clarabell.

"Mommy menelpon mengatakan jika daddy sudah kembali ke mansions"

"Trus aku bagaimana?"

"Bagaimana apanya Bell?"

"Kamu tak mungkin membawaku tanpa mengatakan kepada ayahmu kan?"

"Lagian Mercyn kan ada di sana"

"Tapi beliau tak tau aku Jean"

"Beliau akan tau jika aku menceritakannya, jadi tenang saja" Ujar Jean.

***

Beberapa jam berlalu setelah makan malam, Dylan dan Emily duduk di ruang keluarga, karena Mikaela dan Jake sedang keluar rumah untuk memeriksa kondisi kandungan Mikaela.

"Siapa wanita tadi sayang? Kau belum menjawabku, dia juga ikut dengan kita makan malam dan kau memperlakukannya dengan baik, trus David kenapa? Dia bersikap seperti itu? Aku tak mengerti dengan semua yang terjadi di rumah ini"

Emily memberikan segelas teh kepada suaminya dan duduk di sampingnya.

"Wanita yang tadi adalah teman Clarabell" Jawab Emily.

"Clarabell? Siapa Clarabell itu?"

"Kekasih putra kita sayang"

"Apa? Jean sudah memiliki seorang kekasih? Syukurlah, trus kenapa dengan wajahmu? Apa kau tak senang putra kita akhirnya mau membuka hatinya untuk seorang wanita" Dylan tersenyum senang mendengar apa yang dikatakan istrinya.

"Tapi sayang, aku--"

"Ada apa? Seharusnya kita merayakan jika putra kita akhirnya mau melupakan kebiasaannya dengan wanita wanita one night stand nya, aku sangat senang mendengarnya" Ujar Dylan.

Emily lalu menceritakan semuanya kepada Dylan tentang hubungan Jean juga Clarabell serta David, semua yang terjadi di mansions ini dan semua yang telah di alami Jean serta David, David yang telah merubah sikapnya jadi tak sopan karena masalah ini.

Tak ada satupun yang di lewatkan Emily, semua ia ceritakan kepada suaminya.

Sejenak Dylan terdiam, ia mencerna baik-baik setiap perkataan istrinya.

"Ada apa ini? Kenapa mereka jadi tak akur? Aku dan Jake tak pernah sekalipun memiliki masalah hanya karena seorang wanita, tak pernah terjadi sampai kami menikah dan memiliki anak, trus sekarang malahan anak-anak kami yang jadi tak akur seperti ini" Dylan merasa sangat kecewa ketika mendengar hal yang sebenarnya terjadi dari istrinya.

"Itulah yang terjadi, aku harus mengatakan ini sama kamu agar kamu tau situasi rumah ini dan sekarang Jean sedang bersama Clarabell"

"Bersama Clarabell tanpa memikirkan saudaranya sama sekali? kenapa anak itu menjadi sangat egois?"

"Sayang, tenanglah...putra kita baru saja merasakan yang namanya jatuh cinta pada seorang wanita, wajar jika dia melakukan ini karena jatuh cinta, jangan malah menyalahkan keputusannya"

"Tapi dia pergi dengan perasaan hancur David Emily, kau pasti tau itu, kan?"

"Aku sangat tau itu, tapi keputusan Jean tak boleh kau salahkan, dia hanya melakukan apa yang menurutnya benar dan ingat dia sedang tak sehat, jangan sampai keputusannya membuatnya merasa bersalah"

"Aku tak mungkin mendukung putra kita dengan keadaan yang sangat rumit seperti ini, perasaan mereka sedang terjebak dengan satu wanita, aku harus menyelesaikan ini"

"Dengan cara memisahkan putramu dengan Clarabell, begitu?"

"Aku tak punya pilihan lain sayang"

"Jangan pernah melakukan hal itu, melihatnya bahagia adalah kebahagiaanku, jika kau memutuskan hal itu untuk membuatnya hancur, aku pun akan hancur Dylan Lord Maxwell"

"Dengan mendukung hubungannya dan melihat kehancuran David?"

"Aku harus bagaimana? Seorang ibu akan selalu mendukung apa yang dilakukan anaknya, itulah yang kulakukan"

"Sadarlah sayang, masalah ini tak semudah yang kau bayangkan, masalah ini rumit karena putra kita juga David berada dalam satu wanita, aku tak mungkin mendukung Jean dan menghancurkan perasaan David, karena itu sama saja menghancurkan perasaan Jake, kau pasti tau maksudku" Ujar Dylan berusaha membuat Emily mengerti.

"Aku mohon jangan pernah menghancurkan perasaan putraku" Ujar Emily melipat kedua tangannya dan memohon kepada suaminya.

"Jangan seperti ini sayang, aku mohon "

"Hanya satu yang ku inginkan dalam hidup ini, aku ingin putra dan putriku bahagia"

Dylan terdiam mendengar permintaan istrinya, rasanya sangat berat jika harus berdiskusi dengan Emily,

Karena yang terpenting bagi Emily hanyalah kebahagiaan Jean.

Dylan menutup percakapannya dengan Emily, lalu berusaha mengatur pikirannya, pikirannya tentang putra dan keponakannya sendiri. Ia harus berusaha menyelesaikan ini karena tak ada lagi keluarga bagi Dylan selain Jake sepupunya sendiri.

Beberapa jam berlalu Jake dan Mikaela kembali dari pemeriksaan dokter, Dylan masih duduk di ruang keluarga berusaha mengatur kebingungannya sendiri.

"Ada apa Dylan? Kau belum tidur?" Tanya Jake.

"Aku ingin berbicara denganmu"

"Sayang, tidurlah...aku sebentar lagi akan menyusulmu" Ujar Jake kepada Mikaela.

Setelah melihat istrinya berjalan menuju kamar, Dylan dan Jake lalu duduk berhadapan.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Tanya Jake.

"Tentang anak-anak kita Jake"

"Aku sudah mendengar semuanya dari Mikaela"

"Trus bagaimana?"

"Jangan perdulikan David, Lan....dukung saja apa yang dilakukan Jean" Ujar Jake.

"Apa maksudmu? Kau pikir aku bisa mendukung putraku di saat putramu sendiri menderita??"

"Ini hanya masalah wanita, jika David mendapatkan wanita yang lebih baik dari wanita yang ia cintai semua itu tak akan jadi masalah, jadi jangan memikirkan hal lain selain kebahagiaan Jean, bukankah hal ini yang kau harapkan dari dulu? Jadi dukung saja dia"

David tak sengaja mendengar perbincangan ayah dan pamannya, hal itu sangat tak di sukai David, ia merasa semua orang hanya memikirkan perasaan Jean sedangkan tak memikirkan perasaannya.

"Brengsek....semua hanya memikirkan perasaan Jean, sedangkan tak sedikitpun yang dilakukan Jean untuk keluarga ini" Ujar David sembari melangkah masuk ke kamarnya.

"Jake, apa harus seperti ini? Tak akan jadi masalah yang besar bukan?" Tanya Dylan.

"Aku yakin tak akan terjadi apa-apa, jadi jangan khawatir"

"Kenapa mereka harus berada di situasi seperti ini Jake? Aku tak pernah menginginkan Jean dan David sampai berada dalam masalah seperti ini, karena itu kuizinkan Jean dan David bersama sewaktu Jean masih menjadi seorang aktor"

"Biarlah waktu yang menjawab semuanya Lan, kita sebagai orang tua hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi"

"Rasanya melihat perubahan sikap David, aku merasa semua pasti sangat berat baginya"

"Aku harap kau hanya mendukung Jean Lan, jangan sampai berpikir memisahkannya dengan wanita yang ia cintai, persoalan David biar aku yang urus,"

Nikahkan saja Jean dengan wanita itu, jadi masalah ini tak berlarut-larut Jean, aku akan mendukung jika kau mau melakukan itu. sambung Jake.

***

Esok paginya ketika Clarabell dan Jean sampai ke mansions, Dylan sudah menunggu mereka di ruang keluarga, Jean langsung duduk dihadapan ayahnya dan berharap tak terjadi masalah lagi antara dirinya dan ayahnya.

Clarabell lalu duduk di samping Jean dengan anggun.

"Apa perjalanan kalian menyenangkan?" Tanya Dylan, Clarabell hanya bisa menunduk malu mendengar pertanyaan Dylan.

"Ada apa dad? Kenapa daddy memanggil kami?"

"Daddy hanya ingin tau siapa wanita yang kau cintai" Ujar Dylan.

"Dia adalah wanita yang kucintai dad" Ujar Jean sembari memandangi Clarabell.

"Aku sudah tau dia adalah kekasihmu"

"Trus?"

"Daddy hanya ingin kalian menikah secepatnya"

Clarabell dan Jean membulatkan mata mereka penuh mendengar perkataan Dylan yang begitu mendadak. Seperti ada hal yang di takutkan sampai mereka harus menikah secepatnya.

"Dad--"

"Ada apa Jean? Bukankah kau mencintainya?" Tanya Dylan.

"Tapi, ada apa sampai daddy mendadak menyuruh kami menikah??"

Clarabell sudah paham dengan sikap Dylan, Clarabell sangat tau jika Dylan sudah mengetahui semuanya, tentang hubungannya antara Jean dan juga David.

***

BAB 22

Beberapa hari berlalu Clarabell kembali bekerja di cafe begitupun dengan Mercyn, mereka berdua kembali disibukkan dengan pekerjaan seperti semula, Clarabell dan Mercyn pun sudah tak tinggal di mansions milik keluarga Maxwell, mereka kembali tinggal di rumah perusahaan.

Clarabell memutuskan meninggalkan mansions milik keluarga Maxwell karena mencari aman dari semua permasalahan yang ia alami.

Tak lama kemudian seseorang membuyarkan lamunannya.

"Aku mau memesan sesuatu" Ujar suara pria itu.

"Anda mau apa?" Tanya Clarabell tak semangat.

"Aku mau memesan waktumu sebentar" Jean membuka kacamatanya sedikit agar tak ada yang melihat, wajah Clarabell berubah menjadi serius.

Clarabell berjalan melewati Jean tanpa memberikannya senyum, Clarabell duduk di taman belakang yang agak jauh dari cafe.

"Ada apa lagi Jean? Apa kau tak paham apa yang kukatakan tempo hari? Kau lebih baik tak usah menemuiku lagi, please...hanya itu yang ku inginkan" Ujar Clarabell.

"Aku tak percaya jika itu yang kau inginkan Bell, aku tau kau mencintaiku, kau ingin hidup bersama denganku, karena itu aku kemari, aku ingin membawamu pergi bersamaku, hmm??"

"Jangan mengganggu ku Jean, aku tak menginginkanmu, aku hanya menginginkan kebebasan, itu saja"

"Please Bell, Aku-- "

"Aku mohon tinggalkan aku dan jangan pernah mencariku" Ujar Clarabell sambil beranjak meninggalkan Jean yang masih berharap jawaban berbeda darinya.

"Aku tau kau mengatakan itu tak sesuai apa yang ada di hatimu Bell, aku tau"

"Apapun yang kau lakukan aku tak bisa bersamamu? Jadi hanya satu yang ku inginkan, tinggalkan aku dan jangan menemuiku lagi" Kata-kata itu membuat Clarabell pergi dan tak berbalik lagi melihat Jean yang masih berharap besar.

Jean Mengacak ngacak rambutnya karena merasa frustasi dengan perubahan sikap Clarabell.

Clarabell kembali bekerja dan tak memperdulikan Jean yang masih berdiri penuh harap.

"Bell, Kamu kenapa sih? Sampai memperlakukan Jean seperti itu? Aku tau betul kau tak sampai hati melakukan itu dan kau juga tak mungkin melakukan itu karena aku tau betul kau mencintai Jean" Ujar Mercyn.

"Aku harus melakukan ini demi kepentingan bersama, aku tak mau sampai harus hadir dan bahagia lalu menghancurkan sebuah keluarga yang dulunya bahagia"

"Bukankah kau sendiri yang mengatakan jika ini hanya persoalan waktu? Kau juga pernah mengatakan jika kuliah dan lulus adalah impianmu, kau juga semangat untuk ke kampus? Sekarang kenapa semuanya berubah?"

Clarabell menghentikan pekerjaannya dan menatap Mercyn penuh makna.

"Apa kau lupa kuliah kita tertunda? Aku tak mau kuliah di London karena pengaruh besar Jean Apalagi dia harus membiayai kuliah kita sampai selesai, aku tak mau sampai berutang budi padanya dan persoalan waktu? Waktu tak akan memberikan kita jawaban jika kita tak memutuskan sesuatu Mer" Ujar Clarabell berusaha membuat Mercyn mengerti.

"Aku paham betul apa yang barusan kau katakan, tapi kau sendiri pun menyiksa diri Bell, aku tau betul bagaimana perasaanmu yang sebenarnya, kau tak perlu menyiksa diri seperti ini hanya untuk terlihat baik-baik saja"

"Apa kita perlu membahasnya? Aku mohon Mer, hentikan untuk membahas masalah keluarga itu, aku sudah memutuskan untuk melupakan semuanya, aku yang salah telah masuk kedalam keluarga itu dan harus menjadi masalah di dalamnya, aku sekarang hanya memiliki satu Impian yaitu bekerja sampai pada saatnya aku bisa menyelesaikan kuliahku sendiri" Ujar Clarabell yakin kepada dirinya sendiri.

"Tapi kau tak mungkin selalu menghindari masalah ini Bell" Ujar Mercyn.

Clarabell lalu meninggalkan Mercyn sendiri, ia berusaha menghindari setiap perkataan Mercyn yang hanya membuatnya makin bingung.

"Kau selalu saja mencoba menghindarinya, tapi sampai kapan kau akan menghindarinya Bell" Ujar Mercyn.

***

Sampai di kontrakkan Clarabell dan Mercyn hendak masuk ke dalam rumah tapi suara seorang pria menghentikan langkah kaki mereka.

"Aku ingin berbicara denganmu" Ujar Jean...

Clarabell berbalik dan melihat Jean sedang berdiri tepat di depan rumah mereka.

"Berbicaralah dengannya Bell" Ujar Mercyn.

"Apalagi yang harus di bicarakan dengannya? Aku sudah mengatakan semua yang harus kukatakan padanya"

"Hanya sebentar saja Bell" Sambung Jean.

Clarabell menghampiri Jean yang sedang berdiri menunggunya.

"Ada apa lagi? Apa kau tak bosan menemuiku terus menerus?" Tanya Clarabell dengan tatapan tak suka.

"Aku tak akan berhenti menemuimu sampai kau mau mengatakan yang sebenar-benarnya apa alasanmu sampai kau bersikap seperti tak mengenaliku Bell"

"Karena aku tak menyukaimu" Jawab Clarabell dengan spontan.

"Aku tak percaya"

"Terserah padamu mau percaya apa tidak, yang terpenting aku beritahu, kau hanya membuang waktu menemuiku, sampai kapan pun hal itu tak akan merubah keputusanku" Ujar Clarabell melangkah meninggalkan Jean dan masuk ke dalam rumahnya.

"Bell, please...Apa kau harus seperti ini terus?" Teriak Jean.

David tersenyum senang melihat penolakan Clarabell kepada Jean, David sangat senang dan bahagia melihat Clarabell menolak Jean dengan cara yang kasar.

David lalu mengemudikan mobilnya dan melaju meninggalkan kontrakkan Clarabell.

Clarabell melemparkan dirinya di atas sofa dan sesekali melihat Jean yang masih berdiri lewat jendela.

"Apapun yang kau lakukan hal itu tak akan pernah merubah keputusanku Jean, maafkan aku... keputusanku ini adalah keputusan yang kuanggap baik agar kau dan keluargamu selalu bahagia" Ujar Clarabell.

Mercyn menghampiri Clarabell dan duduk dihadapannya.

"Apa kau yakin dengan keputusanmu Bell?" Tanya Mercyn.

"Sangat yakin jadi kumohon Mer, dukung saja apa yang kulakukan, jangan membahas tentang keluarga itu lagi, anggap saja kita dan mereka tak pernah bertemu" Ujar Clarabell.

"Baiklah, mulai sekarang lupakan mereka" Sambung Mercyn.

"Aku akan sangat senang jika kau melakukan itu" Ujar Clarabell dan melangkah masuk kedalam kamarnya.

Mercyn menggelengkan kepalanya karena merasa aneh dengan sikap Clarabell.

Di kamar Clarabell berbaring dengan menghadapkan tubuhnya di depan jendela kamarnya, mengingat semua kenangan yang ia habiskan bersama Jean? Mengingat semua yang ia lewati bersama Jean dari awal bertemu sampai pada akhirnya ia memutuskan meninggalkan semuanya.

Jean merasa sangat frustasi dan memesan semua minuman, Jessie datang dan melihat Jean sedang minum-minuman keras sampai ia tak sadar jika dirinya sudah menjadi tontonan semua orang.

"Jean, Come On....Ada apa denganmu? Apa kau tak sadar? Kau melakukan ini hanya menyiksa dirimu dan membuat dirimu sendiri menjadi tontonan banyak orang" Ujar Jessie.

"Aku tak perduli Jessie, Aku--"

"Aku akan mengantarmu pulang, ayoo" Jessie membantu Jean untuk berdiri, awalnya Jean menolak tapi Jessie tetap memaksanya dan BG melindunginya dari para idola yang sedang berusaha meraihnya.

Sampai di mobil Jessie mengemudikan mobilnya.

"Kamu membuatku pusing saja" Ujar Jessie.

"Antarkan aku ke apartemen Jess"

"Iya iya...kamu kenapa sih jadi sebrutal ini?"

"Aku sudah memperjuangkan apa yang patut kuperjuangkan termaksud hubunganku dengan Clarabell tapi semuanya sia-sia, tak sedikitpun Clarabell menghargainya" Ujar Jean dengan mata tertutup.

"Jika Clarabell sudah tak mau menerimamu lagi, apa susahnya untuk mengikuti keinginannya? Kau sama sekali tak akan mengerti bagaimana perasaannya" Ujar Jessie.

"Aku kurang mengerti apa Jess? Aku mencintainya, dia juga mencintaiku, apa lagi yang harus kulakukan?"

"Menjauh darinya, Clarabell melakukan ini demi keluargamu, jadi kau pun harus melakukan ini demi keluargamu, jika orang lain bisa melakukan ini demi keluargamu kenapa kau tidak?"

"Aku mencintaimu Bell"

Jessie hanya menggeleng gelengkan kepalanya dan fokus mengemudikan mobilnya, Jean pun sudah tak sadarkan diri.

Sampai di apartemen Jessie sengaja melewati lift belakang agar tak seorang pun yang melihat keadaan Jean yang sedang tak sadarkan diri karena mabuk.

"Aishhh...kau sangat merepotkan" Gumam Jessie.

Sampai di kamar, Jessie pun langsung menidurkan Jean di atas ranjang dan membuka sepatu lalu menyelimuti sahabatnya itu dengan selimut.

"Dasar pria lemah... Clarabell saja bisa kuat menjalani ini, sedangkan dia--"Jessie menggelengkan kepalanya.

Jessie pun meninggalkan apartemen Jean dan menyuruh 2 orang BG menjaga sahabatnya itu.

Beberapa jam berlalu, Jean terbangun ketika sadar ia melihat anjing kecilnya menemaninya tidur.

Jean lalu membelai anjing kecilnya yang ia namakan Shabby.

"Maafkan aku Shabby, karena aku harus menitipkanmu pada Jessie, aku benar-benar sedang banyak masalah, tapi mulai sekarang kau akan selalu bersamaku" Ujar Jean pada anjing kecilnya.

Jean kembali memejamkan matanya dengan memeluk Shabby.

***

Esok paginya ketika Clarabell terbangun, ia pun langsung bersiap untuk bekerja, setelah memutuskan hubungan dengan Jean, ia pun mulai mementingkan pekerjaannya dibandingkan dirinya sendiri

"Kenapa kau bersiap? mau kemana?" Tanya Mercyn.

"Bekerja, mau kemana lagi?"

"Kau kan kerjanya sore sampai malam Bell, kenapa kau berangkatnya pagi?"

"Aku akan tetap bekerja pagi-pagi"

"Kau hanya merugikan dirimu sendiri Bell"

"Aku tak perduli Mer, aku akan tetap bekerja pagi siang dan malam" Ujar Clarabell sembari melangkah meninggalkan Mercyn.

"Kau tak mau menungguku?" Teriak Mercyn.

"Kau kan bisa jalan sendiri" Sambung Clarabell.

"Ada apa sih sama Dia? Jadi rajin dan ga perduli" Ujar Mercyn sembari menggeleng-gelengkan kepalanya tak mengerti.

Clarabell berjalan sendirian menuju cafe tanpa di temani Mercyn seperti biasa.

Tak lama kemudian suara klakson mobil membuat lamunannya buyar.

David turun dari mobil dan berjalan bersama Clarabell.

"Kau mau kemana sepagi ini Clarabell?" Tanya David.

"Ada apa lagi David? Jangan mengganggguku"

"Aku tak akan mengganggumu, aku hanya bertanya"

"Tapi pertanyaanmu itu mengganggguku"

"Ayolah Clarabell, Kenapa kau jadi seperti ini?"

"Aku mohon padamu, agar kau pura-pura saja tak mengenaliku ketika bertemu denganku di mana saja" Clarabell lalu berjalan meninggalkan David.

"Aku tak akan bisa melakukan itu Clarabell" Teriak David tapi tak dihiraukan Clarabell.

***

BAB 23

Esok paginya Jean bersama Shabby anjing kecilnya duduk di depan meja makan menunggu Wellday menyiapkan sarapan.

Tak lama kemudian Wellday menyiapkan sarapan di atas meja dengan rapi seperti biasa.

Wellday adalah koki pribadi Jean yang selalu Jean percaya ketika ia sedang berada di apartemen.

"Ada apa anak muda? Wajahmu terlihat murung akhir-akhir ini dan kau lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen daripada di mansions milikmu" Tanya Wellday sembari menyusun makanan untuk Jean.

"Wellday, apa kau pernah jatuh cinta?"

"Of course, aku menikah dengan Koera karena mencintainya, kenapa kau menanyakan hal itu?"

"I love the woman, tapi dia tak menghargai setiap usahaku untuk membuatnya kembali ke sisiku" Ujar Jean.

"Apa dia mencintaimu?"

"Iya, dia mencintaiku"

"Trus dia meninggalkanmu?"

Jean mengangguk.

"Itu berarti dia memiliki alasan kuat meninggalkanmu"

"Itu karena David juga mencintai wanita itu"

"Mencintai seseorang memang membutuhkan setiap pengorbanan, ada yang meninggalkan demi kebaikan pasangannya, ada juga yang mencintai tapi tak dicintai, tapi hal itu kembali ke diri masing-masing, setiap keputusan selalu ada diantara pasangan, letak masalahnya kita menerimanya atau tidak? Tapi sulit jika satu pasangan memutuskan sesuatu tanpa kita terima, tapi anak muda, hanya satu yang bisa dilakukan, mengikuti keinginannya untuk melupakannya, karena jodoh tak akan kemana, tak ada jodoh yang tertukar jika Tuhan sudah menggariskannya pada kita" Ujar Wellday sembari menuangkan air putih di gelas Jean.

Sejenak Jean terdiam, mencerna setiap perkataan Wellday.

Jeda itu sedikit lama, Wellday sangat mengerti bagaimana perasaan Jean, mencintai seseorang memang selalu mendapatkan rintangan untuk bersatu.

"Thanks Wellday" Ujar Jean.

"Okay, aku akan kembali siang nanti"

Jean mengganggguk.

Ponsel Jean berdering, telpon dari ibunya.

"Hallo mom"

"Apa kau masih di apartemen?"

"Iya mommy, ada apa?"

"Aunty Mikaela sudah melahirkan, kita semua sedang di rumah sakit"

"Syukurlah"

"Kau tak kemari?"

"Aku banyak kerjaan mom, mungkin sore nanti aku menjenguk onty"

"Baiklah"

"Sampaikan salamku pada onty"

"Jaga dirimu" Emily lalu mengakhiri telpon.

Jean menghela nafas panjang.

"Ada apa sayang?" Tanya Dylan khawatir.

"Jean akan kemari sore nanti" Jawab Emily dengan menghela nafas.

"Trus kenapa kau murung begitu?" Tanya Dylan.

"Aku prihatin pada putra kita, seperti ada beban berat di pundaknya" Ujar Emily berusaha membuat perasaannya tenang.

Dylan mengelus bahu istrinya lembut.

"Saat ini perasaan Jean bukan lah hal yang penting, tapi keselamatan Mikaela, kita bisa membicarakan tentang Jean nanti setelah Mikaela melahirkan" Ujar Dylan.

Emily mengganggguk berusaha mengerti dengan keadaan saat ini.

Setelah sarapan Jean kembali merebahkan tubuhnya di atas sofa dan berbaring bersama Shabby, rasanya Jean sangat malas jika harus keluar dari apartemen nya.

Wajahnya terlihat murung, pikirannya tak karuan, rasanya semua waktu yang ia habiskan telah berubah, berubah seiring berjalannya waktu yang ia lewati, baru saja kemarin ia merasakan bahagia telah mendapatkan cinta yang ia inginkan, sekejap hilang karena banyaknya rintangan.

Tak lama kemudian Wellday menghampiri Jean.

"Kau belum pergi?"

"Belum tuan muda"

"Koera pasti menunggumu, pulang lah kau bisa kembali siang nanti"

"Aku baru saja selesai membuat cemilan buat tuan muda, jika tuan muda menginginkannya sudah ku siapkan" Ujar Wellday.

"Iya, aku akan memakannya nanti"

"Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu, setelah bertemu Koera aku akan kembali"

Jean mengganggguk.

"Sekarang hanya ada kita berdua Shabby

"Rasanya aku hanya memiliki dirimu" Ujar Jean.

***

Clarabell bekerja seperti biasa dan setiap ia mengerjakan sesuatu ia selalu mengingat Jean, hari ini tumben Jean tak datang menemuinya hal itu yang mengganggu pikirannya sejak pagi tadi.

Ramainya pengunjung tak mampu membuatnya tak memikirkan Jean, ramainya pengunjung pula tak dapat mengalihkan perhatiannya, ia hanya melamun di meja kasirnya dan sesekali melihat orang-orang lewat melintas dihadapannya.

Ia berusaha kuat, berusaha melewati segala permasalahannya, berusaha sekeras tenaga untuk melupakan segala tentang Jean, kenangan itu memang indah sampai tak mampu membuatnya melupakan seorang pria yang berbeda darinya.

"Bukannya kau kerjanya malam Clar?" Tanya Yowela membuyarkan lamunannya.

"Aku malas di rumah, jadi lebih baik aku kemari"

"Okelah" Yowela langsung beranjak pergi meninggalkan Clarabell yang masih bergelut dengan segala lamunannya.

***

Suara bel pintu apartemennya berhasil membuyarkan lamunannya, Jean beranjak dari pembaringannya dan membuka pintu.

Jessie menyapanya.

"Hai Boy, apa kau sudah sadar?" Ejek Jessie sambil berjalan di belakang Jean.

"Tumben kau kemari, ada apa?" Tanya Jean dengan kembali duduk di Samping Shabby.

"Hei Shabby, bagaimana kabarmu? Kau tak merindukanku?" Tanya Jessie sembari membelai lembut bulu halus Shabby.

"Aku kemari karena ingin membicarakan sesuatu denganmu" Sambung Jessie tanpa basa basi.

"Masalah apa?"

"You must forget all these problems Jean dan kembali lah bergabung dengan Kami"

"Aku tak berminat untuk kembali pada Keynal"

"Ayolah Jean..."

"Aku benar-benar sudah tak ingin, kau kan tau alasan kenapa aku mundur"

"I know Jean, tapi aku punya proyek besar untukmu, kau bisa jadi model utama dari fashion show di Jepang nanti, ini hanya untuk majalah utama kok, ayolah.... anggap saja ini liburan untukmu, kau bisa melupakan semua masalah yang kau hadapi walaupun hanya sesaat, come on boy...."

"Aku tak berminat Jess"

"Kau memang tak berminat tapi apa kau tak mau mencobanya dulu?"

Sejenak Jean terdiam.

"Biar kupikirkan dulu..." Ujarnya.

"Aku akan menunggumu, fashion show nya minggu depan, aku pusing mengurus para fansmu yang setiap hari bikin pusing, jadi anggap saja model kali ini untuk para fansmu"Rayu Jessie.

"Do not seduce me Jess"

"I do not seduce you, aku hanya mengingatkanmu jika kau masih memiliki tanggung jawab sampai semuanya benar-benar selesai, aku benar kan Shabby?"

Shabby hanya mengganggguk....

Anjing kecil yang benar-benar terlatih.

"Do not think too long Jean" Ujar Jessie.

Beberapa menit kemudian setelah Jessie pergi, Jean kembali duduk di sofa dekat anjing kecilnya.

Jean menghela nafas panjang dan membanting tubuhnya di atas sofabed.

***

Clarabell melihat sosok pria tak asing berada dihadapannya, pria yang sedang memesan makanan kepada Yowela. Clarabell sejenak berpaling dan mencoba mengingat pria yang kini berada tak jauh dari tempatnya duduk.

"Apa kabar Clarabell Koer Smith?" Tanya pria yang tadi sempat mengalihkan pandangannya.

"Eee--"

"My name is Erickson Xienly...."

"Erickson? Kau?"Sejenak Clarabell tersenyum.

"Pria idola kampus, bukan?"

Clarabell tersenyum tak menyangka melihat Erickson berada dihadapannya.

Pria yang selalu menjadi idola kampus, Erick adalah pria yang selalu membuat hati banyak wanita terpana karena ketampanannya, banyak wanita yang patah hati ketika Erickson memilih pindah ke Chinese, pria yang memiliki keturunan Chinese itu berhasil membuat para wanita harus patah semangat untuk kuliah.

"Why do you smile?" Tanya Erick.

"Aku tak menyangka kau berada disini"

"You happy Clau?" Tanya Erickson.

"Yeah...i'm happy, aku senang bisa bertemu teman lama di kota asing ini"

"Aku baru pulang dari Sidney, apakah kau sudah lama bekerja di sini? Kuliahmu bagaimana?"

"Aku cuti Rick"

"What? Cuti? Kenapa kau harus Cuti? Apa karena pekerjaan ini?" Tanya Erickson.

"Salah satu alasannya adalah itu, tapi kau bagaimana? Apa sekarang kau kembali ke Inggris?" Tanya Clarabell.

"Bukannya sekarang aku berada di Inggris?"

"Maksudku kau akan menetap di London?"

"Iya, aku akan menetap di sini untuk sementara waktu, bukankah kau sedang bekerja? Aku akan menghubungimu nanti dan kita akan mengobrol banyak pada saat kita bertemu" Ujar Erickson sembari melangkah keluar dari cafe.

Clarabell mengganguk.

Beberapa saat kemudian setelah kepergian Erickson, Clarabell kembali bekerja, ketika seseorang mendorong pintu cafe pandangannya pun berubah ia berharap yang masuk adalah Jean pria yang sejak tadi tak pernah terlihat tak seperti biasanya.

***

Mercyn sedang berjalan menuju cafe karena sebentar lagi adalah jam kerjanya, sejenak Mercyn menghentikan langkahnya dan melihat seorang pria yang sedang bermain dengan anjing hitam yang sudah terlatih.

Mercyn menatap pria itu dan tak ia sangka jika pria itu adalah David.

Mercyn lalu mendekati David dengan anjing kecilnya.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Mercyn.

"Kau?"

Mercyn mengganggguk.

"Anjing ini milikmu?" Tanya Mercyn.

"Bukan, ini milik Jean"

"Trus Kenapa ada padamu?" Tanya Mercyn sambil membelai lembut bulu hitam yang halus pada anjing yang sedang bermain.

"Sudah lama sekali anjing ini ada padaku, semenjak Jean bekerja" Jawab David yang melupakan segala permasalahannya.

"Karena itu kau menyayanginya?"

David mengganggguk.

"Namanya siapa?"

"Berjon"

"Nama yang Gagah"

"Kau mau kemana?"

"Aku mau ke cafe, ya sudah...Aku pergi dulu ya, aku pergi Berjon" Ujar Clarabell sembari berjalan meninggalkan David dan anjing kecilnya.

David sejenak terdiam, membayangkan segala perlakuan kasarnya pada Mercyn, tapi Mercyn tak pernah marah apalagi harus memusuhinya.

Berjon menggonggong Histeris.

"Ada apa Berjon?"

Berjon menggonggong.

"Oh...Dia cantik?"

Berjon menggonggong senang.

"Dia bukan kekasihku Berjon, ayo kita pergi"

Berjon hanya menggonggong lembut.

***

Jean dan Shabby baru saja selesai makan malam, mereka lalu duduk di atas sofa sembari bercanda Ria, beberapa saat kemudian Wellday datang dan menyiapkan cemilan dan secangkir teh untuk majikannya.

"Kau seharian tak keluar tuan muda?" Tanya Wellday.

"Iya, bagaimana kondisi Koera?"

"Masih seperti biasa, kadang menunjukkan perubahan dan kadang menunjukkan keputusasaan" Jawab Wellday.

"Duduklah Wellday, aku butuh teman cerita"

"Baiklah tuan" Wellday lalu duduk dihadapan Jean.

"Sudah berapa lama Koera di rawat di rumah sakit?"

"Sudah setahun tuan Muda"

"Kau kan mencintainya, hanya cinta yang bisa menyembuhkannya dan memberikannya semangat untuk hidup" Ujar Jean.

"Andaikan cintaku dapat menyembuhkannya akan ku lakukan, andaikan aku bisa menukar rasa sakit itu, aku ikhlas menerima rasa sakitnya asalkan tak sedikitpun rasa sakit itu membuatnya menderita, aku pun tak tega tuan muda" Ujar Wellday dengan suara serak.

"Bukankah kau sering mengatakan jika semuanya akan indah pada waktunya? Jadi yakinlah dengan semua itu" Ujar Jean Mencoba memberikannya semangat.

Wellday mengganggguk.

***

BAB 24

Beberapa hari telah berlalu, Clarabell duduk di depan rumahnya menunggu Mercyn yang sedang keluar sejak sore tadi, mereka hari ini off bekerja jadi lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Tak lama kemudian suara seorang wanita membuyarkan lamunannya.

"Hei" Sapa wanita itu.

Clarabell beranjak dari duduknya.

"Kamu siapa?"

Wanita itu menarik koper mininya dan masuk ke teras rumah.

"Kenalin, aku Yolanda, Yolanda Fransisco Mierra...kamu?" Tanya Yolanda.

"Aku Clarabell"

"Namamu ga penting ya...aku langsung masuk saja" Yolanda langsung masuk kedalam rumah tanpa izin Clarabell.

"Hei...kau--" Clarabell menyusul Yolanda.

"Ada apa?"

"Kau siapa? Kenapa langsung masuk begitu saja?"

"You deaf? I..m Yolanda Fransisco Mierra..."

"Aku tau kamu Yolanda, tapi kenapa kau masuk begitu saja kerumahku?"

"What? Your House? Apa aku tak salah dengar? Hellowww.....nona Clarabell ini rumah perusahaan, aku Yolanda, aku dari Sidney.... dan mulai besok aku bekerja di cafe Jameson, you understand nona Clarabell?" Tanya Yolanda dengan gaya centilnya.

"Jadi kamu pegawai baru itu?"

"Yeah...Ada masalah?"

"Tapi kamar di sini hanya ada dua"

"Yah...aku akan menempati satu kamar" Ujar Yolanda sambil mengecek kamar Clarabell dan juga Mercyn.

"Tapi--"

"Aku akan menempati kamar ini" Yolanda langsung masuk kedalam kamar Clarabell.

"Ini kamarku"

"Kau cari saja tempat lain, pindahkan barang-barangmu dari kamar ini"

"Kenapa kau menjadi seenaknya seperti ini?"

"Terserah aku donk, keluar dari sini aku mau istirahat" Ujar Yolanda.

Clarabell sangat kesal dan membawa bantal keluar dari kamarnya.

"Wanita itu siapa sih? Jadi seenaknya di rumah ini?" Tanya Clarabell kesal dan duduk di atas sofa.

Clarabell lalu beranjak dan masuk kedalam kamar Mercyn dan berbaring.

"Mercyn juga kemana sih? sudah hampir jam 10 belum pulang" Clarabell kesal.

***

Dua puluh menit kemudian....

Mercyn masuk kedalam kamarnya dan terkejut melihat Clarabell yang sedang berbaring.

"Clarabell?" Mercyn menutup pintu kamarnya.

"Akhirnya kau pulang juga Mer, kau dari mana sih? Jam segini baru pulang?" Clarabell beranjak dari ranjang.

"Aku--" Mercyn menggaruk leher belakangnya karena bingung harus menjawab apa.

"Tapi kenapa kau di kamarku?" Sambung Mercyn.

"Duhh Mer, aku sangat kesal"

"Ada apa? Kau kesal kenapa? Jean mengganggumu lagi?"

"Bukan itu Mer, tapi pegawai baru yang dimaksud Johanna itu adalah wanita yang benar-benar menyebalkan dan sangat sombong"

"Kau sudah bertemu dengannya?"

Clarabell mengganggguk.

"Dia sekarang menempati kamarku, dia juga menyuruhku memindahkan barang-barangku, kamu kan tau kamar di rumah ini hanya ada dua, trus datang-datang dia seenaknya menempati kamarku dan menyuruhku keluar dari kamarku sendiri, coba kamu bayangkan kesalnya disuruh keluar dari kamar sendiri, trus sekarang aku akan tidur di mana Mer?" Jawab Clarabell kesal

"Wanita itu kok jadi seenaknya seperti itu ya? Dia kan hanya pegawai baru, jabatannya juga sama dengan kita? Ya sudah...tenang dulu, besok kita bicarain ini ya, kau kan bisa tidur di sini denganku"

Clarabell menghela nafas panjang karena kekesalannya pada Yolanda.

***

Ketika selesai mandi Clarabell melihat Yolanda sedang menikmati sarapan yan khusus sendiri, Clarabell dan Mercyn tak pernah

memakan makanan seperti itu ketika sarapan, jangankan sarapan makan siang pun tak pernah dengan menu makanan yang mewah seperti yang sedang di nikmati Yolanda saat ini yang hanya dipesan di restoran mewah di London.

Penampilan Yolanda pun tak biasa, dia tak seperti Clarabell dan Mercyn yang berpenampilan sederhana, Yolanda berpenampilan seperti orang kaya, ia pun cantik dan tubuhnya menarik bak model.

"Kamu liatin apa Bell?" Tanya Mercyn.

Clarabell memberi kode kepada Mercyn jika wanita yang ia maksud semalam adalah wanita yang sedang menikmati sarapan saat ini.

"Wahh kebetulan, aku sedang ingin berkelahi pagi ini" Ujar Mercyn dan berjalan mendekati Yolanda yang sedang menikmati sarapannya.

"Oh jadi kamu pegawai baru itu?" Tanya Mercyn.

"Kalau iya kenapa? Apa ada masalah?"

"Wahh nantangin...iya aku punya masalah dengan kamu, kau jangan seenaknya ya di rumah ini, aku dan temanku juga berhak di rumah ini jadi jangan pernah merasa di rumah ini hanya ada kamu, apalagi sampai mengusir temanku dari kamarnya sendiri"

"Haha...kau pikir aku takut mendengar suara cemprengmu itu?" tanya Yolanda dan beranjak dari duduknya.

"Aku pun tak takut, trus sekarang kau mau apa?"

"Aku tak ingin apa-apa, lalian kan sudah sangat lama tinggal di sini, jadi berikan aku kesempatan untuk menikmati kamar itu sebagai kamarku sendiri, kau kan bisa tidur bersama temanmu, apa susahnya? Aku tak ingin ribut ya...jadi jangan merusak moodku pagi ini" Ujar Yolanda sembari melangkah pergi meninggal Mercyn yang sedang menatapnya kesal.

"Wanita itu ngajak ribut ya!" Mercyn hendak menyusul Yolanda tapi Clarabell mencegahnya.

"Sudahlah Mer, Ayo..."

"Aku ga terima Bell, dia sangat sombong"

"Benar katanya, kita kan sudah lama tinggal di sini, kita juga sudah menikmati tinggal di rumah ini berdua jadi biarkan saja dia menempati kamar itu, aku bisa tidur di sofa" Ujar Clarabell mencoba menenangkan Mercyn dan memberikannya pengertian.

"Kau kan bisa tidur di kamarku, kenapa kau mau tidur di sofa? Ayolah...kita bersiap, jangan sampai kita telat karena wanita sombong itu" Ujar Mercyn.

Clarabell mengganggguk.

***

Dua Puluh menit kemudian..

Sampai di cafe Clarabell dan Mercyn sangat kesal melihat tingkah Yolanda yang seenaknya, apalagi mengandalkan tampang cantiknya untuk membuat para pria terpana menatapnya.

"Ayoo..." Mercyn menyikut sahabatnya.

Clarabell hanya bisa menghela nafas panjang karena menahan kekesalannya.

Johanna datang membuat para pegawai membungkuk.

"Minta waktunya sebentar" Ujar Johanna.

Semua pegawai termaksud Clarabell memperhatikan Johanna yang sedang berdiri di dekat meja pelayanan dan menunggu apa yang akan dikatakan Johanna selanjutnya.

"Malam ini kalian semua akan bekerja di acara pertunangan Vierral di barclub Jameson..s malam ini, tapi dandanan kalian tak seperti ini, berdandalah secantik mungkin selayaknya tamu, jadi jangan membuatku malu dengan dandanan kalian yang tak seanggun yang saya minta, karena ini adalah acara penting keluarga Jameson..s, apa kalian paham?" Tanya Johanna.

Semuanya hanya mengganggguk.

"Jika kalian paham, kalian bisa pulang sekarang juga, persiapkan semuanya dan ingat berdandanlah seanggun mungkin"

Lagi-lagi semuanya mengganggguk.

"Dan kamu, Yolanda?"

"Iya nona, Namaku Yolanda Fransisco Mierra, aku dari Sidney"

"Oke, aku suka dengan penampilanmu, jadi berdandanlah secantik mungkin" Ujar Johanna.

"Tentu saja nona, aku akan terlihat lebih cantik dari mereka semua" Yolanda sangat sombong.

Johanna lalu pergi meninggalkan para pegawainya.

Pegawai wanita terkecuali Clarabell dan Mercyn, mendekati Yolanda.

"Ajarin kita dandan ya Yolanda" Ujar Yowela.

"Hmm? Aku bisa saja mengajar kalian"

"Iya Yolanda, kami sangat butuh bantuanmu, kami tak bisa berdandan seperti yang Johanna minta" Sambung Lendira.

"Iya benar kata Dira yol, kami tak bisa berdandan" Sambung Givel.

"Tenang-tenang, aku akan mengajarkan kalian semua, jadi tenang ya..." Ujar Yolanda sesekali mengejek dengan cara melirik serta memberikan senyuman sombongnya pada Clarabell dan Mercyn.

"Dasar jalang" Mercyn sangat kesal, ia hendak menghampiri Yolanda tapi Clarabell mencegahnya.

"Jangan Mer, kau harus ingat di sini adalah tempat kerja kita, jadi jangan membuat masalah"

"Tapi dia sudah keterlaluan"

"Sekarang Lupakan masalah Yolanda, kita mau pakai apa malam nanti Mer? Kamu kan tau baju kita hanya ada beberapa potong saja, jangankan gaun pesta, sendal sepatu ataupun accecoris lainnya kita tak punya" Ujar Clarabell.

"Benar juga katamu, aku jadi bingung"

"Trus sekarang kita harus bagaimana?"

"Kita bicara sambil jalan saja Bell, aku muak melihat wajah wanita jalang itu" Ujar Mercyn lalu menarik Clarabell keluar dari cafe.

Sejenak Clarabell Berdiam diri, memikirkan bagaimana caranya memiliki gaun pesta yang akan mereka pakai malam nanti.

"Kau memikirkan Apa Bell?" Tanya Mercyn.

"Aku punya ide, kita ke laundry saja, bagaimana?" Ujar Clarabell.

"Maksudmu kita akan meminjam baju di laundry?"

"Iya Mer"

"Ya ampun Bell, ga mungkin kita meminjam baju di laundry, ini kan acara pertunangan, otomatis akan ada banyak tamu, bagaimana jika salah satu tamu itu adalah Pemilik gaun yang akan kita pakai? Kamu mau malu?" Tanya Mercyn.....

"Iya benar juga sih Mer, trus kita pinjam di mana? Di kota ini kita ga punya siapa-siapa Mer"

"Aku juga bingung, kita pakai baju yang ada saja kalau gitu"

Sejenak Clarabell terdiam, ia mengambil ponselnya.

"Kau mau menelpon siapa Bell?" Tanya Mercyn keheranan.

"Aku punya teman, mungkin dia bisa membantu kita, aku akan mencoba meminta tolong padanya"

"Teman siapa Bell?"

"Bentar ya...."

Clarabell lalu menelpon seseorang.

BAB 25

"Hmm, kayaknya seseorang membutuhkan pertolonganku" Ujar Jessie.....

"Ada apa Jess? Siapa orang yang membutuhkan pertolonganmu?" Tanya Jean.

"Untung kau datang ke kantorku hari ini Jean"

"Ada apa denganmu?"

"Yang menelponku barusan adalah pujaan hatimu, wanita yang kau rindukan pastinya"

"Maksudmu Clarabell?"

"Siapa lagi Jean wanita pujaanmu"

"Dia meminta tolong apa sama kamu?"

"Sepertinya kalian akan bertemu di pesta malam ini"

"Apa kau harus memutar pembicaraanmu? Katakan saja dia meminta tolong apa sama kamu"

"Dia dan temannya membutuhkan gaun pesta Jean, kau kan tau mereka tak punya siapa-siapa yang dikenal di kota ini, ya aku satu satunya orang yang Clarabell kenal, jadi dia meminta tolong padaku" Ujar Jessie menjelaskan.

Jean tersenyum.

"Trus sekarang aku harus bagaimana?" Tanya Jessie.

"Lakukan yang terbaik Jess"

"Maksudnya?"

"Ya bawa mereka ke butik hotel"

"Baiklah, aku akan mendandani wanita pujaanmu secantik mungkin, tenang saja serahkan padaku"

"Aku mengandalkanmu"

Jean tersenyum senang.

***

Sampai lah Clarabell dan Mercyn di butik termewah dan juga butik terkenal di London...

Seorang pegawai menyuruh mereka duduk.

Clarabell dan Mercyn takjub melihat kemewahan hotel bintang 7 ini.

"Sebenarnya temanmu itu siapa Bell? Dia menyuruh kita kemari, itu artinya temanmu itu orang kaya"

"Dia adalah mantan asisten manager Jean Mer"

"Apa? Jadi kau meminta bantuannya?"

"Aku ga ada pilihan lain Mer, lagian Jessie dan Jean sudah tak bekerja sama"

Mercyn mengganggguk.

"Apa kalian sudah lama menunggu?" Tanya Jessie.

Clarabell dan Mercyn beranjak dari duduknya.

"Kami barusan sampai kok, tapi Jess kenapa kau menyuruh kami kemari? Kami bisa kok memakai pakaianmu saja"

"Janganlah Clarabell, kita kan teman...jadi sebagai teman tugasku adalah membantumu, jadi aku akan memilihkan pakaian buat kalian" Ujar Jessie sambil memilih gaun mewah yang sedang bergelantungan.

"Cobalah semua ini Clarabell, Mercyn" Sambung Jessie dan salah satu pegawai membawanya keruang ganti.

Mereka lalu ke ruang ganti tak lama kemudian memperlihatkannya pada Jessie.

Jessie menggeleng.

Mereka berdua kembali masuk dan menggantinya dengan yang lain.

Lagi-lagi Jessie menggeleng.

Beberapa kali mengganti pakaian dan pakaian kesekian pun cocok dan Jessie mengganggguk dan mengangkat jempolnya.

"Apa ini tak terlalu berlebihan Jess?" Tanya Clarabell.

"Kenapa harus berlebihan? Kalian sangat cantik memakai gaun ini"

"Ini pasti mahal"

"Jangan memikirkan harganya, ayoo....kalian juga harus mencoba sepatu"

Mereka berdua lalu mengikuti langkah Jessie yang membawa mereka ke ruangan sebelah khusus sepatu.

Lima belas menit kemudian mereka sudah memakai sepatu dan accecoris lainnya, terakhir Jessie membawa mereka ke salon.

"Jess, aku pikir ini sudah cukup...Kami bisa berdandan sendiri" Ujar Clarabell.

"Kau kan sudah meminta bantuanku, jadi kau hanya perlu mengikutiku, jangan menolakku" Jawab Jessie.

"Tapi--"

"Please Bell"

"Baiklah..."

Mercyn menyikut Clarabell karena keheranan.

***

Pukul 17.47 Clarabell dan Mercyn sampai di barclub Jameson dengan penampilan yang teramat mengesankan juga terlihat sangat cantik.

Mereka lalu mengerjakan semuanya dan mempersiapkan semuanya sebelum acara pertunangan Vierral pukul 18.30 nanti.

Yolanda melihat penampilan Clarabell juga Mercyn lalu ia memicingkan mata karena keheranan melihat kedua sahabat itu berpenampilan sangat anggun dan wajah mereka terlihat natural tapi benar-benar menawan.

Yolanda mendekati Clarabell juga Mercyn.

Yolanda tau betul gaun dan accecoris yang dipakai Clarabell juga Mercyn adalah merk termahal dan termewah, Yolanda makin tak suka melihat kedua sahabat itu dengan penampilan yang mengalahkan dirinya.

"Kenapa kau melihat kami seperti itu? Apa kau syirik?" Tanya Mercyn.

"Kalian mencuri di mana sampai bisa memakai gaun mahal?"

"Dasar..." Mercyn hendak memberi pelajaran kepada Yolanda tapi lagi-lagi Clarabell mencegahnya.

"Tahan Mer" Ujar Clarabell.

"Kau syiriik kita bisa memakai gaun yang lebih mahal dari gaunmu? Aku tau gaunmu itu tak semahal gaun kami, jadi jangan mempermalukan dirimu nona Yolanda Fransisco Mierra"

"Walaupun begitu aku terlihat lebih cantik dibandingkan kalian berdua, walaupun memakai gaun mahal sekalipun wajah kalian tetap terlihat kampungan" Ujar Yolanda....lalu berjalan meninggalkan Clarabell dan Mercyn yang sedang merapikan meja.

"Sudahlah Mer, ga ada gunanya menghadapi wanita macam dia, sudahlah...Kita bekerja saja"

"Tapi dia itu benar benar menyebalkan Bell, aku benar-benar tak tahan"

"Iya aku tau, tapi tak akan ada gunanya"

Pukul 18.47 tamu berangsur-angsur datang, dan Vierral serta tunangannya pun sudah berada di tempat, keluarga besar mereka menyambut para tamu di depan pintu barclub.

Barclub saat ini benar-benar indah, layaknya sebuah aula yang benar-benar luas, barclub biasanya gelap dan hanya ada lampu disco yang menjadi cahaya, tapi kali ini tak ada lampu disco, semuanya di

persiapkan dengan baik sampai membuat barclub ini tak terlihat seperti biasanya.

Clarabell terkejut ketika melihat para tamu wanita histeris melihat kehadiran sang idola, Jean Lord, pria yang sangat ia rindukan. Clarabell memalingkan wajahnya dan sesekali melirik ke arah Jean yang sedang sibuk berselfi ria bersama para wanita.

"Dasar...suka tebar pesona" Gumam Clarabell.

Jean melihat Clarabell yang sedang berdiri di samping meja. Tapi pandangannya selalu terganggu karena para fansnya meminta berfoto dengannya.

Kau benar-benar sangat cantik! Batin Jean.

Setelah berfoto Jean tak lagi melihat Clarabell, matanya pun mengelilingi seisi barclub ini tapi Clarabell tak terlihat.

"Kemana dia?" Tanya Jean kepada dirinya sendiri.

"Apa yang kau cari tuan Jean Lord?" Tanya seorang wanita.

Ketika berbalik Jean tersenyum melihat Lucy berdiri tepat di belakangnya, mereka pun langsung cipika cipiki, Lucy adalah model wanita yang pernah satu produksi dengannya.

"Hei Lucy Worldy... Apa kabar?" Tanya Jean.

"Aku baik, kau sendiri bagaimana?"

"Aku juga baik, seperti yang kau lihat"

"Kau pun semakin tampan saja"

"Haha... bukankah hal itu sudah biasa?"

Mereka berduapun tertawa.

"Ya sudah Luc, aku harus menemui teman"

"Baiklah, See you"

Jean berjalan menjauh dari Lucy karena sejak tadi ia sibuk mencari sosok wanita yang ia rindukan.

"Hei Jean, apa kabar?" Tanya Gerry....

"Hei Ger, aku baik...kau bagaimana?"

"Aku juga baik, kau sendiri?"

"Aku bersama Jessie"

"Kenapa kau terus bersama Jessie? Kapan kau bersama pasanganmu?"

"Haha akan ada waktunya nanti, trus kau bersama siapa?"

"Kenalkan ini Skyla tunanganku"

Jean hanya tersenyum.

"Hai aku Skyla, aku sangat mengidolakanmu"

"Thanks Skyla" Jawab Jean santun.

"Hai Jean...akhirnya kau memenuhi undanganku, aku sempat mengira kau tak akan datang karena Jessie menngatakan kau sangat sibuk" Ujar Vierral.

"Hai Vierral...selamat atas pertunangamu, aku pasti datang"

"Kau datang bersama siapa?"

"Jessie"

"Jessie sekarang kemana?" Tanya Kate tunangan Vierral.

"Dia menemui seseorang"

"Terima kasih Jean kau sudah menyempatkan waktumu untuk hadir, aku sangat senang, aku akan meminta satu lagu sebagai hadiah pertunanganku" Ujar Vierral.

"Tenang saja aku akan memberikannya" Jean menepuk bahu Vierral dan berjalan ke depan untuk menyanyikan satu lagi permintaan Vierral.

"Buat teman-teman semua aku sudah lama tak pernah menyanyi tapi ini hadiah buat Vierral dan Kate, lagu ini khusus kupersembahkan buat kalian berdua sebagai pemeran utama di acara malam ini dan semoga wanita yang kusukai mau tetap bersamaku seperti judul lagu ini "Stay With Me", Buat kalian berdua selamat atas pertunangan kalian, berbahagialah" Ujar Jean disusul dengan suara tepuk tangan para tamu.

Jean lalu memetik gitarnya dengan mahir.

Clarabell melihat Jean berada di depan.

Semua tamu sangat terhibur dengan lagu yang dibawakan Jean, para tamu wanita sangat terpana melihat ketampanan sang idola.

Jean serta khas suaranya yang benar-benar merdu.

Jean melihat Clarabell yang sedang membagi minuman kepada para tamu, tamu pria mulai menggodanya tapi tak sedikitpun Clarabell membaLasnya, ia hanya membalas dengan senyum

Tapi hal itu tak di sukai Jean apalagi para pria menatap belahan dada Clarabell yang sedikit terbuka.

Jean kesal dan menyuruh seorang pelayan memanggil Clarabell dan menemuinya di taman belakang.

Clarabell ke taman belakang dan melihat Jean sedang berdiri membelakanginya.

"Jadi kau yang memanggilku?" Tanya Clarabell.

"Apa kau suka terlihat murahan di depan para pria di dalam sana?"

Ekspresi Clarabell berubah ketika Jean mengatainya murahan.

"Apa maksudmu? Aku murahan atau tidak, bukan urusanmu, ingat kau bukan siapa-siapa"

"Lihat gaun yang kau pakai, walau terlihat Anggun tapi ini sangat terbuka buat kamu"

"Itu urusanku, jangan mengurusiku, aku bisa mengurus diriku sendiri lagian aku disini bukan tamu, aku pelayan" Clarabell melangkahkan kaki meninggalkan Jean yang masih berbicara.

"Bell, please...dengarkan aku..." Teriak Jean.

"Aishhh...." Jean sangat marah....

Clarabell kembali membagikan minuman kepada para tamu, Yolanda terlihat kesal ketika para pria hanya fokus menatapi Clarabell saja, sedangkan dirinya tak menjadi sorotan.

Yolanda menyeringai.

Yolanda berjalan mendekati Clarabell dan pura-pura menjatuhkan sesuatu, dibawah sana ketika semua orang sibuk ia lalu mengikat gaun Clarabell di kaki meja, dan menyeringai mengerikan selepas itu Yolanda cepat pergi.

Tatapan Jean masih mengarah pada Clarabell yang sedang menjaga meja tengah, sesekali senyuman lebarnya membuat para tamu pria kagum melihatnya.

"Ada apa Jean?" Tanya Jessie yang baru saja bergabung dalam acara.

"Lihatlah" Jean memberikan kode padanya.

"Oh kau cemburu?"

"Kenapa kau memilihkan pakaian seperti itu padanya? Itu sangat terbuka Jessie" Ujar Jean kesal.

"Karena gaun itu cocok di tubuhnya"

"Walaupun cocok tapi tak akan cocok terlihat di tubuhnya, Apalagi terbuka seperti itu membuat para pria melotot melihatnya"

"Iya maaf, lain kali tidak akan terjadi lagi"

"Tapi--"

Belum juga Jean menyelesaikan kata-katanya suara berisik mengalihkan pandangannya, Jean melihat gaun Clarabell sobek dan memperlihatkan paha mulusnya, ia pun jatuh ke lantai dan meja yang sejak tadi ia jaga jatuh, membuat semua barang di atas meja pecah dan berhamburan kemana-mana.

Clarabell sangat malu untuk berdiri karena pahanya saat ini begitu terbuka, jika ia berdiri lekuk tubuhnya bagian bawa akan terekspos.

Mercyn mendekati sahabatnya.

"Ada apa Bell? Kenapa kau sampai seperti ini?"

"Aku juga tak tau Mer, pas berjalan semuanya seperti ini, tolong aku Mer....bagaimana dengan tubuhku" Bisik Clarabell.

"Apa kau penari malam?" Tanya seorang pria.

"Sepertinya iya... dia sengaja membuka tubuhnya bagian bawah untuk mulai menari, bukankah ini barclub? Jadi menari lah untuk kamu sayang" Sambung pria satunya.

"Ayolah menari, jika kau menari itu akan membuat malam ini semakin indah dengan tubuh mulusmu itu" Sambung pria yang satunya.

Semua mata tertuju padanya, Yolanda menyeringai mengerikan.

"Ayolah sayang, menarilah...jangan munafik" Sambung pria satunya.

"Kami akan menyawermu kok, jadi tenang saja" Ujar pria satunya.

Semua tamu tertawa.

Clarabell menitihkan air mata tak sanggup mendengar perkataan orang-orang.

"Bell, jangan menangis...aku akan mencari bantuan, tunggu disini" Ujar Mercyn dan beranjak meninggalkan Clarabell.

"Ada apa ini Clarabell? Kau sudah membuat acara ini hancur karena sikap cerobohmu" Ujar Warren manager barclub.

"Maaf tuan" Clarabell gugup karena tak sanggup menahan air matanya.

"Kau akan mendapatkan hukuman karena telah melakukan ini, kau tidak becuss" Bentak Warren.

Jean sudah tak sanggup mendengar perkataan jelek yang di lontarkan para tamu pria.

Jean mendekati Clarabell yang berada dalam kerumunan dan menutupi paha Clarabell dengan jas miliknya lalu membantu wanita yang ia sukai itu berdiri.

Carabell tak ada pilihan lain selain menerima bantuan Jean.

Jean menatap para pria dengan omongan kasar mereka.

"Aku tau kalian siapa, Tunggu saja kehancuran kalian beberapa menit lagi karena kalian sudah berani mengatai wanita ini" Tunjuk Jean murka.

"Tapi dia---"

"Dia kekasihku, apa kalian semua paham?"

Semua orang dengan mulut menganga mendengar pernyataan Jean yang secara tiba-tiba mengakui Clarabell sebagai kekasihnya, begitupun Clarabell sendiri ia pun merasa sangat bangga tapi juga sangat malu.

"Kau hanya seorang aktor" Ujar salah satu pria.

"Aku aktor? Wahh...jadi aktor di mata kalian tak berharga begitu? Aku lebih kaya dari kalian semua, jadi jangan memaksaku mengatakan siapa diriku, minta maaf saja kepada wanita ini, sekarang juga"

"Jean, Hentikan...kita bawa saja Clarabell pergi dari sini" Bisik Jessie.

"Bawa dia ke apartemenku Jess sebelum media menyadarinya"

"Baiklah...ayoo Clarabell" Ujar Jessie yang diikuti beberapa BG.

"Kami tak akan meminta maaf padanya, bukankah yang sengaja memperlihatkan lekuk tubuhnya adalah seorang penari, penari bukankah jalang?"

Mata Jean semakin memerah karena perkataan para pria yang kini berdiri tanpa malu dihadapannya.

"Kau juga, aktor hanya bisa melakukan hiburan, jadi jangan membuat masalah dengan kami jika kau tak mau menyesal"

Sejenak Jean terdiam dan mengambil ponselnya lalu menelpon seseorang di seberang sana.

Lalu ponsel kelima pria itu secara bersamaan mendapatkan pesan pada ponselnya jika perusahaan mereka dalam posisi tak aman.

Mereka berlima menatap Jean dengan heran.

"Sebenarnya kau siapa?" Tanya Joans....

"Kenalkan aku Jean Lord Maxwell"

Semuanya mengaga tak percaya...

Semuanya berbisik kagum, seorang aktor yang hanya di kenal di dunia hiburan tanpa profil jelas, ternyata dia seorang keturunan bangsawan Maxwell, keluarga terkaya....paling dikenal banyak orang.

"Maxwell?"

"Maafkan kami tuan, maafkan kami" Kelima pria itu membungkuk memberi hormat kepada Jean.

"Perusahaan kalian akan dalam posisi tak aman jika kalian tak meminta maaf pada kekasihku" Ujar Jean.

"Kami akan meminta maaf padanya secara khusus tuan, tapi maafkan kami"

"Tuan maafkan kami, maafkan kami tuan" Teriak Joans.

Jean berjalan menjauh dari kerumunan dan berlari menjauh dari media karena semuanya akan menjadi sangat susah jika media mengerumuninya.

Semuanya menatap Jean dengan kagum tapi satu hal yang tak di sukai para fansnya, Jean memacari seorang pelayan cafe. Hal itu membuat semua fansnya kecewa.

Warren yang menjadi manager barclub menjauh dari kerumunan, ia merasa sangat bersalah telah membentak Clarabell di depan banyak orang.

Entah apa yang akan dilakukan Jean padanya itu yang membuat pikirannya sejak tadi kacau.

***

BAB 26

Satu jam kemudian...

Jean sampai di apartemen miliknya dan melihat Clarabell serta Jessie sedang mengobrol.

Clarabell sudah mengganti pakaiannya.

"Apa kau tak apa-apa?" Tanya Jean khawatir.

Clarabell beranjak dari duduknya.

"Apa Jessie harus membawaku kemari? Kenapa kau tak menyuruh Jessie mengantarku pulang saja?" Tanya Clarabell kesal.

"Apa sangat penting bagimu di mana kamu berada sekarang?"

"Iya bagiku sangat penting"

"Tapi bagiku tidak, apa kau tak mengerti situasi yang sedang kau alami? Apa kau terima begitu saja perkataan para pria brengsek itu?"

"Aku tak perduli dengan perkataan mereka, yang terpenting bagiku hal itu tak benar"

Jean mengacak rambutnya karena merasa frustasi.

"Ya Tuhan Clarabell...kenapa di situasi seperti ini kau masih saja berpikiran negatif tentangku dan tak menghargai usahaku? Aku--Sudahlah.." Ujar Jean dan melangkah kelantai 2 menuju kamarnya.

"Antarkan dia pulang Jess, terserah dia mau tetap di sini atau mau pulang ke rumahnya, aku sudah tak perduli" Ujar Jean tanpa membalikkan tubuhnya.

Clarabell merasa bersalah melihat Jean sangat frustasi menghadapinya.

"Clarabell, apa kau harus seperti ini? Tenanglah Clarabell, sementara waktu kau harus tetap di sini, Jean akan melindungimu, para media pasti akan mencarimu" Ujar Jessie mencoba memberikan pengertian pada Clarabell.

"Tapi Jess...."

"Hanya untuk sementara waktu, tak lama kok"

"Baiklah...." Ujar Clarabell disusul dengan anggukannya.

"Ya sudah..kau tau kan kamarmu dimana, jadi aku permisi pulang dulu, masih banyak hal yang harus kuurus"

"Thanks ya Jess atas semuanya, kau benar-benar temanku" Ujar Clarabell.

"Iya, tenang saja, orang terdekat Jean adalah temanku juga jadi jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa menghubungiku"

Clarabell mengangguk.

Clarabell lalu masuk ke kamarnya yang ada di lantai bawah, ia merasa bersalah ketika dirinya tak pernah menghargai usaha Jean yang melindunginya.

Clarabell merebahkan tubuhnya dan melihat langit-langit kamar, Clarabell mengecek ponselnya di dalam tas yang sudah diantarkan seseorang kemari.

Ia lalu mendial nomor ponsel Mercyn.

Tersambung....

"Hallo Mer"

"Ya ampun Bell, kau di mana? Apa kau baik-baik saja? Aku sangat mengkhawatirkanmu"

"Aku di apartemen Jean Mer, kamu tak perlu khawatir"

"Untuk sementara waktu kau jangan pulang dulu Bell, kau harus tetap berada di apartemen Jean, banyak wartawan yang sedang mencarimu, aku jadi bingung mau mengatakan apa kepada mereka, aku akan menemuimu besok" Ujar Mercyn.

"Tapi Mer, kita kan harus bekerja"

"Jangan memikirkan pekerjaan dulu Bell, pikirkan saja ketenanganmu"

"Apa kau pikir Johanna mau menerima alasan itu?"

"Aku sudah bilang jangan pikirkan masalah pekerjaan dulu, apa kau tak bisa mendengarkanku saja? Aku akan mengurus semuanya di sini"

"Baiklah..."

"Ya sudah...selamat beristirahat"

Clarabell lalu mengakhiri telpon.

***

Di mansions Emily sibuk dengan anak yang baru di lahirkan Mikaela, putri yang sangat cantik yang diberi nama Agisty Jake Miller... oleh Jake pribadi.

Setelah Agisty tidur, Emily hendak kembali ke ruang keluarga di mana Dylan dan Jake sedang mengobrol tapi langkah kakinya terhenti ketika mendengar suara Queen.

"Mom, aku pulang.." Sapa Queen.

"Kau darimana saja nak? Ini sudah sangat malam"

"Aku habis dari rumah teman mom"

"Trus ada apa dengan wajahmu? Lagi senang?"

"Apa mommy belum menonton berita? Kakak kembali dekat dengan kak Clarabell" Jawab Queen.

"Benarkah?"

"Iya mom, semoga kakak bisa kembali menjalin hubungan dengan kak Clarabell"

"Semoga saja"

"Ya sudah...aku langsung ke kamar ya mom"

"Iya langsung tidur"

"Oke my mother is beautifull"

Emily tersenyum setelah mendengar perkataan Queen tentang Jean dan Clarabell.

David hendak melangkah melewati Emily yang sedang berdiri di dekat tangga, tapi langkahnya terhenti ketika Emily menyapanya.

"Malam David, kau dari mana nak?"

"Aku baru pulang dari party aunty"

"Party Vierral?"

"Bukan, tapi party teman yang lain"

"Hmm baiklah, beristirahatlah nak....." Emily lalu meninggalkan David.

Ketika sampai di ruang keluarga, Emily sudah tak melihat Jake.

"Jake kemana sayang?" Tanya Emily.

"Dia sedang menerima telpon, Agisty sudah tidur?"

"Iya"

" Queen sudah pulang?"

"Sudah, sekarang lagi di kamar"

"Wajahmu kelihatannya bahagia, ada apa sayang?"

"Putra kita, putra kita kembali dekat dengan Clarabell"

"Kamu tau dari mana?"

"Queen menonton berita di rumah temannya"

"Syukurlah..."

"Semoga saja mereka kembali seperti dulu dan senyum putraku juga kembali"

Dylan tersenyum melihat wajah senang istrinya, sudah lama Dylan tak melihat istrinya tersenyum bahagia karena Jean.

Tak lama kemudian David masuk kedalam ruang keluarga dan duduk dihadapan paman dan bibinya, tak lama kemudian Jake kembali setelah menerima telpon.

"Ada yang ingin aku katakan aunty, uncle, Dad" Ujar David ragu-ragu.

"Ada apa nak? Katakan saja" Ujar Emily.

"Sebelumnya aku minta maaf pada semuanya karena sudah menyusahkan kalian dengan sikap kerasku, aku sadar setelah melewati waktu tanpa Jean di mansions ini, aku akan mengikhlaskan Clarabell menikah dengan Jean" Ujar David tanpa ragu lagi.

Emily, Dylan dan Jake menganga tak percaya.

"Apa yang kau katakan itu benar David?" Tanya Jake.

"Iya daddy, maafkan aku dad karena telah mengecewakan daddy, aku sudah ikhlas dan benar-benar ikhlas"

"Syukurlah....kau memang anak yang bisa daddy andalkan" Ujar Jake dengan senang hati.

"Dan satu lagi, jika aunty dan uncle mau menikahkan Jean dan Clarabell, aku juga ingin menyampaikan permintaanku"

"Katakan saja" Ujar Dylan.

"Aku juga ingin menikah"

Emily, Dylan dan Jake kebingungan.

"Apa kau sudah memiliki kekasih?"

David mengganggguk.

"Siapa wanita itu nak?" Tanya Emily.

" Mercyn"

"Apa? Kau sedang menjalin hubungan dengan Mercyn?" Tanya Emily tak percaya, disusul senyum dari Dylan dan Jake.

"Sebenarnya aku dan Mercyn belum menjalin hubungan, hanya saja aku ingin menikah dengannya"

"Kau menyukainya?"

David menggangguk malu.

"Ya Tuhan...anakku sudah dewasa sekarang" Peluk Jake.

"Syukurlah...Jika kau menyukai Mercyn kau kan bisa mendekatinya"

"Tapi aku tak tau aunty, apa Mercyn mau menikah denganku?"

"Jika kau berusaha kau pasti akan mendapatkannya, jadi berusahalah merebut hati wanita yang kau sukai, jika kau tak berusaha kau tak akan pernah mendapatkannya seperti ayahmu dulu" Ujar Dylan..

"Jangan mengungkit masa lalu cousin" Ujar Jake.

"Haha...kalau aku mengingat itu, rasanya baru saja kemarin itu terjadi"

"Tapi sekarang kita sudah tua, bukan?"

"Stop...Kalian apaan sih, anak sedang berbicara kalian sibuk sendiri" Ujar Emily menghentikan pembicaraan suaminya dan Jake.

Dylan dan Jake tertawa.

"Daddy merestuimu jika kau menikahi Mercyn, karena dia adalah wanita yang baik" Ujar Jake.

"Thanks Dad, aku akan berusaha"

"Ya sudah...semangat kalau begitu"

David tersenyum senang.

"Aku permisi ke kamar dad, aunty, uncle"

Semuanya mengganggguk tak percaya.

***

Esok paginya Mercyn tak masuk kerja karena hari ini adalah hari di mana dia harus menemui Clarabell di apartemen Jean.

Mercyn sedang memasak sarapan untuknya tapi Yolanda sedikit mengganggunya.

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu" Ujar Yolanda.

"Jangan mengganggguku"

"Apa benar Clarabell adalah kekasih Jean Lord?" Tanya Yolanda.

Mercyn tersenyum mendengar pertanyaan Yolanda, saatnya balas dendam dengan cara lain. Batin Mercyn.

"Kau kan semalam sudah mendengar Jean menyatakan itu di depan semua orang, jadi aku tak perlu menjawabnya, bukan?"

"Aku tak percaya"

"Jika kau tak percaya itu hakmu, tapi tunggu saja apa yang akan dilakukan Jean padamu"

Ekspresi Yolanda berubah serius.

"Memangnya aku melakukan apa sampai aku harus takut pada Jean?"

"Jean akan menyelidiki kejadian semalam, aku dengar dari Clarabell jika Jean mendapatkan bukti siapa orang yang telah melakukan ini kepada kekasihnya, orang itu akan dibuat menyesal seumur hidupnya" Ujar Mercyn sengaja menakut-nakuti Yolanda.

Ekspresi Yolanda berubah menjadi sedikit takut karena perkataan Mercyn, tapi ia berusaha tak memperlihatkannya kepada Mercyn jika ia yang telah melakukan itu kepada Clarabell.

Ia tak mau bernasib sama dengan para pria yang sudah dibuat menyesal.

"Aisshhh...." Yolanda lalu melangkah meninggalkan Mercyn....

Suara Klakson mobil membuat Mercyn penasaran dan keluar dari rumahnya....di ruang tamu ada Yolanda yang sedang membaca sebuah majalah fashion.

Mercyn melihat David dengan mobil mewahnya berdiri tepat di depan rumahnya. Mercyn keheranan dan menyapa David.

"David? Kau mencari Clarabell? Clarabell tak ada" Ujar Mercyn.

Yolanda melihat dari jendela, dan memicingkan matanya, rasa penasarannya sangat besar sampai ia fokus melihat kedepan.

"Sebenarnya Clarabell dan Mercyn pakai apa sih? Pelet? Kenapa mereka berdua dekat dengan pria kaya? Ada apa ini? Harapanku pun sama, aku ingin menikah atau menjadi simpanan pria kaya, aku lebih seksi dan cantik dari mereka tapi kenapa mereka lebih beruntung daripada aku?" Ujar Yolanda pada dirinya sendiri.

"Aku kemari bukan untuk menemui Clarabell"

"Trus?"

"Aku mau menemuimu"

"Ada apa David? Kenapa kau ingin menemuiku?" Tanya Mercyn.

"Apa kau punya waktu sebentar? Aku ingin berbicara denganmu"

"Hmm...aku sedang memasak nasi goreng, apa kau tak ingin masuk me rumahku saja? Kita sarapan bersama"

"Aku ingin berbicara di luar sambil sarapan, bisa, kan?"

"Baiklah... aku ganti baju dulu, kau bisa menungguku kan?"

"Aku akan menunggumu di mobil"

Mercyn lalu melangkah masuk kedalam rumah...

Langkahnya terhenti ketika Yolanda mengajaknya berbicara.

"Kau dan Clarabell berguru di mana? Kenapa kalian bisa menggaet pria kaya?" Tanya Yolanda.

"Tak ada gunanya berbicara denganmu" Ujar Mercyn sembari melangkahkan kaki masuk kedalam kamarnya.

Yolanda lalu menghampiri David yang sedang bersandar di mobilnya sembari memainkan ponselnya, Yolanda menatap mobil mewah yang kini ada dihadapannya.

"Apa kau kekasih Mercyn?" Tanya Yolanda.

"Kau siapa?"

"Aku teman kerjanya, kenalkan aku Yolanda"

"Aku David Miller"

"Kau tadi belum menjawab pertanyaanku, apa kau kekasih Mercyn?"

"Aku berencana menikahinya, jadi Mercyn adalah calon istriku, ada apa?"

Yolanda menganga mendengar jawaban David.

"Kenapa kau diam saja?"

"Apa aku boleh meminta nomor ponselmu?"

"Untuk apa?"

"Aku teman Mercyn, jadi kau juga adalah temanku, tak ada salahnya, bukan?"

David lalu mengeluarkan dompetnya dan memberikan kartu namanya kepada Yolanda.

"Thanks ya..." Ujar Yolanda.

David mengganguk.

***

BAB 27

Sampai di sebuah restoran Mercyn dan David duduk di salah satu kursi pojok kiri, David mempersilahkan Mercyn untuk duduk dan memesan menu sarapan kepada seorang waiter.

"Kau mau mengatakan apa padaku?" Tanya Mercyn.

"Kita sarapan dulu ya!"

Mercyn mengganggguk dengan rasa penasarannya.

Beberapa menit kemudian pesanan merekapun ditata rapi di atas meja.

"Ayo makan" Ujar David.

Mercyn mengganggguk.

Mereka pun menikmati sarapan mereka.

***

Di apartemen Jean terbangun, jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi, suara telpon apartemennya terdengar.

"Hallo?" Jawab Jean.

"Kau di mana nak?"

"Aku di apartemen mom, maafkan aku mom untuk berapa hari ini"

"Clarabell kemana?"

"Dia sudah pulang diantarkan Jessie semalam"

"Kau tak mencegahnya?"

"Clarabell sangat keras kepala mom"

"Wanita memang seperti itu, jika situasi sudah kembali normal, pulanglah..."

"Iya mom, itu sudah pasti"

"Baiklah, jaga dirimu nak"

Jean lalu beranjak dari pembaringannya dan duduk di tepian ranjang untuk membuat dirinya sadar.

Setelah dirinya sadar 100% Jean pun memakai jubahnya dan melangkah keluar dari kamarnya untuk mengambil minum.

Jean sangat terkejut ketika melihat Clarabell sedang menyiapkan sarapan di atas meja, Jean menyadarkan dirinya tapi tetap saja ia melihat Clarabell.

"Bell?"

Clarabell berbalik dan melihat Jean dengan baju jubahnya.

"Akhirnya kau bangun juga"

"Kau tak pulang?"

"Jessie menyuruhku untuk tetap di sini sementara waktu, kau tak suka?"

"Bukan Begitu"

"Maafkan aku untuk yang semalam"

Jean hanya mengganggguk.

"Kalau begitu ayo kita sarapan, duduklah" Ujar Clarabell.

Jean lalu duduk di kursinya dan menatap Clarabell yang sedang menyiapkan sarapan, ia tak menyangka jika Clarabell masih tetap di sini.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Aku--"

"Ya sudah...sarapan dulu" Ujar Clarabell.

Jean pun lalu menikmati sarapannya dengan perasaan yang sangat heran karena perubahan sikap Clarabell pagi ini yang tak seperti biasanya.

***

Setelah sarapan David dan Mercyn lalu menikmati cemilan tutup mulut, Mercyn sangat penasaran dengan apa yang akan di bicarakan David.

Sesekali ia melihat jam yang melilit di tangannya.

"Trus apa yang ingin kau bicarakan Dav?" Tanya Mercyn sedikit Ragu.

"Baiklah, aku akan mengatakannya sekarang"

Mercyn mengganggguk.

"Setelah ini aku akan mengajakmu ke apartemen Jean untuk menemui Clarabell dan juga Jean, aku ingin mengatakan kepada mereka agar tak memperdulikanku, aku sudah tak kenapa-napa jika mereka bersama, aku sudah ikhlas dan merestui mereka" Ujar David.

"Kau---"

"Iya Mer, karena aku baru sadar jika ada wanita yang kucintai dan itu bukan Clarabell"

"Siapa?"

"Wanita itu adalah kamu"

Mercyn membulatkan matanya penuh karena tak percaya mendengar perkataan David yang sedang mengutarakan perasaannya.

"Kau mencintaiku?"

"Iya Mer, aku mohon kali ini percayalah padaku...kau adalah satu-satunya wanita yang mengerti akan keadaanku, aku ingin kau menjadi bagian dari hidupku"

Sejenak Mercyn terdiam, David pun memberikan waktu kepada Mercyn untuk berpikir sejenak dan mengatur perasaannya.

David mencintaiku? Apa benar? Tak mungkin, aku harus percaya atau tidak? Tapi jika tak kuterima Jean dan Clarabell tak akan pernah bersatu, jika aku dan David ke apartemen setelah dari resto ini, besar kemungkinan Jean dan Clarabell bersatu! Batin Mercyn.

"Ada apa Mer? Apa kau tak percaya padaku?"

Mercyn hanya diam saja.

"Jika kau tak percaya, tak apa-apa..."

"Bukan begitu Dav, aku hanya tak menyangka saja kau--"

"Ya aku mencintaimu Mercyn"

"Tapi aku bukan siapa-siapa Dav, aku hanya perantauan tak jelas"

"Siapapun kamu aku tak perduli Mer, yang terpenting bagiku hanyalah perasaanku dan kenyamananku saja, apa kau merasakan hal yang sama?"

"Aku--"

"Tak apa-apa Mer, katakan saja apa jawabanmu, aku akan menerima semua itu"

"Aku hanya bisa bilang, kita bisa menjalaninya dulu"

"Jadi, kau menerimaku?"

Mercyn mengganggguk dengan senyum.

David sangat senang mendengar jawaban yang memang di harapkannya, jawaban yang benar-benar membahagiakannya.

"Aku akan membawa kabar membahagiakan ini untuk mommy, daddy dan semua keluarga"

"Maksud kamu?"

"Mommy dan daddy serta semua keluarga mendukungku mengatakan hal ini padamu Mer, mereka merestui kita"

Jika mendengar perkataan David, dia benar benar mencintaiku? Apa mungkin? Tapi sejak kapan? Batin Mercyn.

"Mer, kenapa kau diam saja?" Suara David berhasil membuyarkan lamunannya.

"Hmm? Benarkah? Mereka merestui kita?"

"Iya Mer, mereka merestui kita" Ujar David disusul dengan anggukan.

"Apa sekarang kita bisa ke apartemen Jean? Aku sangat mengkhawatirkan Clarabell Dav"

"Clarabell akan aman di tangan Jean Mer, jadi kau tak perlu khawatir"

"Aku hanya mengkhawatirkan apa yang terjadi semalam padanya, Apalagi dia harus berurusan dengan para wartawan"

"Ya sudah...ayo kita kesana" David tersenyum bahagia.

***

Di apartemen Jean dan Shabby sedang berdiri dan bersandar di pagar teras sampingnya sembari menikmati secangkir teh dengan memandangi gedung-gedung pencakar langit dihadapannya.

Di London saat ini sedang turun salju, jadi semua orang dari pejalan kaki dan yang berada di rumah harus memakai pakaian setebal mungkin.

"Apa kau suka melihat gedung-gedung itu?" Tanya Clarabell yang baru saja selesai mencuci piring yang tadi mereka pakai sarapan.

"Aku suka, bagiku gedung-gedung itu teman jika aku sedang merasa sedih, karena gedung itu kuat dan kokoh, yang tak akan rapuh semudah itu, jadi ku anggap gedung gedung itu adalah teman yang dapat menemaniku juga mengajariku untuk kuat" Ujar Jean.

Shabby menggonggong lembut.

Clarabell lalu duduk agar dapat menjangkau Shabby, begitu pun Jean ia pun duduk.

"Anjing ini sangat lucu" Ujar Clarabell.

"Hmm...Dia adalah jagoan kecilku"

"Siapa namanya?"

"Shabby"

"Waoww nama yang keren, apa kau suka pada anjing?"

"Suka, karena itu aku memiliki 4 anjing yang kubesarkan sendiri"

"Trus yang lain dimana? Aku tak melihatnya"

"Yang satu ada pada David namanya Berjon, yang 2 itu ada pada Jessie, namanya Son dan Tom"

"Kenapa kau menitipkannya pada mereka?"

"Mereka sudah besar, jadi kutitipkan pada David dan Jessie, agar aku bisa mengurus Shabby" Ujar Jean.

Clarabell mengangguk paham.

Tak lama kemudian suara bel pintu terdengar.

"Aku akan membuka pintu" Ujar Clarabell.

"Jangan Bell, biarkan aku saja, karena kamera ada di mana-mana" Ujar Jean lalu berjalan menuju pintu.

"Ayoo Shabby, kita liat siapa yang datang" Clarabell lalu menggendong Shabby.

Jean membuka pintu dan melihat David serta Mercyn datang bersamaan.

"Masuklah" Ujar Jean....

Mercyn dan David lalu masuk kedalam apartemen.

"Mercyn?" Clarabell berjalan mendekati Mercyn dan memeluknya.

"Apa kau baik-baik saja?"

"Iya aku baik-baik saja, tapi kenapa kau datang bersama David?"

Mercyn lalu menarik Clarabell untuk duduk bersama, Jean dan David pun sudah duduk tanpa satu katapun. Jean dan David masih tak akur karena itu mereka tak mengatakan apapun.

"Selain menjengukmu, aku dan David memiliki sesuatu yang ingin kami sampaikan" Ujar Mercyn.

"Ada apa Mer?" Tanya Clarabell.

"Aku dan David--" Mercyn Ragu.

"Aku dan Mercyn sudah pacaran" Sambung David tanpa Ragu.

Clarabell dan Jean menatap David dalam keadaan mulut menganga, mereka tak percaya dan berusaha mendengar dengan baik.

"Kalian--" Jean dengan penasaran.

"Iya kami kemari karena kalian harus tau"

"Benar kalian pacaran?" Tanya Clarabell pada Mercyn.

"Kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku Mer? Aku tak pernah melihat kalian bersama"

"Selama ini jika aku keluar pada malam hari, sebenarnya aku menemui David Bell" Jawab Mercyn.

"Benarkah? Pantasan saja"

"Karena aku dan David sudah bersama, kau dan Jean pun harus bersama, kita bisa menjalaninya sama-sama, aku mohon Bell" Ujar Mercyn.

Clarabell lalu melihat Jean.

"Selamat atas hubungan kalian" Ujar Jean dengan menjabat tangan David.

"Semoga hubungan kita bisa kembali seperti dulu lagi Jean, aku sangat mengharapkan hal itu" Ujar David.

Jean hanya tersenyum.

"Bagaimana Jean? Aku dan Mercyn sudah bersama, aku pun mengharapkan kalian bersama, aku minta maaf karena pernah menjadi penghalang buat kalian, tapi sekarang aku benar-benar ingin memulai hidupku yang haru dengan Mercyn" Ujar David disusul dengan anggukan Mercyn.

"Aku tak bisa membuat keputusan karena aku pun mengharapkan hal itu Dav, tapi jika Clarabell tak menginginkannya, aku bisa apa? Aku sudah lelah jika harus memaksanya untuk bersamaku" Ujar Jean dengan nada putus asa.

Sejenak suasana hening, Jean terdiam begitupun Clarabell.

Mercyn dan David saling melempar kode.

"Jangan pernah merasa putus asa Jean, semua akan ada jawabannya jika kau selalu berusaha" Ujar David.

"Tapi ngomong-ngomong kalian bisa masuk ke apartemen ini, bagaimana caranya?" Tanya Clarabell mengalihkan pembicaraan.

"Gampang saja, aku menelpon para wartawan itu dan mengatakan kepada mereka jika kamu dan Jean berada di apartemen di Vendralit, jadi mereka kesana" Ujar David.

"Benarkah? Haha...Kamu pintar juga" Clarabell tertawa.

"Untung saja kau mengatakan itu pada mereka, agar aku bisa keluar, ada yang ingin kuurus di luar sana, kau bisa menemaniku Dav, biarkan saja Mercyn dan Clarabell di sini" Ujar Jean.

"Kau membutuhkanku?"

"Tentu saja, Ayo... kami akan kembali malam nanti jadi kalian bisa menunggu di sini sampai kami datang" Jean dan David lalu melangkah keluar dari apartemen.

"Kita memangnya mau kemana?" Bisik David.

"Kau harus menolongku, aku ingin membuat Clarabell kembali ke sisiku, bukankah kau bilang aku tak boleh putus asa? Aku akan memperjuangkannya sekali lagi, jika dia masih tak mau, aku akan menyerah..." Ujar Jean sambil berjalan menuju lift.

"Benarkah? Jika begitu, aku akan membantumu sekuat tenagaku" Ujar David dengan senyum tampannya.

"Kau bisa saja" Ujar Jean.

"Hei boy, kau adalah sepupu dan temanku, bagiku kebahagiaanmu sekarang adalah kebahagiaanku juga, jika kau berhasil membuat Clarabell kembali ke sisimu, kau bisa liburan bersama dia ke Jepang, sekalian bantu Jessie untuk memenangkan proyeknya"

"Jadi kau tau tentang proyek fashion show itu?"

"Iya aku tentu saja tau, aku dan Keynal juga Jessie masih saling berkomunikasi tentangmu"

"Trus kau tadi mengatakan jika Jessie harus memenangkan proyek ini, hubungannya dengan Jessie? Aku tak paham"

"Kau belum tau itu, Jessie dan beberapa anggota lainnya, harus memenangkan proyek fashion Show ini, jika salah satu dari mereka memenangkannya, mereka akan menempati posisi Keynal, karena Keynal harus ke Amerika"

"Keynal harus ke Amerika?"

"Iya, jadi kau harus membantu Jessie untuk memenangkan proyek ini"

"Jadi itu alasan Jessie sangat menginginkanku menjadi modelnya, walaupun dia sudah tau jika aku tak berniat kembali ke posisi yang dulu" Ujar Jean sejenak berpikir.

"Kau pasti akan membantunya, kan?"

"Bagaimana jika kita berempat ke Jepang? Kau juga kan bisa membantu Jessie dengan semua persiapannya"

"Maksudmu bersama para wanita kita?"

"Of course cousin"

"Aku setuju saja, sekalian liburan"

"Karena cerita kita, kita jadi tak sadar sejak tadi pintu lift terbuka" Ujar Jean tertawa kecil.

Mereka berdua pun menuju parkiran belakang, mobil yang biasa di pakai Jean sengaja di simpan di hotel Maxwell, agar para wartawan tak sampai tau jika dia sedang di apartemen ini.

Jean lalu memakai mobilnya yang lain.

Mereka berdua pun meninggalkan apartemen, David melajukan mobil Bugati hitam milik Jean dengan pelan tapi pasti.

***

BAB 28

David mengerti apa yang akan dilakukan Jean pada Clarabell, rasanya ia telah membantu seorang ABG yang ingin mengutarakan perasaannya di taman belakang sekolah, sangat lucu dan menggemaskan.

Seperti yang di perintahkan Jean, David menelpon Mercyn untuk menyuruh Clarabell bersiap.

"Apa kau sudah menelpon Mercyn?" Tanya Jean.

"Tentu saja cousin, aku sudah melakukan tugasku"

"Kenapa kita tak double date saja di resto hotel?" Tanya Jean.

"Astaga Jean...Apa aku juga harus menemanimu? tak mungkin, habiskan waktumu dulu dengan Clarabell, utarakan perasaanmu, setelah kalian kembali bersama kita baru ke Jepang dan menghabiskan waktu bersama" Ujar David dengan menepuk bahu kanan sepupunya.

"Thanks cousin, kau sudah memberiku semangat baru" Ujar Jean....

"Kau jangan mengatakan itu, aku sudah bilang aku bukan hanya sepupumu tapi juga temanmu"

"Thanks sekali lagi David.

"Are you nervous cousin?"

"Of course, this is the first one for me cousin"

"Do not be nervous, you have to be excited"

"Semoga saja aku bisa melewati ini sebelum aku pingsan" Ujar Jean.

"Hahaha....Aku saja mengatakan kepada Mercyn baru pagi ini, tapi karena keyakinan penuh aku diterima dan itu juga adalah yang pertama buatku, sedangkan kamu bukan hal yang pertama jika merayu seorang wanita" Kata David mencoba mengingatkan kepada Jean jika dia sudah terbiasa dengan seorang wanita"

"Clarabell is a different woman Dav, merayu seorang wanita yang benar-benar kita cintai adalah hal yang berbeda dengan merayu seorang wanita untuk menjadi one night stand"

"Ohh...i understand very well cousin, aku hanya bisa mengatakan semangat sekali lagi"

***

Di Apartamen Clarabell sudah bersiap, ia memakai gaun pink bunga yang benar-benar indah dan sangat cocok di tubuhnya yang diantarkan khusus oleh pegawai butik hotel milik Maxwell.

Clarabell pun didandani oleh salon hotel yang dipesan Jean secara khusus, untuk menambah kesan mewah di tubuh serta wajahnya.

"Apa kau sudah siap?" Tanya Mercyn.

"Sebenarnya kita mau kemana Mer?"

"Bukan kita Bell, tapi hanya kamu"

"Maksudnya?"

"Hari ini adalah harimu, ingat apapun yang dikatakan Jean, jawab saja sesuai apa yang ada di hatimu, jangan pernah mengatakan hal yang bertentangan dengan hatimu Bell, jika kau tak ingin menyesal" Ujar Mercyn dengan mengelus bahu sahabatnya.

Clarabell mengganggguk.

"Jika kamu sudah siap,ayo kita turun, seorang supir pribadi sudah menunggumu"

Clarabell lagi-lagi mengganggguk.

"Tapi, kau tak ikut bersamaku?"

"Aku punya acara lain bersama David" Ujar

Clarabell mengganggguk mengerti.

"Ingat perkataanku Bell, katakan saja apa yang ada di hatimu"

Clarabell mengganggguk "Iya Mer"....

Seorang supir pribadi membuka mobil untuk Clarabell, Clarabell pun langsung masuk kedalam mobil.

"Kita berangkat nona" Ujar supir itu.

"Iya" Jawab Clarabell.

Di dalam mobil Clarabell hanya menekuri jalan.

Ia sedang membayangkan apa yang akan dikatakan Jean padanya.

***

Tiga Puluh menit kemudian....

Sampailah di sebuah hotel, supir lalu membuka pintu mobil dan mempersilahkan Clarabell untuk turun, tak sengaja Yolanda melihat Clarabell baru saja turun dari mobil mewah diantarkan Supir.

Yolanda terlihat sangat kesal melihat Clarabell saat ini, rasanya ia ingin membuat Clarabell tak bisa berjalan lagi dan membuat wajahnya hancur.

Clarabell di sambut hangat oleh para pelayan hotel, seorang wanita lalu membungkukkan tubuhnya menyambut Clarabell lalu mengantarkannya ke resto hotel.

Yolanda Membuntuti Clarabell dari belakang.

Sampai di resto, seorang pelayan mempersilahkannya duduk di sebuah ruangan besar, dengan satu meja serta 2 kursi di dalamnya di mana Jean sedang menunggunya.

Senyum Jean mengembang, membuat hati Clarabell sedikit mencair.

Di luar sana, Yolanda penasaran setelah melihat Clarabell masuk ke sebuah ruangan VVIP.

"Apa perjalananmu kemari menyenangkan?" Tanya Jean basa basi.

Clarabell mengganggguk.

Jean lalu menyodorkan bunga mawar untuk Clarabell, dengan perasaan nyaman Clarabell menerimanya.

5 pelayan masuk kedalam ruangan dengan membungkuk lalu menata makanan di atas meja dengan rapi.

Salah satu pelayan menuangkan wine di kedua gelas berleher tinggi.

Setelah itu para pelayan itu pun keluar dari ruangan dan memberikan waktu untuk bos mereka.

"Minumlah Bell" Ujar Jean...

"Sebenarnya alasan kau mengajakku kemari ada apa Jean?" Tanya Clarabell.

"Kita makan dulu ya? Aku akan mengatakannya setelah kita selesai makan nanti"

"Baiklah"

Jean lalu menyodorkan gelas berisi wine dan keduanya pun bersulang.

Mereka pun menikmati makan malam mereka, sesekali mata Jean menatap wajah Clarabell yang terlihat sangat cantik dan menawan.

Wajah itu mampu membuatnya terpana.

Perasaannya pun tak beraturan.

Clarabell menyadari tatapan Jean, jantungnya pun menjadi labil dan berdetak begitu kencang. la seperti sedang mimpi, menjadi Cinderella dan makan malam romantis bersama pria tampan.

Ya Tuhan, sadarkan aku dalam mimpi ini! Batin Clarabell.

Dua puluh menit kemudian mereka kembali bersulang menutup makan malam mereka, tak lama kemudian seorang pelayan masuk kedalam ruangan mereka membawa cemilan kecil.

Setelah pelayan keluar, Jean pun memberikan senyuman tampan nya pada Clarabell.

"Aku akan mengatakannya apa alasan aku mengajakmu kemari" Ujar Jean dengan tatapan seriusnya.

Clarabell pun menatap Jean.

"Bell, aku mengajakmu kemari karena alasan yang sama, aku ingin kau kembali ke sisiku dan kita menjalani semuanya sama-sama lagi, kamu sudah terlanjur masuk kedalam hidupku Bell, jangan pergi lagi, aku mohon " Ujar Jean dengan keyakinan yang besar.

"Aku akan memintamu kembali ke sisiku untuk yang terakhir kali, aku akan menerima apapun jawabanmu"

"Apa kau mau kembali padaku? Kita jalani kehidupan ini sama-sama, maukah kau menikah denganku Clarabell Koer Smith?" Tanya Jean yang berlutut dihadapan Clarabell dengan menyodorkan sebuah cincin berlian.

"Kau melamarku?"

"Iya Bell, aku melamarmu"

"Aku tidak bisa" Jawab Clarabell spontan.

Jean terlihat sedih, perasaannya pun sedikit kacau, tapi ia tak bisa memaksa perasaan Clarabell, percuma hidup bersama jika salah satunya tak bahagia, Jean pun beranjak dan berdiri setelah berlutut dihadapan Clarabell dengan wajah yang sangat kecewa.

"Aku minta maaf karena sempat berpikir kau akan menerima lamaranku" Ujar Jean dan hendak berbalik kekursinya. Tapi Clarabell menggenggam tangannya.

"Aku tidak bisa menolak Jean Lord Maxwell" Ujar Clarabell dan beranjak dari duduknya.

Jean berbalik dan menatap manik mata Clarabell, rasanya ia sanggup untuk berteriak sekencang-kencangnya saat ini tapi ia juga masih mengingat jika ini adalah hotel.

"Kau menerima lamaranku?"

Clarabell mengganguk.

Jean lalu menarik Clarabell masuk kepelukan hangatnya, Clarabell merasa hangat dan nyaman berada di pelukan pria yang juga ia cintai hanya saja banyak hal yang menjadi rintangan dalam hubungan mereka.

Clarabell tersenyum ketika Jean belum melepas pelukannya.

"Aku tak bisa bernafas Jean" Ujar Clarabell.

Jean tersenyum lalu melepas pelukannya.

"Aku bahagia, I..m very happy Clarabell" Ujar Jean.

"Apa kau tak akan memakaikan cincin itu padaku?" Tanya Clarabell.

Jean dengan semangat melingkarkan cincin di jari manis wanita yang sangat ia cintai.

Jean menggenggam wajah Clarabell dengan semangat dan mengelusnya lembut, ciuman Jean mendarat di bibir ranum Clarabell, ciuman itu membuat dunia seakan hanya milik mereka berdua, Jean memagut bibir itu dengan lembut, begitupun Clarabell yang membalas pagutan Jean.

Mereka menghabiskan waktu 5 menit untuk saling memagut dan saling menautkan bibir mereka, pagutan itu menjadi sedikit liar ketika Clarabell menggigit lembut bibir bawah Jean, ketika Clarabell hampir saja kehilangan nafas.

"Makasih ya sayang" Ujar Jean.

Clarabell mengganggguk.

"Ayo kita pulang, kita kembali ke mansions, aku ingin mengatakan kepada mommy juga daddy jika kita akan menikah" Ujar Jean sembari menggenggam jari jemari Clarabell.

Clarabell lagi-lagi mengganggguk mengikuti setiap perkataan Jean.

Ketika keluar dari ruangan Jean dan Clarabell menjadi pusat perhatian semua orang, sebagian orang pun mengambil gambar mereka, Jean menggenggam erat tangan Clarabell seakan memberikan kode kepada Clarabell agar tak menyembunyikan wajahnya.

Yolanda terkejut, melihat Clarabell keluar dari ruangan VVIP bersama Jean...

Mulutnya mengaga dan matanya membulat penuh tak percaya apalagi melihat genggaman tangan Jean yang begitu erat.

Semua orang menganga melihat wajah cantik wanita yang kini sedang di genggam Jean, banyak wanita merasa sedih melihat idolanya menggenggam wanita lain, rasanya hati mereka sangat hancur, para pria pun terpana melihat kecantikan Clarabell, ada yang berbisik dan ada yang terdengar histeris.

Bagi Jean tak ada lagi yang harus di sembunyikan, ia siap menghadapi media karena Clarabell menerima perasaannya.

Supir pribadi Jean lalu membuka pintu mobil untuk mereka berdua, Jean membiarkan Clarabell untuk masuk duluan kedalam mobil lalu ia menyusulnya.

Mereka pun menuju mansions.

***

Sampai di mansions Jean dan Clarabell disambut hangat oleh beberapa bodyguard yang berdiri di setiap sudut depan mansions dengan membungkukkan kepala mereka sebagai tanda hormat kepada pewaris tunggal Maxwell Group.

"Jadi ini istana Maxwell?" Tanya Yolanda yang sedang berada di luar pagar dengan kenyataan pahit yang tak bisa ia terima.

Masuk kedalam gedung mansions pun mereka disambut oleh beberapa maid yang sedang sibuk mengurus beberapa pekerjaan, mereka menghentikan pekerjaan mereka sejenak untuk menyambut kedatangan tuan mereka dengan membungkukkan kepala.

Sampai di ruang keluarga, Jean dan Clarabell melihat David serta Mercyn sudah berada di mansions sebelum mereka, Emily berdiri dan memeluk Clarabell.

"Selamat datang kembali nak" Ujar Mercyn.

"Iya aunty"

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Emily dengan mengelus dagu Clarabell dengan lembut, rasanya Clarabell jadi memiliki seorang ibu jika berada di mansions.

"Aku baik onty"

"Mulai sekarang belajarlah memanggilku mommy"

Clarabell hanya tersenyum menanggapi perkataan Emily.

"Duduklah nak" Ujar Emily mempersilahkan Jean dan Clarabell untuk duduk.

"Kalian sudah di sini?" Tanya Jean.

"Kami makan malam di sini" Jawab David.

Dylan dan Jake tersenyum melihat kedua putra mereka akhirnya kini sudah akur dan memiliki pasangan masing-masing.

"Apa kabar Clarabell?" Tanya Dylan.

"Baik uncle, uncle sendiri bagaimana?"

"Uncle juga baik-baik saja seperti yang kau lihat"

"Selamat datang kembali nak" Sambung Jake.

"Mulai hari ini kau harus tinggal bersama kami" Sambung Mikaela.

"Iya kak, kau harus tinggal di sini mulai detik ini" Sambung Queen.

Clarabell hanya mengganggguk dengan senyum.

Dua jam kemudian setelah mengobrol banyak dengan keluarga Maxwell, mereka semua pun ke kamar masing-masing untuk beristirahat kecuali Clarabell, Mercyn juga David.

"Bagaimana Clarabell? Apa kau mengingat perkataanku?" Tanya Mercyn dengan menggenggam tangan sahabatnya.

"Aku selalu ingat Mer, jika aku harus mengatakan apa yang ada di hatiku, karena itu kau sudah melihatku di sini, itu karena aku mengikuti kata hatiku" Jawab Clarabell dengan menepuk tangan sahabatnya.

"Semoga tak ada rintangan lagi dalam kehidupan kalian" Sambung David.

"Makasih Dav, karena kau aku sama Jean bersama kembali"

"Jangan berterima kasih padaku, aku yang harusnya meminta maaf karena telah tega memotong jalan kalian" David tersenyum.

"Itu masa lalu Dav, mulai sekarang kita berempat harus bahagia" Ujar Clarabell.

David dan Mercyn mengganggguk.

"Ya sudah, lanjutkan obrolan kalian di kamar, sudah hampir jam 1 malam, aku juga ingin beristirahat" Ujar David beranjak dari duduknya.

"Baiklah" Clarabell dan Mercyn lalu beranjak dari duduknya dan berjalan menuju kamar mereka.

Ketika hendak masuk ke kamar, genggaman tangan seseorang menghentikan langkah kaki Clarabell, Mercyn pun melihat Clarabell yang menghentikan langkahnya.

"Mer, aku bisabpinjam sahabatmu sebentar, bukan?" Tanya Jean.

"Ya ampun Jean, kau mengagetkanku" Ujar Clarabell dengan memukul lembut dada bidang Jean.

"Iya, kau bisa meminjamnya, lagian dia bukan milikku lagi tapi sudah menjadi milikmu" Sambung Mercyn dengan senyuman menggodanya.

"Jangan mulai menggodaku Mer" Ujar Clarabell.

"Ya sudah..Aku masuk kekamar duluan, jangan lama-lama ya" Mercyn dengan senyum lalu masuk kedalam kamar dan meninggalkan sepasang kekasih itu di depan pintu.

"Ada apa Jean? Kita kan bisa bicara besok"

Jean pun menarik Clarabell kepelukannya.

"Aku hanya ingin memelukmu sebelum aku tidur" Ujar Jean.

"Lepaskan Jean, seseorang nanti melihat kita"

"Aku tak perduli, aku hanya ingin menghangatkan diri sebentar" Jean masih dalam pelukan Clarabell.

"Kau pikir aku api unggun?"

"Api unggun khusus buatku"

"Dasar...." Clarabell tersenyum melihat tingkah Jean.

"Ya sudah...good night sayang" Ujar Jean dengan melepas pelukannya.

"Good night too"

Jean mengecup bibir Clarabell lalu melangkah ke kamarnya yang berada di ujung kiri.

Clarabell menggeleng gelengkan kepalanya karena tingkah jahil Jean lalu melangkahkan kaki masuk ke kamar menyusul Mercyn.

***

BAB 29

Esok paginya Clarabell dan Mercyn lalu bersama ke ruang makan, karena maid memanggil mereka jika keluarga Maxwell sudah menunggu mereka berdua untuk sarapan bersama.

Di tangga Mercyn tersenyum, Clarabell menyadarinya senyuman sahabatnya itu.

"Ada apa Mer? Kenapa kau senyum begitu?" Tanya Clarabell berhasil membuat Mercyn sadar.

"Ga kenapa-napa bel, aku hanya mengingat ketika kita pertama kali menginjakkan kaki kita ke kota ini, rasanya baru saja terjadi kemarin, sudah sangat lama kita meninggalkan Leeds" Ujar Mercyn.

"Benar juga katamu, aku pun langsung mengingatnya ketika pertama kali aku bertemu Jean, sewaktu aku menodai jas mahalnya" Ujar Clarabell.

"Dan kejadian itu juga yang membawa kita kemari" Sambung Mercyn.

"Dan mendapatkan keluarga sebaik Maxwell" Sambung Clarabell.

"Berarti kejadian itu ada baiknya"

"Kita mendapatkan kekasih di kota ini" Mereka berdua pun tertawa kecil, seorang maid melintasi mereka dengan menundukkan kepala.

"Aku pun merasa dihargai di mansions ini" Ujar Mercyn.

"Karena di luar sana tak seorang pun yang menghargai kita"

Mereka pun menghentikan obrolan mereka ketika sampai di ruang makan

Sampai di ruang makan, keluarga Maxwell sudah duduk menunggu mereka.

"Maafkan kami aunty, kami jadi membuat kalian semua menunggu" Ujar Clarabell.

"Tak apa-apa sayang, ayo duduk, kita sarapan bersama" Ujar Emily.

Clarabell dan Mercyn mengganggguk lalu duduk di samping Queen.

"Apa kau ada waktu pagi ini nak?" Tanya Emily kepada Clarabell.

"Aku dan Mercyn harus ke cafe aunty" Jawab Clarabell.

"Begitu ya? Kau pulang jam berapa?"

"Aku akan menghubungi aunty nanti tapi ada apa aunty?" Ujar Clarabell.

"Aunty akan mengajakmu ke butik untuk memilih gaun pengantin untukmu, tapi jika kau tak punya waktu aunty akan memanggil designer butik kemari" Ujar Emily.

"Iya mom, begitu saja, panggil saja Gesterd kemari sore nanti" Sambung Jean.

Beberapa menit kemudian setelah sarapan, Dylan dan Jake lalu ke kantor, setelah pamit mereka pun diantarkan sopir masing-masing ke kantor mereka.

"Kalian belum berangkat?" Tanya Mikaela kepada Jean dan David.

"Kami harus mengantarkan Clarabell dan Mercyn ke cafe aunty" Jawab Jean.

Mikaela tertawa kecil melihat tingkah putra dan ponakannya.

"Mommy kenapa tertawa?" Tanya David.

"Abisnya kalian lucu, terlihat betul jika kalian sedang jatuh cinta" Ujar Mikaela dengan senyum.

"Kalian belum berangkat?" Tanya Clarabell dan Mercyn yang baru saja menuruni tangga.

"Kami akan mengantarkan kalian ke cafe" Jawab David.

"Ya ampun tak perlu, kami tak mau diantarkan kalian, bukannya apa situasi di luar sana kan belum aman, jadi biar kami pergi naik taksi saja" Ujar Mercyn.

"Benar kata Mercyn, kami juga tak ingin menjadi bahan tontonan"

"Tapi--"

"Benar kata Clarabell dan Mercyn sayang, kalian berangkat kerja saja, biarkan Clarabell dan Mercyn diantarkan supir"

"Kami bisa pergi sendiri aunty, kami tak perlu diantar, kami tak enak jika ada yang melihat kami naik mobil mewah" Ujar Clarabell.

"Kalau itu mau kalian ya sudah..kalian berangkat kerja masing-masing, aunty akan ke kamar menengok Agisty" Ujar Mikaela sembari berjalan menuju tangga.

"Benar kalian tak perlu diantar?" Tanya Jean.

"Iya kalian tak perlu mengantarkan kami" Jawab Clarabell.

"Kami berharap kalian berhenti bekerja dari cafe itu" Ujar David.

"Benar kata David, aku pun berharap yang sama"

Clarabell dan Mercyn saling memandang tanpa menanggapi perkataan Jean dan David.

***

Sampai di cafe Clarabell di sambut hangat oleh rekan kerjanya dengan menundukkan kepala, Yolanda kesal melihat kedua sahabat itu datang ke cafe.

"Kalian kenapa menundukkan kepala?" Tanya Clarabell.

"Kami menghormati anda nona" Jawab rekan kerjanya secara bersamaan.

"Ada apa ini? Kalian tak perlu berbicara formal padaku, seperti biasa saja"

Tak lama kemudian Johanna keluar dari ruangannya, Johanna pun menundukkan kepalanya dihadapan Clarabell, Clarabell pun semakin bingung dengan sikap mereka semua.

"Ada apa anda kemari nona?" Tanya Johanna.

"Jangan berbicara formal padaku nona, aku jadi tak mengerti"

Clarabell jadi makin bingung dengan situasi saat ini, semua pengunjung yang datang menatapnya, ia pun baru mengerti, semua media memberitakannya, memberitakan tentang hubungannya dan Jean, karena itu semua orang menghormatinya.

Tapi hal itu membuat Clarabell tak enak karena tak biasa.

"Kami kemari mau bekerja nona" Ujar Clarabell pada Johanna.

"Tapi--"Johanna belum menyelesaikan perkataannya.

"Dan jangan melarangku, please"

"Baiklah.." Ujar Johanna disusul dengan anggukannya.

"Jika anda membutuhkan sesuatu, anda bisa langsung memanggil saya" Sambung Johanna.

Clarabell dan Mercyn lalu mengganti pakaian mereka dan bekerja seperti biasa, hanya saja bedanya tatapan para pengunjung kepada Clarabell jadi berubah.

"Pasti pakai pelet kalian" Ujar Yolanda sengaja memperdengarkannya pada Clarabell juga Mercyn.

"Apa maksudmu? Jangan memulainya ya!" Mercyn mulai kesal.

"Trus kalian semalam tidur di mana?" Tanya Yolanda.

"Itu bukan urusan kamu dan mulai semalam kau bisa tinggal sendirian di rumah itu, kau juga bisa meniduri 2 kamar itu, semuanya pun sudah menjadi milikmu, kami tak akan kembali ke rumah itu di mana ada orang kayak kamu" Ujar Mercyn.

"Yolanda, jangan memulainya" Ujar Clarabell.

Yolanda pun yang tadimya mau membalas perkataan Mercyn, ia pun memilih menjauh.

"Aku harus bergerak cepat, aku akan memanfaatkan David untuk menghancurkan mereka" Ujar Yolanda sembari menatap kartu nama yang diberikan David pagi kemarin.

***

Setelah bekerja Clarabell lalu menemui Queen di salah satu butik yang designernya sangat terkenal, Clarabell dan Mercyn ke butik diantar oleh supir pribadi yang menjemput mereka agak jauh dari cafe atas permintaan Clarabell.

Setengah jam kemudian mereka sampai di butik dan melihat Queen berada di depan butik menunggu mereka.

Queen memeluk Clarabell.

"Maafkan aku Queen aku jadi membuatmu menunggu" Ujar Clarabell.

"Ga apa-apa kak, lagian aku juga baru sampai, hai kak Mercyn" Sapa Queen.

"Hai juga Queen"

"Kita kemari memangnya mau ngapain Queen? Kata aunty akan memanggil designernya ke mansions" Ujar Clarabell.

"Itu butik gaun pengantin, kalau yg di sini butik untuk kakak Ganti baju buat prawedding nya" Jawab Queen dengan khas manjanya.

"Prawedding? Apa itu juga perlu?"

"Iya kak itu sangat perlu, karena ini pernikahan kakak yang pertama jadi harus sesuai dengan perencanaannya"

"Iya Bell, ikutan saja" Sambung Mercyn.

"Baiklah, tapi sesi pemotretannya sekarang?"

"Iya sekarang, para kru sudah menunggu kakak di gedung Gowerdy" Jawab Queen.

Clarabell, Mercyn dan Queen lalu masuk ke dalam butik di sambut hangat oleh semua pegawai yang bertugas dengan menundukkan kepala sebagai tanda hormat mereka.

"Aku bingung Mer, kenapa setiap orang yang bertemu dengan kita pasti menundukkan kepalanya" Bisik Clarabell.

"Itu karena kita di anggap bagian dari Maxwell"

"Bagiku itu sangat berlebihan Mer"

"Tapi bagi mereka itu suatu tanda hormat mereka pada keluarga Mazwell dan mereka sudah biasa melakukan itu"

"Begitu ya? Apa perlu seperti itu?"

"Iya donk Bell, perlu"

Clarabell mengganggguk mengerti.

"Ayo kak" Ajak Queen.

Manager butik membungkukkan badannya memberi hormat kepada Clarabell sebagai calon pengantin seorang pewaris tunggal.

Clarabell tak suka seseorang menghormatinya secara berlebihan apalagi sampai menundukkan kepala serta membungkukkan tubuh mereka karena baginya semua manusia sama, tapi karena ia membawa nama Maxwell ia pun berusaha membiasakan diri.

"Selamat datang nona, silahkan kemari, pegawai saya akan membantu anda" Ujar Serena manager butik yang mempersilahkannya masuk kedalam ruang ganti.

Beberapa menit kemudian Clarabell keluar dengan dandanan ala Permaisuri, Mercyn dan Queen merasa sangat senang melihat cantiknya Clarabell, semua pegawai butik pun terpana melihat kecantikan Clarabell.

"Ya Tuhan, kakak sangat cantik" Ujar Queen dengan mengelus wajah calon kakak iparnya itu.

"Iya benar kata Queen kau sangat cantik Bell"

"Kalian jangan merayuku, bagaimana sekarang? Selanjutnya apalagi"

"Kita ke gedung Gowerdy sekarang juga" Ujar Queen semangat.

***

Dua puluh menit kemudian mereka pun sampai di gedung Gowerdy di mana semua kru sudah menunggu mereka.

"Bersiaplah nona" Ujar salah satu kru.

Clarabell mengganggguk.

"Kakak naik kesana deh, dari sini kakak akan terlihat seperti seorang permaisuri kerajaan" Ujar Queen.

"Kau bisa saja Queen"

"Silahkan nona" Salah satu kru pun menyuruhnya untuk berdiri di atas tangga dan membantunya memperbaiki gaun yang agak panjang itu.

Setelah berdiri, para kru pun bersiap dibawah sana, Mercyn sangat bahagia melihat sahabatnya yang begitu cantik ketika sebentar lagi akan menikah.

***

Satu jam kemudian...

Clarabell sudah menghabiskan waktu untuk berfoto dan ada beberapa hasil foto itu yang sangat mengganggumkan, semua kru pun mengucapkan terima kasih sebelum bubar.

"You..re incredible Bell" Ujar Mercyn.

"Kau bisa saja, kau pun akan mengalami hal sama denganku nanti" Balas Clarabell.

"Kakak mengagumkan" Ujar Queen.

"Ayo kita kembali sebelum para media menghancurkanku" Tarik Clarabell.

Mercyn dan Queen hanya tertawa kecil.

***

Sampai di mansions mereka bertiga lalu turun dari mobil ketika supir membukakan pintu mobil untuk mereka.

Mereka bertiga tertawa ketika Mercyn menceritakan hal hal lucu.

Emily tersenyum melihat putrinya tertawa.

"Ada apa ini? Kalian menertawakan apa?" Tanya Emily.

"Mercyn menceritakan hal-hal lucu mom" Jawab Queen.

"Apa selucu itu sampai kalian tak melihat mommy di sini?"

"Maafkan kami mom" Ujar Queen.

Emily mengelus pipi ke 3 putri cantik yang berada di rumah ini, Emily sangat senang ketika ia akhirnya akan mendapatkan seorang menantu, yang sebelumnya sulit ia percaya. Sikap Jean dulu membuat semua keluarga menyangka tak ada seorang pun wanita yang dapat membuka mata hatinya, membuatnya jatuh cinta dan pada akhirnya menikah, tapi Jean membuktikan kepada semua keluarganya jika dia juga memiliki Hati, yang bisa membawa seorang wanita yang akan menjadi istrinya ke mansions ini.

Emily pun melihat Lukisan wajah calon menantunya itu yang terlihat sangat elegant dan Anggun.

Melihat perubahan sikap putranya pun membuatnya bahagia, tak ada hal yang lebih membahagiakan ketika melihat putranya berada di depan altar menyambut rekan hidupnya.

***

BAB 30

Beberapa minggu berlalu persiapan pernikahan yang dilakukan keluarga Maxwell akhirnya membuahkan hasil ketika hari ini Jean dan Clarabell akan menikah di gereja Vansiano. Para tamu memadati Gereja, tak semua orang di undang dalam acara janji suci pernikahan, hanya kerabat dekat saja yang akan menjadi saksi menyatilunya cinta Jean dan Clarabell dalam beberapa janji yang akan mereka utarakan di depan pendeta.

Semua tamu undangan duduk di kursi masing-masing, keluarga Maxwell berada di kursi depan, rasanya tak sabar melihat Jean dan Clarabell menikah dan resmi menjadi sepasang suami Istri.

Di ruang ganti Clarabell terlihat sangat gugup, Mercyn dan Queen tak henti-hentinya menggodanya untuk membuat perasaan gugup Clarabell hilang, tapi tetap saja Clarabell gugup dan selalu menghela nafas panjang untuk mengatur nafasnya yang sedikit labil.

"Bell, tenang donk" Ujar Mercyn berusaha membuat sahabatnya agar tenang.

"Gimana mau tenang Mer, ini adalah yang pertama buatku" Tepis Clarabell.

"Aku tau ini adalah yang pertama buat kamu karena itu kau harus tampil di depan para tamu undangan dengan Anggun"

Seorang maid mengetuk pintu ruang ganti dan memberitahukan kepada Clarabell jika dia sudah harus bersiap dan keluar.

"Ayo kak, kau hanya harus tenang ya!" Ujar Queen sambil membantu Clarabell dengan gaun putihnya.

Setelah keluar dari ruang ganti, nafas Clarabell semakin hebat. la berusaha mengaturnya dan berusaha tenang sampai prosesi pernikahan selesai.

Suara MC terdengar ketika menyuruh Jean untuk memasuki gereja duluan dan berdiri di depan altar menyambut kedatangan calon istrinya.

Jean pun dengan senyum bahagia dan langkah pelan tapi pasti berjalan mendekati altar dibarengi dengan suara tepuk tangan para tamu undangan.

Setelah berada di altar, MC pun menyuruh pengantin wanita untuk masuk menyusul mempelai pria menuju altar.

Dengan senyuman indah pun serta penampilan yang sangat anggun di balut gaun berwarna putih tanda kesucian pun membuat

para tamu bersorak gembira menyambut kedatangan pengantin wanita, suara tepuk tangan pun meramaikan acara janji suci pernikahan kedua pengantin ini.

Jean menyodorkan tangannya menyambut Clarabell, ia pun menggenggam erat tangan wanita yang beberapa menit lagi akan menjadi istrinya.

Mereka berdua lalu menghadap pendeta.

Sang pendeta pun membaca doa sebelum memulai janji suci pernikahan kedua pengantin.

"Sdr. Jean Lord Maxwell, apa anda menerima Sdri. Clarabell Koer Smith menjadi istri anda?" Tanya pendeta.

"Saya menerima" Jawab Jean spontan.

"Sdri. Clarabell Koer Smith apakah anda bersedia menerima Sdr. Jean Lord Maxwell sebagai suami anda?"

"Saya menerima"

"Baiklah kita mulai" Ujar Pendeta.

"Sdr. Jean Lord Maxwell sekarang ucapkan janji nikah saudara dengan sungguh-sungguh. dengan kebebasan dan tanpa paksaan"

"Saya, Jean Lord Maxwell menerima engkau, Clarabell Koer Smith menjadi satu-satunya istri dalam pernikahan yang sah, untuk dimiliki dan dipertahankan, sejak hari ini dan seterusnya, dalam suka dan duka, semasa kelimpahan dan kekurangan, di waktu sakit dan di waktu sehat, untuk dikasihi dan diperhatikan serta dihargai, seperti Kristus mengasihi jemaatNya sampai kematian memisahkan kita, menurut titah kudus Tuhan dan iman percaya saya kepadaNya, kuucapkan janji setiaku kepadamu"

"Sdri. Clarabell Koer Smith sekarang ucapkan janji nikah saudara dengan sungguh-sungguh dengan kebebasan dan tanpa paksaan"

"Saya, Clarabell Koer Smith menerima engkau, Jean Lord Maxwell menjadi satu-satunya suami dalam pernikahan yang sah, untuk dimiliki dan dipertahankan, sejak hari ini dan seterusnya, dalam suka dan duka, semasa kelimpahan dan kekurangan, di waktu sakit dan di waktu sehat, untuk dikasihi dan diperhatikan serta dihargai, seperti Kristus mengasihi jemaatNya sampai kematian memisahkan kita, menurut titah kudus Tuhan dan iman percaya saya kepadaNya, kuucapkan janji setiaku kepadamu"

Pendeta kembali membaca doa.

"Mulai hari ini kalian sah menjadi sepasang suami istri yang terikat oleh janji pernikahan yang baru saja kalian ucapkan" Ujar pendeta.

Setelah itu pendeta menyuruh kedua pasangan saling menukarkan cincin disusul dengan suara tepuk tangan dari para tamu undangan.

Mereka pun saling berciuman di depan semua tamu undangan, mereka bahagia..sangat bahagia. Rasanya dunia hanya milik mereka berdua sampai tak memperdulikan ciuman mereka yang di pertontonkan banyak orang. Anggap saja dunia sedang patah hati, melihat sang idola menikah dengan seorang wanita yang sederhana, kata fans hari ini patah hati sedunia. Tapi ada juga fans yang bersyukur ketika sang idola tampan akhirnya menikah dengan sang pujaan hati.

***

Beberapa jam berlalu Jean dan Clarabell tak kembali ke mansions, mereka langsung ke bandara untuk melakukan perjalanan bulan madu mereka ke Turki.

Clarabell masih terlihat gugup dengan wajah memerah padam membayangkan apa yang akan terjadi padanya ketika sampai di Turki, Jean selalu berusaha tak sampai menerkam dan menandai Clarabell, karena janjinya tapi pernikahan sudah mereka jalani, inilah hidup berumah tangga, saatnya bagi Jean membuat dunia menjadi miliknya.

"Mr. Maxwell, kita akan berangkat" Ujar pramugari cantik yang menghampiri mereka.

"Baiklah, kau bisa pergi" Ujar Jean.

Pramugari pun meninggalkannya dengan Clarabell.

"Kita akan berangkat? Tapi penumpang lain, bagaimana? Disini kan hanya ada kita berdua" Tanya Clarabell.

Jean tersenyum tenang dengan khas wajahnya yang tampan ketika tersenyum.

"Sayang, ini adalah jet pribadi, jadi pesawat ini hanya akan membawa kita berdua ke Istanbul" Ujar Jean dengan mengelus lembut rambut istrinya.

"Benarkah? Hanya kita berdua?"

"Iya sayang"

"Apa pesawat ini tak rugi hanya membawa kita berdua?"

"Ini adalah milik keluargaku, jadi memang digunakan hanya untuk berpergian keluar negeri seperti daddy dan uncle jika sedang melakukan perjalanan" Ujar Jean menjelaskan.

"Jet ini juga yang selalu membawamu ke luar negeri?"

Jean mengganggguk.

"Ayo bersulang" Ujar Jean dengan mengangkat gelas leher tingginya yang berisi wine.

Clarabell pun mengangkat gelasnya dan bersulang bersama suaminya, rasanya bulan madu ini benar-benar indah.

Jean meraup bibir ranum Clarabell.

Clarabell membulatkan matanya penuh, ketika Jean langsung meraup bibirnya.

"Hmmppp.... berhenti Jean nanti pra..pramugari itu me-melihat kita" Ujar Clarabell di sela pagutan Jean.

Jean lalu melepas pagutannya, ketika Clarabell terdengar putus asa, ketika Jean melepas pagutannya, Clarabell pun menghirup udara dengan bebas karena pagutan Jean membuatnya sulit untuk bernafas.

Jean tersenyum senang, walaupun sama sekali belum puas.

"Aku harus menahan diri untuk menerkammu sekarang juga" Ujar Jean dengan suara putus asa.

"Sabar sayang" Cubit Clarabell di pipi suaminya.

"Tapi perjalanan ke Istanbul, Turki masih 8 jam lagi sayang" Ujar Jean manja.

"Ihh apaan sih, nanti kamu diketawain pramugari jika mereka mendengarnya"

Jean hanya menghela nafas panjangnya.

"Tapi, kau menolak proyek yang diberikan Jessie?"

"Proyeknya ditunda sampai bulan depan sayang, jadi kita akan merencanakannya nanti, bagus juga agar selanjutnya kita bulan madu di Jepang" Ujar Jean.

Clarabell mengganggguk paham.

***

Di mansions keluarga Maxwell sedang beristirahat di ruang keluarga dan menikmati secangkir teh hangat di temani cemilan kecil.

"Apa kalian lelah sayang?" Tanya Dylan pada Emily.

"Lumayan, tapi aku tak boleh lelah karena ada satu pernikahan lagi yang akan kami urus, benarkan Mikaela?"

"Benar kata Emily, Dylan...Kita harus mempersiapkan pernikahan David dan Mercyn"

Mercyn menunduk malu.

"Tapi kemana suamimu Mikaela?" Tanya Dylan.

"Dia langsung ke kamar tadi, mungkin lagi istirahat, aku juga akan ke kamar Em, Lan....Dav, Mer" Ujar Mikaela beranjak dari duduknya.

"Baiklah, aku juga akan ke kamar sekarang, ayo sayang" Ujar Dylan lalu beranjak dari duduknya disusul dengan Emily.

Di ruang keluarga pun hanya ada David dan Mercyn.

"Selanjutnya adalah pernikahan kita" Ujar David.

Mercyn hanya mengganggguk.

"Tapi dari London ke Turki, menghabiskan waktu berapa jam Dav?" Tanya Mercyn.

"8 sampai 9 jam sepertinya"

"Lama juga ya"

"Memangnya kenapa?"

"Aku ingin menghubunginya"

"Jangan mengganggunya Mer sayang"

"Oh iya"

David pun tersenyum.

***

Jean tak menyadari jika Clarabell tertidur.

Jean tersenyum dan memperbaiki rambut istrinya yang sedikit menutupi wajahnya.

Setelah itu ia menggendong Clarabell masuk kedalam kamar, kamar yang sangat mewah.

Jean menurunkan Clarabell di atas ranjang dengan pelan, agar tak sampai membangunkan istrinya, setelah itu ia mengelus rambut Clarabell lalu menatap wajah tenang istrinya.

"Kau benar-benar cantik sayang" Gumam Jean.

Setelah itu ia duduk di kursi depan ranjang dan menatapi istrinya.

Sesekali ia melihat pemandangan di luar sana.

Pramugari cantik itu membawakan sebotol wine serta gelas berleher tinggi dan menaruhnya dihadapan Jean, yang masih menatap lembut istrinya yang sedang tertidur pulas.

Pramugari cantik itu merasa sangat syirik pada Clarabell yang mendapatkan seorang aktor terkenal apalagi pewaris tunggal Maxwell Group, rasanya itu adalah hal yang susah untuk di raih, tapi Clarabell tak susah meraihnya hanya dengan kesederhanaannya ia membuat Jean jatuh cinta.

Jean menuang sebotol wine ke gelas berleher tingginya dan menyesapnya sampai tandas tak bersisa.

Setelah semua perjuangannya membuat Clarabell kembali, Jean akhirnya merasa utuh, merasa sangat bahagia dan bersyukur atas perjuangannya selama ini.

Benar kata orang, cinta itu membutuhkan perjuangan, jika tak berjuang Kehilangan pun akan didapatkan dan penyesalan menjadi bahan pikiran.

***

BAB 31

8 jam kemudian...

Jet pribadi mendarat di lintasan pesawat....

Jean menyadarinya dan mencoba membangunkan Clarabell dalam tidur panjangnya, Clarabell sempat terbangun beberapa jam lalu tapi tertidur lagi setelah lelah bercerita dengan suaminya.

"Sayang, sayang...Kita sudah sampai" Ujar Jean mengelus bahu mulus istrinya.

"Hmm? Apa kita sudah sampai?" Tanya Clarabell.

"Iya sayang, kita sudah sampai"

Clarabell bangun dari tidurnya dan mencoba menyadarkan dirinya dari serangan kantuknya sejak tadi.

"Tuan, kita sudah mendarat" Ujar Pramugari.

"Baiklah, kau bisa pergi"

Pramugari itu pun membungkukkan badannya dan meninggalkan Jean serta Clarabell.

Jean dan Clarabell lalu turun dari cabin pesawat.

Mereka sudah sampai di bandara internasional Ataturk yang berlokasi di Istanbul, Turki.

Turki saat ini sedang mendung, sepertinya hujan baru saja melanda pusat kota ini.

Musim dingin juga merupakan waktu yang menakjubkan di Turki. Umumnya, kondisi cuaca sejuk, hujan, bersalju dan dingin tapi kadang kala bisa melihat hari yang cerah. Dalam kurun waktu ini, berbagai kita dapat melakukan aktivitas alam dan sport seperti snowboard, ski, skate, skid dan snow motorcycling.

Ibu kota Turki berada di Ankara namun kota terbesar di negara ini adalah Istanbul. Disebabkan oleh lokasinya yang strategis di persilangan dua benua, budaya Turki merupakan campuran budaya timur dan barat yang unik yang sering diperkenalkan sebagai jembatan antara dua peradaban. Dengan adanya kawasan yang kuat dari Adriatik ke Tiongkok dalam jalur darat diantara Rusia dan India, Turki telah memperoleh kepentingan strategis yang bertambah pesat.

Turki adalah sebuah republik konstitusional yang demokratis, sekuler, dan bersatu. Turki telah berangsur-angsur bergabung dengan barat sementara di saat yang sama menjalin hubungan dengan dunia timur.

Waoww luar biasa....

Benar-benar luar biasa, Turki adalah tempat yang cocok untuk honeymoon.

Selain cuacanya yang tak menentu, musimnya pun selalu berubah dalam kurun waktu yang singkat. Luar biasa.

Clarabell tersenyum melihat Indahnya kota Istanbul ini, walaupun berada di bandara saat ini tapi ia sudah bisa merasakan kehangatan di kota ini.

Seorang pramugari memakaikan mantel kepada Clarabell dengan berperilaku santun walaupun dalam hatinya ia sangat iri.

Jean menggenggam tangan Clarabell keluar dari lintasan pesawat... dan membawanya ke mobil di mana seorang supir sudah menunggu mereka.

Clarabell masuk duluan kedalam mobil setelah itu Jean menyusulnya.

Mobil itu pun membawa mereka ketempat penginapan.

"Apa kau Lelah?" Tanya Jean.

"Lumayan, Entah kenapa aku di serang kantuk sejak tadi" Jawab Clarabell lalu merangkul suaminya dan menyandarkan kepalanya di bahu pria yang kini menjadi suaminya.

"Mungkin kamu lelah karena banyak mengurus persiapan pernikahan kita"

Clarabell mengganggguk.

Jean mengelus pipi kiri istrinya dengan lembut.

***

Satu jam kemudian...

Sampailah mereka di sebuah villa dekat pantai, panaroma laut di sekitarnya membuat villa ini benar-benar indah dan mengesankan, Clarabell menghirup udara dan angin yang datang dari arah timur yang membawa aroma garam nyatanya sanggup membuat Clarabel menjadi segar.

Jean tersenyum melihat tingkah Clarabell.

"Ayo sayang" Ujar Jean...

Clarabell lalu masuk kedalam villa di mana villa itu terlihat sangat rapi dan mewah.

Clarabell lalu mengecek setiap sudut ruangan villa ini, benar-benar mengagumkan, Clarabell seakan hanya mimpi berada di tempat ini, tempat yang benar-benar indah.

Clarabell masuk ke kamar utama villa ini dan melihat jendela yang terbuka lebar membuat pemandangan laut semakin indah, Clarabell

dapat melihat pantai dari kamarnya apalagi pemandangan semakin indah terlihat di malam hari.

Pemandangan yang benar-benar indah dan mengagumkan, hanya itu kata yang dapat dikatakan Clarabell saking takjubnya.

"Apa kau akan tetap melihat pemandangan ini? Kamu ganti baju dulu" Ujar Jean...

"Upss...aku lupa sayang" Clarabell tersenyum dengan memperlihatkan gigi putihnya, lalu berjalan menuju kamar mandi.

Jean lalu duduk di teras villa dan menatap lurus kedepan, sudah lama sekali ketika ia kemari, ia pun kemari sendirian karena menghindari masalah dengan ayahnya, tapi sekarang berbeda..Waktu terus bergulir, hari demi hari berlalu, sekarang ia kemari bersama istrinya, wanita yang sudah ia halalkan....

***

Satu jam kemudian,,,

Jean masuk kedalam kamar dan melihat Clarabell sedang berdiri di depan jendela dengan mata tertutup, ia menghirup udara malam dekat pantai, tempat dan semuanya adalah pertama kali buatnya.

Jean dengan tampan mendekati istrinya.

Clarabell tersenyum tapi tetap dengan mata yang tertutup ketika merasakan Jean merengkuh pinggangnya, matanya terbuka ketika tangan Jean merangsek masuk kedalam kaus berwarna putih yang di pakai Clarabell.

Tangan Jean bermain di sana, mencubit, mengelus, menekan membuat Clarabell bergerak agak gelisah.

"Apa kau suka dengan pantai?" Tanya Jean.

Clarabell mengganggguk.

"Aku sangat suka Jean, semuanya benar benar nyata sekarang" Ujar Clarabell dengan wajah yang merona ketika di dalam kausnya tangan Jean mencubit dan mengelusnya pelan tapi pasti, Clarabell mengerti apa yang di inginkan Jean tapi ia tetap tak mau bergerak dan tetap berdiri di tempat, mencoba mengalihkan pembicaraan demi pembicaraan karena gugup.

Jean mengangkat tubuh Clarabell yang terpekik kaget.

Jean membaringkan Clarabell di atas ranjang, Jean mencium bibir Clarabell,

Clarabell tersulut, ia pun membalas ciuman Jean dengan lembut, ciuman mereka menjadi sangat liar saat lidah mereka membelit berirama.

Jean mengangkat wajahnya menatap istrinya yang merona.

"Aku janji sayang, akan sangat pelan" Ujar Jean.

Clarabell mengganggguk.

Jean terlihat gemas dengan sikap istrinya, lalu Jean kembali meraup bibir Clarabell, bergerak turun menggigit kecil dagu Clarabell hingga Clarabell mendongak kaget.

Jean lalu menyusuri leher Clarabell dan memberikan ciuman kecil di leher Clarabell sampai menandainya dengan warna merah lebam di mana-mana.

Dengan sangat mudah Jean meloloskan kaus yang di pakai Clarabell, meninggalkan sebuah bra hitam berenda membuatnya terlihat indah melekat di payudara Clarabell, Jean menatap keindahan dibawa tindihannya.

Jean mengusap perut rata Clarabell yang sudah terekspos.

"Jangan melawan sayang..." Bisik Jean.

Clarabell berpegangan pada lengan Jean dan mencoba menahan desahannya.

Jean lalu meloloskan celana pendek dan celana dalam yang dikenakan Clarabell dengan mudah, Clarabell memekik dan bergerak cepat menekuk kedua kakinya.

Clarabell memekik dan menutup matanya, wanita yang pemalu, wajahnya memerah, Jean mengusap lembut paha mulus Clarabell, Jean kembali meraup bibir Clarabell dan menghentikan gerakan tangannya yang sejak tadi menjelajah bebas.

Jean kembali meloloskan bra milik Clarabell, tangan Jean bergerak ke atas mengelus lembut payudara Clarabell, tanpa menyentuh puncaknya.

"Acchhhh...Jean" Desah Clarabell putus asa.

Jean kembali memagut bibir Clarabell, tangan mungil Clarabell meraih leher Jean, memperdalam ciuman mereka dengan lenguhan putus asa Clarabell.

Bibir Jean turun ke payudara kiri Clarabell, menciuminya kecil tanpa menyentuh puncaknya, membuat Clarabell frustasi, Jean lalu meraup puncak payudara Clarabell membuat Clarabell semakin mendesah dan melengkuhkan badannya, Inti Clarabell berkedut, ingin rasanya Clarabell menggelepar tanpa malu karena cumbuan hebat yang diberikan Jean yang tak berujung.

Jean mengangkat tubuhnya, menatap keindahan yang terbaring tak berdaya dibawah tindihannya, Jean lalu melepas kaus yang di

pakainya juga celana pendeknya karena tak mau lama-lama menyiksa istrinya.

Clarabell menutup matanya ketika melihat junior Jean yang terlihat begitu sempurna, keindahan yang diintip Clarabell di sela-sela jarinya.

"Ada apa sayang?" Tanya Jean....

"Aku--"

"Tenanglah sayangku"

Jean menekuk kaki Clarabell sambil mencumbunya, memberikan kecupan dan jilatan basah yang membuat Clarabell melenguh putus asa.

Jean menggeram, ketika mencoba memasukkan juniornya yang sudah harus mendapatkan keinginannya, Clarabell mengangkat bokongnya saat merasakan sensasi panas menyengatnya.

"Ahh...Huhhh...Sa...sakit Jean"Pekik Clarabell.

"Arggghhhh....God" Teriak Jean ketika berhasil memasukkan junior miliknya kedalam lembah milik Clarabell.

Junior Jean merasakan kedutan saat darah mengalir dari inti Clarabell.

Jean mencium mata Clarabell yang mengeluarkan bening crystal dari mata indahnya, mengusap kening Clarabell yang sedang menunjukkan reaksi sakitnya.

"Bolehkah aku bergerak sekarang sayang?" Tanya Jean ketika jeda keheningan itu sedikit lama.

Clarabell menggangguk Ragu.

Jean menarik Juniornya membuat Clarabell meringis kesakitan.

"Apa aku berhenti saja sayang?" Tanya Jean tak tega.

Clarabell menggeleng. Tangannya meraih pinggang Jean dan mencengkramnya, Jean melenguh ketika juniornya kembali masuk kedalam lembah kehangatan milik Clarabell, Jean bergerak pelan, menusuk keluar masuk...dengan sangat pelan.

"Ahhhh....." Desah Clarabell...rasa sakit itu nyata tapi terasa nikmat ketika Jean menarik ulur juniornya.

"Uhhh....Sayang...Uhh" Lenguh Jean ketika milik Clarabell mencengkram kuat miliknya.

Tangan Jean tak berhenti bergerak, menjamah setiap inci tubuh Clarabell yang mampu ia jangkau, lenguhan Clarabell membuat Jean semakin kalap, ia pun mencoba menjangkau bagian terdasar inti Clarabell..

"Uhh...Ahh..Ah" Teriak Clarabell, geraman tertahan dari mulut Jean, saat ritme gerakannya semakin intens.

"Jean...aku..Ahh..Ahh" Geram Clarabell saat intinya tak lagi sanggup menahan semua kenikmatan yang Jean lakukan.

"Ahh..Ahh...Bell, sayang...Ahh" Geram Jean sambil terus bergerak cepat.

Clarabell memekik, bulir bening itupun jatuh dari mata indahnya, tubuhnya bergetar hebat saat pelepasan itu tak lagi ditahannya, matanya menjadi berkabut, kepalanya begitu pusing.

Jean masih berada di atasnya, Clarabell tersenyum bahagia, bergerak seirama, membantu Jean mencapai puncaknya.

"Arggggghhhh..." Teriak Jean saat pelepasan itu terjadi.

Jean menatap Clarabell yang merona dan tersenyum di atas tubuh Clarabell.

"Terima kasih sayang" Ujar Jean sembari mengecup kening istrinya.

Jean pun berguling ke samping tubuh istrinya, memeluk pinggang ramping istrinya dengan penuh kasih sayang, rasanya lelah itu hilang sekejap ketika ia memeluk istrinya.

Jean dan Clarabell pun terlelap dalam keadaan tak memakai sehelai benangpun, hanya selimut yang menutupi tubuh mereka, jendela kamar mereka di biarkan terbuka agar angin selalu menghampiri mereka. Apalagi bercinta dipenuhi dengan keringat membuat mereka membutuhkan angin sebagai pelepas lelah.

***

BAB 32

2 hari berlalu...

Jam menunjukkan pukul 12 siang, Jean terbangun karena merasa lapar dan melihat istrinya yang masih tertidur lelap, Clarabell pasti sangat lelah karena semalam mereka menghabiskan waktu bercinta sampai pagi, setiap Clarabell sudah dalam keadaan tidur, Jean selalu saja menjahilinya agar Clarabell bangun dan bercinta kembali bersamanya, menyambut pagi dalam keadaan bangun, itulah pengantin baru.

Yang mereka lakukan hanya bercinta, makan, dan bercinta, tak ada waktu yang mereka habiskan untuk jalan jalan, yang mereka lakukan hanya menghabiskan waktu di villa, seorang pengurus villa mengurus segala sesuatu yang di butuhkan Jean dan juga Clarabell.

Jean terbangun dan menatap dada dan kaki jenjang istrinya yang benar-benar indah, saat ini Clarabell hanya ditutupi selimut bagian tubuhnya yang tengah, kaki dan dadanya masih tergolek pasrah dihadapannya yang begitu putih melawan matahari, ingin rasanya Jean menerkam Clarabell saat ini juga, tapi ia mengerti jika istrinya itu kelelahan melayaninya sampai pagi, tak ada salahnya jika ia menunggu sampai Clarabell terbangun.

Clarabell membalikkan tubuhnya dihadapan Jean, Clarabell pun tak sadar jika selimut putih yang ia kenakan sudah terlepas dari tubuhnya, Jean menelan saliva nya dan berusaha mengatur nafasnya yang mulai labil, Jean berusaha tak sampai menindih tubuh mungil istrinya itu dan mencapai hasratnya yang mulai di kuasai nafsu, karena itu ia berusaha menahannya dengan beranjak dari ranjang, ia pun kembali menyelimuti tubuh mungil istrinya itu yang sedang tergolek pasrah tanpa sehelai benangpun dengan nafas putus asanya.

Jean memakai handuknya dan masuk kedalam kamar mandi, beberapa menit kemudian Jean keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah, tapi ia masih melihat istrinya tertidur lelap, Clarabell benar benar lelah, 2 hari ini ia telah menjadi jalang buat suaminya. Saling menyatuhkan nafsu mereka, membuat suasana yang hening terdengar menjerit. Jeritan penuh kenikmatan dan kenikmatan surga dunia, itukah yang dinamakan surga dunia? Indahnya saling bercumbu dan berakhir dengan tembakkan sejuta sel kedalam rahim, berharap anaknya sehebat percintaan panas mereka.

Setelah memakai celana warna putih tulang selutut dan kaos berwarna putih yang membuat lekukan tubuhnya menjadi indah, berotot dan penuh sensasi. Jean pun keluar dari villa dan mencoba meredamkan nafsunya menggantinya dengan berjalan-jalan dan menikmati pantai dengan cuaca yang mendung tapi tak ada salju seperti 2 hari ini, percintaannya dengan Clarabell semakin indah ketika cuaca Turki sedang musim dingin, mendung dan biasanya hujan lebat, hujan pun berubah menjadi salju. Hal itu yang membuat keduanya lebih menetap di kamar dari pada berjalan-jalan.

Jean berjalan di pinggiran pantai, para pengunjung pantai meminta berfoto dengannya, para wanita yang melihatnya pun terdengar histeris karena tak menyangka seorang aktor berada di pantai terpencil ini.

Jean meladeni semua orang yang ingin berfoto dengannya, dari kejauhanpun para pengunjung mengambil gambarnya, benar-benar terlihat tampan dengan kaus putih yang ia kenakan, memberikan kesan seksi.

"Apa anda membutuhkan sesuatu Mr?" Tanya pengurus semua villa di pantai ini yang bernama Nedict.

"Aku hanya ingin berjalan-jalan sebentar"

Nedict berusaha membubarkan semua orang yang memaksa untuk berfoto.

"Terus Mrs.Maxwell kemana Mr?"

"Dia masih tidur, biarkan saja ia beristirahat, kau hanya perlu menyuruh Heanna untuk menyiapkan makan siang" Ujar Jean sembari menepuk pundak pengurus villa yang selalu menjadi temannya ketika sedang berada di sini.

"Baiklah Mr, saya akan menyiapkan semuanya" Ujar Nedict sembari melangkah meninggalkan Jean.

Pantai yang benar-benar indah, ramainya pengunjung pantai yang sedang menikmati hujan rintik dengan berendam di laut, beberapa orang sedang bermain selancar, Jean lalu berjalan mendekati kursi payung dan duduk di sana untuk berteduh karena hujan selalu datang kapan saja, kadang deras dan hanya rintik.

Seorang wanita mendekati Jean dan duduk di sampingnya, berusaha mengambil perhatian Jean yang sedang melihati para pengunjung pantai yang semakin ramai, karena cuaca mendung yang sangat mendukung.

"Hai boy, apa kau Jean Lord?" Tanya wanita itu.

"Iya, ada apa?" Tatapan Jean membuat wanita pirang itu menunduk sengaja memperlihatkan belahan dadanya.

Jean memicingkan mata dan mengingat percintaan panasnya yang ia lewati bersama Clarabell, wanita yang kini duduk dihadapannya membuat nafsunya kembali bangkit untuk menerkam Clarabell, tapi Jean berusaha menahannya, wajah Clarabell selalu membayanginya, membuatnya tak tahan lama-lama berada di luar dan ingin cepat kembali ke villa, Jean lalu mengalihkan pandangannya kembali kedepan.

"Aku sangat mengagumimu, apa kau membutuhkanku? Kita bisa menari sama-sama" Rayu wanita pirang itu.

"Aku sudah memiliki istri, jadi jangan mengganggu ku" Jawab Jean tanpa melihat wanita pirang itu.

Wanita yang kini ada dihadapannya memang cantik, tubuh seksinya menggoda, membuat pikiran para pria menjadi buntu, mata hazelnya pun menggoda, tapi tidak untuk Jean, tak ada yang dapat mengalihkan pikirannya dari Clarabell istrinya.

"Aku tak memintamu untuk menjadikanku istrimu, aku hanya ingin kepuasan, kau pun begitu, kan?" Tanya wanita pirang itu dengan suara menggoda.

"Aku bisa membuat belahan dadaku sebagai mainanmu, membuat lembah milikku menjadi sensasi panas yang menakjubkan dihadapanmu, tubuhku pun bisa kau anggap lelehan coklat sampai kau puas" Sambung wanita bermata hazel itu dengan rayuan mautnya.

Jean beranjak pergi dan mendekati kedai milik Nedict dan Heanna.

"Mr" Nedict dengan membungkukkan badannya.

"Jangan terlalu menghormatiku Nedict"

"Itu sudah tugasku Mr"

"Apa kau dan istrimu tak memiliki anak?" Tanya Jean.

"Saya dan Heanna bertemu di London, sejak itu saya dan dia saling jatuh cinta, saya pun bertemu dengan seorang BG yang juga saya kenal yang bekerja di mansions keluarga anda, saya pun ditugaskan oleh Mr. Miller untuk menjaga dan mengurus villa ini, saya dan Heanna pun kemari, kami menikah sudah 4 tahun tapi kami belum memiliki anak Mr"

"Sepertinya Heanna sedang ada masalah, sejak tadi aku melihatnya diam dan melamun, apa kalian ada masalah Ned? Atau dia sakit?" Tanya Jean.

"Kami tak ada masalah Mr, Heanna memang kadang diam saja, itu sudah sikapnya" Jawab Nedict.

"Baiklah, kembali lah bekerja"

Nedict mengganggguk.

Jean lalu melihat pemandangan pantai yang semakin ramai, di kedai kecil Nedict Jean menjadi tontonan para pengunjung, para pengunjung selalu menatapnya tanpa berpaling sedikit pun.

Seorang wanita berkulit coklat yang hanya mengenakan bikini langsung duduk di pangkuan Jean tanpa izin, wanita itu adalah Shella mantan one night stand nya dulu, wanita yang pernah ditiduri Jean sewaktu selepas syuting, Jean tak mengingat namanya tapi wajahnya tak asing.

"Hei, kau siapa?" Tanya Jean keheranan walaupun tau dia adalah wanita yang pernah di tidurinya.

"Apa kau lupa padaku? Aku Shella, aku jalang, jalang yang pernah membuatmu melewati malam yang panjang" Bisik Shella dengan posisi berbisik mesra.

"Jangan mengganggguku Shella atau siapapun kamu" Ujar Jean berusaha menurunkan Shella dari pangkuannya tapi tetap saja Shella tak ingin turun dari pangkuan pria idola itu, tak lama kemudian tanpa menyadarinya Clarabell datang ke kedai Nedict.

"Nedict, apa kau punya makanan? Aku sangat lapar" Ujar Clarabell, Jean berbalik dan terkejut melihat istrinya kini berada tak jauh darinya, tapi sikap Clarabell seperti tak mengenali suaminya.

Jean menurunkan Shella dengan paksa dan menghampiri Clarabell.

"Sayang, kau sudah bangun?" Tanya Jean tapi pertanyaan itu tak dijawab Clarabell, tak lama kemudian Nedict membawakan sepiring makanan yang dibuatnya sendiri.

Shella bingung dengan sikap Jean lalu mendekati Jean dan Clarabell.

"Honey, siapa dia sampai kau menurunkanku kasar seperti tadi?" Tanya Shella yang hanya menambah kekesalan Clarabell.

Jean menatap Clarabell lalu berbalik melihat Shella penuh dengan kemarahan.

"Apa-apaan sih kau, pergi dari sini, jangan mengganggu ku" Usir Jean kasar.

"Sayang, dia--"

"Aku Shella pernah menjadi one night stand aktor ini" Ujar Shella memotong perkataan Jean dengan menyodorkan tangannya dihadapan Clarabell yang sedang terlihat kesal.

Clarabell menyambut tangan Shella.

"Aku Clarabell" Jawabnya dengan senyum membuat Jean keheranan karena istrinya itu tak menunjukkan kecemburuan sama sekali.

"Kau siapa Jean?"

"Dia istriku, wanita one night stand, apa kau bisa pergi dari sini?" Jean melototkan matanya agar Shella takut dan pergi.

Alhasil Shella pergi karena tak mau membuat masalah dengan seorang Maxwell.

"Sayang, dia itu hanya---"

"Hanya salah satu dari sederetan wanita one night stand mu? wanita yang kau tiduri?" Clarabell memicingkan matanya.

"Bukan begitu" Ujar Jean....

"Kau kesana saja bersamanya, aku bisa di sini"

"Apaan sih, sayang--kau jangan sampai beranggapan dia--"

"Aku tak beranggapan apapun sama sekali" Clarabell sengaja membuat Jean merasa bersalah karena melihat suaminya itu membuatnya tersenyum dalam hati.

"Ini minumnya Mr dan Mrs. Maxwell" Ujar seorang wanita yang membawa minuman yang dibuatkan khusus oleh Heanna.

Clarabell beranjak dari duduknya dan membulatkan matanya penuh ketika melihat seorang wanita setengah baya yang sedang menaruh 2 gelas minuman di atas meja.

***

BAB 33

Wanita itu pun membulatkan matanya penuh, tak menyangka dengan apa yang dilihatnya sekarang, Heanna tersenyum kecil dengan tetesan air matanya ketika melihat seorang putri yang sangat ia rindukan, ia pun tak menyangka melihat seorang putri yang ia tinggalkan hidup bersama seorang keluarga bangsawan.

"Rabel? Kau--" Heanna berusaha menyentuh wajah putrinya tapi Clarabell menjauhkan wajahnya, Heanna meneteskan air matanya ketika tangannya tak bisa menyentuh wajah putrinya, putri yang sangat ia rindukan.

"Sayang, kau mengenal Heanna?" Tanya Jean.

"Dia wanita yang sudah tega meninggalkanku" Jawab Clarabell lalu berjalan meninggalkan Jean dan Heanna.

Heanna hendak menyusul kepergian putrinya tapi Jean mencegahnya.

"Heanna, biarkan aku yang menyusul istriku, kita bisa bicara nanti" Ujar Jean.

Heanna mengganggguk.

Jean pun menyusul kepergian istrinya.

"Sayang, kenapa jalanmu sangat cepat sih?" Tanya Jean dengan nafas yang terengah-engah.

"Lebih baik tinggalkan aku sendiri Jean, aku ingin sendiri" Clarabell masih berjalan menuju villa.

"Sayang, apa kau tak senang bertemu ibumu?" Tanya Jean dan berhasil membuat langkah kaki Clarabell terhenti.

"Apa? ibuku? Dia bukan siapa-siapa, aku bukan anaknya" Jawab Clarabell kesal pada suaminya.

Jean menarik Clarabell agar berbalik dihadapannya.

"Jangan seperti ini sayang, bukankah kau yang telah mengajariku bagaimana arti sebuah keluarga? Jadi jangan seperti itu pada ibumu" Jean menggenggam tangan Clarabell.

"Apa orang seperti itu pantas disebut ibu ketika tega meninggalkan anaknya di kota asing? Aku sendirian, aku juga sempat mencarinya, tapi apa? Yang kudengar adalah kenyataan pahit, dia meninggalkanku karena tak sanggup membiayai kuliahku, aku tak pernah memaksanya untuk kuliah, aku memang memiliki mimpi tapi jika dengan mimpi itu membuat dia pergi, buat apa mengejarnya?

Apa baginya aku hanya anak yang di titipkan seseorang padanya? sampai tega seperti itu?" Clarabell menitihkan air mata.

Jean menyeka air mata istrinya itu dan memeluknya.

"Aku paham sayaang, aku paham...Baiklah, tenang ya!" Jean menepuk lembut punggung Clarabell.

Clarabell melepas pelukan Jean.

"Jangan memelukku, kau juga...tega meninggalkanku di kamar, dan ke pantai itu untuk bermesraan dengan wanita lain" Ujar Clarabell lalu melangkah meninggalkan Jean.

"Sayang, itu tak seperti yang kau lihat" Teriak Jean tapi Clarabell tak berbalik dan masih meneruskan langkah kakinya.

"Aishh....aku pikir Heanna dapat menolongku ternyata tidak, aku akan menderita jika begini" Gumam Jean frustasi.

Heanna menghampiri Jean yang sedang berdiri di pinggiran pantai menatap cuaca mendung.

"Nona Clarabell mana? Eh..maksud saya Mrs.Maxwell" Tanya Heanna dengan membungkukkan badannya memberi rasa hormatnya pada majikannya.

"Dia ke villa"

"Apa saya bisa menemuinya Mr?"

"Ada baiknya untuk sementara waktu kau jangan mengganggunya dulu, biarkan dia berpikir, setelah tenang kau bisa menemuinya, maafkan sikap Clarabell, Heanna"

"Iya Mr, saya mengerti, saya yang harusnya minta maaf pada anda karen saya--"

"Tak perlu minta maaf padaku, apa Clarabell juga anak Nedict?" Tanya Jean penasaran.

"Nedict adalah suami ke 2 saya Mr, Clarabell bukan anaknya" Jawab Heanna santun.

"Kenapa kau meninggalkan Clarabell di kota asing sendirian? Apa benar karena susahnya hidup?"

Heanna menitihkan air mata.

Ia dan Jean pun duduk di pinggiran pantai.

"Ceritanya begini Mr, saya dan Rabell eh maksud saya Mrs. Maxwell, ke kota Leeds untuk mencari nafkah dan saya mulai berjualan di sana, saya mendapati masalah setelah itu, saya di tuduh mencuri sebuah berlian pelanggan saya, karena tak terima pelanggan saya itu melaporkan saya ke polisi, saya pun di tahan dan di penjara selama 8 bulan oleh polisi, sebenarnya masa tahanan saya 2 tahun

tapi seseorang telah membantu saya dan mendapatkan pengurangan tahanan menjadi 8 bulan saja, saya pun membuat kesepakatan agar pemilik berlian itu tak mengganggu putriku, semenjak itu pun saya menjauh Mr, karena saya Rabel menjadi ejekan teman kampusnya, menjadi masalah di dalam hidupnya, seharusnya saya tak sampai terkena masalah itu, tapi Tuhan mengujiku dengan cara itu, saya pun tak sanggup berpisah dengan Rabel, tapi semua harus saya lakukan demi kebaikannya termaksud menjauh darinya" Ujar Heanna dengan air mata membanjiri pipinya, ia menjelaskan semuanya sembari membayangkan segalanya.

"Tapi benar kau mencuri berlian itu?"

"Sebenarnya, aku difitnah Mr"

"Fitnah?"

Heanna mengangguk santun.

"Kenapa bisa kau difitnah? Oleh siapa?"

"Saya tidak tau Mr, siapa yang telah menfitnah saya, tapi yang jelas saya tak mengambil berlian itu, tiba-tiba ada di tas saya, semua orang percaya saya yang telah mencurinya karena saya memang lagi kesulitan biaya kuliah Rabel, jadi semua beranggapan hanya saya satu-satunya yang mengambil berlian itu, rasanya tak adil tapi saya harus kuat dan memilih meninggalkan Leeds setelah keluar dari penjara dan ke London, di London saya bertemu Nedict dan Nedict melamarku lalu kami menikah, setelah 2 bulan menikah, kami pun ke Turki dan menetap di sini"

Jean mengangguk tanda mengerti dengan pembicaraan Clarabell.

"Baiklah, yang terpenting saat ini, aku tau cerita yang sebenarnya, jadi aku bisa membantumu untuk menjelaskan semuanya pada Clarabell"

"Tapi Mr, bagaimana bisa anda menikahi putri saya?"

Jean tersenyum mendengar pertanyaan itu.

"Jika aku ceritakan, mungkin sampai pagi kembali pun gak akan selesai, tapi yang intinya aku mencintai putrimu karena ketulusannya, karena kesederhanaannya, kepintarannya, kemandiriannya dan segalanya pada putrimu" Ujar Jean sesekali tersenyum.

"Saya berharap kalian selalu bahagia Mr"

"Itu yang kuharapkan"

"Putriku sejak dulu memang mandiri dan selalu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain"

"Jika kau tidak meninggalkan Clarabell sendirian di Leeds aku mungkin tak akan bertemu dengannya"

"Jadi maksud Mr, ada baiknya juga aku pergi?"

"Sorry Heanna, aku hanya becanda"

"Aku pun becanda Mr"

"Ya sudah kalau begitu, aku akan kembali ke villa"

"Terima kasih Mr, karena anda sudah mau mendengar cerita saya"

"Tak apa-apa Heanna, kau kan ibu mertuaku" Jean tersenyum.

"Saya sangat bersyukur Rabel mendapatkan anda yang dapat melindunginya"

Jean mengganggguk.

"Tapi aku sudah biasa memanggilmu Heanna jadi aku tak bisa memanggilmu dengan sebutan aunty atau mommy"

"Tak perlu Mr, di panggil Heanna pun saya sudah sangat senang"

"Aku pergi Heanna"

"Iya tuan" Heanna lalu menundukkan kepalanya.

"Ya Tuhan...Kau benar-benar adil, kau memberikan jodoh yang baik pada putriku, pria yang dikagumi semua kaum wanita itu ternyata milik putriku" Ujar Heanna.

Sampai di villa Clarabell terlihat sedang berdiri di teras kamar dengan menikmati pemandangan pantai dan cuaca yang mendung.

"Sayang, aku mau minta maaf atas apa yang kulakukan tadi, sebenarnya aku tak mengenalnya tapi dia mengaku sebagai wanita ya wanita yang dulu-..Ya sudahlah jangan di pikirkan lg, trus dia langsung duduk di pangkuanku, padahal aku--"

"Saking banyaknya one night standmu kau sampai lupa dia siapa"

"Aku-- Bagaimana kalau kita berjalan-jalan? Kita nikmati waktu di Istanbul dengan mengunjungi wisatanya? Mau?"

Sejenak Clarabell terdiam, jika dia tetap disini itu akan membuatnya selalu memikirkan ibu yang sudah meninggalkannya, Jean pun hanya mencoba mencairkan suasana hening yang sangat sulit di mengerti.

***

Sampailah mereka di wisata Aya Sofya atau Hagia Shopia.

Clarabell takjub melihat keindahan bangunan ini, ramai dan padatnya pengunjung membuat bangunan ini menjadi sempurna.

"Ini adalah Hagia Shopia sayang, bangunannya indah, bukan? Bangunan ini adalah bekas gereja dan juga masjid yang sekarang

sudah dijadikan museum" Jean lalu mengelilingi bangunan bergaya arsitektur Byzantine ini dengan matanya.

"Benar benar indah" Ujar Clarabell.

"Bangunan ini juga merupakan salah satu landmark paling terkenal di negara ini sayang dan juga dirancang khusus oleh 2 orang ilmuwan asal Yunani"

Clarabell mengganggguk.

"Ayo kita berjalan-jalan" Jean mengenggam tangan Clarabell dan berjalan berdampingan.

"Sangat indah dan keren" Ujar Clarabell.

"Seperti wajahmu"

"Bukankah wanita itu siapa namanya? Shella atau Seyla, bukankah dia wanita yang bertumbuh indah? Sampai kau mau merangkulnya?"

"Sayang, aku kan sudah bilang, dia itu---"

"Wanita malammu, bukan?"

"Sayang, aku mohon lupakan masalah itu"

"Aku tak mungkin bisa melupakannya jika ada seorang wanita yang menggoda suamiku dan suamiku itu pun menikmati sentuhan tubuh wanita itu, bagaimana sikapmu jika ada seorang pria yang menggodaku?" Ujar Clarabell.

"Sekali lagi maafkan aku sayang"

Clarabell lalu melepas genggaman tangan Jean dan berjalan mendekati gambar yang sedang dikerumuni orang.

1 jam menghabiskan waktu mereka di Hagia Shopia, Jean kembali membawa Clarabell kesuatu tempat.

Sampainya di sana Clarabell melihat keramaian.

"Ini dimana?" Tanya Clarabell.

"Ini adalah jembatan Bophorus sayang, dibawah jembatan ini begitu ramai dan menakjubkan, karena itu keramaian disini mengalahkan keramaian di Hagia Shopia"

"Bhoporus?"

"Bosporus adalah sebuah selat yang memisahkan Turki bagian Eropa dan bagian Asia sayang, menghubungkan laut Marmara dengan laut hitam. Tepian selat ini berpenduduk padat, salah satu kotanya adalah Istanbul" Ujar Jean menjelaskan.

"Kamu terlihat mirip dengan pemandu Wisata" Ejek Clarabell dengan tawa kecilnya.

"Jangan mengejekku, itulah gunanya aku mengajakmu kemari, agar kau bisa menikmati setiap wisata di Istanbul sayang" Jean mencubit kecil hidung mancung istrinya.

Clarabell mengganggguk sembari mengelilingi tempat ini dengan kedua matanya.

"Disini juga ada dua jembatan yang menyebrangi selat Bosporus sayang, yang pertama adalah jembatan Bosporus, yang kedua, jembatan Fatih Sultan Mehmet"

Clarabell lagi-lagi mengganggguk paham.

Jean terlihat sangat tampan dengan kaca mata rayband nya...

Mereka pun duduk di dekat bebatuan melihat ramainya pengunjung.

"Apa kau sudah sering kemari?" Tanya Clarabell.

"Iya sayang, aku sering kemari karena cuma disini aku bisa menikmati waktuku, terutama di tempat terpencil seperti villa di Kalkan" Jawab Jean.

Clarabell mengganggguk.

"Trus kau sudah pernah membawa pacar atau one night stand mu kemari?"

"Pacar? Kau orang pertama yang telah menjadi pacar dan istriku sayang, one night stand? Aku tak pernah sekalipun mengajak siapapun kemari"

"Kau serius?"

Jean mengganggguk.

"David pun tak pernah ke villa di Kalkan sayang, hanya aku seorang yang pernah kesana setelah mommy dan daddy berbulan madu dan menghabiskan waktu berbulan-bulan berdua di villa itu" Ujar Jean.

"Jadi mommy dan daddy, pernah honeymoon di villa itu?"

Jean mengganggguk.

"Tak heran, villa itu benar-benar indah, pemandangannya pun menakjubkan"

"Jadi jangan pernah mencurigaiku dengan pikiranmu itu, selama ini aku tak pernah memacari siapapun, bagiku menidurinya saja cukup"

"Tapi bagiku kau lebih baik memacari mereka dibandingkan meniduri mereka, bukankah itu lebih terhormat?"

"Kamu kan tau sayang kalau di negara kita hal itu sudah biasa bagi para wanita, sampai aku sebesar ini hanya kamu wanita yang berbeda yang pernah kukenal" Ujar Jean dengan senyuman indahnya.

Clarabell tersenyum senang.

"Jadi kau mau mengatakan aku wanita pertama yang merebut hatimu?"

"Tepat sekali"

"Dasar"

"Jadi sekarang kau memaafkanku?"

"Aku tak pernah marah, untuk apa minta maaf?"

"Jadi kau tak cemburu melihatku bersama wanita lain?"

"Tidak"

"Tidak?"

Clarabell mengganggguk.

"Aku tak akan cemburu ketika kau hanya merangkulnya, aku akan sangat cemburu jika aku mendapatkanmu sedang berciuman atau sedang bersama wanita lain di kamar, aku istrimu jadi hanya aku yang berhak atas itu"

"Tapi jika aku yang melihatmu dirangkul oleh pria lain, aku akan membunuh pria itu" Ujar Jean dengan wajah kesalnya.

"Kenapa kau kesal sayang?" Tanya Clarabell.

"Aku kesal karena kau tak cemburu Clarabell"

"Ya ampun sayang, aku pasti akan cemburu jika kau di luar batas"

Jean mengganggguk pelan.

"Apa tak ada tempat lagi yang ingin kau tunjukkan?"

"Di Istanbul banyak wisata sayang, kau mau yang mana terserah padamu"

"Kau kan tau aku tak tau tentang seluk beluk negara ini, bukankah kau pemandu wisata pribadiku?" Tanya Clarabell dengan senyum manisnya.

Jean tersenyum senang melihat senyum Clarabell yang begitu menghangatkan hatinya, ingin rasanya ia mengatakan kepada Clarabell tentang Heanna tapi hal itu tak mungkin ia lakukan karena hanya akan membuat Clarabell tak suka, ia bisa mengatakannya nanti.

***

BAB 34

Lumayan jauh dari Istanbul ke villa Kalkan milik keluarga Maxwell sampai membuat Clarabell tertidur sepanjang jalan.

Sampai di villa Jean menggendong Clarabell masuk kedalam kamar dan melihat Nedict sedang duduk menunggu mereka kembali.

Hari pun sudah sangat gelap dan sunyi, membuat suara ombakan pesisir pantai terdengar sangat jelas.

Hanya ada beberapa orang yang bertahan di pantai itu walau malam mulai terasa sangat dingin.

Jean menurunkan Clarabell di atas ranjang dan menyelimutinya dengan selimut yang sudah Heanna ganti dengan yang baru, setelah itu ia menemui Nedict yang sedang menunggunya.

"Ada apa Ned?" Tanya Jean lalu duduk di samping Nedict.

"Maafkan saya Mr, saya harus mengganggu anda"

"Tak apa-apa, aku tak merasa terganggu sama sekali, lagian aku baru sampai"

"Saya sangat sedih Mr, melihat kondisi Heanna yang sedang drop, saya berpikir kemari untuk menemui Mrs.Maxwell agar mau menemui istri saya Mr"

"Untuk sekarang tak bisa Ned, istriku sedang beristirahat, dari Istanbul ke Kalkan lumayan jauh jadi membuatnya tertidur sepanjang jalan, besok aku akan mencoba berbicara dengannya, untuk malam ini tidak bisa"

Nedict mengganguk dan beranjak dari duduknya, ia pun menundukkan kepalanya memberi hormat kepada Jean.

"Iya Mr, jika begitu saya akan pergi"

"Iya Ned"

Nedict pun berjalan meninggalkan villa.

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam, Jean lalu masuk kedalam kamar untuk menyusul Clarabell yang sejak tadi sudah tertidur, Jean menghela nafas panjang mengingat jika malam ini ia tak bisa menyentuh istrinya.

Jean membuka kausnya, ia hanya mengenakan Boxer pendek dan berbaring di samping Clarabell yang sudah mengenakan gaun malamnya yang mengekspos buah dada sebesar melon itu dihadapannya, Jean menelan salivanya, berusaha membuat ritme jantungnya normal, tapi tak bisa, tubuh Clarabell membuat nafsunya bangkit.

***

Clarabell terbangun karena merasa sangat gerah, ia melihat Jean sedang tertidur dengan wajah yang sangat tampan, ditatapnya sedikit lama, setelah itu Clarabell beranjak dari duduknya dan melihat jam di atas nakas, jam sudah menunjukkan pukul 4 pagi, entah kenapa Clarabell sulit untuk kembali tertidur, gaun malam yang ia kenakan ia balut dengan mantel dan melangkah keluar kamar, Cuaca di Turki memang tak menentu, dalam kurun waktu yang singkat bisa saja cuaca itu berubah.

Terdengar desiran ombak di pesisir pantai, membuat Clarabell ingin berjalan menyusuri pantai, banyak peselancar yang sudah bersiap, cuaca begitu dingin tapi bagi para peselancar sudah hal biasa melawan dinginnya pantai.

Clarabell berdiri di pinggiran pantai, walaupun saat ini ia sendiri tapi tak ada yang berani menyentuhnya karena semua orang tau ia milik Jean Maxwell, tak ada seorang pun yang akan berani merayu apalagi menatap Clarabell lama.

Nedict melihat Clarabell.

Dengan cepat pun Nedict menghampiri majikannya itu.

"Selama pagi Mrs" Sapa Nedict.

"Pagi Nedict, kau bangun jam begini?"

Nedict mengganguk.

"Iya Mrs, saya dan Heanna biasanya memang bangun jam segini untuk membuka kedai, karena para peselancar sudah ramai" Jawab Nedict.

"Apa kau sudah lama mengenal wanita itu?" Tanya Clarabell.

"Sudah 2 tahun Mrs" Nedict ingin sekali mengatakan apa yang ingin ia katakan tapi ia tak bisa melewati batasnya. Ia hanya seorang pengurus villa tak lebih sampai harus berbicara nyerocos.

"Syukurlah, wanita itu ternyata bahagia disini, apa dia mengatakan jika dia memiliki anak? Atau tidak? Karena orang seperti dia tak akan mengakui apapun yang akan menghalangi jalannya" Ujar Clarabell.

"Dia mengatakannya Mrs, saya tau jika dia memiliki seorang anak yang ia tinggalkan karena tak mau menjadi beban hidup buat anaknya, menjadi ejekan semua orang karena nemikiki seorang ibu pencuri, walaupun sebenarnya ia difitnah"

Clarabell berbalik menatap Nedict.

"Apa maksudmu Nedict?" Tanya Clarabell.

Nedict lalu menceritakan asal mula pertemuannya dengan Heanna sampai ia menikahi Heanna dan mengetahui semua latar belakang Heanna dari yang kecil sampai hal yang besar.

Clarabell menitihkan air mata, mendengar cerita Nedict perasaannya hancur, tapi keraguannya besar untuk mempercayai perkataan Nedict, ia mencoba menghapus air matanya agar tak sampai ketahuan Nedict.

"Baiklah Nedict, aku akan kembali ke villa, Jean akan mencariku ketika ia bangun nanti" Ujar Clarabell meninggalkan Nedict yang berharap besar agar Clarabell mau memaafkan ibunya.

Di sepanjang jalan Clarabell menitihkan air mata, mengingat setiap Perkataan Nedict tentang alasan ibunya meninggalkannya. rasanya semua dunia ini runtuh, kepercayaannya memang sudah runtuh, tapi mendengar penjelasan Nedict kepercayaannya pun kembali walaupun keraguannya masih besar.

Sampai di villa Jean sudah duduk di ruang tamu menunggu Clarabell.

"Kau dari mana sayang? Kau membuatku khawatir" Ujar Jean sembari beranjak dari duduknya ketika melihat istrinya masuk.

Dengan cepat Clarabell menyeka air matanya ketika melihat Jean menghampirinya.

"Aku berjalan-jalan sebentar, karena mataku sudah tak bisa terpejam kembali" Jawab Clarabell.

Jean menggenggam tangan Clarabell dan membantunya untuk duduk di sofa.

Jean duduk di samping Clarabell dan membantu istrinya itu untuk membuka mantel yang di kenakan Clarabell.

"Apa kau kedinginan?" Tanya Jean.

"Aku ga kenapa-napa sayang"

"Hmm baiklah"

"Aku akan ke kamar sebentar" Clarabell beranjak dari duduknya tapi genggaman tangan Jean menghentikan Clarabell, alhasil membuat Clarabell duduk di atas pangkuannya.

Clarabell terpekik kaget karena sikap Jean.

"Sayang, kau--" Perkataan Clarabell terhenti ketika bibir Jean meraup bibirnya.

Hmmpp...desah Clarabell merasakan pagutan Jean menjadi begitu liar.

Gaun malam yang di kenakan Clarabell membuat Jean semakin kalap menyusuri setiap inci tubuh Clarabell, Clarabell merasakan kehangatan dalam sentuhan Jean.

"Hhhh.." Desah Clarabell ketika Jean meraup Payudara Clarabell dengan Rakus tanpa melepas gaun yang dikenakan Clarabell.

Jean mengangkat gaun malam Clarabell dan meloloskannya, membuat tubuh Clarabell tergolek di atas pangkuannya, tak ada sehelai benangpun yang menutupi tubuh Clarabell saat ini.

Ternyata Clarabell memang tak memakai Bra ataupun celana dalam.

Jean menidurkan Clarabell di atas sofabed ruang tamu, lalu Jean membuka boxernya dan membuat juniornya terekspos, Clarabell memekik kaget dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, lalu melihat keindahan itu di sela jarinya. Jean dengan sigap menindih Clarabell membuat Clarabell bergerak gelisah.

Jean kembali menyusuri setiap Inci tubuh Clarabell, dan membuat lenguhan putus asa itu terdengar memekik, ingin rasanya Clarabell menggelepar tak tau malu karena jilatan basah yang diberikan Jean.

"Hmmppp..Ahhjjsshh..." Desah Clarabell dengan gerakan gelisah. Lenguhan putus asa itu semakin menjerit.

"Aku akan memasukkannya sekarang sayang" Ujar Jean.

Clarabell mengganguk dan mencakar pinggang Jean. Hal itu malah membuat Jean semakin kalap apalagi merasakan gerakan Clarabell yang semakin gelisah tak menentu.

Jean memainkan juniornya di sana, membuat Clarabell semakin gelisah. Ketika Jean dengan sengaja belum memasukkannya.

Jean lalu memasukkan juniornya dengan pelan, semakin dalam dan dalam.

"Ahhhhh.....Ssshhh Ahhhhhh" Desah Clarabell. Erangan keduanya membuat keheningan menjelang pagi saat ini memekik.

"Aku akan bergerak sekarang sayang"

"Please sayang, cepatlah..uhhh cepatlah" Ujar Clarabell putus asa.

Jean lalu menggerakkan pinggulnya pelan.

Berselang kemudian gerakan mereka seirama dan semakin intens membuat kenikmatan itu semakin terasa, sampai pada akhirnya Jean menembakkan sejuta sel miliknya kedalam rahim Clarabell dan berharap anak mereka adalah seorang wanita.

Clarabell mencakar setiap tubuh Jean karena merasakan pelepasannya, Jean pun tak masalah dengan hal itu walau cakaran itu terasa perih karena keringatnya tapi hal itu benar-benar nikmat.

Clarabell menghela nafas panjang, membuat lenguhannya semakin Lemas.

Jean lalu melepas juniornya dan berguling ke samping Clarabell, saat ini mereka berdua sedang di ruang tamu, sofabed yang berukuran ranjang nomor 2 itu menjadi saksi panasnya percintaan mereka yang menghabiskan waktu 30 menit.

Mereka pun menyambut pagi bersama, Clarabell dan Jean membiarkan tubuh mereka tak memakai apapun dan masih terekspos sejak tadi, Clarabell membelakangi Jean dan Jean menyelipkan tangannya di pinggang ramping istrinya, dan membuat Clarabell merasakan nafas Jean di punggungnya.

Dengan nakal Clarabell menyelipkan tangannya dan menggenggam junior Jean yang sudah mulai menegang, Merabanya disana, menggenggamnya kuat, membuat Jean melenguh.

"Kau nakal sayang, karena perbuatanmu ini membuatnya kembali Bangun" Ujar Jean dengan mencium punggung Clarabell.

Clarabell tersenyum.

Jean lalu memainkan tangannya dan mengelus perut rata Clarabell, memainkan tangannya dengan meremas payudara kanan Clarabell dengan rakus, membuat Clarabell mendesah gelisah.

Setelah puas meremas dua gundukan itu, Jean lalu membalikkan tubuh Clarabell agar menghadapnya.

"Akibat kenakalanmu, kau membuatnya bangun sayang"

"Bukankah kau menyukainya?"

"Yeah...Aku sangat menyukainya apalagi bercinta di pagi buta seperti saat ini denganmu"

"Kalau begitu lakukanlah"

"Sepertinya sayangku pun mulai kecanduan, bukan?" Tanya Jean nakal.

"Kau sejak tadi menggesek pahaku dengan juniormu itu"

"Aku sengaja melakukan nya"

"Dasar..."

Jean tertawa kecil lalu membenamkan wajahnya di dua gundukan itu dan melahapnya rakus. Membuat desahan Clarabell kembali memekik karena cumbuan Jean.

Setelah percintaan kedua mereka selesai, mereka pun bangun dan mandi bersama, di kamar mandi pun mereka melakukan nya untuk ketiga kali, berdiri dibawa shower dan melakukannya di sana.

Jean benar-benar kecanduan dengan tubuh Clarabell karena setiap gerakan Clarabell membuat gairahnya bangkit.

Setelah mandi dan berpakaian mereka pun sarapan bersama di urus oleh Heanna.

Ketika Heanna hendak melangkah pergi Clarabell menghentikannya.

"Tunggu..." Heanna menghentikan langkahnya.

"Terimakasih" Ujar Clarabell yang membuat Heanna menitihkan air mata dan kembali melanjutkan langkah kakinya.

Jean tersenyum.

"Kenapa kau tersenyum seperti itu?" Tanya Clarabell heran.

"Aku senang kau akhirnya mau berbicara kepada ibumu sayang"

"Tak ada salahnya, bukan?"

Jean menggeleng.

"Tak salah sayang, karena itu aku bahagia"

"Berlebihan"Cela Clarabell.

Jean hanya tersenyum.

"Aku harap kamu mau berbicara dengan ibumu sebelum kita pulang"

Clarabell hanya diam saja.

Satu jam kemudian setelah sarapan, Jean dan Clarabell berjalan jalan di pesisir pantai.

Jean sengaja mengajak Clarabell berjalan-jalan sebelum mereka menuju Istanbul, sebenarnya mereka bisa menghabiskan waktu lebih lama di Turki tapi pernikahan David dan Mercyn sudah di ambang pintu jadi mereka harus hadir dalam acara bahagia itu.

Tatapan Clarabell mengarah pada Heanna yang sedang menunduk menyambut pelanggan yang sedang masuk kedalam Kedai.

"Aku tinggal sebentar sayang, ada yang ingin kuurus" Ujar Clarabell dengan mencium pipi suaminya.

Tatapan semua orang sejak tadi mengarah pada Jean dengan Clarabell yang sedang saling menggenggam sampai Clarabell mencium pipi Jean.

Clarabell masuk kedalam kedai.

"Aku ingin berbicara sebentar denganmu" Ujar Clarabell kepada Heanna.

"Ada apa Mrs? Ayo duduk di sini" Ujar Heanna mempersilahkan Clarabell untuk duduk.

Suasana kembali hening ketika Clarabell belum mengatakan sesuatu dan Heanna menunggu apa yang akan dikatakan putrinya.

"Aku akan kembali ke London sebentar lagi" Ujar Clarabell.

"Iya Mrs, saya sudah mengetahuinya"

"Aku harap kau bahagia di sini"

"Nedict adalah orang yang baik, dia pasti membahagiakanku"

"Aku akan kemari lagi jika merindukanmu"

Heanna menitihkan air mata mengingat jika dia harus kembali berpisah dengan putrinya.

"Saya harap Mrs bahagia dan jaga diri Mrs baik-baik, Mr. Maxwell adalah orang yang baik, saya sangat percaya jika beliau akan menjaga anda" Ujar Heanna dengan Formal.

"Jangan terlalu formal padaku mom"

Mendengar kata mom yang keluar dari mulut Clarabell membuat Heanna memecah keheningan dengan tangisnya, ia tak menyangka setelah sekian lama berpisah ia bisa mendengar putrinya memanggilnya kembali.

"Jaga dirimu baik-baik" Clarabell beranjak dari duduknya dan memeluk ibunya.

Pelukan itu sangat lama, keduanya menitihkan air mata karena harus kembali berpisah setelah sekian lama.

"Aku akan memperkenalkan mommy dengan keluarga suamiku nanti" Ujar Clarabell mengelus punggung ibunya dan melepas pelukannya.

Heanna mengganggguk.

"Cukup bahagia saja sayang, mommy akan sangat bahagia melihatmu bahagia" Ujar Heanna mengelus pipi putrinya.

Clarabell mengganggguk.

Nedict menghampiri keduanya dengan tersenyum.

"Jaga ibuku Nedict, jangan pernah membuatnya menangis"

"Itu sudah pasti Mrs"

"Baiklah kalau begitu aku pergi dulu, sampai ketemu nanti" Ujar Clarabell.

Heanna menitihkan air mata melihat langkah kaki Clarabell yang sedang menghampiri Jean yang sedang menunggunya, Clarabell melambaikan tangannya.

Heanna menangis tersenduh senduh melihat kepergian putrinya. Nedict mencoba menenangkan istrinya dengan memeluknya.

***

Clarabell Menekuri jalan menuju bandara Ataturk Istanbul, ia memilih diam dan tak mengatakan apapun, bulir kristal itu menetes, rasanya tak sanggup berpisah kembali dengan ibunya, tapi mereka sudah memiliki kehidupan masing-masing, ibunya sudah menikah begitupun dengan dirinya.

Jean mengerti apa yang dirasakan Clarabell.

"Ada apa sayang?" Tanya Jean walaupun sangat tau apa yang dirasakan istrinya.

"Hmm? Aku ga apa-apa sayang" Jawab Clarabell dengan senyumnya.

"Baiklah" Jean tak ingin memaksa istrinya untuk mengatakan apa yang dirasakannya saat ini karena ia pun tau jelas apa yang dirasakan istrinya saat ini.

***

BAB 35

8 jam berlalu...

Clarabell dan Jean di jemput oleh Woldy supir pribadi khusus Jean di bandara, mereka pun masuk ke dalam mobil sebelum para fans mengerumuninya.

Clarabell menekuri jalan, sejak di pesawat Clarabell memilih diam saja, tak seperti biasanya, Jean pun merasa sepi ketika istrinya itu memilih diam, Jean sangat mengerti apa yang dirasakan istrinya karena itu ia membiarkan Clarabell untuk membuat perasaannya tenang.

Setengah jam kemudian Clarabell dan Jean sampai di mansions, di depan pintu utama mansions para keluarga sudah menunggu, Jean dan Clarabell saling menatap ketika heran melihat keluarga mereka.

Emily langsung memeluk Clarabell juga Jean untuk melepas rindunya kepada kedua anaknya

"Bagaimana kabar kalian sayang?" Tanya Emily dengan mengelus dagu runcing Clarabell.

"Kami baik mom" Jawab Jean.

"Ya sudah kita masuk dulu" Ujar Emily.

"Ayolah pengantin baru, kalian harus masuk dan menceritakan perjalanan kalian pada kami" Sambung David.

"Uncle setuju dengan David, kalian harus menceritakannya pada kami" Sambung Jake.

Mereka semua lalu tersenyum dan masuk kedalam mansions.

Di ruang keluarga semua keluarga berkumpul terkecuali Mercyn, sejak tadi Clarabell tak melihatnya. mereka semua menikmati hidangan yang sudah disiapkan para maid.

"Sejak tadi aku tak melihat Mercyn, dia ada di mana?" Tanya Clarabell keheranan.

"Mercyn sudah tak tinggal bersama kami sayang" Ujar Mikaela.

"Apa? Maksudnya? Bukannya David dan Mercyn akan menikah?" Tanya Clarabell keheranan atas jawaban yang diberikan Mikaela.

David menghela nafas panjang.

"Aku akan menceritakannya nanti Clarabell"

Satu jam berlalu ketika keluarga sudah masuk ke kamar masing-masing, Clarabell, Jean dan David masih berada di ruang keluarga.

"Aku tak mengerti, sebenarnya apa yang terjadi Dav selama aku dan Jean pergi?" Tanya Clarabell keheranan, sejak tadi pertanyaan itu yang berkecamuk di pikirannya.

"Apa kau masih ingat wanita yang tinggal di rumah kalian?" Tanya David.

Sejenak Clarabell terdiam.

"You mean, Yolanda?"

"Yeah benar, dia wanita yang sudah membuat Mercyn pergi dari rumah ini"

"Jelaskan padaku Dav, sebenarnya ada apa? Kenapa Mercyn pergi dari rumah ini? Terus kenapa sampai ada hubungannya dengan Yolanda?"

"Sayang, tenanglah...David akan menjelaskannya" Jean berusaha membuat istrinya itu untuk tenang.

"Bagaimana mau tenang, sahabatku pergi dari rumah ini tanpa sepengetahuanku sayang, aku pastinya khawatir jika tak tau masalahnya apa??"

"Yolanda menciumku, entah kenapa gambar yang menunjukkan aku dan Yolanda ciuman sampai di tangan Mercyn, awalnya Mercyn tak mempermasalahkannya karena ia tau bagaimana sifat wanita itu, tapi yang kedua Yolanda merobek bajunya dan tak sengaja aku jatuh kepelukannya, saat itu aku tak sadar dan fotoku bersama Yolanda di kamar hotel sampai di tangan Mercyn dan di foto itu aku terlihat menikmatinya, kami juga benar-benar melakukan nya, Mercyn lalu memutuskan hubungan kami, dia pun pergi dari mansions ini, aku sudah berusaaha mengejarnya tapi Mercyn tetap tak menginginkanku kembali Clarabell, Jean" Penjelasannya membuatnya bersedih.

"Dasar wanita licik, dia benar-benar melakukan nya, aku harus menemuinya" Clarabell hendak menemui Yolanda tapi genggaman tangan Jean menghentikannya.

"Sayang, tenanglah.. kita akan memikirkan apa yang pantas diterima wanita itu, jika kau pergi menemuinya itu hanya akan membuatnya makin senang, jadi bersabarlah" Jean berusaha menenangkan istrinya.

"Aku akan menemui Mercyn"

"Iya sayang, kamu pasti akan menemuinya"

" Mercyn sudah kembali ke Leeds Clarabell" Sambung David.

"Apa? Dia kembali ke Leeds? Ya ampun, ada apa dengan wanita itu, kenapa dia sampai harus kembali ke Leeds? Ya Tuhan..aku benar-benar akan gila jika begini"

"Kita akan menyusulnya ke Leeds sayang, jadi bersabarlah" Ujar Jean.

"Benarkah sayang? Kamu akan mengantarku kesana?"

Jean mengganggguk

"Kau pun harus ikut dengan kami menyusul Mercyn" Ujar Jean kepada David.

David mengganggguk setuju karena hal Itulah yang ia rencanakan.

Di kamar Jean dan Clarabell berbaring di atas ranjang sambil menatap langit langit kamar.

"Aku merindukan ibuku sayang" Ujar Clarabell

"Kita akan mengajaknya kapan-kapan kemari sayang, jika kamu merindukannya, aku bisa mengirim jet pribadi kesana buat menjemputnya"

"Tapi aku harus menyelesaikan permasalahan Mercyn dan David dulu sayang"

"Bukan hanya kamu sayang, tapi kita"

Clarabell mengganggguk dan memeluk suaminya, ia menjadikan lengan Jean sebagai bantal pelepas lelahnya, mereka pun tertidur agar dapat menyambut pagi besok dengan semangat baru untuk ke Leeds.

***

Esok paginya mereka langsung menuju ke bandara untuk melakukan perjalanan ke Leeds, mereka sengaja melakukan perjalanan dengan naik pesawat agar cepat sampai ke Leeds.

"Bagaimana dengan perjalanan kedua kita sayang?" Tanya Jean menggenggam erat tangan Clarabell di cabin pesawat.

"Perjalanan kedua?" Clarabell dengan heran.

Jean mengganggguk "Iya sayang ini perjalanan bulan madu yang kedua kita" Jean tersenyum.

"Husstt... ini perjalanan bulan madu kita, tapi ini perjalanan untuk menyelesaikan masalah" Ujar Clarabell.

David mendehem mencoba membuat Jean dan Clarabell sadar bahwa di pesawat ada dirinya yang sedang duduk di pojok kiri.

"Sorry cousin, beginilah pengantin baru" Ujar Jean..

"Sepertinya kau sengaja mengejekku"

"Jean hanya bercanda kok, jangan mengambil hati atas perkataannya ya!" Ujar Clarabell.

"Haha.. no problem Clarabell, i..m enjoy..."

Clarabell tersenyum.

"Apaan sih sayang, jangan bersikap seperti itu di depan David" Bisik Clarabell.

"Aku hanya becanda"

"Becanda sih boleh sayang..tapi jangan sampai menyinggung perasaannya"

Jean mengganggguk.

***

Satu jam kemudian mereka sampai di bandara Leeds, seperti biasa Jean memakai masker dan topi hitam agar tak sampai membuat semua orang sadar dan mengerumuninya.

"Sampai kapan kau akan menutup wajah seperti itu cousin?" Tanya David sembari memperbaiki kacamata raybandnya.

"Aku tak ingin membuat perjalanan kita menjadi sebuah jalan tour untuk sang artis, kita kemari karena sebuah tujuan, aku tak ingin sampai semua orang menyadari kehadiranku disini, itu hanya akan sangat mengganggu" Ujar Jean.

"Okay, lagian kau tak membawa bodyguard pribadimu kan sayang?" Sambung Clarabell dengan tawa kecilnya.

"Eisshh kalian apa apaan coba, kalian mw tanggung jawab kalau misalkan aku dikerumuni orang?"

"Lagian kau kan sudah biasa melakukan itu" Ujar David.

"Oh iya, aku memang tak membawa BG pribadiku tapi aku membawa asisten pribadiku, bukan?" Ujar Jean sembari melangkahkan kakinya duluan.

"Kau mau apa Jean? Hei Jean kami hanya becanda" Ujar David mencoba menghentikan Jean yang sudah membuka kacamata, topi juga masker yang ia pakai dan seperti yang Jean tak inginkan sebagian orang di bandara mengerumuninya meminta tanda tangan juga berfoto bersama

"Dasar sensitif" Gumam Clarabell.

Jean menjadi pusat perhatian sebagian besar orang yang berada di bandara, Clarabell memukul jidatnya karena perjalanan mereka jadi agak terganggu karena kerumunan orang-orang.

***

BAB 36

Jean, Clarabell juga David langsung di lokasi kos Mercyn yang Clarabell tau sewaktu mereka masih tinggal dan bekerja di Leeds.

Seorang wanita yang dikenal Clarabell keluar dari rumah.

"Clarabell? Ngapain kamu disini?" Tanya wanita itu, wanita yang sangat membenci Clarabell sewaktu kuliah.

"Aku mau bertemu Mercyn" Ucap Clarabell tak suka.

"Mercyn tak ada"

"Aku tak punya urusan denganmu, katakan saja pada Mercyn aku mau bertemu" Ucap Clarabell tak ercaya.

"Aku sudah bilang Mercyn tak ada"

"Dia kemana?" Tanya Clarabell.

"Aku tak tau, dia tadi pamit keluar sebentar, kalian bisa masuk dan menunggunya di dalam" Ujar Erina langsung berubah lembut ketika mengingat jika wanita yang dulu ia benci sekarang berubah menjadi wanita yang luar biasa, yang dapat menaklukan hati sang pangeran dunia.

"Baiklah" Clarabell lalu mengajak Jean juga David masuk kedalam kos yang berukuran sepetak yang begitu sederhana

Clarabell, Jean, David juga Erina duduk di ruang tamu.

"Selamat ya Clarabell atas pernikahanmu" Ujar Erina.

Clarabell mengganggguk. Jean lalu membuka topi serta masker yang ia kenakan.

"Apa di kos ini lagi rame? Orang-orang pada kemana?" Tanya Jean.

"Mereka bekerja dan ke kampus, hanya ada aku disini, tadi Mercyn ada tapi ga tau dia keluar kemana, kau David, kan?" Tanya Erina sembari menunjuk David.

"Kau tau dari mana aku David?" Tanya David penasaran.

"Mercyn banyak cerita padaku tentang kalian"

"Berarti kau sudah tau tujuanku kemari?"

Erina mengganggguk tapi menimbulkan pertanyaan di pikiran Clarabell sejak kapan Erina berubah dan sejak kapan Mercyn dan Erina menjadi seorang teman.

"Aku tau, jika kalian berkenan aku ingin memberikan saran pada kalian"

"Apa itu Erin?" Tanya Clarabell.

"Sebelum Mercyn kembali lebih baik kalian pergi, jika David ingin kembali pada Mercyn dengan cara ini, aku sangat yakin tak akan pernah berhasil, aku punya ide" Ujar Erina.

Sejenak mereka berempat terdiam lalu Erina melanjutkan apa yang telah menjadi pertimbangannya, Clarabell, Jean juga David hanya menjadi pendengar yang baik.

"Aku setuju apa yang dikatakan Erin" Ujar Clarabell.

"Aku mengikut, jika menurut kalian cara itu yang paling ampuh membuat Mercyn kembali kepadaku" Sambung David.

"Bagaimana sayang menurut kamu?" Tanya Clarabell.

"Aku setuju saja sayang" Ujar Jean.

"Baiklah, kalau begitu kami ke hotel dulu Erin, terimakasih atas saran yang kau berikan" Ujar Clarabell.

"Apa aku bisa minta satu hal?"

"Apa itu Erin?"

"Aku ingin meminta tanda tangan suamimu" Ujar Erina terkekeh pelan.

"Haha silahkan Erina"

Erina pun memberikan buku agenda pada Jean dan Jean menandatanganinya disitu juga Jean melukis gambar senyumnya.

"Thanks ya, kau memang wanita luar biasa Clarabell" Ujar Erin.

Clarabell hanya mengganggguk dengan senyum.

"Baiklah, kami pergi" Ujar Jean.

Erina mengganggguk.

Clarabell, Jean juga David keluar dari lokasi itu dan menuju hotel.

***

Clarabell juga suaminya menjadi saksi di mana David akan kembali merebut hati Mercyn, hati yang terlanjur kecewa karena adanya fitnah dari Yolanda, semuanya berakhir pilu, ketika Mercyn memilih untuk meninggalkan London dengan sejuta kenangannya dan kembali menjalani kehidupannya di Leeds.

David duduk penuh harap akan kehadiran Mercyn, wanita yang benar benar ia rindukan, wanita yang mengubek ubek hatinya, wanita yang sudah membuat hatinya hancur karena pilihan konyolnya untuk pergi, ia harus menyelesaikan semuanya disini dan membuat sang penakluk hati kembali.

Mercyn hadir di meja yang sudah ditunjukkan Erina padanya, Mercyn membulatkan matanya penuh ketika melihat David yang sedang tersenyum menyambutnya, pria yang sangat ia rindukan.

"Duduklah dear" Ujar David.

"Kamu yang menyuruhku kemari?" Tanya Mercyn tanpa duduk.

David mengganggguk.

"Dasar" Mercyn hendak meninggalkan David tapi Clarabell langsung menariknya, Mercyn berbalik dan melihat sahabatnya, Mercyn langsung memeluk Clarabell dengan erat.

"Kau kapan datang?" Tanya Mercyn dengan menyeka air matanya.

Clarabell melepas pelukan Mercyn.

"Kau kenapa Mer? Segitu percayanya pada Yolanda? Sampai kau memilih pergi tanpa menungguku? Kau sendiri kan yang bilang buat apa mencintai seseorang tanpa kepercayaan? Kau tak percaya pada David? Tapi aku percaya padanya karena kau harus sadar siapa wanita yang sudah mencoba menghancurkan hubungan kalian, aku tak paham dengan keputusan konyolmu Mer, aku bukan hanya sekedar sahabatmu, tapi aku saudaramu, aku kecewa Mer" Ujar Clarabell dengan mata yang berbinar-binar.

"Bell, semua ini bagiku hanya mimpi, aku dan David? Kami tak sama Bell, kami berbeda, aku dan dia jauh berbeda" Ujar Mercyn.

"Berbeda? Trus aku dan Jean? Tak berbeda? Aku dan Jean pun berbeda Mer, ini adalah takdir kita, kita tak bisa menghindarinya" Ujar Clarabell.

"Sudahlah Bel, aku minta maaf" Ujar Mercyn lalu berlari meninggalkan Clarabell Jean juga David dengan wajah penuh harap.

David mengejar Mercyn berharap semua masalah selesai.

Clarabell menunduk, ia pikir dengan cara ini sahabatnya mau mengerti.

Jean merangkul bahu istrinya.

"Tenanglah sayang, Mercyn mungkin masih banyak pikiran" Ujar Jean.

"Apa kita berbeda?" Tanya Clarabell dengan mata berbinar-binar.

Jean tertawa kecil.

"Berbeda? Kita sama sayang, kita manusia"

"Aku serius sayang"

"Aku juga serius, aku tak bercanda sayang, bagiku semua manusia sama tak ada yang berbeda, kau dan aku adalah manusia yang sama sama tercipta, Harta? Kemiskinan? Bukankah semua itu hanya Titipan?" Ujar Jean dengan bijaksana.

Clarabell memeluk suaminya, banyak kamera yang mengabadikan momen itu, kilatan blitz itu membuat keduanya tak perduli akan penglihatan orang.

***

Clarabell dan Jean sedang menunggu David kembali ke hotel.

"Sayang, David belum juga kembali" Ujar Clarabell khawatir.

"David sudah besar sayang"

"Aku juga tau David sudah besar, aku hanya mengkhawatirkannya karena sejak tadi dia belum pulang, dia juga kan sejak tadi mengejar Mercyn" Ujar Clarabell dengan wajah khawatir.

Tak lama kemudian David pulang dalam keadaan mabuk, ia pun berjalan sempoyongan.

"David?" Jean meraih sepupunya yang berjalan sempoyongan.

"Sepertinya tak berhasil sayang" Ujar Jean.

Clarabell mengganggguk.

Clarabell membuka pintu kamar David dan membantu Jean untuk menurunkan David.

Aku sayang sama kamu Mer" Ujar David tak sadar.

"Kita biarkan dia istirahat dulu sayang, besok baru kita bicara lagi" Ujar Jean.

"Iya sayang" Ujar Clarabell.

Clarabell dan Jean lalu menuju ke kamar mereka untuk beristirahat.

***

Di kossan, Mercyn berdiam diri mengingat apa yang telah dikatakan Yolanda dan secara bersamaan ia mengingat perlakuan kasarnya pada David juga perlakuannya terhadap Clarabell sahabatnya, pria dan sahabat yang sudah mengubah hidupnya. Erina menghampiri Mercyn,

"Jangan menolaknya Mer, jika kau tak ingin menyesal di kemudian hari" Ujar Erina.

Mercyn berdiam diri tak mengatakan apapun.

"Ikuti kata hatimu, jangan percaya dengan omongan orang, kau kan pernah bilang padaku, bukankah kepercayaan itu sangat penting?" Sambung Erina.

Erina berjalan meninggalkan Mercyn, yang hanya diam tanpa sepata katapun.

Ia mengambil ponselnya lalu mendial nomor seseorang

Satu jam berlalu Mercyn duduk di taman menunggu seseorang yang harus ia temui.

Suara seseorang mendehem membuat lamunannya buyar. Mercyn berbalik dan melihat David sedang berdiri dengan gagah dan tampannya.

"Apa kau sudah lama menungguku?" Tanya David dengan senyum senangnya.

"Aku--"

"Ada apa Mer? Katakan saja apa yang ingin kamu katakan, aku siap mendengarnya, aku pun tak akan lagi memaksa dirimu untuk kembali padaku" Ujar David terus terang.

Mercyn beranjak dari duduknya lalu memeluk David dengan kedua tangannya, memasukkan kedua tangannya di sela kedua tangan David, menangisi segalanya. membuat suasana menjadi haru.

David yang terkejut dengan pelukan Mercyn, ia pun membelai lembut punggung Mercyn.

"Aku minta maaf karena ragu dengan perasaanmu" Ujar Mercyn

"Aku mencintaimu Mer" Ujar David dengan suara serak.

"Aku juga" Sambung Mercyn.

Pelukan itu memakan waktu sedikit lama.

***

Ketika terbangun, Jean langsung mengecek David di kamarnya, ia khawatir semalaman dengan kondisi sepupunya itu.

Jean heran melihat ranjang yang berukuran king size itu terlihat rapi.

"David kemana sayang?" Tanya Jean.

"Dia tak di kamarnya?"

"Dia tak ada sayang"

"Mungkin David keluar untuk berolahraga"

"Aku disini" Ujar David.

"Jean dan Clarabell lalu berbalik ke arah suara David, mereka melihat David bersama Mercyn, tanpa mengeluarkan pertanyaan Jean dan Clarabell mempersilahkan Mercyn untuk duduk.

"Duduklah Mer, Dav kita sama sama sarapan, Lendy sedang mempersiapkannya" Ujar Clarabell.

"Maaf Bell" Ujar Mercyn.

"Maaf? Untuk apa Mer?"

"Perlakuanku"

"Perlakuanmu? Haha.. no problem Mer, aku lebih mengetahui dirimu dibandingkan dirimu sendiri" Ujar Clarabell dengan senyum manisnya.

Mercyn tersenyum.

"Kalian tak bertanya?" Tanya David keheranan.

"Kami tak perlu bertanya cousin, kami sudah tau jawabannya" Ujar Jean.

"Kamu bisa menelpon Xia untuk menyiapkan jet untuk kita kembali ke London" Sambung Jean.

David mengganggguk.

"Kamu siap kan kembali ke London? Keluarga disana sudah menunggu dan menantikan kita" Ujar Clarabell.

"Iya Bell, aku siap"

"Semoga tak ada lagi masalah diantara kalian ya Mer"

Mercyn mengganggguk.

"Dan berlajarlah untuk lebih percaya kepada orang yang kau cintai Mer" Sambung Clarabell.

Mercyn mennganggguk "Aku sudah banyak belajar dari kamu bagaimana mencintai seseorang dengan sederhana dan dengan hati yang tulus" Mercyn tersenyum di sambut dengan senyum manis Clarabell.

***

Beberapa hari telah berlalu persiapan pernikahan Mercyn dan David sudah 100 persen selesai, tinggal menunggu esok untuk hari H, acara di kediaman Maxwell berturut-turut telah dilaksanakan sesuai rencana keluarga.

Semua sangat bahagia, bahagia menanti pernikahan dua insan yang saling mencintai, semua merayakannya, kebahagiaan itu di depan mata, esok hari Mercyn sah menjadi istri dari David, begitupun David akan menjadi suami yang sah buat Mercyn, keduanya akan di hadapkan dengan janji suci di depan pendeta.

Hari ini adalah acara yang diselenggarakan Jean juga Clarabell untuk mengenang masa pacaran mereka mengingat lusa David dan Mercyn akan menjadi sepasang suami istri untuk pertama kalinya.

Banyak wartawan yang mengambil momen itu, mengingat ini adalah acara keluarga Maxwell, jadi semuanya harus sesuai dan tak ada yang terlewatkan, David dan Mercyn menjadi sorotan malam ini, menjadi raja dan ratu dalam pesta ini, karena mereka adalah tokoh utama disini.

"Your beautifull Mercyn" Ujar Clarabell dengan mencipika cipiki sahabatnya.

"Thanks Bell, terima kasih untuk kalian semua" Ucap Mercyn penuh rasa syukur.

"Kau tak perlu berterima kasih Mer" Ucap Jean yang sedang merangkul pinggang ramping istrinya.

"Bukankah istriku pun kelihatan sangat cantik malam ini?" Tanya Jean dengan mengecup pipi Clarabell.

"Very very beautiful" Ucap Mercyn.

"Istrimu akan menjadi sorotan media Jean, jadi dia memang harus berpenampilan sangat catik" Sambung David.

"Jika kalian terus memujiku aku akan sangat malu" Ujar Clarabell.

"Kau pun terlihat sangat tampan sayang, my prince charming" Sambung Clarabell dengan senyum manisnya.

Mereka semua pun tertawa bersama

***

BAB 37

5 tahun Kemudian

Mercyn dan David telah dilengkapi dengan kehadiran 2 sang buah hati dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang bernama Michele dan Dairel kebahagiaan David dan Mercyn juga keluarga Maxwell lengkap sudah dengan hadirnya 2 malaikat kecil yang tak bisa dibandingkan dengan sesuatu apapun.

Berbeda dengan Jean juga Clarabell, hampir 6 tahun menikah mereka belum juga dikaruniai seorang anak, banyak cara yang telah dilakukan Jean juga Clarabell agar bisa mendapatkan keturunan tapi dengan semua cara itu tak satupun yang berhasil, konsultasi seminggu 2 kali dengan dokter kandungan juga tak membuat kedua pasangan ini mendapatkan keturunan.

Clarabell, Jean, David dan Mercyn memilih untuk tetap tinggal di mansions keluarga Maxwell, karena kehadiran anggota keluarga baru.

Hanya saja Jean dan Clarabell tinggal di gedung mansions sebelah, untuk memulai hidup mereka sebagai sepasang suami istri.

Tempatnya besar dan sangat besar.

Sikap Clarabell sudah berubah menjadi susah untuk ditebak, menjadi sangat pendiam, walaupun ia selalu tersenyum dengan kebahagiaan hadirnya 2 anggota baru di dalam keluarga Maxwell tapi hatinya begitu terpuruk, ia sangat iri pada David dan Mercyn yang benar benar membuktikan cinta mereka dengan menghadirkan kedua anak mereka ke dunia ini.

Apalagi jika melihat foto-foto Masa kehamilan Mercyn tertata rapi di ruang pribadi David, benar benar indah dan beruntung.

David dan Mercyn benar benar beruntung menikah dan memiliki anak di batas waktu yang benar-benar luar biasa.

***

Setelah pulang kerja, Jean memberikan jas kantornya kepada maid yang sudah membungkuk menyambutnya.

"Istriku mana?" Tanya Jean pada Corell kepala maid di mansions ini.

"Nyonya dikamar tuan, beliau belum keluar kamar sejak tadi" Jawab Corell.

Jean mengangguk.

Jean masuk kedalam kamar dan melihat istri yang sangat ia cintai itu sedang duduk melamun di dekat jendela kamar.

Jean berdehem dan berhasil membuat lamunan istrinya buyar, Clarabell tersenyum dan menepuk tempat duduk di sampingnya, Jean langsung mengecup puncak kepala Clarabell dengan lembut.

"Apa yang sedang istriku lakukan?" Tanya Jean lalu duduk di samping istrinya.

"Kamu sudah pulang ternyata" Senyum Clarabell.

"Hmm sejak tadi aku melihatmu melamun sayang, apa ada sesuatu yang kamu pikirkan?"

"Ga ada apa-apa sayang, aku abis mandi dan mengeringkan badan disini jadi makin segar" Ucap Clarabell mengelabui suaminya.

"Sayang, tadi aku bertemu David di kebun jeruk sedang menggendong putra kecilnya, yang membuatku ketawa lepas itu ketika melihat Dairel mengompoli papanya" Ujar Jean seru.

"Waahhh Dariel udah pintar ya!"

"Anak anak David memang menggemaskan"

Perkataan Jean membuat ekspresi wajah istrinya berubah, Clarabell merasa kurang dan belum sempurna, kedua anak David saja membuat Jean sangat menyayanginya, Clarabell tak bisa membayangkan ketika mereka memiliki seorang anak kebahagiaan itu pasti berlipat.

"Baiklah istriku yang cantik, aku akan mandi, setelah mandi kita akan makan malam bersama di mansions utama" Ujar Jean sembari mengecup bibir istrinya lalu berjalan menuju kamar mandi.

Dunia ini memang tak adil bagi Clarabell, hatinya ingin mengamuk tapi tak bisa, ia selalu berharap dan tak pernah berhenti berharap akan kehadiran malaikat kecil dalam rumah tangganya, tapi harapan itu sangat jauh ketika Mercyn yang terakhir menikah telah memiliki sepasang buah hati dan membuat Clarabell merasa kecil, benar benar tak adil, tapi Clarabell mencoba selalu menetralisir suasana di dalam keluarganya, jika semua orang bahagia ia pun akan ikut bahagia walaupun hatinya kadang lri dengan kehidupan Mercyn juga David.

***

"Hai Ponakan uncle yang cantik" Ucap Jean sembari mencubit pipi ponakannya yang sudah berumur 3 tahun.

"Hai uncle"

Semua keluarga tersenyum melihat kelucuan Michele.

"Kapan nih kalian berikan mommy cucu kayak Michele dan Dariel? Mommy ingin sekali memiliki cucu kayak mereka" Ujar Emily.

Jean menatap istrinya yang hanya menjawabnya dengan senyum.

Syukurlah, Clarabell selalu bisa menetralisir suasana.

"Wujudkan keinginan ibumu untuk memiliki cucu" Sambung Mikaela.

"Kami akan memberikannya jika waktu telah berpihak pada kita berdua" Sambung Jean yang sangat tau dengan ekspresi istrinya.

"Benar kata Jean mom, aunty setidaknya mereka telah berusaha dan usaha mereka pun akan membuahkan hasil diwaktu Lain" Sambung Mercyn yang juga tau bagaimana perasaan sahabatnya.

Lagi lagi Clarabell hanya menanggapinya dengan senyuman walaupun di dalam hati perkataan itu sangat mengiris hatinya.

***

Clarabell menemani Mercyn di ruang pribadi David, Clarabell menatap foto-foto Mercyn dan keluarganya, benar-benar mengiris hati ketika ia tak bisa memperlihatkan kesempurnaannya sebagai seorang wanita yang telah berstatus istri karena satu kekurangannya.

"Bell, jangan ambil pusing perkataan mertua kita" Ucap Mercyn dengan menyentuh paha sahabatnya.

"Tidak apa apa Mer, mereka benar sudah hampir 6 tahun aku belum juga bisa memberikan keluarga ini cucu"

"Jangan pernah berputus asa, semua pasti ada jalan jika kamu selalu berusaha"

"Usaha apa lagi Mer? Semua usaha sudah aku lakukan, tapi tetap saja... semua yang ku inginkan memang tak pernah akan bisa kuraih"

"Bell, jangan seperti ini, kamu wanita yang kuat, kamu yang telah mengajariku banyak hal"

"Aku akan tetap berharap, jika memang aku bisa punya anak, akan ku tunggu, jika memang aku tak juga bisa punya anak, aku akan tetap menunggu selalu"

"Yang sabar ya"

Clarabell mengganggguk.

"Aku senang dengan foto David bersama Dariel" ucap Clarabell ketika melihat foto David dan Dariel.

"Hmm, waktu Dariel masih berumur 4 bulan"

"Kamu pasti bahagiakan?"

"Kamu sudah tentu tau jawabannya"

Clarabell mengganggguk.

***

Di rumah Clarabell langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang, ia pamit pulang duluan setelah mengobrol banyak dengan keluarga suaminya, Clarabell pulang duluan dan memilih meninggalkan Jean yang masih membahas bisnisnya yang akan ia rekruti bulan lalu.

Setelah beristirahat sejenak, Clarabell mengganti bajunya dengan baju biasa di ruang ganti.

Clarabell mengambil minum di kulkas lalu kembali ke kamarnya, ia naik ke atas ranjang dan menekan tombol on untuk menyalakan TV agar ia tak bete.

Clarabell memang sudah berubah, dari penampilan dan pola hidupnya semuanya berubah, ia sudah menjadi nyonya sang generasi ke 3 di di negara ini, hidupnya berkecukupan tanpa kekurangan apapun, ia hanya bisa menikmati proses disetiap detik kehidupannya.

Semuanya tetap belum cukup jika di dalam rumah sebesar ini, tak ada suara tangisan bayi, suara gemuru di setiap waktu, tak ada yang diharapkan Clarabell selain itu, ia rela kehilangan segalanya, kehilangan kenikmatan yang terpenting di hidupnya ada anak.

Hal itu selalu saja membuatnya merasa kecil, ia berasal dari keluarga kecil dan sekarang pun ketika bergelimang harta ia tetap merasa kecil.

***

Dua jam Kemudian....

Jean pulang dari mansions keluarganya, ia tak melihat istrinya di kamar dengan televisi dalam keadaan ON, Jean lalu menyusuri jalan mansionsnya dengan keadaan panik, ia khawatir pada istrinya, di mana keberadaanya.

Kekhawatiran Jean menjadi lega ketika melihat istrinya sedang berenang, Jean menggeleng gelengkan kepalanya karena ia telah khawatir kepada wanita yang sudah menjadi istrinya itu tak mungkin meninggalkannya

"Aku mencarimu sayang" ucap Jean, Clarabell berbalik dan melihat suaminya sedang berdiri dengan gagahnya, dengan kedua tangan yang ia masukkan kedalam saku celananya.

"Kamu mencariku?"

"Hmm, kenapa berenang malam-malam sayang? Kau nanti sakit karena kedinginan"

"Sekali sekali sayang, aku ingin menyegarkan otakku"

"Kau sangat pintar membela diri" ucap Jean lalu duduk di kursi santai di pinggir kolam renang.

"Lagian kamu berenang di luar, kau bisa saja berenang di dalam, kenapa harus di luar dengan cuaca yang dingin seperti saat ini" Sambung Jean.

"Baiklah aku akan berenang di dalam saja" ucap Clarabell lalu naik ke atas dan hendak melenggang masuk kedalam mansions.

Jean mencegah dengan memegang tangan Clarabell lalu menciumnya lembut, benar benar membuat nafsu Jean bangkit karena melihat tubuh mulus istrinya tang putih tanpa lecet. Clarabell melepas ciuman suaminya.

"Maaf tidak untuk hari ini sayang" ucap Clarabell lalu melenggang masuk.

Jean menggelengkan kepalanya dengan sikap istrinya.

Jean lalu mengikuti istrinya dan masuk kedalam kamar untuk bergantian.

Clarabell melanjutkan berenangnya di dalam mansions, ia ingin menyegarkan kepalanya dan mendinginkannya, semua terasa berat baginya, ia berharap setelah berenang ia bisa tidur dengan nyenyak, walaupun di malam hari seperti ini.

Beberapa menit kemudian karena sudah merasa sangat dingin, Clarabell lalu naik dan Jean menyodorkan baju handuknya yang sejak tadi memang ia cari, seingatnya ia menyimpannya di kursi ternyata Jean telah mengambilnya.

"Berikan sayang, jangan menggodaku" ucap Clarabell.

"Katakan dulu sayang, apa hari ini tak bisa?"

"Aku sedang tidak mood sayang"

"Tapi, kamu telah membuatku gila jika hari ini tak bisa"

"Berikan dulu"

"Ayolah sayang"

"Baiklah, tapi berikan dulu aku kedinginan"

Jean lalu memberikan baju handuk kepada istrinya, memang harus seperti ini untuk menggoda istrinya.

"Aku akan mengeringkan badan dulu" Clarabell duduk di dekat api unggun dengan rambut yang basah membuat Jean benar benar geram dengan tubuh istrinya itu.

Jean lalu membalikkan tubuh istrinya dan menciumnya penuh kemenangan, akhirnya istrinya itu tak bergeming sama sekali.

"Hmmppp...nanti ada yang datang sayang" Ucap Clarabell. Jean lalu melepas ciumannya, Clarabell lalu menghela nafas yang panjang.

Clarabell seakan melayang ketika tangan Jean menyelusup di leher belakangnya.

"Siapa yang akan datang? Apa kamu lupa jika di rumah sebesar ini, hanya ada kita berdua?"

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah menyuruh para pekerja kita pulang"

"Mereka kan tinggal di sini"

"Tapi tidak untuk hari ini"

"Kamu tau rumah mereka di mana?"

"Mereka hanya perlu ke mansions"

"Sayang__"

"Please sayang, jangan menolakku"

"Bukan menolak, tapi aku tak ingin melakukan nya disini"

"Hmm baiklah, kita ke kamar"

Jean lalu menggendong istrinya ala bridal style dan menuju kamar mereka, Clarabell menggeleng melihat ketidaksabaran suaminya.

"Jangan tersenyum seperti itu sayang, kau makin membuatku tak sabar" Ucap Jean dengan mengecup bibir istrinya.

"Benar benar manis, ini adalah canduku" Ucap Jean lagi-lagi mengecup bibir Clarabell yang masih dalam gendongannya.

***

BAB 38

Clarabell tersenyum ketika mengingat semalam, Jean tak sabaran dan dia tak bisa menolak ketika ia sedang tidak mood.

Gimana mau punya anak, disentuh aja ga pernah mood!!

Suara ketukan pintu.

Masuk!

"Ada apa Corel?"

"Dibawah ada nona Mercyn dan juga anak-anaknya madam" Ucap Corel dengan menundukkan kepala.

"Hmm, baiklah aku akan ganti baju dulu"

Corel lalu berbalik melenggang keluar kamar dengan senyumnya, mengingat semalam majikannya telah menyuruhnya untuk tak di mansions ini malam kemarin.

***

Clarabell lalu menuruni Halls mansions dan menghampiri Mercyn yang sedang bermain dengan Dariel.

"Tumben kamu kemari pagi-pagi Mer?" Tanya Clarabell lalu duduk di sofa dekat Mercyn.

"Di rumah sudah sunyi, mommy dan daddy berkunjung ke rumah klien karena ada undangan sarapan bersama, uncle Aunt sudah pergi juga, Queen ke butik, David udah ke kantor" Ucap Mercyn.

"Terus suster Mirra kemana?" Tanya Clarabell.

"Sedang menyuapi Michele"

"Ya sudah kenapa harus merasa sepi, kan ada aku"

"Aku saja sudah menunggumu hampir 2 jam disini, kata Corel kau masih tidur, apa aktifitasmu semalam membuatmu lelah, sampai bangun di jam begini"

"Kenapa Corel tak membangunkanku? Jika dia membangunkanku aku pasti langsung bangun"

"Aku tau kau pasti lelah karena aktifitas malammu karena itu aku melarang Corel untuk membiarkanmu tidur 2 jam"

Sejenak Clarabell tertawa lepas.

"Kau bisa saja Mer, jangan mulai menggodaku"

"Tetaplah berusaha Bell"

"Hmm, aku akan selalu berusaha"

"Ya sudah, apa kau sudah sarapan?" Tanya Clarabell.

"Aku sudah sarapan sejam yang lalu, Corel menyiapkan sarapan untukku"

"Pantas saja, kau jadi betah menungguku bangun" Senyum Clarabell.

Tawa Mercyn pecah mendengar perkataan Clarabell

"Kita jalan saja bagaimana?"

"Jalan? Kemana?"

"Kita ke cafe, sudah lama kan kita ga ke cafe"

"Aku belum mandi, aku mandi dulu"

"Sana gih mandi, aku akan menunggumu"

"Iya-iya yang sudah cantik dan menawan di pagi hari" Goda Clarabell.

Senyum Mercyn.

***

Satu jam kemudian....

Clarabell sudah bersiap dengan penampilan yang feminim.

Mereka berduapun keluar dari halaman mansions dengan di kendarai supir pribadi Clarabell.

Sampailah mereka di cafe.

Semua Rekan kerja mereka dulu pun menyambut kedatangan kedua mantan pegawai itu yang kini sedang berkunjung.

"Bagaimana kabar kalian?" Tanya Felice.

"Aku baik Felice, kami Baik"

"Selama jadi satu keluarga bagaimana?" Tanya Yolanda.

"Menyenangkan karena ada teman cerita" Jawab Mercyn.

"Ayo duduk dulu, kalian mau minum apa?"

"Biasa aja Felice, jangan memperlakukan kami seperti tamu" ucap Clarabell.

"Kalian kan memang tamu, jadi jangan sungkan ya"

"Kalian yang jangan sungkan pada kami"

Di temani secangkir kopi racikan Felice mereka lalu bercerita Ria tentang hal yang bisa buat ketawa dan hal yang seru tepatnya.

Dering ponsel Clarabell membuat cerita mereka terhenti.

"Bentar ya Guys" Ucap Clarabell.

"Hallo sayang, ada apa?" Tanya Clarabell kepada Jean di seberang telpon.

"Aku akan menjemputmu di cafe sayang, kita ada perjalanan sekarang" Ucap Jean.

"Ada apa sayang? Apa ada masalah?"

"Kita akan ke Spanyol hari ini juga"

"Apa harus sekarang? Aku sedang melepas kangenku pada teman teman kerjaku"

"Sayang, dengarkan aku, aku harus sampai di Spanyol malam ini dan aku tak mau meninggalkanmu sendirian di mansions, ikut dan temani aku" Ucap Jean seperti sebuah pemaksaan.

"Baiklah, aku tunggu" ucap Clarabell.

"I love uou"

"Love you too"

Clarabell lalu kembali duduk bersama teman-temannya, dengan wajah yang menyesal karena harus pulang ketika dia baru saja sampai.

"Ada apa Bell? siapa yang menelponmu?" Tanya Mercyn.

"Maafkan aku Mer, Felice, Jeny, suamiku akan menjemputku disini, aku harus terbang ke Spanyol siang ini, tak apa apa kan? Aku tinggal?"

"Waah enak banget sih kamu Bell, kamu bisa terbang kemana saja menemani suamimu, sedangkan kami jangankan ke Spanyol, ke luar kota saja kita tak pernah" ucap Felice.

"Ya ampun Felice, jika nanti tiba waktunya kalian pasti akan kemanapun"

"Tapi tak akan seperti dirimu, keliling ke luar negeri"

"Jangan menyesal seperti itu, ke luar negeri juga kan beban, karena kita ga bisa kemana-mana" Sambung Mercyn.

"Tapi kamu akan pergi dari sini? Ga pulang dulu?" Tanya Jeny.

"Kalian kan tau siapa suaminya Clarabell, semua telah di persiapkan jadi dia tak perlu pulang lagi" Sambung Mercyn.

"Tuh kan enak banget deh jadi kamu Bell, kamu juga kan belum punya anak jadi bisa kemana saja kayak pengantin baru" ucap Felice.

Seseorang datang membungkuk dihadapan Clarabell.

"Nyonya, tuan sudah menunggu"

"Baiklah, aku menyesal harus meninggalkan kalian"

"Memangnya kau mau kemana meninggalkan kami?" Suara Yolanda membuat pandangan mereka menuju ke arahnya.

"Jelaskan saja padanya, aku tak punya waktu menjawab pertanyaannya, baiklah guys...aku pergi ya" Ucap Clarabell lalu mencipika cipiki teman temannya dan melenggang keluar cafe mendekati mobil Bugati yang sudah terparkir di depan cafe. Tak lupa pula Clarabell melambaikan tangannya sebelum masuk kedalam mobil yang sudah dibuka oleh supir.

"Clarabell mau kemana?" Tanya Yolanda.

"Dia akan ke Spanyol" Jawab Felice.

"Spanyol? Berapa hari?"

"Kenapa kamu tanya?"

"Aku kan hanya bertanya, kok kamu jadi bawel"

"4 hari"

"Lama juga ya!"

"Hmm, enak tau seperti Clarabell bisa kemana aja dan tak perlu menyiapkan apa apa untuk kepergiannya" Sambung Jeny.

"Kalian pun nanti bisa menikmati liburan kalian, aku akan berbicara pada David untuk membeli tiket liburan untuk kalian" Ucap Mercyn.

Felice dan Jeny membelalak.

"Benarkah? Ahh kamu jangan becanda Mer"

"Apa aku harus becanda di waktu seperti ini?"

"Jadi benar?"

"Hmm, David dan suaminya Clarabell pasti bisa membuat kalian untuk liburan kemana saja"

"Ya ampun Mer, aku tak menyangka"

"Tapi kita tunggu Clarabell dan suaminya pulang dari Spanyol"

"Hmm, makasih ya Mer" ucap Yolanda.

"Hmm" Jawab Mercyn tak suka pada Yolanda

"Kita bertiga?"

"Sebenarnya hanya mereka berdua, tapi kalau kau mau ikut silahkan saja"

"Wahhh asyik banget, thanks ya Mer"

Mercyn hanya tersenyum meremehkan karena Yolanda pernah membuat hubungannya dengan David bubar karena Fitnah dari wanita ini.

***

Di cabin pesawat Clarabell melihat ke arah jendela pesawat, ia tak menyangka semuanya bisa semudah ini, terbang ke luar negeri dengan pesawat pribadi, segalanya disiapkan semua luar biasa bagi orang yang mungkin menyadari keberuntungan Clarabell menikah dengan sang pengusaha terkenal.

"Sayang, kamu marah?" Tanya Jean.

"Hmm, kamu selalu saja memutuskan semuanya tanpa mengatakannya terlebih dahulu"

"Pekerjaan ini pun sangat mendadak, tak ada perencanaan"

"Iya ga apa-apa, aku mengerti kok"

"Syukurlah kalau kamu mengerti, anggap saja ini perjalanan bulan madu kita yang kesekian kalinya"

Clarabell tersenyum lalu menyerendengkan kepalanya di bahu kiri suaminya, Jean membelai wajah istrinya lembut.

"Aku minta maaf jika harus menghalangimu ketika kamu sedang bertemu teman-temanmu"

***

Sampailah mereka di bandar udara internasional Adolfo Suárez Barajas Madrid.. seseorang membungkukkan badan menyambut kedatangan Jean juga Clarabell, benar-benar di luar dugaan membuat Clarabell melongo tak paham.

"Apa kita harus ke hotel dulu Mr?" Tanya seseorang dengan badan yang tegap.

"Kita langsung saja dengan pertemuannya"

"Yes sir, semua orang sudah menunggu"

"Apa kamu mau ikut bersamaku untuk rapat?" Tanya Jean.

"Aku lelah sayang"

"Baiklah, Silvay akan mengantarmu ke kamar"

Clarabell mengganggguk.

"Silvay, antar istriku ke hotel" Perintah Jean.

"Yes Sir"

"Aku akan kembali secepatnya sayang" Ujar Jean.

"Hmm"

Clarabell lalu berjalan ke mobil, sedangkan Jean masuk kedalam mobil yang lain.

***

BAB 39

Sesuatu terjadi membuat Jean yang masih di dalam ruang rapat bersama semua dewan direksi mendengar jika Clarabell jatuh pingsan ketika hendak masuk kedalam hotel, semuanya berubah yang tadinya Jean semangat mendengar presentasi karyawannya, langsung berlari menuju basement.

"Ada apa dengan istriku?"

"Saya juga kurang mengerti apa yang terjadi Mr, mungkin saja Ms Maxwell kelelahan dalam perjalanan"

"Tapi sebelumnya dia tak pernah seperti ini"

"Kita akan segera sampai Mr"

***

Sampai di hotel Jean langsung berlari ke arah lift yang membawanya naik kelantai 21 dimana kamar suite room telah di bookingnya.

Jean langsung masuk kedalam kamar suite room disambut beberapa pegawai hotel juga manager hotel dengan membungkukkan kepala mereka.

"Ada apa dengan istri saya dok?"

"Beliau tak apa-apa Mr"

"Tak apa-apa bagaimana? Istri saya sudah pingsan begini, anda bilang tak apa-apa?"

"Maafkan saya Mr, maksud saya istri anda baik-baik saja hanya saja kondisinya melemah karena beliau tengah hamil 6 minggu"

Jean membelalakkan matanya, menatap lekat istrinya, membelainya, berharap apa yang dikatakan dokter barusan bukan sekedar khayalannya.

"Hamil?"

"Iya Mr, Istri anda sedang hamil, kondisinya memang melemah karena kandungannya, apalagi beliau telah menempuh perjalanan setengah hari membuatnya sedikit kelelahan, tapi wajar bagi ibu hamil muda di usia kandungan seperti beliau, jadi anda tak perlu khawatir, beliau hanya perlu beristirahat"

"Istriku benar benar hamil? Ya Tuhan... terima kasih" Jean mengecup dahi istrinya dengan penuh rasa syukur yang mendalam, penantian yang cukup lama akhirnya berbuah manis.

Beberapa pegawai hotel saling berbisik.

"Ms Maxwell benar-benar beruntung ya?" Ia dicintai oleh suaminya"

"Tapi yang aku dengar istri Mr Maxwell adalah orang biasa"

"Dia tak biasa, dia wanita yang luar biasa, kenapa aku mengatakan dia wanita yang luar biasa? Karena beliau telah membuat Mr Maxwell jatuh cinta, bukan kah wanita yang telah membuat Mr Maxwell jatuh cinta adalah wanita yang luar biasa?"

Mereka pun mengganggguk sepaham.

"Jika tak ada lagi, saya permisi Mr"

"Tunggu sebentar" Jean beranjak dari duduknya dan menyodorkan tangannya pada dokter.

Dokter pun menyambut tangan itu dengan hangat.

"Terima kasih dok, terima kasih sudah mengatakan bahwa istriku hamil" Ucap Jean dengan tulus.

"Sama sama Mr, ini bukan karena saya tapi karena kehendak Tuhan"

"Jika sudah, saya permisi"

Jean lalu menarik tangannya, dokter pun membungkukkan badannya memberi hormat pada Jean.

"Kalian berdua tetaplah di sini, yang lainnya bisa pergi" Ucap Jean dengan menunjuk kedua wanita yang sedang berdiri di pojok pintu.

Kedua wanita itu membungkukkan badan.

Suara ponselnya bergetar, Jean lalu berjalan ke arah jendela kaca hotel.

"Hallo"

"....."

"Aku tak bisa melanjutkan meeting sekarang"

"....."

Jean melirik kedua wanita itu dengan seksama, lalu...

"Baiklah, aku akan kesana sekarang" Jean lalu mengakhiri telponnya.

"Jaga istriku baik-baik, kalau ada apa-apa telpon saya segera" Perintah Jean kepada kedua wanita yang sedang berdiri tegap.

"Yes sir"

"Baiklah, saya harus melanjutkan meeting dulu" Ucap Jean.

***

Clarabell Mengedipkan matanya lalu terbangun dari tidurnya, ia melihat sekeliling ada seorang pegawai hotel lengkap dengan seragam kerjanya sedang duduk sambil tertidur.

"Mrs sudah bangun?" Tanya Pegawai yang masih berdiri.

"Hmm? Ada apa dengan saya? Kenapa kalian menjaga saya?"

"Anda__"

"Ada apa?" Sejenak Clarabell memutar bola matanya lalu mencoba mengingat apa yang terjadi terakhir kali.

"Oh saya pingsan? Terus? Ada apa dengan raut wajah kalian? Mana suami saya?"

"Mr Maxwell sedang meeting nona dan dokter barusan pergi"

"Oh jadi itu alasannya sampai suami saya menyuruh kalian menjaga saya? Saya sakit apa?"

"Anda Hamil Mrs"

"Masa sih? Apa?? Ha_hamil?" Clarabell membulatkan matanya penuh karena saking terkejutnya.

Kedua pegawai itu mengganggguk santun.

"Kalian jangan becanda, saya benar ha_hamil?"

"Iya Mrs Maxwell kata dokter anda sedang mengandung 6 minggu"

Sejenak Clarabell diam lalu tersenyum, lalu mencubit pahanya ternyata sakit, dia tak mimpi, jika saja ini mimpi dia tak ingin bangun.

Kedua pegawai keheranan, memang berita bahagia jika seorang wanita bersuami kini hamil, tapi bukankah kebahagiaan itu wajar? Tapi sikap Clarabell seperti seseorang yang sulit percaya tapi juga bahagia, kedua pegawai itu saling menyikut.

Clarabell tersenyum manis, ia seperti tak bisa memperlihatkan kebahagiaannya, sulit dipercaya, ketika Clarabell berhenti berharap juga berhenti usaha ternyata keinginannya terkabulkan.

"Kalian bisa pergi" Perintah Clarabell.

"Kami tak bisa kemana-mana Mrs, Mr Maxwell menyuruh kami menjaga anda sampai beliau kembali"

"Tak perlu, saya juga baik-baik saja"

"Tapi Mrs_"

"Saya baik-baik saja, apa kurang jelas?"

"Apa anda lapar? Kami bisa pesankan makanan"

"Saya tak lapar, lanjutkan pekerjaan kalian saja"

"Baiklah Mrs, kami permisi" Kedua pegawai itu pun membungkuk hormat lalu melangkah menuju pintu dan keluar.

Clarabell lagi lagi tersenyum, benar-benar di luar dugaan, ia bisa mendapatkan apa yang ia dan Jean inginkan ketika sampai di Spanyol.

Suara ponselnya berdering.

Telfon dari Mercyn.

"Hallo Mer?"

"Kamu sudah sampai?"

"Hmm sejak siang tadi"

"Syukurlah"

"Hahaha apa kamu kesepian sampai menelponku semalam ini?" Tawa kecil Clarabell.

"Anak-anak sudah tidur jadi ada baiknya aku menelpon menanyakan kabarmu, tapi ada apa Bell? Apa sesuatu terjadi sampai kamu tertawa?"

Sejenak Clarabell terdiam.

Mercyn tak perlu tau sekarang, aku bisa memberitahukannya nanti. Batin Clarabell.

"Bell, ada apa? Apa kau bahagia karena sampai di Spanyol?"

"Haha, kau bisa saja Mer, aku bahagia karena ke negara ini bersama suamiku"

"Semuanya pasti bahagia Bell"

"Sudah pasti"

"Yakinlah Bell, pulang dari Spanyol nanti kau bisa hamil" Ucap Mercyn tanpa tau apa apa.

"Hehehe... semoga saja"

"Wahh sepertinya sesuatu yang baik telah terjadi, sampai jawabanmu pun berbeda seperti biasanya, ada apa? Kau tak mau cerita?"

"Apaan sih Mer"

"Kamu habis dinner? Habis jalan-jalan? Atau kamu hamil?"

Clarabell berdehem dengan tawa kecilnya.

"Jangan menebaknya, suamimu mana?"

"Jangan menanyakannya di jam seperti ini Bell, tentu saja dia di ruangan kerjanya"

"Aku benar bukan, kau pasti kesepian"

"Bisa saja, baiklah Bell, kita sudahi dulu ya, aku mau mengecek anak-anak dulu ke kamarnya"

"Baiklah, miss you"

"Miss you too"

Clarabell dan Mercyn pun bersamaan mengakhiri telpon.

***

Clarabell terbangun, akhir-akhir ini matanya tak bisa di ajak bersahabat, yang dulunya ia bisa menahan kantuk dan berakhir begadang tapi sekarang ia tak tahan jika harus menguap beberapa kali yang ia lakukan hanya tiduran tanpa berjalan jalan mengelilingi hotel, atau beranjak sejenak untuk berjalan.

Suara pintu hotel pun terdengar, Clarabell tak memiliki tenaga untuk membuka pintu.

Jean berjalan dengan kedua tangan ia masukkan kedalam saku celananya dan menghampiri istrinya.

"Kamu belum juga bangun sayang? Apa kamu mau jalan-jalan mengelilingi kota ini?" Tanya Jean yang membelai istrinya lembut.

"Apa kamu masih lama pekerjaannya? Aku ingin pulang, di London aku tak kesepian"

"Kata dokter kita tak boleh menempuh perjalanan jauh dulu sayang, demi anak kita"

"Jadi kamu berencana untuk tinggal disini selama aku hamil?

"Hmm, jika dokter bilang kita bisa kembali ya kita bisa kembali"

"Tapi sayang, aku tak mengenal siapapun disini, kamu juga tiap hari sibuk dan jarang ada waktu, jika aku lama lama di negara ini, aku sangat bosan"

"Aku minta maaf sayang, tapi kita kemari karena perjalanan bisnis, aku tak bisa meninggalkan beberapa dewan direksi yang juga datang dari jauh, apa yang harus kulakukan untuk membuatmu tak kebosanan?"

Clarabell membuang wajahnya ke jendela samping, malas berdiskusi dengan suaminya yang tak mengerti perasaannya.

"Maafkan aku sayang"

"Setidaknya aku ingin punya teman disini"

"Iya aku paham istriku, tapi kamu juga tak mau kan aku menyuruh pegawai hotel menemanimu?"

"Aku tak butuh penjaga, aku butuh teman"

"Apa kamu mau jalan-jalan?"

Clarabell menggeleng,

"Terus?"

"Aku ingin tetap di kamar"

"Kamu pasti sangat bosan sayang"

"Sangat"

"Terus aku harus bagaimana agar istriku ini tak merasa bosan?"

Sejenak Clarabell terdiam dan mengingat sesuatu, sesuatu yang dikatakan Mercyn.

"Apa kamu mau melakukan apa saja untukku agar aku tak bosan?"

"Tentu saja sayang, apapun itu"

"Benarkah?"

"Hmm"

Clarabell tersenyum.

"Apa yang kamu inginkan? Katakan saja"

"Aku ingin teman temanku yang bekerja di cafe kemari, kemarin aku baru bertemu mereka setelah kita menikah, aku masih ingin Menghabiskan waktu bersama mereka sayang, mereka adalah teman teman seperjuanganku"

"Apa mereka akan mendapatkan izin liburan dari bos mereka?"

"Aku sudah mengatakan suamiku adalah seorang Jean Lord, apa sih yang tak bisa suamiku lakukan"

"Tak bisa sayang, mereka pun bekerja mencari nafkah, aku tak mau koneksiku membuat orang-orang berpikir, aku egois"

"Mereka ingin liburan, apa tak bisa?"

"Maaf sayang, minta yang lain saja, membelikanmu perhiasan? Mobil? Rumah? Apartemen? Shopping? Katakan saja asalkan jangan menyuruhku membawa mereka kemari"

"Baiklah, jika kamu tak mau" Ucap Clarabell lalu berbaring dan membelakangi suaminya.

"Aku akan kembali setelah meeting" Ucap Jean lalu melangkah keluar kamar, hal itu membuat Clarabell benar-benar kesal.

Ketika mendengar pintu tertutup Clarabell lalu beranjak dari pembaringannya dengan kesal, ia lalu berdiri dan berjalan ke kamar ganti, ia ingin berjalan jalan mengelilingi kota Madrid sendirian, baru kali ini Jean tak menuruti keinginannya jadi hal itu pun membuat Clarabell kesal tak percaya.

Clarabell pun berjalan ke lift dan lift membawanya menuju basement, sampai disana, Clarabell berjalan keluar gedung hotel, Clarabell menghampiri sebuah taxi yang sedang parkir di dekat cafe.

"Permisi, apa anda menunggu seseorang?" Tanya Clarabell.

"Tidak nona, ada yang bisa saya bantu?"

"Apa kau bisa mengantarku ke Keldin?"

"Silahkan masuk"

Clarabell lalu masuk kedalam taxi dan menekuri jalan, Clarabell sulit percaya dengan penolakan suaminya walaupun dengan alasan yang jelas.

***

BAB 40

Sampailah Clarabell di wisata Gran Via di pusat kota madrid spanyol.

Gran Via di Madrid adalah jalan pusat perbelanjaan yang berada di kota Madrid, Spanyol.

Clarabell di sini sendiri ia tak bersama teman. Sejenak ia berpikir apakah bisa berjalan di keramaian sendirian? Tapi ia harus berani, ia tak mungkin meminta bantuan Jean karena saat ini ia sedang marah.

Kota ini khususnya wisata ini benar-benar ramai karena Gran Via dikenal sebagai salah satu kawasan belanja dan hiburan paling penting di Madrid, dengan banyaknya toko dan mall pusat perbelanjaan, theater, bioskop, dan juga hotel ada di sepanjang jalan ini.

Selain pusat perbelanjaannya yang menarik banyak pengunjung dan wisatawan, ada hal lain lagi yang menarik dan istimewa dari Gran Via. Yaitu adanya bangunan-bangunan tinggi yang benar benar indah.

Clarabell menghela nafas panjang dan berjalan bergabung dengan keramaian, ia melihat apa saja yang menarik, mampir ke cafe Prosta dengan duduk di dekat jendela sembari melihat siapapun yang lewat di cafe itu.

Seseorang menyapanya...

"Hai nona" Ucap wanita itu

Clarabell berbalik..

"Siapa?"

"Aku Shopie, bukankah kamu Clarabell?"

Sejenak Clarabell terdiam.

"Shopie teman kuliahku?"

"Hmm...Ya ampun Clarabell bisanya ya kamu melupakanku"

"Ya ampun Pie, bener-bener pangling aku lihat kamu yang sekarang, banyak perubahan, jadi aku ga mengenalimu" Clarabell mencipika cipiki teman kuliahnya itu.

"Makin jelek ya?"

"Kebalikannya Pie, ayo duduk"

"Kamu juga makin cantik saja Bell, aku tadinya agak ragu untuk menyapamu, tapi aku harus memberanikan diri"

Clarabell tertawa kecil.

"Tapi ngapain kamu di Spanyol? Aku heran saja bukannya kamu dan Mercyn pindah ke London?"

"Banyak hal yang tidak kamu ketahui Pie"

"Makanya kamu harus menceritakannya sekarang"

"Haha, jangan memaksaku"

"Ayolah Bell, kita sudah lama berpisah"

"Karena kamu memilih pindah ke Sidney"

"Banyak alasan yang membuatku harus pindah, jadi aku memilih untuk tidak melanjutkan kuliahku dan hanya bekerja"

"Terus kamu di Spanyol bersama siapa?"

"Aku kerja disini Bell, aku bekerja di salah satu toko antik di ujung jalan Sana"

"Terus Sidney?"

"Aku meninggalkannya dan memilih mencari nafkah di sini, lagian di Sidney pun aku tak punya siapa-siapa, begitupun di negara ini"

"Pasti berat kan? Tapi selagi kamu berusaha, itu akan menjadi hal yang membanggakan"

"Hmm, aku yakin ada hal indah yang menungguku"

"Tapi.. Kamu sudah menikah?"

Clarabell mengganguk.

"Iya Pie, aku sudah menikah dan sekarang aku tengah hamil"

"Hamil? Terus mana suamimu? Kenapa dia tak menemanimu? Kenapa dia membiarkanmu jalan sendirian dalam keadaan hamil seperti ini"

"Ga apa apa, Lagian aku juga masih hamil muda"

"Karena kamu hamil muda itu hal yang rawan Bell"

"Aku benar tidak apa apa Pie, tapi kamu bagaimana? Sudah menikah? Kamu masih bersama Antonio?"

Shopie terdiam dengan ekspresi yang berbeda, Clarabell paham dan berusaha melupakan pertanyaan nya.

"Aku minta maaf Pie, tak perlu menjawabnya"

"Ga apa-apa Bell, lagian kamu temanku, kenapa aku harus menghindari pertanyaanmu?"

"Jika kamu tak ingin menjawabnya tak perlu"

"Antonio meninggalkanku, kami hidup dan tinggal bersama di Sidney, tapi dia meninggalkanku dan pergi ke Yunani ketika aku sedang hamil besar, aku awalnya putus asa, karena wanita yang sedang hamil besar tanpa status pernikahan adalah hal yang memalukan bagiku, aku tak bisa kemana-mana, tapi anak yang aku

kandung adalah penyemangatku, hidupku dan prioritasku Bell, karena itu aku kuat menghadapi semuanya sendirian"

"Hallo?"

"....."

"Iya ini ponselnya, aku temannya"

"....."

"Baiklah, jalan Grand Via rumah susun Ambestor"

"....."

"Ya"

Setelah itu Shopie menaruh ponsel Clarabell ke tempat ia menchargernya.

"Siapa?"

"Sepertinya suaminya Clarabell"

"Meycan mana?"

"Ada di kamarnya, gantilah pakaianmu akan ku siapkan makanan, kita makan bersama" Ucap Shopie.

"Maafkan aku sayang"

"Maaf untuk apa?"

"Hari ini aku lagi-lagi tak mendapatkan pekerjaan"

"Tidak apa-apa Adams, kamu kan bisa mencarinya lagi, aku juga kan masih bekerja di toko antik itu"

"Sampai kapan kamu akan bekerja dan membiayai semua kebutuhan kita Shopie?"

"Sampai kebutuhan kita terpenuhi, gantilah pakaianmu, aku sedang menyiapkan makan malam, suami Clarabell sebentar lagi sampai dan jangan membahas tentang pekerjaan lagi"

Adams berjalan menuju kamarnya,

Tiga puluh menit kemudian suara bel pintu rumah terdengar.

"Aku akan membukanya Pie" ucap Clarabell.

"Bermainlah bersama Meycan, aku akan membukanya"

Shopie membulatkan matanya penuh melihat pria di balik pintu dengan setelan mewah bak pangeran.

"Siapa?" Tanya Shopie walaupun ia tau jelas siapa yang ada dihadapannya, hanya saja untuk memperjelas maksud pria ini mengetuk pintu rumahnya.

Siapa yang tak mengenal Jean Lord Maxwell.

"Aku Jean, suaminya Clarabell"

"Oh baiklah, silahkan masuk"

Clarabell membulatkan matanya penuh melihat kehadiran suaminya dihadapannya.

"Sayang?"

"Silahkan Mr, silahkan duduk" Ucap Adams dengan santun.

Jean menghela nafas panjang melihat istrinya dengan penampilan yang begitu lusuh.

"Kamu bisa menjelaskannya di hotel" Ucap Jean.

"Apa uncle pacarnya aunty Clarabell?" Tanya Meycan dengan polos.

"Hmm, siapa namamu?"

"Kenalkan namaku Meycan Bishop" Ucap Meycan dengan membungkukkan kepalanya.

"Silahkan Mr Maxwell, minum lah, maafkan kediaman saya yang kurang memadai" Ucap Adams.

"Jangan terlalu santun padaku Tn. Bishop"

Adams pun duduk dihadapan Clarabell dan Jean yang sedang saling canggung.

"Hari ini, sepertinya hari ini saya melihat anda Tn Bishop"

"Saya? Oh maaf Mr, saya tadi__"

"Datang untuk menyerahkan CV anda?"

"Iya Mr, tapi security tak mengizinkan saya masuk ke dalam akhirnya saya diusir dari perusahaan itu"

"CV anda?"

"Sudah saya serahkan pada resepsionis"

Jean mengganguk mengerti.

Clarabell menanyakan kepada Shopie tentang kehadiran Jean di rumahnya.

"Tadi suamimu menelponmu, tapi karena kamu sedang tidur, aku jadi terpaksa mengangkatnya"

"Silahkan Mr. Maxwell"

Jean mengganguk.

Jean mengambil ponsel di saku jasnya dan menekan sebuah pesan teks di ponselnya.

Beberapa menit kemudian Clarabell dan Jean pamit pulang karena berhubung jam sudah menunjukkan pukul 10 malam.

"Sering-sering lah kemari Clarabell" Ucap Shopie.

"Hmm, aku akan kemari lagi besok"

"Aku akan menyuruh supir untuk mengantarmu kemari, jadi jangan pergi sendirian seperti ini lagi"

Clarabell hanya diam.

"Terima kasih atas jamuan anda Tn Bishop"

"Aunty sama uncle sangat serasi" Ucap Meycan.

"Iya sayang" Ucap Adams dan di sambut dengan senyuman oleh Clarabell juga Jean.

"Saya yang harusnya berterima kasih karena anda mau menerima jamuan kami" Ucap Adams.

"Kamu harus menjelaskannya nanti Clarabell"

Clarabell mengganggguk.

Sepeninggalan Clarabell juga Jean ponsel Adams berdering

"Hallo?"

"Dengan tuan Adams Bishop?"

"Iya saya sendiri"

"Ini dari perusahaan bank Wellmax, anda bisa hadir pukul 8 pagi besok untuk memulai pekerjaan anda"

"Apa?"

"Tolong hadir tepat waktu Tn Bishop, karena besok adalah hari pertama anda"

"Baiklah terima kasih, terima kasih" Adams menutup telpon.

"Telfon dari siapa Adams?" Tanya Shopie.

"Dari bank Wellmax, perusahaan itu menyuruhku untuk mulai berkantor besok pagi"

"Apa? Benarkah? Ya Tuhan terima kasih"

"Kita harus berterima kasih kepada Tn.Maxwell, karena beliau sudah merekomendasikan aku ke bank ternama itu"

"Apa bank itu milik suami Clarabell?"

"Iya sayang, bank itu adalah perusahaan Maxwell group"

"Dasar gadis keras kepala itu ternyata menikah dengan pria yang luar biasa" Senyum Shopie.

***

BAB 41 (END)

Clarabell dengan terpaksa harus mengikuti suaminya untuk tetap di Spanyol karena kandungan Clarabell lemah, Jean tak berani jika mereka harus pulang ketika kandungan Clarabell masih sangat muda.

Clarabell berdiri di dekat jendela hotel dan menikmati angin yang datang menerpa dan meniup rambutnya.

Suara bel pintu membuyarkan lamunannya.

"Biar aku yang buka, sayang" Ujar Clarabell.

"Hmm"

Clarabell membuka pintu hotel dan melihat Mercyn, Yolanda, Felice dan Jeny

"Kalian?" Clarabell membelalak dan membuka mulutnya tak percaya.

"Suprisee" Ujar Jeny.

Clarabell berbalik melihat suaminya yang sedang menekuri layar tab nya, Clarabell tersenyum dan memeluk ke 4 temannya bergantian.

"Makasih ya Bell" Ujar Jeny.

"Makasih untuk apa?" Tanya Clarabell heran.

"Karena kamu, akhirnya aku bisa ke luar negeri" Ujar Jeny.

"Aku juga harus berterima kasih Bell, Mer" Sambung Felice.

"Kalian apaan sih, jangan begitu" Ujar Mercyn.

"Suamimu ada Bell?" Tanya Jeny.

"Hmm, dia di dalam, ada apa?"

"Aku ingin buang air kecil"

"Ya sudah kita ke kamar sebelah" Ajak Mercyn.

"Kalian ke kamar duluan ya, aku akan menyusul nanti" Ujar Clarabell.

Clarabell lalu menutup pintu dan menghampiri suaminya yang sedang menekuri layar tab nya. Clarabell duduk di samping Jean dengan jantung yang berdegub kencang.

"Sayang, kamu__"

"Ada apa sayang? Hmm?".

"Kamu memanggil teman-temanku, terima kasih sayang" Ujar Clarabell dengan memeluk suaminya mesra.

"Karena aku ga mau jika kamu harus pergi lagi" Ujar Jean dengan membelai Lembut istrinya.

"Tapi aku masih ingin bertemu Shopie"

"Shopie dan Meycan bisa kamu ajak kemari, tak perlu keluar sendirian sayang, aku mohon "

"Baiklah"

"Nah gitu donk"

"Iya-iya siappp boss"

"Haha kamu lucu, apa kamu tak mau menemui teman-temanmu? Apa kamu ingin bersamaku saja?" Tanya Jean dengan memeluk istrinya erat dan bersandar di dada Clarabell yang sedikit terbuka.

"Aku akan menemui teman-temanku.. Ujar Clarabell terkekeh pelan.

"Tapi sayang, Bagaimana dengan kamu? Aku akan menemui teman temanku dan kamu akan di kamar sendirian?"

"Aku ada meeting sayang"

"Baiklah, aku pergi dulu" Ujar Clarabell bangkit dari duduknya dan mengecup bibir suaminya lembut.

"Awas kamu ya" Ujar Jean dengan senyum tampannya.

Clarabell ke kamar sebelah dan melihat teman-temannya sedang membongkar pakaian mereka dan ditaruh ke lemari.

"Mer, apa yang terjadi pada anak-anak? Mereka mana dan mereka kau titipkan kemana?" Tanya Clarabell.

"Bersama daddy nya!"

"David?"

"Mereka sedang jalan-jalan di taman"

"Jadi mereka ikut? Aku lega"

"Kamu pikir aku ibu macam apa, meninggalkan anak-anak di London tanpa aku?"

"Aku kira"

"Suami kalian baik sekali Bell, Mer" Ujar Yolanda.

Clarabell dan Mercyn nyengir.

"Mer, kamu ingat Shopie, kan?" Tanya Clarabell.

"Shopie? Shopie teman kuliah kita?"

"Hmm benar, dia berada di Spanyol ternyata"

"Dia sudah menikah?"

"Sudah, dia juga sudah punya anak perempuan umurnya 4 tahun"

"Ternyata Antonio menikahinya juga?"

"Nah itu dia, bukan Antonio yang menikahinya, tapi orang lain" Ujar Clarabell.

"Kok bisa? Kamu tau dari mana?"

"Kemarin itu aku bersama Shopie sampai malam"

"Kalian membicarakan siapa sih?" Tanya Felice.

"Sahabat kami waktu kuliah" Jawab Mercyn.

"Akan ku ajak Shopie lain kali kemari"

"Tapi Bell, bukannya kamu kuliah?" Tanya Jeny.

"Hmm, kuliaran hahaha" Jawab Clarabell dengan becanda.

"Aku serius ihh"

"Jean menyuruhku kuliah, sempet kuliah sih, tapi selama menikah dengan Jean, apalagi yang harus ku cari? Kuliah dan segalanya pun terlupakan secara perlahan"

"Hmm benar, jika suamimu bisa memenuhi segala kebutuhanmu, buat apa kuliah?"

"Kuliah juga penting Jen, tapi kondisikan" Sambung Felice.

"Jangan membahasnya lagi, Ayo kita ke resto"

"Ngapain?" Tanya Yolanda.

"Kamu ga mau makan siang?" Tanya Felice.

"Baiklah" Ujar Yolanda berjalan mengikuti langkah kaki ke 4 temannya itu.

Sampai di resto, Clarabell tertawa kecil melihat David mengurus kedua anaknya.

"Kenapa kamu ketawa Bell?" Tanya Mercyn "Abisnya David lucu Mer"

"Lucu kenapa?"

"Aku baru pertama kali melihat David ngurus anak-anak" Ujar Clarabell.

"Abisnya anak-anak ga mau sama aku, maunya sama daddy nya"

"Kamu ga bawa Lily?"

"Bawa sih, tapi aku biarkan jalan-jalan dulu"

Mereka pun duduk di meja resto dengan senyum mengambang, Yowela, Felice juga Jeny menyusuri hotel bintang 5 ini dengan mata mereka, begini kah rasanya berada di hotel bintang 5? Itu yang di pikirkan ke 3 wanita tersebut.

Clarabell memanggil pelayan dan memesan beberapa makanan, Clarabell tersenyum melihat ke 3 temannya senang bisa berada di sini, semuanya terasa sangat nyata.

Clarabell menggenggam tangan Felice dengan senyum mengambang, Felice nyengir dan meneguk air putih.

"Bell, kemana suamimu?" Tanya David.

"Katanya dia lagi ada meeting" Jawab Clarabell.

"Aku di sini Tn.David" Ujar suara Jean tepat di belakang Clarabell, Clarabell berbalik dan Jean mengecup bibir istrinya.

"Apaan sayang, jangan bersikap seperti itu" Bisik Clarabell dengan melihat teman temannya yang sedang tersenyum.

"Duduklah Jean, kita makan bersama" Ujar David.

Yolanda, Felice dan Jeny menatap Jean tanpa mengedipkan mata, OMG inikah seorang selebriti yang membuat semua wanita klepek-klepek dan sakit hati ketika ia menikahi Clarabell? Oh Tuhan, tampan sekali, perfect Man, romantis dan sangat baik! Itu yang ada di pikiran ke 3 wanita itu dengan tatapan terpana melihat sosok Jean dengan kaos berwarna hitam, menawan dengan celana Jeans berwarna hitam. Terlihat sosok selebriti itu kembali lagi, selama pensiun menjadi sang selebriti, Jean sangat jarang bahkan tak pernah terlihat berpenampilan seperti saat ini, setelan jas mewah yang selalu membalut tubuh kekarnya itu. Sekarang berpakaian yang sangat casual tapi terlihat elegant.

"Hei, ada apa?" Tanya Mercyn kepada ke 3 temannya yang masih begitu terpana dengan sosok yang kini duduk berhadapan dengan mereka.

"Fel, Jen, Yow... ada apa?" Tanya Mercyn lagi.

Clarabell tertawa kecil melihat ke 3 temannya yang sedang tak sadar melihat suaminya.

"Hei, ada apa dengan kalian?" Tanya Mercyn lagi.

"Hmm? Ada apa Mer?" Tanya Felice terkejut bersamaan dengan buyar nya lamunan ketiga wanita itu.

"Kalian menatap Jean?" Tanya Mercyn.

"Haha apaan sih, masa kita harus menatap suami orang" Ujar Yolanda dengan salah tingkah.

Jean tersenyum membuat ke 3 wanita itu lagi-lagi terpana.

"Sudahlah, kita makan saja" Ujar Clarabell.

"Apa bisnismu lancar?" Tanya David.

"Hmm lancar, apa kau tak mau membantuku mengurusnya? Aku mulai lelah" Ujar Jean.

"Itulah gunanya aku kemari, selain membahagiakan anak-anak dan Istri, aku juga akan membantumu" Ujar David dengan menatap Mercyn penuh cinta membuat ke 3 wanita itu Iri dengan kehidupan kedua temannya.

Jean juga menatap Clarabell penuh cinta, Clarabell yang sedang mempersilahkan teman-temannya untuk sarapan.

Clarabell menyadarinya.

"Ada apa?" Tanya Clarabell.

"Ga ada apa-apa, aku hanya mau bilang I LOVE YOU" Ujar Jean penuh cinta, Clarabell langsung menyikut suaminya agar tak merusak suasana.

"Bagaimana kalau sebentar kita ke cafe?" Tanya Mercyn.

"Anak-anak bagaimana sayang?" Tanya David.

"Kan ada Lily, kita ke cafe ya" Rengek Mercyn.

"Baiklah" Jawab David.

"Aku setuju, sekalian kita ajak Shopie dan Adams lalu berjalan-jalan" Sambung Clarabell.

"Baiklah" Ujar Jean pasrah.

***

Malam tiba, mereka semua sudah berada di cafe terbesar di kota Madrid ini, Shopie dan juga suaminya sudah bergabung dengan mereka, Yowela sedang mengobrol dengan seorang pria yang baru saja di kenalnya, sedangkan Felice dan Jeny sedang menikmati coffe mereka.

Mercyn dan David kembali di saat saat mereka masih pacaran, Jean dan Clarabell duduk diam dan menyaksikan teman mereka sedang sibuk dengan sendirinya.

Seorang MC di atas panggung meminta perhatian.

"Mohon perhatiannya, terima kasih atas kedatangan Tn. Maxwell bersama ibu yang telah hadir di tempat ini, kami ucapkan banyak terima kasih, Tn.Maxwell yang juga adalah seorang aktor akan menyumbangkan sebuah lagu untuk kita semua, jadi nikmati malam kalian" Ujar MC dengan menundukkan kepala ke arah Jean, semua pengunjungpun bersorak gembira.

Jean berjalan mendekati panggung, semua pengunjung bersorak gembira.

"Apa yang dilakukan suamimu Bell?" Tanya Felice.

"Aku juga ga tau"

"Sepertinya dia akan memberikan kejutan untuk kamu" Sambung Yowela.

"Apa iya?" Tanya Clarabell.

"Mungkin saja" Sambung Jeny.

David dan Mercyn hanya tersenyum melihat Jean dengan tatapan menggodanya.

"Aku akan menyanyikan Lagu _PERFECT_ buat seorang istri yang luar biasa, calon ibu dari anakku, dia suka lagu ini, jadi aku akan menyanyikannya terkhusus untuk dia, aku hanya ingin mengatakan bahwa aku sangat tersangat mencintainya, terima kasih telah menemani dan selalu berada di sisiku, I love you Clarabell Koer Smith" Ujar Jean lalu memetik gitar dan mulai menyanyikan lagunya.

Clarabell menitihkan air mata terharu karena sikap suaminya yang benar-benar di luar dugaan.

Selama menikah Clarabell tak pernah melihat Jean menyanyikan sebuah lagu untuknya, sesering mungkin Clarabell selalu meminta agar suaminya menyanyikan sebuah lagu untuknya tapi tak pernah diiyakan Jean.

"Ya Tuhan Bell, suamimu benar-benar romantis" Ujar Felice.

"Iya, apa kita akan diperlakukan istimewa juga?" Sambung Jeny.

Setelah selesai menyanyi dengan petikan gitar, suara sorakan dan tepuk tangan para pengunjung meramaikan cafe sebesar ini.

Clarabell menangis tak henti-hentinya, semuanya benar-benar tak disangkanya.

"Buat istri yang luar biasa dan buat wanita yang luar biasa, aku sangat mencintaimu" Ujar Jean dari atas panggung.

Clarabell bangkit dari duduknya dan berlari ke atas panggung memeluk suaminya, semuanya bersorak gembira, suara tepuk tangan meramaikan cafe, benar-benar membuat semuanya bahagia.

"Aku juga mencintaimu Jean Lord" Ujar Clarabell dengan tangisannya.

Membuat semuanya lagi lagi bersorak gembira.

Jean mencium bibir ranum istrinya, mereka semua pun bahagia. setelah mencium ia memeluk istrinya penuh kehangatan, membuat semua wanita di cafe ini benar-benar iri.

Bahagialah mereka yang selalu bersyukur atas apa yang ada di dunia ini, cinta yang akan membawa segala perubahan dalam hidup.

***

END